

Volume 12, Nomor 1, Juni 2024

ISSN 2597-6184 (Daring)
ISSN 2339-1154 (Cetak)

TOTOBUANG

Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan

Diksi dan Gaya Bahasa Iklan Produk Kecantikan dalam *Beauty Guide Oriflame*
Deviana Ameliyah, Arju Mutiah, & Bambang Edi Pornomo

Resistensi Terhadap Hegemoni dan Dominasi dalam *Pasung Jiwa Karya Okky Madasari*
Khoirul Muttaqin

Analisis Kemampuan Memahami Padanan Kata Bahasa Indonesia
Syahru Ramadan

Strategi Persuasif dalam Imbauan Publik Masjid di Yogyakarta dan Magelang, Jawa Tengah
Mad Yahya dan Arif Fadillah

Kajian Linguistik: Kesalahan Bahasa Indonesia dalam Pidato Pelantikan Bupati Karawang
Mellyonisa Athariq Samsulhadi & Atiq Sabardila

Bentuk dan Fungsi Satire dalam Akun Youtube Tekotok
Solikhah Anita Rahmawati & Wahyu Mulyani

**Analisis Psikologi Sastra dalam Cerita Alternate Universe “Bendera Setengah Tiang”
Karya @97NISAIURS**
Mahesa Azzahra & Trie Utari Dewi

**Bentuk Pelanggaran Penggunaan Bahasa Indonesia pada Nama Tempat di
BSD-Gading Serpong Tangerang**
Aziz Fauzi, Aditya Pratama, & Verawati Fajrin

Tindak Tutur Komisif dalam Serial Drama *Peaky Blinders (Season I)*
Melina Angraini, Megawati Rustan, & Miftah Nugroho

TOTOBUANG

Volume 12, Nomor 1, Juni 2024



KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU

TOTOBUANG	Vol. 12	No.1	Hlm. 1-134	Ambon, Juni 2024	ISSN 2597-6184 (Daring) ISSN 2339-1154 (Cetak)
-----------	---------	------	------------	---------------------	---

Volume 12, Nomor 1, Juni 2024

ISSN 2597-6184 (Daring)

ISSN 2339-1154 (Cetak)

TOTOBUANG

Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan

KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU

TOTOBUANG	Vol. 12	No.1	Hlm. 1—134	Ambon, Juni 2024	ISSN 2597-6184 (Daring) ISSN 2339-1154 (Cetak)
-----------	---------	------	------------	---------------------	---

ISSN 2597-6184 (Daring)

ISSN 2339-1154 (Cetak)

TOTOBUANG

Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan

Volume 12, Nomor 1, Juni 2024

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Pemimpin Redaksi

Nita Handayani Hasan, S.S., M.Hum.

Dewan Penyunting

Kity Karenisa, S.S., M.A.

Helmina Kastanya, S.Pd, M. A.

Eka Julianty Saimima, M.A.

Sekretariat

Herlina Inge Tomaso, S.S.

Inten Aprilia Tri Kusumawati, S.Pd.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Djoko Marihandono (Bidang Sastra, Universitas Indonesia)

Prof. Dr. Cece Sobarna, M.Hum. (Bidang Bahasa, Universitas Padjadjaran)

Prof. Dr. Bambang Yulianto, M.Pd. (Bidang Bahasa, Universitas Negeri Surabaya)

Prof. Dr. Kisyani-Laksono, M.Hum. (Bidang Bahasa, Universitas Negeri Surabaya)

Dr. Sastri Sunarti, M.Hum. (Bidang Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)

Dr. Asrif, M.Hum. (Bidang Sastra, Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah)

Dr. Rachmawati Patty, M.Pd. (Bidang Sastra, Universitas Pattimura)

Dr. Iwan Rumalean, S.Pd., M.Pd. (Bidang Bahasa, Universitas Pattimura)

Dr. Mariana Lewier, M.Hum. (Bidang Sastra, Universitas Pattimura)

Dr. Romilda Arivina da Costa, M.Hum. (Bidang Bahasa, Universitas Pattimura)

Noordin Mohd Noor, Ph.D. (Universiti Sains Malaysia)

Desain Grafis

Ade Putra Halomoan Siregar, S.T.

Penerbit

Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Alamat Redaksi

Jalan Laksdya Leo Wattimena, RT 06/RW 01, Desa Nania, Kecamatan Baguala, Ambon 97232

Telepon (0911) 349704

Jurnal Totobuang memuat tulisan ilmiah hasil penelitian atau gagasan konseptual tentang kajian kebahasaan, kesastraan, dan aspek pengajarannya.

Jurnal Totobuang terbit dua kali setahun pada Desember dan Desember.

Redaksi menerima kiriman tulisan dari pakar, peneliti, dan pengajar bidang bahasa dan sastra.

Laman: totobuang.kemdikbud.go.id (*Open Journal System*)

Posel: jurnal.totobuang@kemdikbud.go.id

ISSN 2597-6184 (Daring)

ISSN 2339-1154 (Cetak)

TOTOBUANG

Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan

Volume 12, Nomor 1, Juni 2024

DAFTAR ISI

DIKSI DAN GAYA BAHASA IKLAN PRODUK KECANTIKAN
DALAM *BEAUTY GUIDE ORIFLAME*

Deviana Ameliyah, Arju Mutiah, & Bambang Edi Pornomo 1—13

RESISTENSI TERHADAP HEGEMONI DAN DOMINASI DALAM *PASUNG JIWA KARYA*
OKKY MADASARI

Khoirul Muttaqin 15—27

ANALISIS KEMAMPUAN MEMAHAMI PADANAN KATA BAHASA INDONESIA
Syahru Ramadan 29—41

STRATEGI PERSUASIF DALAM IMBAUAN PUBLIK MASJID DI YOGYAKARTA DAN
MAGELANG, JAWA TENGAH

Mad Yahya & Arif Fadillah 43—55

KAJIAN LINGUISTIK: KESALAHAN BAHASA INDONESIA DALAM PIDATO
PELANTIKAN BUPATI KARAWANG

Mellyonisa Athariq Samsulhadi & Atiqa Sabardila 57—69

BENTUK DAN FUNGSI SATIRE DALAM AKUN YOUTUBE TEKOTOK

Solikhah Anita Rahmawati & Wahyu Mulyani 71—87

ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA DALAM CERITA ALTERNATE UNIVERSE “BENDERA
SETENGAH TIANG” KARYA @97NISAIURS

Mahesa Azzahra & Trie Utari Dewi 89—105

BENTUK PELANGGARAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA NAMA
TEMPAT DI BSD-GADING SERPONG TANGERANG

Aziz Fauzi, Aditya Pratama, & Verawati Fajrin 107—119

TINDAK TUTUR KOMISIF DALAM SERIAL DRAMA PEAKY BLINDERS
(SEASON I)

Melina Angraini, Megawati Rustan, & Miftah Nugroho 121—134

PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat-Nya, pada tahun 2024, Kantor Bahasa Provinsi Maluku dapat menerbitkan jurnal ilmiah kebahasaan dan kesastraan, Totobuang. Jurnal Totobuang volume 12, nomor 1, Juni 2024 menyajikan sebelas tulisan ilmiah hasil penelitian dan kajian para penulis yang berasal dari peneliti, ASN di lingkungan balai/kantor bahasa, dosen, mahasiswa, dan pemerhati bahasa.

Totobuang berterima kasih dan mengucapkan selamat kepada para penulis yang tulisannya diterbitkan pada edisi ini. Berikut ini kami paparkan ringkasan hasil temuan dari setiap penulis. **Deviana Ameliyah, Arju Mutiah, & Bambang Edi Pornomo** dalam artikelnya berjudul **Diksi dan Gaya Bahasa Iklan Produk Kecantikan dalam *Beauty Guide Oriflame*** menyimpulkan bahwa Penggunaan diksi dan gaya bahasa penting dalam sebuah iklan produk kecantikan Oriflame sebab bertujuan untuk menarik perhatian pembaca atau calon konsumen dalam memberikan informasi-informasi terkait produk yang dibutuhkan, dan dapat membangun citra positif dari produk yang ditawarkan.

Khoirul Muttaqin menulis artikel berjudul **Analisis Kemampuan Memahami Padanan Kata Bahasa Indonesia**. Hasil penelitian menunjukkan adanya hegemoni dan dominasi terhadap pecinta dangdut, dominasi terhadap transgender, dan dominasi terhadap buruh. Resistensi dilakukan oleh kaum marginal dengan menggaungkan kebebasan menjadi diri sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hegemoni dan dominasi dianggap suatu tindakan menindas dan membuat manusia atau kelompok tidak bisa mengekspresikan keinginan mereka sendiri.

Syahru Ramadan menulis artikel berjudul **Tingkat Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Guru Sekolah Dasar di Kota Semarang**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pemahaman pengguna bahasa Indonesia terhadap padanan kata masih rendah. Dari 15 kosakata asing yang ditanyakan padanan katanya, terdapat 5 kata yang dipahami oleh sebagian besar responden. (2) Alasan para responden dalam memilih padanan kata adalah sering mendengar dari orang lain dan membaca artikel atau berita di media. (3) Sebagian besar responden cenderung memilih dan menggunakan istilah asing daripada padanan katanya dalam berkomunikasi. (4) Adapun upaya mengembangkan pemahaman pengguna bahasa Indonesia terhadap padanan kata adalah menyosialisasikan padanan kata, meningkatkan pemahaman pendidik terhadap padanan kata, dan mengarahkan figur publik dan media massa untuk mengintensifkan penggunaan.

Mad Yahya & Arif Fadillah menulis artikel berjudul **Strategi Persuasif dalam Imbauan Publik Masjid di Yogyakarta dan Magelang Jawa Tengah**. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur lingual imbauan publik di masjid tersusun dari tiga satuan lingual yakni frasa, kalimat tunggal, dan kalimat majemuk. Struktur-struktur lingual tersebut menggunakan strategi pragmatik tindak tutur langsung, tidak langsung, literal, dan tidak literal. Kombinasi variasi struktur lingual dan strategi pragmatik yang digunakan dalam imbauan publik di masjid bertujuan agar pesannya tersampaikan secara ringkas, utuh, dan efektif.

Mellyonisa Athariq Samsulhadi & Atiq Sabardila menulis artikel berjudul **Kajian Linguistik: Kesalahan Bahasa Indonesia Dalam Pidato Pelantikan Bupati Karawang**. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat berbagai jenis kesalahan, seperti penggunaan kata mubazir, kata ambigu, struktur kalimat tidak baku, serta kesalahan dalam penulisan huruf kapital dan prefiks. Temuan ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang kesalahan berbahasa dalam konteks pidato serta memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang pentingnya penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam komunikasi lisan di masyarakat.

Solikhah Anita Rahmawati & Wahyu Mulyani menulis artikel berjudul **Bentuk dan Fungsi Satire dalam Akun Youtube Tekotok**. Video animasi di dalam akun Youtube Tekotok menggunakan tiga gaya bahasa satire, yaitu bahasa satire horatian, juvenalian, dan mennipean.

Perbedaan ketiganya ada pada cara pengungkapan, penyerangan individu atau kelompok, pemilihan diksi, dan suasana yang diciptakan dalam animasi tersebut. Fungsi yang muncul pada data juga menunjukkan tiga fungsi satire, yaitu kritik sosial yang direpresentasikan di Negeri Kotok, unsur komedi yang tersebar di alur cerita, dan fungsi pelajaran yang dapat ditemukan pada dialog-dialog pemimpin Negeri Kotok. Ketiga gaya bahasa ini disesuaikan dengan situasi aspirasi, waktu kasus saat itu, dan kata kunci atau kata identik terhadap suatu kasus atau individu atau kelompok yang disindir. Satire ini bertujuan mendapatkan perhatian atas apa yang disuarakan untuk mendapatkan perbaikan atas tatanan pemerintahan atau topik yang sedang dibahasnya.

Mahesa Azzahra & Trie Utari Dewi menulis artikel berjudul **Analisis Psikologi Sastra dalam Cerita *Alternate Universe* “Bendera Setengah Tiang” Karya @97nisaiurs**. Penelitian ini menghasilkan aspek Id yang berjumlah 16 data, berupa tekanan paksaan, dorongan keinginan melalui tindakan, rasa ingin tahu, perasaan rindu ingin bertemu, rasa membutuhkan pertolongan, rasa ingin melindungi, rasa rela berkorban, rasa khawatir, dan rasa berharap, dari ungkapan atau pernyataan para tokoh yang dapat terlihat dari narasi dan kutipan dalam cerita. Ego berjumlah dengan 7 data, berupa tekad berkorban, usaha melindungi, usaha menahan diri, sikap optimis, tindakan bertahan, perilaku pantang menyerah, yang dialami para tokoh, terbukti dari narasi dan kutipan dalam cerita. Selain itu, Superego berjumlah 3 data, berupa rasa haru dan rasa syukur serta kesadaran untuk berjuang dan perasaan bersalah yang dialami para tokoh yang terdapat pada narasi dan kutipan dalam cerita.

Aziz Fauzi, Aditya Pratama, & Verawati Fajrin menulis artikel berjudul **Bentuk Pelanggaran Penggunaan Bahasa Indonesia pada Nama Tempat di Bsd-Gading Serpong Tangerang**. Beberapa temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak penggunaan kosakata bahasa asing, terutama pada nama perumahan dan ruko yang dibangun oleh swasta. Penggunaan bahasa asing tersebut di antaranya adalah penggunaan bahasa Inggris, bahasa Italia, bahasa Prancis, dan bahasa Brazil. Bahasa asing tersebut digunakan untuk memberikan kesan yang berbeda sehingga bisa memberikan ketertarikan kepada orang lain.

Melina Angraini, Megawati Rustan, & Miftah Nugroho menulis artikel berjudul **Tindak Tutur Komisif dalam Serial Drama *Peaky Blinders* (Season 1)**. Dalam penelitian ini ditemukan 52 tuturan yang mengandung tindak tutur komisif yang mengikat penutur terhadap tuturannya. Hal tersebut terjadi karena banyak faktor yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi, terutama dalam komunikasi secara verbal. Apabila faktor-faktor pendukung komunikasi tidak diperhatikan dengan saksama, peluang akan terjadinya suatu kesalahan persepsi antara penutur dan mitra tutur makin besar.

Terima kasih kami sampaikan kepada segenap pihak yang telah berpartisipasi dalam penerbitan Jurnal Totobuang. Kami berharap kehadiran Jurnal Totobuang dapat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya bagi para mahasiswa, peneliti, dan pemerhati bahasa dan sastra.

Redaksi

TOTOBUANG

ISSN 2597-6184 (Daring)

ISSN 2339-1154 (Cetak)

Vol. 12, No. 1, Juni 2024

Kata kunci bersumber dari artikel. Lembar abstrak ini boleh digandakan tanpa izin dan biaya

Deviana Ameliyah, Arju Mutiah, & Bambang Edi Pornomo (Universitas Jember).

Diksi dan Gaya Bahasa Iklan Produk Kecantikan dalam Beauty Guide Oriflame

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 12, No. 1, Juni 2024,

hlm. 1—13.

Abstrak: *Beauty Guide Oriflame* merupakan suatu media iklan yang didalamnya menyajikan berbagai macam iklan kecantikan dari produk Oriflame. Penelitian ini membahas berbagai macam diksi dan gaya bahasa yang digunakan dalam iklan produk kecantikan Oriflame. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan diksi dan gaya bahasa iklan produk kecantikan dalam *Beauty Guide Oriflame*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis data deskriptif interpretatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengindikasikan adanya penggunaan diksi dan gaya bahasa pada iklan produk kecantikan. Sumber data penelitian adalah iklan produk kecantikan yang dimuat dalam Beauty Guide Oriflame edisi Januari - Februari 2022. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat (1) diksi dalam iklan produk kecantikan meliputi diksi yang berupa 2 data kata denotatif, 2 data kata konotatif, 3 data kata umum, 3 data kata khusus, dan 2 data kata populer dan (2) gaya bahasa dalam iklan produk kecantikan meliputi 2 data gaya bahasa perumpamaan (simile), 5 data personifikasi, 4 data hiperbola, 1 data litotes, 1 data metonimia, 4 data erotesis, 2 data polisidenton, 1 data aliterasi, 2 data anafora, dan 1 data epistrofa. Penggunaan diksi dan gaya bahasa penting dalam sebuah iklan produk kecantikan Oriflame sebab bertujuan untuk menarik perhatian pembaca atau calon konsumen dalam memberikan informasi-informasi terkait produk yang dibutuhkan, dan dapat membangun citra positif dari produk yang ditawarkan.

Kata-kata kunci: diksi, gaya bahasa, iklan, Beauty Guide Oriflame.

Aprilia Ua Manasi dan Inggrit O. Tanasale (Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Pattimura).

Persepsi Siswa Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing terhadap Penggunaan *Google Translate* dalam Praktik Literasi.

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 12, No. 1, Juni 2024,

hlm. 189—202.

Abstrak: Studi ini bertujuan untuk: (1) menggali persepsi siswa terhadap penggunaan Google Translate (GT) sebagai alat penerjemah dan (2) menyelidiki manfaat dan kerugian dari penggunaan GT bagi pelajar Bahasa kedua. Penelitian ini menggunakan mixed method sebagai desain penelitian dengan kuesioner dan interview sebagai instrument memperoleh data. Kuesioner menggunakan aplikasi Google Forms, dan datanya dianalisa menggunakan tes deskriptif pada SPSS sedangkan data pada interview dianalisa menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukan bahwa siswa memiliki persepsi positif dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Siswa juga menganggap bahwa GT dapat mengakomodir penguasaan kata, penulisan,

maupun membaca dalam latihan literasi. Sekalipun GT bermanfaat, siswa menolak untuk bergantung pada hasil terjemahan GT karena ada potensi tata Bahasa yang tidak akurat, sehingga siswa perlu memperbaiki sendiri hasil tersebut. Dari penelitian ini, diharapkan agar perlu proses sunting akhir pada teks yang sudah diterjemahkan. Guru Bahasa Inggris juga diharapkan dapat menuntun siswa dalam menggunakan GT secara efektif.

Kata-kata Kunci: Google Translate, pelajar bahasa kedua, terjemahan, alat penerjemah.

Suryo Handono (Badan Riset dan Inovasi Nasional).

Tingkat Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Guru Sekolah Dasar di Kota Semarang.

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, Vol. 12, No. 1, Juni 2024,

hlm. 203—216.

Abstrak: Guru sekolah dasar merupakan peletak dasar keterampilan menulis pada siswa. Sebagai model bagi siswa, guru SD dituntut memiliki tingkat keterampilan yang memadai, yaitu sangat baik atau baik. Tulisan ini mendeskripsikan tingkat keterampilan menulis teks eksposisi guru SD di Kota Semarang. Data penelitian ini berupa teks eksposisi dengan topik Covid-19 dikumpulkan dengan teknik penugasan berstruktur melalui instrumen intruksional. Data tersebut dianalisis menggunakan metode kuantitatif berdasarkan aspek pengorganisasian teks dan aspek kebahasaan pembentuk teks. Dari analisis tersebut diperoleh hasil bahwa 11% guru memiliki tingkat keterampilan menulis sangat baik, 16% baik, 39% sedang, dan 34% kurang. Berdasarkan persentase tingkatan tersebut, 27% guru memiliki tingkat keterampilan menulis yang memadai dan 73% guru belum memadai. Secara umum, tingkat keterampilan menulis guru SD di Kota Semarang berkategori sedang dan perlu ditingkatkan.

Kata-kata kunci: tingkat keterampilan, menulis, guru, sekolah dasar

Nensilianti, Arjun, dan Ridwan (Universitas Negeri Makassar)

Ancaman Otoritas Belanda terhadap Pribumi yang Prokemerdekaan dalam Novel Rindu Karya Tere Liye: Kajian Postkolonial Edward

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, Vol. 12, No. 1, Juni 2024,

hlm. 217—230

Abstrak: Kolonialisme merupakan suatu tindakan sebuah negara melakukan pendudukan atau menginvasi wilayah lain guna mengambil sumber daya atau menyebarkan kekuasaan dan ideologinya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan unsur atau jejak kolonialisme terutama ancaman yang ditujukan pada masyarakat pribumi di saat pendudukan kerajaan Belanda di Nusantara. Dalam mengkaji unsur oriental dengan menggunakan teori poskolonial Edward Said dalam novel Rindu karya Tere Liye peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan memberikan gambaran atau visualisasi dari objek yang diteliti. Dalam penelitian ditemukan hasil berupa beberapa ancaman yang dilakukan oleh otoritas Belanda di Indonesia. Ancaman tersebut dapat berupa pelarangan dalam berbagai kegiatan yang dapat menimbulkan kecurigaan, seperti ceramah keagamaan. Tidak hanya mengancam tokoh agama, otoritas Belanda juga mengancam warga atau penduduk yang pro kemerdekaan. Ancaman berat yang diberikan oleh otoritas kerajaan Belanda dapat berupa membunuh atau membuang ke wilayah jajahan lainnya yang letaknya sangat jauh dari Nusantara.

Kata-kata kunci: Kolonial, Poskolonial, Penjajahan.

Suarni Syam Saguni, Syarah Syafiqah, dan Ridwan (Universitas Negeri Makassar).
Postmodernisme dalam Novel Rantai Renjana Karya Niken Aqueensha.
Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 12, No. 1, Juni 2024,
hlm. 231—242.

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan aspek postmodernisme dalam novel Rantai Renjana. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca, mencatat, dan menarik kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan aspek postmodernisme dalam novel Rantai Renjana karya Niken Aqueensha. Sumber data penelitian ini adalah novel Rantai Renjana karya Niken Aqueensha. Berdasarkan analisis, terdapat tiga aspek postmodernisme. Pertama, parodi yang diungkapkan dalam bentuk perasaan puas dan tidak nyaman. Kedua, aspek pastiche yang diungkapkan melalui situasi yang berkaitan dengan perilaku dan harapan tokoh di masa lalu. Ketiga, aspek ironi yaitu bertentangan dengan perasaan.

Kata-kata kunci: Lyotard, Novel, Postmodernisme.

Nensy Agas Pratiwi dan Rosya Laila Pradewi (Universitas Negeri Islam Raden Mas Said Surakarta).

Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Sintaksis pada *Website Wartakita.Org*.
Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, Vol. 12, No. 1, Juni 2024,
hlm. 243—256.

Abstrak: WartaKita.org merupakan suatu portal berita yang di dalamnya menyajikan berbagai sumber berita dan informasi serat karya jurnalisme dari masyarakat. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji berbagai data kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis yang telah ditemukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan sintaksis pada berita website WartaKita.org beserta pembetulannya, kemudian memberikan penyelesaian terjadinya kesalahan sintaksis pada berita website WartaKita.org. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sumber data atau objek dari penelitian ini adalah berita di website WartaKita.org, teknik pengumpulan data berupa simak catat analisis data. Dalam penelitian ini terdapat empat tahap, yaitu 1) pengumpulan data, 2) identifikasi kesalahan, 3) menjelaskan kesalahan, 4) evaluasi kesalahan, dan 5) evaluasi kesalahan. Dari hasil penelitian ini terdapat bentuk kesalahan berbahasa diantaranya yaitu sebanyak empat data, sedangkan bentuk kesalahan berbahasa dari segi kalimat ambigu ditemukan sebanyak sebelas data, dan bentuk kesalahan dari segi pengaruh bahasa asing ditemukan sebanyak delapan data.

Kata-kata kunci: Kesalahan Berbahasa, Sintaksis, Berita Daring, WartaKita.org.

Muhammad Azhar Adi Mas'ud (Universitas Negeri Surabaya).

Tanda Terkait Konstruksi Sosial dalam Kumpulan Cerpen Kukila Karya M. Aan Mansyur: Telaah Semiotika Charles Sanders Peirce.
Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, Vol. 12, No. 1, Juni 2024,
hlm. 257—276.

Abstrak: Kumpulan cerpen Kukila karya M. Aan Mansyur memuat berbagai macam tanda yang penulis gunakan untuk menyampaikan maksud tertentu seperti gender, permasalahan, dan solusi terkait dengan konteks konstruksi sosial yang memengaruhi tokoh, lingkungan, dan konstruksi sosial. Rumusan masalah penelitian adalah bagaimana tanda-tanda yang digambarkan dalam

kumpulan cerpen Kukila karya M. Aan Mansyur dikaitkan dengan konstruksi sosial? Untuk itu tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tanda-tanda konstruksi sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce yang diungkapkan dalam bagan triadik. Data dalam penelitian ini berupa frasa, kata, atau kalimat yang mengandung tanda-tanda yang berkaitan dengan konstruksi sosial dalam kumpulan cerpen. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu membaca, mendengarkan, dan mencatat. Selanjutnya, dianalisis dengan teknik model analisis data Miles & Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa tanda-tanda yang terdapat dalam kumpulan cerpen Kukila berkaitan dengan konstruksi sosial, antara lain Laki-laki terkait dengan konstruksi sosial (berkaitan dengan gender), permasalahan yang berkaitan dengan konstruksi sosial (permasalahan), dan pengkhianatan serta pengorbanan. Terkait dengan konstruksi sosial (pemecahan masalah).

Kata-kata kunci: Tanda konstruksi sosial, kumpulan cerpen Kukila, Semiotika Peirce.

Emanuela Giovanni Toisuta dan Ni Wayan Sartini (Universitas Airlangga Surabaya).

Studi Lintas Budaya tentang Pujian Yang Digunakan oleh Orang Korea dan Amerika dalam Video Reaksi.

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 12, No. 1, Juni 2024, hlm. 277—290.

Abstrak: Penelitian ini membandingkan dan menganalisis tindak tutur pujian orang Amerika dan Korea dalam video reaksi mencoba makanan. Strategi pujian dan fungsi pujian digunakan untuk menganalisis. Data yang dikumpulkan dari dua video YouTube yang berjudul “Americans React to Korean Snacks!! // 한국 과자를 처음 먹어본 미국인들의 반응?!” dan “Koreans Try 'American Snacks' For The First Time!!! [UNBOXING GIFT]”. Hasil menunjukkan bahwa orang Amerika dan Korea lebih banyak menggunakan pujian secara eksplisit daripada strategi pujian lainnya. Namun, untuk strategi berikutnya, orang Amerika lebih banyak menggunakan pujian implisit dibandingkan non-pujian, sedangkan orang Korea lebih banyak menggunakan non-pujian dibandingkan pujian implisit. Selain itu, orang Korea menggunakan semua fungsi pujian menurut teori Wolfson (1983), sedangkan orang Amerika hanya menggunakan lima fungsi pujian yaitu untuk mengekspresikan kekaguman, untuk memberikan evaluasi positif, untuk menjaga hubungan baik antar pembicara, sebagai sarkasme, dan sebagai pengganti tindak tutur lainnya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa orang dewasa-muda Amerika dan Korea lebih banyak menggunakan bahasa gaul dan idiom untuk menyampaikan pujian mereka. Bahasa dewasa-muda Korea merupakan hasil dari pengaruh budaya Barat. Sementara itu, orang dewasa-muda Amerika juga menggunakan bahasa gaul, namun lebih karena alasan kepraktisan, mempersingkat Bahasa, namun tetap dapat menyampaikan makna. Kesimpulan yang dapat diambil dari semua hasil penelitian ini adalah nilai budaya Orang Korea dan orang Amerika sangatlah berbeda. Dilihat dari penggunaan Bahasa, orang Korea masih memperhatikan tata krama saat berbicara dengan menggunakan kebanyakan kata formal yang berbeda dengan orang Amerika. Hal ini menekankan pada budaya sosial dari masing-masing negara penutur berdampak pada tindak tutur pujian yang mereka gunakan saat berbicara.

Kata-kata kunci: Lintas budaya, pragmatis, strategi tindak tutur memuji, fungsi tindak tutur memuji, video reaksi.

Intan Khodijatul Kubro dan Ni Wayan Sartini (Universitas Airlangga Surabaya).

Strategi Mengeluh Penutur Bahasa Indonesia dan Jepang: Kajian Pragmatik Lintas Budaya.

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 12, No. 1, Juni 2024, hlm. 291—304.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi mengeluh oleh penutur asli bahasa Indonesia dan Jepang dengan menggunakan perspektif pragmatik lintas budaya. Penelitian ini menggunakan metode Discourse Tasks Completion (DCT) sebagai instrumen pengumpulan data. Sebanyak 17 penutur asli bahasa Indonesia dan 14 penutur asli bahasa Jepang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Penelitian ini mengungkapkan adanya perbedaan lintas budaya dalam jenis ekspresi yang digunakan untuk menyampaikan keluhan oleh penutur asli bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Penggunaan keluhan secara langsung dengan permintaan perbaikan adalah karakteristik ekspresi keluhan dari kedua penutur.

Kata-kata kunci: mengeluh, pragmatik lintas budaya, kesantunan, tindak tutur.

Muhammad Alfian Tuflih, Arjun S., Syarah Syafiqah, Indriani, dan Nurul Syafiqah (Universitas Negeri Makassar).

Pengaruh Metanarasi Terhadap Perilaku dalam Lingkup Sosial Masyarakat di Indonesia. Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 12, No. 1, Juni 2024, hlm. 305—318.

Abstrak: Era modern adalah periode emas bagi kemajuan manusia yang bermula pada awal abad ke 18. Pemikiran modernisme juga berusaha membangun sebuah identitas dalam bentuk uniformitas, homogenitas, dan totalitas. Runtuhnya modernisme merupakan salah satu indikasi dimulainya era postmodernisme yang sesuai dengan yang dinyatakan oleh Lyotard dalam teorinya. Lyotard beranggapan postmodernisme dimulai dan berpusat pada satu fenomena besar, yakni matinya metanarasi. Metode yang dipilih dalam penelitian mengenai metanarasi dalam masyarakat menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan temuan dari metanarasi diambil dari berbagai pendapat responden yang pernah dipengaruhi oleh metanarasi. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa agama, moralitas yang rendah, dan kepentingan dalam kekuasaan menjadi faktor terbentuknya metanarasi yang mampu mengeliminasi.

Kata-kata kunci: Metanarasi, Jean Fracois Lyotard, Perilaku.

Mohammad Saleh, Kusmiyati, dan Hetty Purnamasari (Universitas Dr. Soetomo Surabaya).

Profil Pelajar Pancasila dalam Wacana *Tegges Mamaca* Madura.

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 12, No. 1, Juni 2024, hlm. 319—330.

Abstrak: *Tegges Mamaca* merupakan sastra lisan yang dilaksanakan dengan cara membaca teks berupa cerita dengan cara ditembangkan dan kemudian diterjemahkan. Pembaca cerita disebut tokang tembang, sedangkan pemberi makna disebut tokang tegges. Data penelitian ini adalah tegges mamaca layang Candra Jagad, Babad Sumenep, dan Jatiswara. Metode yang digunakan, yaitu metode kualitatif dengan ragam jenis dan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, studi dokumentasi dan observasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan cara pengamatan, memaksimalkan rujukan,

diskusi sejawat, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila dalam wacana tegges mamaca Madura dideskripsikan dengan dua bentuk, yaitu kehidupan spiritual dan kehidupan sosial kemanusiaan. Elemen pokok profil pelajar Pancasila terepresentasi secara keseluruhan, sedangkan sub elemen profil pelajar Pancasila dari 20 terdapat 16 sub-elemen yang termuat.

Kata-kata kunci: Profil Pelajar Pancasila, Wacana, dan Tegges Mamaca.

TOTOBUANG

ISSN 2597-6184 (*Online*)

ISSN 2339-1154 (*Print*)

Vol. 12, No. 1, June 2024

Keywords are extracted from article: Abstract are may be reproduced without permission and cost

Naomi Zhalya Amarya and Sri Utami (Universitas Dr. Soetomo Surabaya).

Diction and Language Style of Beauty Product Advertisements

in Beauty Guide Oriflame

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 12, No. 1, June 2024,
p. 1—13.

Abstract: *Beauty Guide Oriflame is an advertising media that presents various kinds of beauty advertisements from Oriflame products. This research discusses various kinds of diction and language styles used in Oriflame beauty product advertisements. The purpose of this study is to describe the diction and language style of beauty product advertisements in Beauty Guide Oriflame. This research is a qualitative research with interpretative descriptive data analysis technique. The data in this study are words, phrases, and sentences that indicate the use of diction and language style in beauty product advertisements. The data source is beauty product advertisements published in the January - February 2022 edition of Beauty Guide Oriflame. The data collection technique in this study used documentation technique. The results show that (1) diction in beauty product advertisements includes diction in the form of 2 data of denotative words, 2 data of connotative words, 3 data of general words, 3 data of special words, and 2 data of popular words and (2) language styles in beauty product advertisements include 2 data of language style simile, 5 data of personification, 4 data of hyperbole, 1 data of litotes, 1 data of metonymia, 4 data of hypothesis, 2 data of polysidenton, 1 data of alliteration, 2 data of anaphora, and 1 data of epistrofa. The use of diction and language style is important in an advertisement for Oriflame beauty products because it aims to attract the attention of readers or potential consumers in providing information related to the products needed, and can build a positive image of the products offered.*

Keywords: *Semantics, Meaning Relation, Song Lyrics, Mahalini Album.*

Aprilia Ua Manasi and Inggrit O. Tanasale (Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Pattimura).

EFL Students' Perception of Google Translate in Their L2 Literacy Practice.

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 12, No. 1, June 2024,
p. 189—202.

Abstract: *This study aims to (1) explore students' perceptions toward using Google Translate (GT) as an English translating tool and (2) find out the advantages and disadvantages of GT among L2 learners. This study applied the mixed method as a research design, and the data were from the questionnaire and interview. Fifty-two students of the second grade in Natural Science classes at the Indonesian secondary high school voluntarily participated in answering the questionnaire, and ten students were selected purposely to attend the interview. The*

questionnaire was administered using Google Forms, collected, and statically analyzed using a descriptive test in SPSS, while interview data was done using thematic analysis. The findings in this study show that students perceived GT positively as the translation aid assisting their language learning. The students also found GT can accommodate their vocabulary mastery, writing, and reading practice in their literacy practices. However, despite its functions, the students refused to depend on the results of GT due to the potential grammar inaccuracy, resulting in self-correction on their own work. This study suggests that the final editing for translated text is necessary. In addition, language teachers need to engage and guide the students to use GT effectively.

Keywords: Google Translate, L2 learners, translation, translating tool.

Surjo Handono (Badan Riset dan Inovasi Nasional).

Skill Level of Exposition Text Writing for Elementary School Teachers in Semarang City.
Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 12, No. 1, June 2024,
p. 203—216.

Abstract: Elementary school teachers are the foundation of writing skills in students. As a model for students, elementary school teachers must have an adequate level of skill, which is very good or good. This paper describes the skill level of writing exposition texts for elementary school teachers in Semarang City. The researcher collected data of of exposition texts on Covid-19 by structured assignment techniques through instructional instruments. The data were analyzed using quantitative methods based on text organization and linguistic aspects of text formation. The analysis show that 11% of teachers get better in writing skills, 16% are good, 39% are moderate, and 34% are less. Based on the percentage of these levels, 27% of teachers have adequate writing skills, while 73% of teachers are inadequate. In general, the writing skills level of elementary school teachers in Semarang City is categorized as moderate and needs to be improved.

Keywords: : skill level, writing, teacher, elementary school.

Nensilianti, Arjun, and Ridwan (Universitas Negeri Makassar).

The Dutch Authority's Concentration Of The Pro-Independence In The Novel Rindu By Tere Liye: Edward's Postcolonial Study.
Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 12, No. 1, June 2024,
p. 217—230.

Abstract: Colonialism is the act of a country occupying or invading other territories to take resources or spread its power and ideology. This study aims to find elements or traces of colonialism, especially threats aimed at indigenous peoples during the occupation of the Dutch empire in the archipelago. In studying the oriental elements by using Edward Said's postcolonial theory in the novel Rindu by Tere Liye, the researcher uses a qualitative descriptive method which aims to provide an overview or visualization of the object under study. The research found several threats made by the Dutch authorities in Indonesia. The threats can be various activities that can arouse suspicion, such as religious lectures. Not only threatening religious figures, the Dutch authorities also threatened residents or residents who were pro-independence. The death threat posed by the Dutch royal authorities could be in the form of killing or exile to other colonies which were very far from the Nusantara.

Keywords: colonial, postcolonial, colonialism.

Suarni Syam Saguni, Syarah Syafiqah, and Ridwan (Universitas Negeri Makassar).

Postmodernism in the Novel Aqueensha's Chain of Passion.

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, Vol. 12, No. 1, June 2024,
p. 231—242.

Abstract: *This study describes aspects of postmodernism in the novel Chain of Renjana. In this study, the authors used a qualitative descriptive method. Data collection is done by reading, taking notes, and drawing conclusions. This study aims to find the postmodernism aspects in the novel Chain of Renjana by Niken Aqueensha. The data source for this research is the novel Chain of Renjana by Niken Aqueensha. Based on the analysis, there are three aspects of postmodernism. First is, parody, expressed in the form of feelings of satisfaction and discomfort. Second, the pastiche aspect, which is expressed through situations related to the character's behavior and expectations in the past. Third, the irony aspects, which is contrary to feelings.*

Keywords: *Lyotard, Novels, Postmodernism.*

Nensy Agas Pratiwi and Rosya Laila Pradewi (Universitas Negeri Islam Raden Mas Said Surakarta).

Analysis of Language Errors at The Syntax Level on WartaKita.org Website.

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, Vol. 12, No. 1, June 2024,
p. 243—256.

Abstract: *WartaKita.org is a news portal that presents various sources of news and information on journalism works from the public. In this study, researchers will examine diverse data on language errors in the field of syntax. The purpose of this study is to describe the syntactic errors in the news on the WartaKita.org website and their corrections, then to provide a solution for the occurrence of syntactic errors in the news on the WartaKita.org website. This study uses a qualitative descriptive method. The data source or object is the news on the WartaKita.org website. The data collection technique is in the form of reading notes. There are four stages of data analysis in this study, namely 1) data collection, 2) error identification, 3) description of the error, and 4) evaluation of the error. From the results of this research, there are eight forms of language errors, including errors with non-standard structure in the Wartakita.org news, three language errors in ambiguous sentences, ten errors of the influence of foreign languages, and eight pieces of language errors in terms of inappropriate diction in forming sentences.*

Keywords: *Language Errors, Syntax, Online News, WartaKita.org.*

Muhammad Azhar Adi Mas'ud (Universitas Negeri Surabaya).

Signs Related to Social Construction in the Short Story Collection Kukila by M. Aan Mansyur: A Semiotic Study of Charles Sanders Peirce.

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, Vol. 12, No. 1, June 2024,
p. 257—276.

Abstract: *The short stories Kukila collection by M. Aan Mansyur contain various signs that the author uses to convey particular intentions such as gender, problems, and solutions related to the context of social construction, which influences the characters, the environment, and social relations. The research problem formulation is how the signs depicted in the short story collection Kukila by M. Aan Mansyur are related to social construction. For this reason, the aim*

of this research is to describe the signs of social construction contained in this collection of short stories. The method in this research is descriptive qualitative using Charles Sanders Peirce's semiotic theory expressed in a triadic chart. The data in this research are phrases, words, or sentences that contain signs related to social construction in short stories. Data was collected using three main techniques: reading, listening, and taking notes. Next, it was analyzed using the Miles & Huberman data analysis model technique, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research found that the signs contained in the short story collection Kukila are related to social construction, including Men related to Social Construction (related to gender), Problems related to Social Construction (problems), and Betrayal and Sacrifice related to Social Construction (problem-solving).

Keywords: Signs of Social Construction, Collection of Kukila Short Stories, Peirce's Semiotics.

Emanuela Giovanni Toisuta and Ni Wayan Sartini (Universitas Airlangga Surabaya).

A Cross-Culture Study of the Compliment Used by Koreans and Americans in Food Reaction Videos.

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, Vol. 12, No. 1, June 2024, p. 277—290.

Abstract: This study compares and analysis the complimentary speech acts of Americans and Koreans in the try-to-eat food reaction videos. The use of compliment strategy and compliment function is for the analysis. The research collected data from two YouTube videos named “Americans React to Korean Snacks!! // 한국 과자를 처음 먹어본 미국인들의 반응?!” and “Koreans Try 'American Snacks' For The First Time!!! [UNBOXING GIFT]”. The results revealed that Americans and Korean used explicit compliments more than other strategies. However, regarding the following strategies, Americans used implicit more than non-compliment, whereas Koreans used non-compliment more than implicit compliments. Besides, the Koreans used all the compliment functions according to Wolfson's (1983) theory, whereas Americans only used five. The results also revealed that Americans and Koreans mostly used slang and idiom language to convey their compliments. Korean young adults' language is the result of the influence of Western culture. However, American young adults also use slang, but it is mainly the result of the practical, shortening the language but still managing to deliver the meaning. The conclusion drawn from all the results of this study is that the cultural values of Koreans and Americans are very different. Judging from the use of language, Koreans mostly pay attention to manners when speaking by using formal words that are different from Americans. This diversity emphasizes the social culture of each speaker's country has an impact on the speech acts of compliments they use when speaking.

Keywords: Cross-culture, pragmatic, compliment strategy, compliment function, reaction video.

Intan Khodijatul Kubro and Ni Wayan Sartini (Universitas Airlangga Surabaya).

Indonesian and Japanese Native Speaker's Complaint Strategies: A Cross-Cultural Pragmatic Study.

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, Vol. 12, No. 1, June 2024, p. 291—304.

Abstract: This study aims to analyze the complaining strategies of Indonesian and Japanese native speakers using a cross-cultural pragmatic perspective. This study used the Discourse Tasks Completion (DCT) method as a data collection instrument. As many as 17 native speakers of Indonesian and 14 Japanese native speakers participated in this study. This study reveals

cross-cultural differences in the types of expressions used to convey complaints by native speakers of Indonesian and Japanese. The direct use of complaints with requests for improvement is characteristic of the complaints expression from both speakers.

Keywords: *complaining, cross-cultural pragmatics, politeness, speech act.*

Muhammad Alfian Tuflih, Arjun S., Syarah Syafiqah, Indriani, and Nurul Syafiqah (Universitas Negeri Makassar).

The Influence of Metanarration on Behavior in Social Community in Indonesia.

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, Vol. 12, No. 1, June 2024,
p. 305—318.

Abstract: *The modern era is a golden period for human progress that began in the early 18th century. Modernism in thought also tries to build an identity of uniformity, homogeneity and totality. Since the collapse of modernism is one indication of the start of the postmodernism era, which is in accordance with what Lyotard stated in his theory, Lyotard thought that postmodernism begins and centered on one significant phenomenon, namely the death of metanarratives. The method chosen in research on metanarratives in society uses descriptive qualitative research, and The findings of the metanarrative taken from various opinions of respondents influenced by the metanarrative. The results found that religion, low morality, and interest in power are factors of metanarratives that capable of eliminating.*

Keywords: *Metanarration, Jean Fracois Lyotard, Behavior.*

Mohammad Saleh, Kusmiyati, and Hetty Purnamasari (Universitas Dr. Soetomo Surabaya).

Profile of Pancasila Students in the Tegges Mamaca Madura Discourse.

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, Vol. 12, No. 1, June 2024,
p. 319—330.

Abstract: *Tegges Mamaca is oral literature which is carried out by reading texts in the form of stories by developing them and then translating them. The reader of the story is called tokang tembang while the giver of meaning is called tokang tegges. The data for this research are the Candra Jagad, Babad Sumenep, and Jatiswara flying mamma tegges. The method used is a qualitative method with various types and approaches to Norman Fairclough's critical discourse analysis. Data was collected using note-taking techniques, documentation studies and observations. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, verification, and conclusion. Data validity is carried out by means of observation, maximizing references, peer discussion, and triangulation. The results of the research show that the profile of Pancasila students in Madura's Tegges Mamaca discourse is described in two forms, namely spiritual life and social life of humanity. The main elements of the Pancasila student profile are represented as a whole, while out of 20 sub-elements of the Pancasila student profile, there are 16 sub-elements contained.*

Keywords: *Student Profile of Pancasila, Discourse, and Tegges Mamaca.*

TOTOBUANG		
Volume 12	Nomor 1, Juni 2024	Halaman 1— 13

**DIKSI DAN GAYA BAHASA IKLAN PRODUK KECANTIKAN
DALAM *BEAUTY GUIDE ORIFLAME*
(*Diction and Language Style of Beauty Product Advertisements
in Beauty Guide Oriflame*)**

Deviana Ameliyah^a, Arju Mutiah^b, & Bambang Edi Pornomo^c
^{a,b,&c}Universitas Jember

Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto, Jember, Indonesia

Pos-el: 180210402113@mail.unej.ac.id

Diterima: 23 April 2024; Direvisi 8 Juli 2024; Disetujui: 27 Juli 2024
doi: <https://doi.org/10.26499/tbng.v10i2.500>

Abstract

Beauty Guide Oriflame is an advertising media that presents various kinds of beauty advertisements from Oriflame products. This research discusses various kinds of diction and language styles used in Oriflame beauty product advertisements. The purpose of this study is to describe the diction and language style of beauty product advertisements in Beauty Guide Oriflame. This research is a qualitative research with interpretative descriptive data analysis technique. The data in this study are words, phrases, and sentences that indicate the use of diction and language style in beauty product advertisements. The data source is beauty product advertisements published in the January - February 2022 edition of Beauty Guide Oriflame. The data collection technique in this study used documentation technique. The results show that (1) diction in beauty product advertisements includes diction in the form of 2 data of denotative words, 2 data of connotative words, 3 data of general words, 3 data of special words, and 2 data of popular words and (2) language styles in beauty product advertisements include 2 data of language style simile, 5 data of personification, 4 data of hyperbole, 1 data of litotes, 1 data of metonymia, 4 data of hypothesis, 2 data of polysidenton, 1 data of alliteration, 2 data of anaphora, and 1 data of epistrofa. The use of diction and language style is important in an advertisement for Oriflame beauty products because it aims to attract the attention of readers or potential consumers in providing information related to the products needed, and can build a positive image of the products offered.

Keywords: diction, language style, advertisement, Beauty Guide Oriflame.

Abstrak

Beauty Guide Oriflame merupakan suatu media iklan yang didalamnya menyajikan berbagai macam iklan kecantikan dari produk Oriflame. Penelitian ini membahas berbagai macam diksi dan gaya bahasa yang digunakan dalam iklan produk kecantikan Oriflame. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan diksi dan gaya bahasa iklan produk kecantikan dalam Beauty Guide Oriflame. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis data deskriptif interpretatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengindikasikan adanya penggunaan diksi dan gaya bahasa pada iklan produk kecantikan. Sumber data penelitian adalah iklan produk kecantikan yang dimuat dalam Beauty Guide Oriflame edisi Januari - Februari 2022. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat (1) diksi dalam iklan produk kecantikan meliputi diksi yang berupa 2 data kata denotatif, 2 data kata konotatif, 3 data kata umum, 3 data kata khusus, dan 2 data kata populer dan (2) gaya bahasa dalam iklan produk kecantikan meliputi 2 data gaya bahasa perumpamaan (simile), 5 data personifikasi, 4 data hiperbola, 1 data litotes, 1 data metonimia, 4 data erotesis, 2 data polisidenton, 1 data aliterasi, 2 data anafora, dan 1 data epistrofa. Penggunaan diksi dan gaya bahasa penting dalam sebuah iklan produk kecantikan Oriflame sebab bertujuan untuk menarik perhatian pembaca atau calon konsumen dalam memberikan informasi-informasi terkait produk yang dibutuhkan, dan dapat membangun citra positif dari produk yang ditawarkan.

Kata-kata kunci: diksi, gaya bahasa, iklan, Beauty Guide Oriflame.

PENDAHULUAN

Iklan adalah bentuk media komunikasi yang efektif sebagai sarana penyampaian informasi atau pesan dari produsen ke konsumen. Salah satu hal yang menarik dari iklan adalah adanya iming-iming demi menunjukkan keunggulan produk yang ditawarkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Agustrijanto (2006: 10) yang mengemukakan bahwa iklan merupakan sebuah tawaran dengan iming-iming yang ditujukan kepada masyarakat agar mau mengikuti penawaran tersebut (bisa melalui tulisan, visual, atau keduanya). Iklan yang berisi penawaran bertujuan agar terjadi keputusan pembelian oleh masyarakat. Berdasarkan tujuan tersebut, iklan terus mengalami perkembangan pesat dalam menyuguhkan informasi tentang produk melalui bahasa yang digunakan.

Penggunaan bahasa dalam iklan biasanya berupa kata-kata yang menggugah dan membentuk imajinasi pembaca untuk melakukan sesuatu yang diharapkan oleh pembuat iklan. Pada dasarnya, inti dari penggunaan bahasa iklan terletak pada unsur persuasif, yaitu bertujuan untuk memengaruhi orang lain agar menggunakan produk yang diiklankan (Repinus, 2011: 1). Unsur persuasif dalam iklan dapat dilihat dari adanya penggunaan diksi dan gaya bahasa yang menjadi daya tariknya. Diksi dan gaya bahasa memiliki peranan penting dalam menyampaikan maksud sebuah iklan.

Diksi merupakan pilihan kata yang digunakan dalam mengekspresikan suatu gagasan. Diksi yang digunakan dalam iklan umumnya berupa kata-kata yang lebih-lebihkan, jelas, serta mudah dipahami dan diingat (Riskadamayanti & Tang, 2021: 129). Diksi dalam iklan bertujuan agar informasi mengenai produk yang ditawarkan dapat tersampaikan dengan baik dan diterima oleh pembaca.

Selain diksi, gaya bahasa juga memiliki peranan penting dalam sebuah iklan. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan suatu pikiran melalui bahasa secara khas (Keraf,

2010: 113). Gaya bahasa yang digunakan dalam iklan berfungsi untuk menarik perhatian pembaca dengan menimbulkan efek dan nilai tertentu kepada pembaca. Dengan adanya gaya bahasa, sebuah iklan terlihat lebih menarik daripada menggunakan kata-kata biasa. Oleh karena itu, penggunaan diksi dan gaya bahasa perlu dipertimbangkan oleh pembuat iklan.

Beauty Guide Oriflame merupakan media iklan yang digunakan oleh perusahaan Oriflame untuk menawarkan produknya. Katalog dengan versi digital ini dapat diakses melalui laman id.oriflame.com. *Beauty Guide Oriflame* berisi berbagai macam rangkaian iklan produk kecantikan Oriflame, yaitu *make up*, *skin care*, sabun, sampo, dan parfum. Selain itu, *Beauty Guide Oriflame* yang terbit sebulan sekali juga membuat penggunaan bahasa dalam iklan produk kecantikan Oriflame makin beragam.

Penggunaan bahasa pada iklan produk kecantikan dalam *Beauty Guide Oriflame* merupakan hal yang menarik untuk diteliti, khususnya dari perspektif retorika. Hal tersebut disebabkan oleh bahasa yang digunakan pada iklan produk kecantikan dalam *Beauty Guide Oriflame* memiliki ciri khas yang cenderung berbeda dengan iklan produk kecantikan lainnya. Ciri khas tersebut terletak pada penggunaan bahasa iklan yang lebih dominan mengangkat konsep tentang flora seperti sayuran, buah, dan bunga.

Retorika merupakan kemampuan dalam memilih dan menggunakan bahasa pada situasi tertentu secara efektif untuk memersuasi pembaca. Retorika dalam iklan biasanya memanfaatkan hal-hal yang menjadi idaman pembaca, imajinasi atau harapan-harapan pembaca dengan menggunakan bahasa yang menarik dan persuasif (Martha, 2010: 68). Berdasarkan hal tersebut, pengiklan sebenarnya tidak hanya menjual produk yang dibuatnya, tetapi juga menjual harapan dan janji-janji. Oleh karena itu, iklan produk kecantikan dalam *Beauty Guide Oriflame* berusaha untuk memersuasi pembaca dengan menggunakan diksi dan

gaya bahasa agar pembaca atau calon konsumen tertarik dengan produk yang ditawarkan.

Sebelumnya terdapat beberapa pihak yang telah melakukan penelitian terkait diksi dan gaya bahasa. Penelitian pertama dilakukan oleh Lailah (2017) berjudul *Diksi dan Gaya Bahasa pada Status Tere Liye di Facebook*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa diksi telah memenuhi syarat-syarat ketepatan diksi dan gaya bahasa paling dominan, yakni gaya bahasa metafora.

Penelitian kedua dilakukan oleh Maharani (2020) berjudul *Pemakaian Diksi dalam Penulisan Caption Media Sosial Instagram*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diksi yang digunakan dalam penulisan caption di *Instagram* berupa kata denotasi dan konotasi, kata populer dan kajian, jargon, kata percakapan dan slang, kata umum dan khusus, kata bersinonim dan berhomofon, serta pemakaian diksi dalam aspek kesopanan pada mahasiswa dan mahasiswi PBSI angkatan 2017 kelas 5B cukup baik.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Kusno & Rusbiyanto (2020) berjudul *Gaya Bahasa Pidato Jokowi dalam Pembukaan Annual Meetings IMF-World Bank Group di Bali*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan, yaitu gaya bahasa resmi, campur kode, bahasa menengah, nada suara tinggi, repetisi anafora, repetisi mesodiplosis, analogi yang panjang, pertanyaan retorik, hiperbola, metafora, humor-humor segar, antitesis, dan klimaks sebagai penutup.

Ketiga penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini, karena sama-sama membahas diksi dan gaya bahasa. Di samping memiliki kesamaan, penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada objek yang diteliti dan cakupan masalah yang dikaji. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah iklan produk kecantikan dalam *Beauty Guide Oriflame*.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dikaji untuk mengetahui kekhasan dan

kekuatan dari penggunaan diksi dan gaya bahasa yang terdapat pada iklan produk kecantikan dalam *Beauty Guide Oriflame*. Dengan demikian pembaca atau calon konsumen mengetahui kekhasan dari diksi dan gaya bahasa yang digunakan dalam iklan produk kecantikan *Oriflame* dalam memberikan informasi ataupun membangun citra produk. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai referensi atau sumber bacaan dan belajar dalam bidang pendidikan. Artikel ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, peneliti selanjutnya, dan masyarakat untuk dijadikan sebagai referensi pembelajaran dan bahan diskusi dan menambah pengetahuan tentang retorika pada iklan.

LANDASAN TEORI

Iklan

Iklan merupakan media promosi yang ada di masyarakat sosial. Menurut Habsari (2012: 42) iklan merupakan bentuk media komunikasi persuasif dan disampaikan dengan tampilan bahasa yang menarik serta sentuhan cita rasa estetik yang atraktif sehingga mampu membujuk atau memengaruhi masyarakat. Secara sederhana, iklan dapat didefinisikan sebagai informasi atau pesan yang diucapkan secara lisan dan tulisan. Dalam penelitian ini, iklan yang dimaksud adalah iklan yang disampaikan secara tulisan, yakni iklan produk kecantikan dalam *Beauty Guide Oriflame*.

Beauty Guide Oriflame

Beauty Guide Oriflame adalah istilah yang digunakan perusahaan *Oriflame* sejak April 2021. Katalog dengan versi digital ini menyajikan berbagai macam produk dengan penawaran menarik. *Beauty Guide Oriflame* memiliki arti panduan kecantikan *Oriflame* yang kegunaannya tidak hanya sekedar untuk melihat produk dan berbelanja. Tetapi, konsumen juga dapat mengakses informasi produk, materi edukasi, dan tips penggunaan produk *Oriflame* yang lebih lengkap. *Beauty Guide Oriflame* ini terbit setiap bulan.

Diksi

Diksi berpadanan dengan pilihan kata. Keraf (2010: 23) mengemukakan bahwa diksi merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menyatakan kata-kata dan dipakai dalam mengungkapkan suatu ide atau gagasan. Sejalan dengan itu, Susana (2020: 9) mengemukakan bahwa diksi adalah kemampuan seseorang dalam membedakan adanya suatu nuansa makna secara tepat sesuai dengan gagasan yang disampaikan. Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa pengertian diksi dalam penelitian ini adalah penggunaan kata yang tepat dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada pembaca atau calon konsumen mengenai produk kecantikan dalam *Beauty Guide Oriflame*. Adapun jenis-jenis diksi, yaitu: berupa kata denotasi, kata konotasi, kata umum, kata khusus, dan kata populer.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah *style*. *Style* berkaitan dengan wujud dari kreativitas dalam berbahasa. Menurut Soedjito (1990: 114) gaya bahasa adalah bahasa kias yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek serta menimbulkan konotasi tertentu. Lebih lanjut, Tarigan (2013: 5) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk memengaruhi atau meyakinkan pembaca. Berdasarkan uraian-uraian tersebut, gaya bahasa dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai penggunaan bahasa untuk memperoleh efek-efek tertentu agar dapat memengaruhi dan meyakinkan masyarakat terhadap produk kecantikan *Oriflame*. Adapun jenis-jenis gaya bahasa menurut Tarigan (2013: 6), yaitu gaya bahasa perumpamaan (*simile*), gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa litotes, gaya bahasa metonimia, gaya bahasa aliterasi, gaya bahasa erotesis, gaya bahasa polisidenton, gaya bahasa anafora, dan gaya bahasa epistrofa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Rancangan penelitian deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini mendeskripsikan diksi dan gaya bahasa iklan produk kecantikan dalam *Beauty Guide Oriflame* edisi Januari - Februari 2022. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan retorika. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak dan sebagaimana adanya (Nawawi, 2015: 67). Penelitian ini dikatakan sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan retorika karena bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk sarana retorika, yakni diksi dan gaya bahasa yang digunakan pada iklan produk kecantikan dalam *Beauty Guide Oriflame* edisi Januari - Februari 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengindikasikan adanya penggunaan diksi dan gaya bahasa pada iklan produk kecantikan dalam *Beauty Guide Oriflame*. Sumber data dalam penelitian ini adalah iklan produk kecantikan yang dimuat dalam *Beauty Guide Oriflame* edisi Januari - Februari 2022.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Tahapan teknik dokumentasi pada penelitian ini terdiri atas pencermatan iklan produk kecantikan dalam *Beauty Guide Oriflame* edisi Januari - Februari 2022 secara menyeluruh, pengklasifikasian data yang sesuai dengan jenisnya, yakni diksi dan gaya bahasa serta pengelompokan data ke dalam tabel pemandu pengumpul data dan tabel pemandu analisis data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif interpretatif dengan tiga tahapan, yaitu (1) memilih data berupa diksi dan gaya bahasa iklan produk kecantikan dalam *Beauty Guide Oriflame* edisi Januari - Februari 2022 lalu mengategorikan data berdasarkan jenisnya,

(2) menyajikan data ke dalam tabel analisis data, kemudian data dianalisis dan dideskripsikan dengan memanfaatkan teori-teori terkait, (3) hasil analisis data kemudian ditarik kesimpulan dan dilakukan pengecekan kembali pada keseluruhan hasil temuan.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini diuraikan pembahasan yang terdiri atas dua hal, yaitu (1) diksi yang terdapat pada iklan produk kecantikan dalam *Beauty Guide Oriflame*, dan (2) gaya bahasa yang terdapat pada iklan produk kecantikan dalam *Beauty Guide Oriflame*.

Diksi pada Iklan Produk Kecantikan dalam *Beauty Guide Oriflame*

Diksi yang terdapat pada iklan produk kecantikan dalam *Beauty Guide Oriflame* edisi Januari - Februari 2022 adalah berupa kata denotatif, kata konotatif, kata umum, kata khusus, dan kata populer.

a. Kata Denotatif

Kata denotatif merupakan kata yang memiliki makna sebenarnya atau berdasarkan fakta. Berikut kata denotatif pada iklan produk kecantikan dalam *Beauty Guide Oriflame* edisi Januari - Februari 2022.

Data (1)

Perawatan **kulit** lengkap dalam satu paket.



Gambar 1 Iklan Love Nature Facial Kit

Data (1) di atas menggunakan jenis diksi yang berupa kata denotatif, yakni *kulit*. Kata *kulit* termasuk kata denotasi karena mengacu pada makna yang sebenarnya, yakni menunjukkan suatu konsep yang berhubungan dengan lapisan luar tubuh yang perlu dirawat. Kata *kulit* dalam kalimat iklan di atas menunjukkan bahwa *Love Nature Facial Kit* merujuk pada serangkaian produk perawatan yang dirancang khusus untuk merawat kulit wajah. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan informasi yang jelas kepada pembaca atau calon konsumen bahwa fokus utama produk *Love Nature Facial Kit* ditujukan untuk perawatan kulit wajah.

b. Kata Konotatif

Kata konotatif merupakan kata yang didasarkan atas adanya nilai rasa di dalamnya dan memiliki makna yang tidak sebenarnya. Berikut kata konotatif pada iklan produk kecantikan dalam *Beauty Guide Oriflame* edisi Januari - Februari 2022.

Data (2)

4 **langkah** untuk kulit terasa lebih padat dan kontur yang tampak lebih cantik.



Gambar 2 Iklan Novage

Data (2) di atas menggunakan jenis diksi yang berupa kata konotatif, yakni *langkah*. Kata *langkah* memiliki makna sebenarnya, yakni tahapan atau proses. Namun, kata *langkah* pada kalimat iklan tersebut memberikan kesan konotatif bahwa proses yang harus diikuti adalah sederhana, terstruktur, dan mudah diikuti, yakni mulai dari penggunaan pembersih, krim mata *booster* dan pelembap. Hal tersebut menimbulkan perasaan bahwa mencapai hasil akhir yang diinginkan adalah sesuatu yang bisa dirasakan siapa saja dalam hal ini yakni dengan mengikuti panduan yang diberikan pada iklan *Novage*. Pembuat iklan memilih kata-kata tersebut dengan tujuan untuk menambah kesan positif terhadap produk yang ditawarkan dan pembaca atau calon konsumen juga dapat mengetahui urutan dalam penggunaan produk tersebut dengan benar sehingga mendapatkan hasil akhir yang baik.

c. Kata Umum

Kata umum merupakan kata yang mengacu pada suatu hal dengan ruang lingkup luas. Berikut kata umum pada iklan produk kecantikan dalam *Beauty Guide Oriflame* edisi Januari - Februari 2022.

Data (3)

Serasa sebuket *bunga* yang indah.



Gambar 3 Iklan *Spring Blossoms Hand Cream Trio Peony Lilac Jasmine*

Data (3) di atas menggunakan jenis diksi yang berupa kata umum, yakni *bunga*. Kata *bunga* memiliki acuan yang lebih luas dan jenisnya yang beragam. Kata *bunga* dalam iklan tersebut dipilih untuk menggambarkan beberapa pilihan aroma bunga yang ditawarkan. Kata *bunga* termasuk kata umum karena memiliki acuan yang lebih khusus, yaitu mawar, melati, matahari, dan lain sebagainya. Penggunaan kata *bunga* dalam iklan tersebut dinilai mampu mewakili pikiran yang ingin disampaikan oleh pembuat iklan.

d. Kata Khusus

Kata khusus merupakan kata yang mengacu pada suatu hal secara khusus dengan ruang lingkup sempit. Berikut kata khusus pada iklan produk kecantikan dalam *Beauty Guide Oriflame* edisi Januari - Februari 2022.

Data (4)

Kembalikan kesegaran diri dengan gaya *Swedia*.



Gambar 4 *Swedish Spa*

Data (4) di atas menggunakan jenis diksi yang berupa kata khusus, yakni *Swedia*. Kata *Swedia* memberikan gambaran yang sempit terhadap pembaca atau calon konsumen. Kata *Swedia* merupakan kata khusus dari kata negara. Kata *Swedia* pada kalimat iklan tersebut merujuk pada sebuah negara di Eropa. Pembuat iklan memilih kata tersebut agar pembaca atau calon konsumen dapat dengan mudah memahami makna yang terdapat pada iklan *Swedish Spa*.

e. Kata Populer

Kata populer merupakan kata yang mengacu pada suatu hal secara khusus dengan ruang lingkup sempit. Berikut kata populer pada iklan produk kecantikan dalam *Beauty Guide Oriflame* edisi Januari - Februari 2022.

Data (5)

Kulit tampak mulus dimulai dari sini.



Gambar 5 Iklan *Pure Skin*

Data (5) di atas menggunakan jenis diksi yang berupa kata populer, yakni *mulus*. Kata *mulus* dalam iklan tersebut termasuk kata populer karena termasuk kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata *mulus* bermakna sesuatu yang (putih) bersih, halus, tanpa cacat, lancar. Kata *mulus* dalam kalimat iklan tersebut digunakan untuk menyatakan bahwa *Pure Skin* merupakan produk kecantikan yang dapat membuat kulit menjadi lebih halus dan bersih sehingga dapat memengaruhi persepsi dan minat pembaca atau calon konsumen terhadap produk tersebut.

Gaya Bahasa pada Iklan Produk Kecantikan dalam *Beauty Guide Oriflame*

Gaya bahasa yang terdapat pada iklan produk kecantikan dalam *Beauty Guide Oriflame* edisi Januari - Februari 2022 adalah gaya bahasa perumpamaan (*simile*), personifikasi, hiperbola, litotes, metonimia, erotesis, polisidenton, aliterasi, anafora, dan epistrofa.

a. Gaya Bahasa Perumpamaan (*Simile*)

Gaya bahasa perumpamaan (*simile*) merupakan gaya bahasa perbandingan terhadap dua hal yang hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama. Berikut gaya bahasa perumpamaan (*simile*) pada iklan produk kecantikan dalam *Beauty Guide Oriflame* edisi Januari - Februari 2022.

Data (6)

Tampilkan inspirasi kecantikan bak dewi cinta.



Gambar 6 Iklan *Irresistible Approdite*

Data (6) di atas menggunakan jenis gaya bahasa perumpamaan (*simile*) karena terdapat penggunaan kata *bak* yang memiliki arti *bagaikan*. Kata *bagaikan* merupakan kata yang digunakan untuk menunjukkan perbandingan dan menjelaskan gaya bahasa perumpamaan (*simile*). Hal yang dibandingkan dalam iklan produk tersebut adalah aroma produk *Irresistible Approdite* yang dapat menampilkan inspirasi kecantikan dengan dewi cinta. Ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang menunjukkan keunggulan produk *Irresistible Approdite*. Ungkapan tersebut bermakna bahwa produk

Irresistible Approdite memiliki aroma bagaikan dewi cinta yang dapat mewujudkan keanggunan dan daya pikat yang tidak lekang oleh waktu. Selain itu, penggunaan ungkapan tersebut juga membuat citra produk *Irresistible Approdite* cenderung berbeda dari produk kecantikan yang lain. Hal tersebut dilakukan karena dewi cinta dikenal sebagai sosok dewi yang sangat cantik dan memiliki pesona luar biasa sehingga dapat memikat manusia dan dewa. Oleh karena itu, aroma yang ditawarkan dalam produk tersebut menghasilkan aroma yang berbeda. Keunggulan akan aroma yang ditawarkan dalam produk *Irresistible Approdite* bertujuan untuk menarik perhatian dan meningkatkan keinginan pembaca atau calon konsumen agar membeli produk tersebut.

b. Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Berikut gaya bahasa personifikasi pada iklan produk kecantikan dalam *Beauty Guide Oriflame* edisi Januari - Februari 2022.

Data (7)

Venture hadir untuk mendorong batasan Anda. Rasakan kecepatan yang melaju ditengah riuhnya lampu jalanan. Dengan sentuhan penuh ahli, kendalikan kekuatan ini seperti mengontrol hidup Anda sendiri. Jelajahi setiap sudut kota dengan percaya diri, seakan hanya Anda yang berani melakukannya. Berani ambil resiko. Kota ini milik Anda.



Gambar 7 Iklan *Venture Power*

Data (7) di atas menggunakan jenis gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi dalam iklan tersebut terletak pada frasa *Venture hadir*. Pernyataan *Venture hadir* dalam iklan tersebut mengisyaratkan bahwa produk parfum *Venture Power* seolah-olah bernyawa seperti layaknya manusia yang dapat dirasakan kehadirannya. Gaya bahasa personifikasi dalam iklan tersebut memberikan kesan bahwa parfum *Venture Power* memiliki kekuatan dan kehadiran yang dapat dirasakan oleh indra penciuman. Pernyataan tersebut bertujuan untuk mengajak pembaca atau calon konsumen membayangkan bahwa parfum memiliki kehadiran yang nyata sehingga menciptakan adanya hubungan emosional antara parfum dan pembaca atau calon konsumen dengan keharumannya.

c. Gaya Bahasa Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung pernyataan berlebihan dengan maksud memberikan suatu penekanan pada sebuah pernyataan atau situasi untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Berikut gaya bahasa hiperbola pada iklan produk kecantikan dalam *Beauty Guide Oriflame* edisi Januari - Februari 2022.

Data (8)

Tonic kulit kepala UNISEX yang membantu merawat pertumbuhan alami rambut mulai dari akarnya, untuk memberikan efek perawatan rambut rontok hanya dalam 8 minggu!



Gambar 8 Iklan *HairX Advanced Care Fall Defence Anti-Hairfall Scalp Tonic*

Data (8) di atas menggunakan jenis gaya bahasa hiperbola karena pernyataan yang terdapat dalam iklan tersebut merupakan pernyataan yang berlebihan. Pembuat iklan memilih kata-kata yang mengandung gaya bahasa hiperbola untuk meningkatkan pengaruh dan kesan yang baik terhadap produk iklan tersebut. Pernyataan yang berlebihan dalam iklan tersebut terletak pada frasa *hanya dalam 8 minggu!* Frasa tersebut menjelaskan bahwa *tonic* kulit kepala *UNISEX* digunakan untuk membantu merawat pertumbuhan rambut mulai dari akarnya dan dapat memberikan efek perawatan rambut rontok hanya dalam kurun waktu 8 minggu. Melalui pernyataan tersebut, pembaca atau calon konsumen akan membayangkan atau mengimajinasikan keunggulan produk *HairX Advanced Care Fall Defence Anti-Hairfall Scalp Tonic* dan tertarik untuk menggunakan produk tersebut.

d. Gaya Bahasa Litotes

Gaya bahasa litotes merupakan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi dan dikecil-kecilkan dari realitas yang sebenarnya. Berikut gaya bahasa litotes pada iklan produk kecantikan dalam *Beauty Guide Oriflame* edisi Januari - Februari 2022.

Data (9)

Percikan kesegaran-ditengah kota.



Gambar 9 Iklan *Sensity*

Data (9) di atas menggunakan jenis gaya bahasa litotes. Gaya bahasa litotes dalam iklan tersebut terletak pada kata *percikan*. Kata *percikan* memiliki arti titik-titik air yang memercik. Kata *percikan* dalam iklan tersebut memiliki maksud untuk merendahkan diri dari kenyataan yang sebenarnya bahwa produk *Sensity* merupakan produk parfum yang apabila disemprotkan sedikit dapat memberikan aroma kesegaran yang sangat kuat bagai ditengah kota. Pembuat iklan memilih kata-kata tersebut bertujuan untuk memberikan kesan unik pada produk parfum *Sensity*, sehingga pembaca atau calon konsumen mengimajinasikan dan tertarik untuk menggunakan parfum *Sensity*.

e. Gaya Bahasa Metonimia

Gaya bahasa metonimia merupakan gaya bahasa yang menggunakan nama ciri atau nama hal yang dikaitkan dengan nama orang, barang, atau hal yang lain sebagai penggantinya. Berikut gaya bahasa metonimia pada iklan produk kecantikan dalam *Beauty Guide Oriflame* edisi Januari - Februari 2022.

Data (10)

Miliki tampilan memukau dengan Mega Black Kajal.



Gambar 10 Iklan *Mega Black Kajal*

Data (10) di atas menggunakan jenis gaya bahasa metonimia. Gaya bahasa metonimia dalam iklan tersebut terletak pada pemakaian nama merek produk, yakni *Mega Black Kajal*. Pemakaian nama merek tersebut digunakan sebagai nama pengganti. Kata *Mega Black Kajal* merujuk pada produk celak atau pensil mata. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa dengan menggunakan produk *Mega Black Kajal* dapat membuat seseorang memiliki tampilan yang memukau. Pembuat iklan memilih kata-kata tersebut bertujuan untuk mengenalkan kepada pembaca atau calon konsumen terkait nama produk celak dan menghubungkannya dengan konsep tampilan yang memukau. Hal tersebut secara tidak langsung membantu memperkuat citra produk *Mega Black Kajal* sebagai produk celak atau pensil mata yang dapat membantu membuat tampilan mata lebih memukau dan menonjol.

f. Gaya Bahasa Erotesis

Gaya bahasa erotesis merupakan gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban dan bertujuan memberikan penekanan yang wajar serta efek yang lebih mendalam. Berikut gaya bahasa erotesis pada iklan produk kecantikan dalam *Beauty Guide Oriflame* edisi Januari - Februari 2022.

Data (11)

Apa yang membuat Giordani Gold Essenza istimewa?

Parfum adalah bentuk wewangian yang paling terkonsentrasi atau paling

murni. Konsentrasi wewangiannya yang lebih tinggi memberikan aroma yang bertahan lebih lama pada kulit. Parfum biasanya mengandung antara 15% dan 30% dari wewangian esensial. Ini juga menjadikannya yang paling premium dan mahal dari semua jenis wewangian.



Gambar 11 Iklan *Giordani Gold Essenza*

Data (11) di atas menggunakan jenis gaya bahasa erotesis karena terdapat pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Gaya bahasa erotesis pada iklan tersebut menekankan pada kata *istimewa*. Kata *istimewa* digunakan dalam iklan tersebut bertujuan untuk membangkitkan minat, rasa penasaran, dan keinginan pembaca atau calon konsumen untuk memiliki dan mencoba produk parfum *Giordani Gold Essenza*. Pembuat iklan memilih kata-kata tersebut untuk menekankan bahwa parfum *Giordani Gold Essenza* merupakan pilihan istimewa dan tidak dapat diabaikan dari semua jenis wewangian.

g. Gaya Bahasa Polisidenton

Gaya bahasa polisidenton merupakan gaya bahasa yang berupa kata, frasa, klausa secara berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung. Berikut gaya bahasa polisidenton pada iklan produk kecantikan dalam *Beauty Guide Oriflame* edisi Januari - Februari 2022.

Data (12)

Keahlian, inovasi, dan daya kerja yang terinspirasi alam.



Gambar 12 Iklan HairX Advanced Care Ultimate Repair

Data (12) di atas menggunakan jenis gaya bahasa polisidenton karena terdapat kata sambung *dan*. Kata *keahlian, inovasi, dan daya kerja* merupakan penjelasan yang berkaitan dengan hal-hal dalam pembuatan produk *HairX Advanced Care Ultimate Repair*. Pembuat iklan memilih kata-kata tersebut bertujuan agar pembaca atau calon konsumen mengetahui bahwa produk *HairX Advanced Care Ultimate Repair* merupakan produk yang dibuat dengan keahlian, berbagai macam inovasi, dan daya kerja yang secara keseluruhan menggunakan bahan alami sehingga pembaca atau calon konsumen percaya dan tertarik untuk membeli dan menggunakan produk tersebut untuk mengatasi rambut rusak.

h. Gaya Bahasa Aliterasi

Gaya bahasa aliterasi merupakan gaya bahasa repetisi berwujud pengulangan konsonan yang sama. Berikut gaya bahasa aliterasi pada iklan produk kecantikan dalam *Beauty Guide Oriflame* edisi Januari - Februari 2022.

Data (13)

Dikembangkan di Swedia, diramu oleh Oriflame.



Gambar 13 Iklan Optimals

Data (13) di atas menggunakan jenis gaya bahasa aliterasi karena terdapat kata pengulangan bunyi konsonan yang sama di awal kata. Gaya bahasa aliterasi dalam iklan tersebut terletak pada bunyi konsonan “d” pada kata *dikembangkan dan diramu*. Pengulangan bunyi konsonan “d” dalam kalimat iklan tersebut memberikan efek pengulangan yang kuat dan keserasian pada setiap kata. Hal tersebut secara tidak langsung memberikan penekanan pada proses pengembangan produk *Optimals* yang dilakukan di Swedia dan diolah oleh *Oriflame*. Pembuat iklan memilih kata-kata tersebut bertujuan untuk membuat pembaca atau calon konsumen percaya dan tertarik untuk membeli produk *Optimals*.

i. Gaya Bahasa Anafora

Gaya bahasa anafora merupakan gaya bahasa repetisi yang berupa pengulangan pada kata pertama di setiap baris atau kalimat. Berikut gaya bahasa anafora pada iklan produk kecantikan dalam *Beauty Guide Oriflame* edisi Januari - Februari 2022.

Data (14)

Cantiknya kulit, cantiknya Anda.



Gambar 14 Iklan Tender Care Protecting Balm

Data (14) di atas menggunakan jenis gaya bahasa anafora karena terdapat pengulangan kata *cantiknya* pada awal baris secara berurutan. Pengulangan kata *cantiknya* dalam iklan tersebut memberikan kesan bahwa setiap kata yang mengikutinya menggambarkan pujian terhadap aspek kecantikan seseorang. Hal tersebut secara tidak langsung juga memberikan penekanan yang kuat pada keunggulan produk *Tender Care Protecting Balm* yang dapat membuat kulit lebih cantik. Pembuat iklan memilih kata-kata tersebut bertujuan untuk memersuasi pembaca atau calon konsumen agar tertarik membeli dan menggunakan produk *Tender Care Protecting Balm*.

j. Gaya Bahasa Epistrofa

Gaya bahasa epistrofa merupakan gaya bahasa repetisi yang berupa pengulangan pada akhir baris atau kalimat secara berurutan. Berikut gaya bahasa epistrofa pada iklan produk kecantikan dalam *Beauty Guide Oriflame* edisi Januari - Februari 2022.

Data (15)

Tahun baru, resolusi gaya hidup baru.



Gambar 15 Iklan Nutrishake

Data (15) di atas menggunakan jenis gaya bahasa epistrofa karena terdapat pengulangan kata *baru* pada akhir baris secara berurutan. Pengulangan kata *baru* dalam kalimat iklan tersebut memberikan kesan bahwa setiap langkah menuju resolusi dalam mengubah gaya hidup merupakan langkah yang berarti dan penuh harapan. Hal tersebut secara tidak langsung juga memberikan penekanan yang kuat pada makna perubahan dan kemajuan yang ingin dicapai pada tahun yang baru, yakni mengubah pola gaya hidup menjadi lebih sehat dengan mengonsumsi produk *Nutrishake*. Pembuat iklan memilih kata-kata tersebut bertujuan untuk memperkenalkan produk *Nutrishake* sebagai bagian dari langkah-langkah perubahan sehingga pembaca atau calon konsumen termotivasi untuk memulai tahun baru dengan resolusi gaya hidup baru yang lebih baik dan sehat dengan produk *Nutrishake* sebagai bagian dari perjalanan menuju perubahan ini.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, diksi pada iklan produk kecantikan dalam *Beauty Guide Oriflame* berupa 2 data kata denotatif, 2 data kata konotatif, 3 data kata umum, 3 data kata khusus, dan 2 data kata populer. Diksi dalam iklan produk kecantikan dalam *Beauty Guide Oriflame* perlu untuk diperhatikan sebab penggunaan kata secara tepat dapat menarik

perhatian pembaca atau calon konsumen, memberikan informasi-informasi terkait produk yang dibutuhkan, dan dapat membangun citra positif dari produk yang ditawarkan. *Kedua*, gaya bahasa pada iklan produk kecantikan dalam *Beauty Guide Oriflame* adalah 2 data gaya bahasa perumpamaan (*simile*), 5 data gaya bahasa personifikasi, 4 data gaya bahasa hiperbola, 1 data gaya bahasa litotes, 1 data gaya bahasa metonimia, 4 data gaya bahasa erotesis, 2 data gaya bahasa polisedenton, 1 data gaya bahasa aliterasi, 2 data gaya bahasa anafora, dan 1 data gaya bahasa epistrofa. Dalam memersuasi pembaca atau calon konsumen selain diperlukan diksi yang tepat, padat, dan jelas juga membutuhkan kata, frasa, dan kalimat yang dapat menggugah emosi pembaca atau calon konsumen. Melalui penggunaan gaya bahasa, sebuah iklan terlihat lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustrijanto. (2006). *Copywriting Seni Mengasah Kreativitas dan Memahami Bahasa Iklan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Habsari, R. T. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa pada Iklan Majalah Cita Cinta Edisi 2010*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusno, A., & Rusbiyantoro, W. (2020). Gaya Bahasa Pidato Jokowi dalam Pembukaan Annual Meetings IMF-World Bank Group di Bali. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(1), 72 - 89.
- Lailah, N. (2017). Diksi dan Gaya Bahasa Pada Status Tere Liye di Facebook. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(2).
- Maharani, A. (2020). Pemakaian Diksi dalam Penulisan Caption Media Sosial Instagram. *Diksi*, 28(2), 179 - 189.
- Martha, I. N. (2010). Retorika dan Penggunaannya dalam Berbagai Bidang. *Prasi: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, 6(12).
- Nawawi, H. (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oriflame. (2022). *Beauty Guide #2022 Spirit Baru Januari 2022*. Diunduh dari <https://id.oriflame.com/products/digital-catalogue-current?PageNumber=1>. diunduh pada tanggal 5 Januari 2022.
- Oriflame. (2022). *Beauty Guide Power of 2 Februari 2022*. Diunduh dari <https://id.oriflame.com/products/digital-catalogue-current?PageNumber=1>. diunduh pada tanggal 5 Januari 2022.
- Repinus. (2011). *Gaya Bahasa dalam Iklan Obat-obatan di SCTV*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Riskadamayanti, R., & Tang, M. R.. (2021). Analisis Diksi Persuasif pada Iklan Layanan Masyarakat Protokol Kesehatan Covid-19 di Kabupaten Soppeng. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(3), 128 - 135.
- Soedjito. (1990). *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susana, R. (2020). *Analisis Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa dalam Buku The Miracle of You (Ciptakan Keajaiban dalam Diri Anda) Karya Sarwandi Eka Sarbini*. Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Tarigan, H. G.. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

TOTOBUANG		
Volume 12	Nomor 1, Juni 2024	Halaman 15— 27

RESISTENSI TERHADAP HEGEMONI DAN DOMINASI DALAM *PASUNG JIWA*
KARYA OKKY MADASARI
(Resistance to Hegemony and Domination in Okky Madasari's Pasung Jiwa)

Khoirul Muttaqin
Universitas Islam Malang, Jalan Mt. Haryono 193 Dinoyo, Lowokwaru, Malang
Pos el: k.muttaqin89@unisma.ac.id

Diterima: 5 April 2024; Direvisi: 5 April 2024; Disetujui: 22 Juni 2024.
doi: <https://doi.org/10.26499/ttbng.v10i2.503>

Abstract

This study aims to analyze the resistance of marginalized people to hegemony and domination by the dominant in the novel Pasung Jiwa by Okky Madasari. In this study utilized the theory of hegemony and dominance of Antonio Gramsci and also the concept of freedom Nico Syukur Dister. This research is qualitative research. The results of this study found hegemony and dominance over dangdut lovers, domination of transgender, and domination of workers. Resistance is carried out by marginalized people by echoing the freedom to be themselves. Thus, it can be concluded that hegemony and domination are considered oppressive acts and make humans or groups unable to express their own desires.

Keywords: Freedom, Hegemony, Domination, Sociology of Literature

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resistensi yang dilakukan oleh kaum marginal terhadap hegemoni dan dominasi oleh kaum dominan dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari. Dalam penelitian ini dimanfaatkan teori hegemoni dan dominasi Antonio Gramsci dan juga konsep kebebasan Nico Syukur Dister. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini ditemukan adanya hegemoni dan dominasi terhadap pecinta dangdut, dominasi terhadap transgender, dan dominasi terhadap buruh. Resistensi dilakukan oleh kaum marginal dengan menggaungkan kebebasan menjadi diri sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hegemoni dan dominasi dianggap suatu tindakan menindas dan membuat manusia atau kelompok tidak bisa mengekspresikan keinginan mereka sendiri.

Kata-kata kunci: Kebebasan, Hegemoni, Dominasi, Sosiologi Sastra

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra tentu di dalamnya mempunyai beberapa macam hal atau kandungan yang mengundang para penikmat karya sastra tersebut untuk melakukan pengkajian terhadap karya sastra itu. Kajian tersebut bisa saja melalui kajian terhadap unsur intrinsik karya sastra itu saja tanpa mengaitkan dengan unsur ekstrinsik karya sastra itu, atau dapat mengkajinya dengan mengaitkan unsur ekstrinsik karya sastra itu. Berikutnya, sebagai bagian dari satu entitas kebudayaan manusia, tujuan penciptaan

karya sastra bukan hanya untuk mewujudkan keestetikan saja, seperti yang dianut oleh para strukturalis atau mungkin juga sebagai perwujudan refleksi dari struktur sosial masyarakat yang meliputi struktur ekonomi dan material, seperti yang diikuti para marxis. Sastra diindikasikan mempunyai peran yang sangat penting dalam usaha untuk mengkonstruksi masyarakat yang dianggap ideal. Akan tetapi, untuk sampai pada tahap itu, sastra dihadapkan pada nilai-nilai dominan yang mempunyai pondasi yang sangat kuat dalam suatu masyarakat tertentu.

Karya sastra yang dijadikan objek penelitian ini adalah sebuah prosa fiksi berupa novel. Novel tersebut berjudul *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Di dalam novel tersebut tergambar adanya problematik antara dua kelompok, yakni kelompok dominan dan kelompok marginal. Hal itu langsung mengerucutkan pada kajian apa yang mampu menggambarannya. Ternyata fenomena tersebut dapat terlihat ketika dikaitkan problematik antartokoh di dalam novel tersebut. Jika lebih jauh hal itu bisa dikaitkan dengan apa yang diutarakan pengarang novel itu bahwa ia mempercayai suatu karya sastra itu seharusnya dapat memaparkan berbagai persoalan dalam masyarakat (Madasari, 2014). Hal itu sangat sesuai dengan pendekatan sosiologi sastra yang akan kita gunakan untuk menganalisis novel tersebut. Selain itu dalam novel tersebut ada suatu konsep yang diangkat di dalamnya yaitu konsep kebebasan. Konsep tersebut ditampilkan oleh tokoh-tokoh di dalamnya ketika mereka melakukan perlawanan kaum dominan yang membatasi semua gerakannya. Untuk persinggungan antardua kubu, dimanfaatkan teori hegemoni dan dominasi Gramsci. Teori ini dimanfaatkan untuk mengungkapkan berbagai formasi ideologi yang ada di dalam novel tersebut. Dengan adanya asumsi terjadinya pertarungan ideologis dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari ini, diharapkan analisis ini dapat memaparkan bagaimanakah terjadinya perseteruan antarideologi itu.

Ada beberapa penelitian yang tergolong relevan dengan penelitian ini. Pertama yakni penelitian berjudul “Hegemoni dalam Novel *Mémoires d’Hadrien* karya Marguerite Yourcenar” oleh Zein (2019). Penelitian ini berfokus pada pemaparan unsur-unsur Hegemoni Gramsci dalam novel *Mémoires d’Hadrien*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hegemoni yang muncul dalam novel tersebut meliputi: a) hegemoni ideologi; b) hegemoni kekuasaan; c) hegemoni budaya; d) hegemoni moral; dan e) hegemoni ekonomi.

Berikutnya adalah penelitian berjudul “Hegemoni Ideologi dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman el Shirazy (Kajian Hegemoni Gramsci)” oleh Falah (2018). Penelitian ini berfokus pada proses hegemoni dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya konstruksi yang baik oleh pengarang terhadap tokoh utama, yakni Fahri. Hal tersebut membuat sebagian besar tokoh perempuan tertarik, sehingga Fahri pun menjadi kelas dominan (hegemonik). Proses hegemoni para tokoh tersebut berjalan dengan baik, karena salah satunya ditunjang oleh adanya ideologi keagamaan.

Berikutnya dari segi objek material penelitian, yakni novel *Pasung Jiwa*, ada beberapa penelitian yang tergolong relevan. Pertama, yakni penelitian berjudul “Konflik Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Sastra” oleh Arifah (2017). Penelitian tersebut berfokus pada konflik kepribadian tokoh utama dalam novel tersebut. Hasil penelitian tersebut memaparkan adanya konflik kepribadian yang dialami oleh tokoh Sasana. Konflik tersebut berupa tujuan untuk menjadi fobia sosial, superioritas pribadi, dan ketidaksesuaian tingkah laku. Penyebab konflik tersebut yakni suatu pola asuh keluarga yang mengabaikan keinginan sang anak (Sasana). Konflik tersebut mengakibatkan adanya rasa ingin selalu diperhatikan, rasa takut yang berlebihan, dan merasa dirinya selalu benar,

Berikutnya adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh Pelecehan Seksual Terhadap Pembentukan Perilaku Transgender pada Tokoh Sasana dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Sastra” oleh Basuki (2018). Penelitian ini berfokus pada pengaruh pelecehan seksual yang dialami tokoh dalam novel tersebut terhadap perilaku transgender tokoh dalam novel. Hasil penelitian tersebut adalah dipaparkannya pengaruh pelecehan

seksual yang dialami tokoh Sasana terhadap perilaku transgender yang dilakukannya.

Keempat penelitian tersebut, tentu berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada tindakan yang mengarah pada kebebasan menjadi diri sendiri oleh tokoh Jaka dan Sasana sebagai wujud dari resistensi terhadap hegemoni dan dominasi oleh masyarakat dominan. Para kaum yang termarginalkan melakukan perlawanan itu dengan menggaungkan kebebasan menjadi diri sendiri.

LANDASAN TEORI

Hegemoni dan Dominasi

Berikutnya, dibahas tentang makna hegemoni. Secara literal, kata “hegemoni” mempunyai makna “kepemimpinan”. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Plekhanov dan juga para Marxis Rusia untuk mendorong perlunya keterwujudan sebuah aliansi antara kelas pekerja dan petani dengan tujuan utama, yakni melakukan perlawanan terhadap gerakan Tsarisme. Pada perjalanannya, setelah itu, seorang tokoh ternama Marxis Rusia, Lenin, menggunakannya sebagai suatu strategi politik agar kelas pekerja yang merupakan minoritas pada saat itu mendapat dukungan dari masyarakat. Lenin mendorong para kelas pekerja beserta aliansinya agar bergerak sebagai suatu kekuatan utama, yakni kekuatan hegemonik. Lenin pun mempercayai bahwa hegemoni merupakan suatu strategi dalam melakukan suatu revolusi (Simon, 2001:21).

Setelah dianggap sebagai sebuah strategi oleh Lenin, Gramsci pun mengubah makna hegemoni ini menjadi suatu konsep yang digunakan sebagai sarana pemahaman terhadap masyarakat. Pemahaman itu bertujuan untuk mengubah suatu masyarakat. Gagasan tentang kepemimpinan dan pelaksanaannya ini dikembangkan oleh Gramsci ke dalam konsep hegemoni. Hal itu dianggap menjadi salah satu syarat untuk mendapat kekuasaan negara. Hegemoni pada akhirnya mempunyai pengertian sebuah

hubungan antarkelas dan juga kekuatan lainnya. Kelas hegemonik merupakan suatu kelas yang mendapat dukungan dari kelas lain karena kelas tersebut mempertahankan aliansi mereka melalui suatu perjuangan ideologis serta politis (Simon, 2001:22).

Sementara itu, seperti dipaparkan pada pembahasan makna istilah “hegemoni”, teori hegemoni ini dipaparkan oleh seorang pemikir Marxis dari Italia, yakni Antonio Gramsci. Nama lain dari teori hegemoni ini adalah teori kultural/ideologis general. Teori ini dimanfaatkan sebagai sarana pemahaman terhadap berbagai bentuk politik, kultural, serta ideologi, yang sangat berpotensi dan memiliki kekuatan dalam penyusunan suatu masyarakat (Faruk, 1988: 61).

Dalam kaitanya dengan karya sastra, kerangka teori ini memaparkan bahwa kesusastraan, yang merupakan salah satu wujud dari suatu dunia gagasan, kebudayaan, serta superstruktur tidak hanya sebagai wujud refleksi dari struktur kelas ekonomi atau infrastruktur yang bersifat material, tetapi juga sebagai salah satu wujud kekuatan material tersebut. Oleh karena, sebagai wujud kekuatan material, ideologi atau dunia gagasan itu mempunyai fungsi sebagai sarana pengorganisasian massa, serta membuat suatu tempat pergerakan manusia (Faruk, 2003: 62).

Pemakaian konsep hegemoni menurut Williams (dalam Faruk, 2003), yakni untuk menganalisis suatu proses kultural dalam peranannya yang konstitutif atau aktif. Selain itu, konsep ini juga dipakai untuk menganalisis berbagai bentuk kultural alternatif dan oposisional yang mempunyai kemungkinan memberi perlawanan tatanan dominan, bahkan ketika berbagai bentuk kultural itu masih dimarginalisasikan atau dibungkus oleh tekanan dan batas-batas hegemonik.

Sementara itu dalam kaitan ini juga dibahas mengenai dominasi. Dominasi juga merupakan salah satu konsep yang dipaparkan oleh Gramsci. Jika dalam hegemoni tidak ada unsur kekerasan dalam

kaitan mempengaruhi suatu ideologi seseorang, dominasi menunjukkan adanya kekerasan atau paksaan (Gramsci dalam 2018: 30). Dapat dikatakan jika hegemoni merupakan cara halus dengan kepemimpinan dan moral, lain halnya dominasi yang merupakan cara kasar yakni paksaan (coercion).

Berdasarkan paparan tersebut dapat dilihat bahwa hegemoni berbeda dengan dominasi. Menurut Faruk (dalam Zein dkk., 2019: 71) bahwa penjelasan tentang hegemoni mencakup berbagai wujud politik, budaya, dan ideologi dalam suatu masyarakat. Hal tersebut memunculkan suatu kepemimpinan yang berbeda dengan dominasi atau paksaan.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan perbedaan antara hegemoni dan dominasi. Hegemoni tidaklah merupakan dominasi paksa dari satu kelas terhadap kelas lain. Akan tetapi, merupakan suatu hubungan konsensus menggunakan kepemimpinan atau wacana politik atau suatu ideologis. (Patria & Andi Arief dalam Zein dkk., 2019: 74) Dengan demikian dapat ditampakkkan bahwa hegemoni dibentuk dari suatu negosiasi dan perjanjian. (Ratna dalam Zein dkk., 2019: 74).

Kebebasan Menjadi Diri Sendiri

Selanjutnya dibahas mengenai kebebasan menjadi diri sendiri. Menurut Dister (2000: 40 bdk. Siswanto, 2001: 49) kebebasan tidaklah dapat diartikan dengan mudah karena kata tersebut tidaklah jelas artinya bergantung pada konteks yang ada. Dister (2000: 41; Siswanto, 2001: 49) memaparkan bahwa Cranston melihat kebebasan tersebut dalam konteks kata “bebas” yang tertempel di pintu kamar mandi umum di Prancis berbeda dengan yang ada di Inggris. Di Prancis kata “bebas” yang tertempel di pintu kamar mandi umum berarti menandakan kamar mandi kosong. Jika kata “bebas” itu tertempel di pintu kamar mandi umum yang ada di Inggris itu menandakan bahwa kamar mandi itu dapat digunakan

secara gratis, tanpa bayar. Oleh karena itu, dari beberapa konteks tersebut patut dicari arti secara umum terlebih dahulu untuk memudahkan pemahaman mengenai pengertian kebebasan. Menurut Dister (2000: 40 bdk. Siswanto, 2001: 49) kata “bebas” mempunyai arti keadaan tiadanya penghalang, paksaan, beban atau kewajiban. Hal inilah yang menurut Dister dapat dikatakan sebagai arti bebas secara umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hal itu didasarkan pada bukti bahwa data penelitian ini tidak berupa angka-angka kuantitas, tetapi berupa suatu kaitan dengan bentuk ekspresi manusia. Sumber data penelitian ini berupa novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Utama pada tahun 2013.

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan tekstual, yakni pendekatan yang bersumber pada teks. Sementara itu, metode pengumpulan data penelitian ini, melalui metode simak catat. Hal itu sesuai dengan pernyataan Faruk (2010), yakni menyimak dalam kaitan ini membaca teks yang berupa novel tersebut, serta berikutnya mencatat kata, kalimat, atau paragraf yang menggambarkan adanya hegemoni dan kebebasan diri sendiri. Oleh karena itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Hegemoni Gramsci, yang merujuk pada dominasi dan kebebasan oleh Nico Syukur Dister. Dengan demikian data penelitian ini merupakan kata, frasa, kalimat, atau paragraf dalam tes novel *Pasung Jiwa* yang berkaitan dengan hegemoni (dominasi) dan kebebasan.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang dimanfaatkan adalah teknik analisis dari Miles dan Huberman. Teknik itu meliputi empat tahapan, yakni pengumpulan data, pereduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau pemverifikasian (dalam Sugiyono, 2018).

PEMBAHASAN

Hegemoni dan Dominasi terhadap Pecinta Musik Dangdut

Pertama akan terlihat bagaimana hegemoni masyarakat kelas atas kepada masyarakat pecinta musik dangdut. Hal itu terwakili dari anggapan negatif masyarakat kelas atas yang dipaparkan oleh orang tua Sasana (selanjutnya terkadang dipanggil Sasa saja) kepada masyarakat pecinta musik dangdut yang terlihat dalam kutipan berikut ini,

“Musiknya enak, Yah. Badan Sasana jadi mau goyang sendiri,” jawabku sambil memainkan tangan.

“Musik seperti itu tidak baik Sasana,” kata Ayah. “Musiknya orang mabuk, orang tidak pernah sekolah. Kamu lihat sendiri kan semalam banyak orang mabuk?” (Madasari, 2013: 23)

Dalam kutipan tersebut tampak adanya hegemoni kaum kelas atas yang terwakili oleh orang tua Sasana. Ayahnya adalah seorang pengacara. Sementara ibunya adalah seorang dokter. Dalam hal ini terlihat sekali bahwa orang tua Sasana adalah golongan kelas atas. Orang tua Sasana tersebut mempunyai perspektif buruk pada para golongan kelas rendah yang merupakan pecinta musik dangdut. Perspektif buruk terhadap musik dangdut sendiri merupakan suatu hal umum di kalangan masyarakat di Indonesia. Hal itu dapat terlihat dari laporan Rahmadanya (2023) bahwa beberapa orang memandang musik dangdut adalah musik kampung. Hal ini terus saja menjadi perdebatan yang menarik. Banyak kalangan yang menganggap musik dangdut adalah musik kelas rendah, sementara musik yang lain seperti musik klasik, jazz, opera, reggae, rok, dan musik teater, disukai kalangan berpendidikan tinggi Jemadu (2015). Selain melakukan hegemoni, orang tua Sasana pun

melakukan dominasi. Hal itu tampak jelas ketika melihat kutipan perkataan Ibu Sasana berikut ini,

“Malam itu ibu marah besar. Tak pernah aku melihatnya marah seperti ini. Dalam ingatanmu, inilah kali pertama ibu memarahiku.

“Kamu mau jadi berandalan?” kata-kata itu terus diucapkannya berulang.

“Kamu mabuk ya, sampai goyang-goyang kayak gitu?”

“Mau jadi apa kamu ikut-ikutan seperti itu?” (Madasari, 2013: 21)

Dari kutipan tersebut, tampak bahwa secara langsung kalangan kelas atas memiliki pandangan negatif pada kalangan kelas bawah pecinta dangdut. Kalangan kelas atas mengidentikan kalangan kelas bawah dengan berandalan, suka mabuk-mabukan, atau mempunyai masa depan suram. Hal itu tampak dari tanggapan ayah dan ibu Sasa yang dalam novel ini mewakili pandangan kelas atas. Dominasi itu dilakukan dengan cara marah. Kemarahan tersebut menunjukkan adanya suatu paksaan yang dilakukan oleh kaum dominan.

Selanjutnya, masih berkaitan dengan selera musik dangdut yang dianggap merupakan kesukaan kelas bawah. Orang tua Sasa pun benar-benar melarang musik yang terkenal lebih merakyat itu. Hal itu mereka lakukan ketika mereka melarang Sasa mendengarkan radio karena dianggap sebagai sumber dapat didengarkannya musik dangdut tersebut. Kemarahan dan penyitaan pun muncul dalam hal ini, sehingga hal itu menunjukkan adanya suatu dominasi. Pernyataan tersebut dapat didukung dengan kutipan di bawah ini,

Sayang, kesenanganku bersama radio tak berlangsung lama. Saat aku sedang asyik bergoyang sambil menyanyikan lagu-lagu yang

sudah kuhafal, Ayah dan Ibu tiba-tiba masuk kamar. Mereka langsung mematikan radio dan membawa radio itu ke luar kamar. Mereka marah besar.

Orangtuaku benar-benar memisahkanku dari radio itu. Sebagai gantinya, mereka membelikan aku sebuah *tape recorder* dan setumpuk kaset dengan lagu-lagu yang telah mereka pilihkan. Tidak hanya musik-musik klasik, tapi juga lagu-lagu pop dari berbagai musisi ternama. Tapi tak ada dangdut di situ. ... tak ada satu pun yang enak didengar di telingaku. ... Ayah dan Ibu telah merampas kebahagiaanku bersama dangdut, maka aku pun tak akan memberikan kebahagiaan pada mereka lewat piano dan musik yang jadi kekaguman mereka. (Madasari, 2013: 27)

Berdasarkan kutipan tersebut, tampak jelas bahwa ada larangan dari orang tua Sasa untuk mendengarkan radio karena radio dianggap sebagai sarana Sasa untuk mendengarkan musik dangdut. Sebelumnya sudah dibahas, bahwa orang tua Sasa menganggap bahwa musik dangdut adalah musiknya orang miskin dan dari kutipan di atas menganggap musik tersebut hanya musik murahan tak ada gunanya. Seperti halnya pendengarnya yang digambarkan adalah orang kelas bawah yang hanya mempunyai kebiasaan-kebiasaan negatif, seperti mabuk, masa depan suram, berandalan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, mereka menyarankan agar anaknya memainkan musik piano yang digambarkan mempunyai dampak positif dan merupakan musik kalangan atas. Dengan demikian tampak lagi usaha hegemoni yang dilakukan oleh orang tua Sasana. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut ini,

“Mereka yakin, musik yang dimainkan dengan piano itu akan memberikan kecerdasan pada anak-anak mereka. Itu keyakinan yang mereka dapat dari buku-buku yang mereka baca. Aku dan Melati menjadi perwujudan keyakinan itu. Dan aku telah memberikannya buktinya. Anak laki-laki yang baik, penurut, penuh kasih sayang, dan cerdas. Lebih dari itu, aku pandai bermain piano. Hal yang menjadi obsesi mereka berdua. Akulah anak kesayangan dan kebanggaan. Anak pertama, laki-laki satu-satunya.” (Madasari, 2013: 17)

Berdasarkan kutipan tersebut, tampak jelas bahwa musik yang mempunyai dampak positif adalah musik piano. Mereka menganggap piano dapat memberikan kecerdasan pada seseorang. Oleh karena itu, anak dari kalangan atas harus memainkan dan mendengarkan piano, bukan musik dangdut. Mereka melakukan itu sebagai suatu bentuk konsensus menggunakan kepemimpinan. Dalam kaitan ini orang tua Sasana terlihat menganggap kecerdasan adalah hal-hal yang berkaitan dengan akademik atau matematik. Hal itu menjadi hal umum di kalangan masyarakat. Mereka tidak pernah memperhatikan konsep *multiple intelligences* menurut Gardner (dalam Ayuningrum, 2019). Jelas-jelas dalam pernyataan Gardner kecerdasan tidak hanya berkaitan dengan matematik, tetapi ada tujuh kecerdasan lainnya. Dengan adanya aturan untuk mengikuti selera orang tua Sasa itu, terlihat bahwa usaha tersebut termasuk ke dalam bentuk hegemoni.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa dangdut merupakan musik yang sering di remehkan orang. Bahkan bebera label rekaman besar terkesan mengatur musik dangdut lebih ke arah komersil. Mereka tidak lagi melihat ke kualitas musiknya. Intinya

kualitas tidak penting yang penting adalah pasar yang dapat memberi keuntungan ekonomi (Weintraub, 2010).

Bahkan saat ini dapat kita ketahui bahwa musik dangdut di Indonesia diarahkan ke lagu dengan lirik percampuran bahasa Jawa dan Indonesia, sehingga dianggap “ndeso” atau dari daerah (desa). Mereka juga diberi julukan “ambyar” yang dianggap cengeng. Hal itu wujud dominasi dan hegemoni yang nyata.

Dominasi terhadap Pengamen Transgender

Dalam novel ini, diceritakan bahwa Sasa yang sebenarnya merupakan anak dari golongan kelas atas, akan tetapi, ia malah memilih menjadi pengamen, atau dikenal dengan golongan kelas bawah ketika ia pergi dari rumah. Ia pergi dari rumah untuk berkuliah di Malang. Sesampai di Malang ia hanya kuliah beberapa bulan. Selanjutnya, ia meninggalkan kuliahnya untuk menjadi pengamen dengan menampakkan sisi transgendernya.

Dominasi terhadap pengamen transgender tersebut terlihat dengan adanya ejekan-ejekan dan pandangan menghina ketika orang-orang melihat golongan tersebut. Hal itu terlihat dari kutipan berikut ini,

“Aku merasa setiap orang sedang melihatku. Ada yang tertawa mengejek, ada yang terpana. Bahkan beberapa kali aku mendengar ada yang berbisik, “*Ayu tenan, rek.*” Kalau mendengar ada yang berkata seperti itu, aku akan semakin melenggak-lenggokkan jalanku, membuat pantatku semakin terpantul-pantul agar semua orang semakin kagum.” (Madasari, 2013: 59)

Dalam kutipan tersebut dapat dilihat bahwa golongan heteronormativitas, akan

memandang rendah jika melihat kaum pengamen lebih-lebih transgender. Kata-kata yang mereka ucapkan meskipun itu bentuk pujian merupakan sebuah ironi. Atau sindiran secara halus. “*Ayu tenan, rek,*” kata-kata itu terlihat merupakan sebuah ejekan dimana sebelumnya juga dipaparkan bahwa ada tertawa mengejek yang dilakukan oleh golongan itu. Hal itu terkadang berbeda dengan transgender dari golongan kelas atas. Golongan transgender kelas atas terkadang dapat lebih diterima dan dihargai di masyarakat. Hal tersebut dapat tergambarkan dari kutipan berikut ini,

“Satu lagi lagu pembuka kunyanyikan, Lagu kesukaanku. Lagu yang mengubah banyak hal dalam hidupku: *Darah Muda*. Riu penonton menggema ke sudut alun-alun. Mereka bernyanyi dan bergoyang, sambil berteriak-teriak memanggil namaku. ... Mereka semua gandrung dengan goyang Gandrung. (Madasari, 2013: 290)

Dari paparan pernyataan Sasa tersebut terlihat bahwa ketika Sasa yang merupakan transgender dari golongan kelas atas, yakni penyanyi profesional, menganggap bahwa ketika ia menyanyi, ia lebih dihargai. Dalam hal itu terlihat bahwa posisi kelas mampu menggambarkan pandangan orang kepada orang lain pada umumnya. Meskipun hal ini juga merupakan suatu yang problematik. Banyak pula yang tetap menganggap penyanyi transgender merupakan penyanyi yang pantas diejek. Kasus yang sering muncul seperti Lucinta Luna seorang artis transgender di Indonesia. Sering kali dia mendapat ejekan dari masyarakat, meskipun ada artis lain seperti Dorce Gamalama yang mendapat banyak simpati dari masyarakat (Santoso, 2018).

Selanjutnya masih banyak dominasi terhadap kaum pengamen transgender.

Dominasi tampak terlihat dari kutipan berikut,

“Aku belum selesai menyanyikan satu lagu saat salah seorang lelaki itu meremas tonjolan dadaku. Ia melakukannya sambil tertawa ... Remasan yang begitu cepat. Meninggalkan perasaan ganjil, antara rasa kehilangan dan rasa dipermalukan. Pikiranku tak mampu segera menerjemahkan apa yang kurasakan.... Aku ini manusia. Cari uang dengan apa yang aku bisa... Tapi jangan coba-coba memperlakukanku seenaknya. Aku punya harga diri. Kalau hanya memandang dengan tatapan meremehkan atau menertawakan di kejauhan aku tak pernah keberatan. Tapi kalau sampai menyentuh tubuhku tanpa izinku... cih! Makan ini bogemku!” (Madasari, 2013: 61-62)

Dari hal tersebut jelas terlihat dominasi terhadap kaum transgender kelas pengamen. Jadi ada ejekan dan meremehkan terhadap para transgender yang merupakan pengamen. Tidak hanya ejekan saja bahkan sampai-sampai tindakan fisik dilakukan pada kaum pengamen transgender yang dianggap mereka rendah dan pantas untuk dilecehkan. Dengan demikian, tidak langsung menunjukkan dominasi tersebut.

Bahkan dalam novel tersebut dominasi juga dilakukan oleh petugas keamanan, dalam hal ini diceritakan oknum petugas Koramil. Saat itu, Sasa yang merupakan transgender mendapat dominasi yang terlihat sekali ketika dia ditangkap karena dituduh terlibat dalam kerusuhan ia mendapat perlakuan yang berbeda dengan yang lain. Terbukti saat ia dibedakan dengan Cak Jek, Cak Man, dan pemuda pengamen

ketika ia ditangkap. Di penjara ia mendapat perlakuan yang sangat tidak pantas oleh petugas keamanan yang merupakan anggota Koramil. Seperti halnya kutipan berikut ini.

“Ini to orangnya....
Suit....suit....suit....seksi yo,
rek!”

“Siap, Ndan! Jelas seksi.
Biduan. Belum lagi kalo
bergoyang...penuh...dahsyat
aat! Kata orang yang satu lagi
sambil mengacungkan jempol
tangannya dan mengedipkan
mata.....

“He, cong, kowe PKI ya? tanya
si komandan. (Madasari,
2013: 97)

Berdasarkan kutipan tersebut jelas sekali dominasi terhadap kaum transgender dari golongan bawah. Mereka seenaknya menghina mengejek kaum pengamen transgender tersebut. Bahkan dalam hal ini institusi pemerintah pun dengan jelas membedakan antara menahan golongan heteronormativitas dan transgender kelas bawah. Dalam kutipan itu terlihat Sasa adanya perbedaan penahanan antara Sasa dengan Cak Jek, Cak Man, dan temannya yang lain. Tidak hanya ejekan dan hinaan bahkan kekerasan fisik pun didapatkan oleh para golongan pengamen transgender. Padahal hal ini sudah jelas menurut Colorosso tindakan tersebut merupakan bentuk perundungan yang tentu mempunyai dampak sangat buruk oleh korban (Rizal, 2021).

Dominasi terhadap pengamen transgender dapat dikatakan sangat tersistem, Dominasi ini mencakup sosial, budaya, dan ekonomi. Pembatasan-pembatasan terhadap pengamen transgender sangatlah nyata, sehingga membuat diri mereka seakan berada dalam lingkaran yang selalu mengekang (Boellstorff, 2005).

Dominasi terhadap Kaum Buruh

Selain itu, dalam novel tersebut diceritakan mengenai dominasi yang dilakukan oleh para penguasa dalam hal ini pemilik modal atau pengusaha kepada kaum buruh. Atau kadang secara tidak langsung pemerintah yang diwakili oleh petugas keamanannya pun terlibat dalam pengukuhan ideologi-ideologi yang diinginkan oleh pengusaha tersebut. Dalam hal ini latar waktu yang digambarkan adalah era akhir pemerintahan orde baru.

Dalam novel tersebut digambarkan dominasi yang ditunjukkan oleh kalangan pengusaha kepada seorang tokoh bernama Marsini. Ketika Marsini menentang ideologi kapitalisme pengusaha dalam penerapan pemberian gaji, ia malah dilenyapkan dengan sengaja. Dalam hal ini mereka menyewa kekuatan mandor untuk melenyapkan para pembangkang tersebut. Seperti halnya kutipan berikut ini,

“Seminggu sebelum hilang, Marsini minta ikut naik upah, begitu cerita yang didapat Cak Man dari teman-teman Marsini.” (Madasari, 2013: 83)

“Sehari sebelum tanggal pelaksanaan mogok kerja, lima orang itu hilang. Termasuk Marsini. Teman-temannya kebingungan. Mereka mulai mencari lima orang yang hilang.” (Madasari, 2013: 83)

Dalam kutipan tersebut tampak dengan jelas bahwa ada dominasi para penguasa. Dengan kekuatan uang mereka, mereka melakukan segala cara untuk memasukkan atau mempertahankan ideologi kapitalisme mereka dimana selalu mementingkan untung, tanpa memperhatikan apa yang terjadi pada buruhnya. Hal itu tampak mendapat bantuan dari pemerintah saat itu, terbukti ketika Cak Man, Cak Jek, dan Sasa turun ke jalan untuk berdemonstrasi mengenai hilangnya Marsini. Pihak

keamanan, dalam hal ini pihak berwajib, menangkap mereka karena dianggap orang pembuat onar dan pembuat onar tersebut diidentikkan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) sehingga layak untuk ditangkap dan disiksa. Hal ini juga menjadi dominasi terhadap ideologi sosialis atau komunis yang memang sangat ditentang oleh pemerintahan presiden Soeharto, yang terkenal dengan pemerintahan orde barunya. Pernyataan tersebut bisa dikuatkan dengan kutipan berikut ini.

“He, cong, *kowe* PKI ya? tanya si komandan.

Aku langsung menggeleng. PKI apa? Parta Komunis Indonesia? Partai yang dilarang itu? Seumur-umur tahu namanya saja dari pelajaran sekolah

“Jawab!”

“Bukan,” jawabku.

“*Terus ngopo bikin rusuh koyok mou awan?*”

Dari kutipan tersebut tampak sekali pemerintah saat itu dalam hal ini diwakili oleh aparat keamanan sangat bersikap tegas pada orang yang bertindak onar. Hal ini kemudian dikaitkan dengan PKI. Dimana sudah diketahui bahwa PKI adalah partai berideologi komunis yang dilarang di Indonesia. Dengan demikian, bagaimana pun juga pemerintah melakukan hegemoni-hegemoni untuk mempertahankan dominasinya pada ideologi komunis untuk selamanya agar tak pernah muncul lagi di Indonesia. Suatu hal buruk tentu dikaitkan dengan PKI.

Kembali pada dominasi yang ditujukan pada kaum buruh oleh kaum pengusaha terjadi pula ketika Cak Jek bekerja di pabrik. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Tiap pagi seluruh penghuni mes berjalan bersama-sama menuju pintu gerbang pabrik. Saat seperti ini kami sudah tidak ada bedanya lagi dengan

kawanan kerbau yang sedang digiring ke sawah. Kami bukan lagi manusia yang berciri, semuanya sama. Semua tak lagi ada bedanya. Bukan hanya seragam yang menyamakan kami, tapi juga kekosongan pikiran dan matinya rasa dalam jiwa....” (Madasari, 2013: 162)

Dalam hal ini kira melihat adanya dominasi pengusaha dalam menetapkan peraturan pada buruhnya. Digambarkan oleh Cak Jek bahwa para pekerja pabrik dianggap sebagai kerbau. Hal itu karena memang aturan-aturan yang sangat mencekik para pekerja pabrik. Dimana semua aturan itu bertujuan untuk kejayaan kaum kapitalis, yang pada ujungnya akan menunjukkan yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Atau dalam kata lain dapat terlihat bahwa kaum bermodal akan semakin kaya dan kaum pekerja akan tetap pada kemelaratan yang sepanjang waktu tetap terjaga. Hal itu terlihat dari pernyataan Cak Jek bahwa para pekerja pabrik tidak pernah mampu membeli apa yang selama itu atau setiap hari mereka produksi, seperti kutipan berikut: ...tapi upahku tak pernah cukup kugunakan membeli barang yang kubuat dengan tanganku sendiri (Madasari, 2013: 162).

Hal tersebut menunjukkan hegemoni yang kuat oleh ideologi kapitalisme terhadap ideologi para buruh yang terkenal dengan sosialis. Sampai kapanpun mereka akan diyakinkan bahwa memang seperti itulah nasib mereka. Jadilah pemilik modal sehingga dapat berkuasa sedemikian rupa. Jadilah pemilik modal sehingga akan mendapatkan keuntungan yang bisa membuat hidup berjaya dan berkuasa.

Dominasi terhadap kaum buruh di Indonesia sangatlah kental, seperti penambahan jam yang panjang, upah yang

rendah, dan tidak adanya perlindungan hukum. Bahkan kebijakan pemerintah seakan sama sekali tidak mendukung atau membela buruh (Ford, 2009).

Saat ini kita juga menyaksikan fenomena bahwa sangat jarang buruh yang diangkat menjadi pengawai tetap. Rata-rata buruh adalah pegawai kontrak, sehingga banyak sekali hak sebagai pegawai tetap yang tidak diperoleh. Salah satu contohnya adalah dana pensiun.

Hegemoni dan Dominasi versus Kebebasan Menjadi Diri Sendiri dalam Novel *Pasung Jiwa*

Di atas sudah dibahas mengenai dominasi terhadap pecinta musik dangdut yang terwakili oleh orang tua Sasa. Hal itu terjadi ketika Sasa masih berada di sekitar orangtuanya. Namun kebebasan diri baru dilakukan Sasa ketika ia berada di Malang ia memilih menyanyikan musik dangdut dan malah putus sekolah untuk menggapai kebebasan yang ia inginkan. Hal itu sebagaimana kutipan berikut ini,

Setelah dua bulan jadi anak baru di Malang, aku menemukan sesuatu yang membuatku begitu bahagia. Barangkali ini hasil penantian panjangku selama bertahun-tahun. Padahal ya, aku sudah berusaha melupakan hasrat besarku pada goyangan dan musik yang satu ini. Kok malah sekarang dipertemukan lagi. Dalam tidur siangku, aku kembali menyanyi dan bergoyang dengan iringan gitar Cak Jek. Ada rasa kehilangan saat mimpi itu berakhir dan aku terbangun. (Madasari, 2013: 48)

Berdasarkan kutipan tersebut kebebasan yang diidamkan oleh Sasa yang sebelumnya dihegemoni orang tuanya untuk

mempunyai selera pada musik kelas atas telah ia lepas. Ia mengambil kebebasannya untuk menjadi manusia yang bebas memilih sesuai selera dan keinginannya.

Selanjutnya kebebasan lain yang ia inginkan juga mengenai kebebasan menjadi transgender. Hal itu sebagaimana kutipan berikut ini.

Aku menerima barang-barang itu. Cak Jek tak bertanya padaku apakah aku mau atau tidak. Tapi aku pun tak menolaknya. Entah apa yang dipikirkan Cak Jek. Apakah ia tahu diam-diam aku suka barang-barang seperti ini? ... Ah, sudahlah. Tak penting apa yang dipikirkan Cak Jek. Ngapain juga aku mikirin dia. Yang penting kan sekarang diriku. (Madasari, 2013: 53)

Berdasarkan kutipan tersebut tampak Sasa tidak mau memperhatikan Cak Jek yang meragukan kemauannya menjadi transgender. Dalam hal ini dapat kita lihat Sasa hanya memperdulikan dirinya sendiri. Pernyataan itu mewakili konsep kebebasan menurut Satre bahwa tidak perlu memperhatikan adanya dominasi terhadap para pengamen transgender. Hal itu dapat juga mewakili apa yang dialami oleh para pengamen transgender yang ada di sekitarnya yang telah dibahas di pembahasan terhadap pengamen transgender di atas yang menunjukkan Sasa diejek dan ditertawai.

Kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa ketika ada orang mengejeknya. Dia acuh. Dia malah semakin menunjukkan gemulai gayanya. Hal itu menunjukkan ia menganggap dalam hidup ini manusia memang diciptakan bebas. Bebas menjadi diri sendiri. Selanjutnya kebebasan itu semakin tampak ketika ia melihat adanya pelecehan padanya yang sebelumnya telah dibahas dalam kutipan di atas. Dalam kutipan tersebut, Sasa terlihat tidak memperhatikan orang yang menghina. Kemudian ia

menyerang orang yang melecehkannya itu. Selain itu, terdapat juga saat ia menentang preman pasar yang memintai setoran padanya dan menghina serta mengejeknya sebagai pengamen transgender. Dalam kaitan ini, ia dipanggil dengan “bencong”. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut, “Aku tak mau menjawab, aku tak mau kalah.... Aku tendang kemaluan orang di depanku. Ia berteriak kesakitan, tetapi berselang beberapa menit, pukulannya bersandar di kepalaku. Keras sekali.” (Madasari, 2013: 237).

Dari kutipan tersebut dapat terlihat bahwa ada usaha untuk bebas yang dilakukan tokoh Sasa ketika ia mendapat gangguan dari orang. Dalam hal ini, ia ditindas karena pengamen yang transgender. Hal itu semakin menunjukkan adanya kebebasan Sasa menjadi diri sendiri seutuhnya untuk melawan dominasi terhadapnya.

Selanjutnya perlawanan terhadap dominasi buruh oleh pengusaha dalam novel tersebut tampak pada tokoh Jaka Wani. Ketika Jaka Wani memutuskan untuk berhenti dari pabrik ia bekerja. Hal itu menunjukkan betapa ia berusaha memiliki kebebasan dirinya. Hal itu dapat terlihat dari kutipan berikut ini.

“Aku mau pulang tak ada lagi yang perlu ditakutkan. Kalau pak Harto dan tentara saja tak lagi berkuasa. Apalagi yang bisa dilakukan anjing-anjing penjaga pabrik...” “Katanya semua sudah berubah di negeri seberang. Pak Harto sudah bukan presiden, tentara sudah tak lagi punya kuasa, semua orang bebas melakukan apa saja.” (Madasari, 2013: 247)

Berdasarkan kutipan tersebut kita bisa melihat bahwa Jaka Wani seorang buruh pabrik mencari kebebasannya menjadi diri sendiri. Ia menganggap para pengusaha dan pemerintah sudah tidak bisa lagi mendominasi pada buruh seperti itu. Jadi dia

bisa bertindak sesukanya. Tanpa ada rasa takut akan dominasi-dominasi para pengusaha yang telah lama berlaku pada buruh-buruhnya.

PENUTUP (15%)

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Pasung Jiwa* terdapat hegemoni dan dominasi terhadap kalangan bawah. Entah itu pengamen transgender, buruh, dan lainnya. Hegemoni dan dominasi itu tentu dilakukan kalangan atas, baik kalangan terpelajar, pengusaha, bahkan pemerintah. Hal itu juga dikaitkan dengan pemerintahan Orde Baru, saat itu yang berkuasa adalah Presiden Soeharto. Dalam kaitan ini tergambar bahwa pada masa itu memang keadaan masyarakat lebih pro pada masyarakat pemilik modal atau kapitalis. Hegemoni dan dominasi terhadap kelas bawah diketahui marak terjadi pada masa itu.

Akan tetapi, masyarakat kelas bawah bisa melakukan perlawanan terhadap hegemoni dan dominasi tersebut. Dalam novel tersebut, perlawanan itu tergambar dengan adanya kebebasan manusia yang dilakukan oleh tokoh Sasana dan Jaka. Dalam novel tersebut pula diceritakan bahwa mereka berdua setidaknya bisa sementara lepas dari hegemoni dan dominasi tersebut.

Dengan demikian dapat dipaparkan bahwa hegemoni dan dominasi membuat kaum marginal tertindas dan tidak dapat mengekspresikan keinginan mereka. Oleh karena itu, mereka melakukan perlawanan dengan memperjuangkan kebebasan menjadi diri mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Arifah, Maya Nur, dkk. (2017). “Konflik Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Sastra”. *Jurnal Sastra Indonesia* 6 (2), 1—6.

Ayuningrum, Iis Dyah. (2019). “Multiple intelligences: Optimalisasi Kegiatan

Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis 8 Kecerdasan”. *Jurnal Widyabastra*, 7 (2), 6-18.

Basuki, Noor Van Ardi, dkk. (2018). “Pengaruh Pelecehan Seksual Terhadap Pembentukan Perilaku Transgender pada Tokoh Sasana dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Sastra”. *Jurnal Sastra Indonesia* 7 (2), 95—100.

Boellstorff, Tom. (2005). *The Gay Archipelago: Sexuality and Nation in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press.

Dister, N. S. (2000). *Filsafat Kebebasan*. Yogyakarta: Kanisius.

Falah, Fajrul. (2018). “Hegemoni Ideologi dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman el Shirazy (Kajian Hegemoni Gramsci)”. *Jurnal Nusa* 13 (3), 351—360.

Faruk. (2003). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ford, Michele. (2009). *Workers and Intellectuals: NGOs, Trade Unions and the Indonesian Labour Movement*. Singapura: NUS Press.

Jemadu, Liberty. (2015). “Studi: Selera Musik Bisa Tunjukkan Kelas Sosial Anda”.

<https://www.suara.com/tekno/2015/06/05/133115/studi-selera-musik-bisa-tunjukkan-kelas-sosial-anda/>, diakses 3 Agustus 2023.

Lavine, T.z. (2003). *Sartre Filsafat Eksistensialisme Humanis*. Yogyakarta: Jendela.

Madasari, Okky. (2013). *Pasung Jiwa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Madasari, Okky. (2015). “Bincang Okky Madasari”.

http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/04/150406_bincang_okkymada

- sari_senibudaya. Diunduh 28 Januari 2017 pukul 10.00 WIB.
- Rahmadanya, Rizky Azzahra dan Felix Abraham Surya (2023). “Merunut Sejarah dan Stigma Kampung dalam Musik Dangdut”. <https://ultimagz.com/opini/sejarah-stigma-dangdut-musik/>, diakses 3 Agustus 2023.
- Rizal, Ridayanti Safitri. (2021). “Bentuk Dan Faktor Perundungan Pada Siswa SMP”. *Jurnal Psiko Borneo: Jurnal Ilmu Psikologi* 9 (1), 129-136.
- Santoso, Agung Budi. (2018). ‘Isu Transgender Lucinta Luna Jadi Kontroversi, Dorce Gamalama Lempar Ucapan Mengejutkan Ini’. <https://www.tribunnews.com/seleb/2018/04/20/isu-transgender-lucinta-luna-jadi-kontroversi-dorce-gamalama-lempar-ucapan-mengejutkan-ini>, diakses 3 Agustus 2023.
- Simon, Roger. (2001). *Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insist.
- Siswanto, D. (2001). *Humanisme Eksistensial Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Philosophy Press.
- Soemargono, Soejono. (1988). *Filsafat Abad 20*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sulistiyo, Hary. (2018). “Representasi Konflik Politik 1965: Hegemoni dan Dominasi Negara dalam Cerpen Susuk Kekebalan karya Han Gagas”. *Jurnal Ilmu Sastra* 6 (1), 26—43.
- Weintraub, Andrew N. (2010). *Dangdut Stories: A Social and Musical History of Indonesia's Most Popular Music*. Oxford: Oxford University Press.
- Zein, Laila Fariha, dkk. (2019). “Hegemoni dalam Novel Mémoires d’Hadrien karya Marguerite Yourcenar”. *Jurnal Jentera* 8 (1), 12—25.

TOTOBUANG		
Volume 12	Nomor 1, Juni 2024	Halaman 29— 41

ANALISIS KEMAMPUAN MEMAHAMI PADANAN KATA BAHASA INDONESIA (*Analysis of the Ability to Understand the Equivalent of Words in Indonesian Language*)

Syahru Ramadan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone
Jalan HOS Cokroaminoto, Bone, Indonesia
Pos-el: syahru.ramadan.iain@gmail.com

Diterima: 15 Mei 2024; Direvisi: 15 Juli 2024; Disetujui: 31 Juli 2024.
doi: <https://doi.org/10.26499/ttbng.v10i2.504>

Abstract

This research is prompted by the prevalent use of foreign words in Indonesian language communication in public domains. Actually, many of those words have been assimilated into the Indonesian language as equivalent words. From this standpoint, this study aims to (1) describe the proficiency of Indonesian language users in comprehending Indonesian equivalent terms, (2) describe the rationale behind the utilization of equivalent terms, (3) describe the inclination towards employing equivalent terms, and (4) describe the endeavors to enhance the comprehension of equivalent terms. This research is a qualitative descriptive study that employs the researcher as the primary data collection instrument, assisted by questionnaires. The listening method, specifically the techniques of active listening and note-taking, is employed as a data presentation method in this research. The results of this research show that Indonesian language users have a low understanding of equivalent words. This is evident from the 15 foreign vocabulary words asked for their equivalents, only 5 words were understood by most respondents. In addition, the reason respondents chose equivalent words was that they often heard them from others and read articles or news in the media. Furthermore, most respondents tend to choose and use foreign terms rather than their equivalents in communication. Efforts to develop Indonesian language users' understanding of equivalent words include socializing equivalent words, increasing educators' understanding of equivalent words, and directing public figures and the mass media to intensify the use of equivalent words.

Keywords: words, word equivalent, foreign language, Indonesian language user

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi atas fenomena merebaknya kosakata asing dalam komunikasi pengguna bahasa Indonesia di ruang publik. Kosakata tersebut sebenarnya telah banyak diserap ke dalam bahasa Indonesia dalam bentuk padanan kata. Dari hal itu, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan kemampuan pengguna bahasa Indonesia dalam memahami padanan kata bahasa Indonesia; (2) mendeskripsikan alasan padanan kata; (3) mendeskripsikan kecenderungan penggunaan padanan kata; dan (4) mendeskripsikan upaya pengembangan pemahaman terhadap padanan kata. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif dengan menjadikan peneliti sebagai instrumen utama dan dibantu oleh angket. Metode simak, khususnya teknik simak cakup dan catat, digunakan sebagai metode penyajian data dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pemahaman pengguna bahasa Indonesia terhadap padanan kata masih rendah. Dari 15 kosakata asing yang ditanyakan padanan katanya, terdapat 5 kata yang dipahami oleh sebagian besar responden. (2) Alasan para responden dalam memilih padanan kata adalah sering mendengar dari orang lain dan membaca artikel atau berita di media. (3) Sebagian besar responden cenderung memilih dan menggunakan istilah asing daripada padanan katanya dalam berkomunikasi. (4) Adapun upaya mengembangkan pemahaman pengguna bahasa Indonesia terhadap padanan kata adalah menyosialisasikan padanan kata, meningkatkan pemahaman pendidik terhadap padanan kata, dan mengarahkan figur publik dan media massa untuk mengintensifkan penggunaan padanan kata

Kata kunci: kosakata, padanan kata, bahasa asing, bahasa Indonesia, pengguna bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia, seperti bahasa lain yang bersifat dinamis, senantiasa mengalami

perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman. Perkembangan tersebut, salah satunya, ditandai dengan penambahan kosakata. Hal itu

dapat dilihat dari perbandingan jumlah kosakata pada KBBI I yang berjumlah 62.000 lema, di KBBI II berjumlah 72.000 lema, di KBBI III berjumlah 78.000 lema, di KBBI IV berjumlah 90.000 lema, dan di KBBI V berjumlah 112.000 lema (KKLP Perkamus dan Peristilahan, 2022). Jumlah kosakata selalu meningkat dari KBBI edisi I sampai edisi V. Hal itu disebabkan oleh kebutuhan akan kosakata juga mengalami peningkatan. Terlebih pada zaman digital saat ini, arus informasi menyebar dengan pesat. Selain itu, penambahan kosakata bertujuan untuk memperkaya khazanah bahasa Indonesia dalam berbagai bidang (Hudaa, 2019, hlm. 2).

Salah satu faktor penyebab bertambahnya kosakata bahasa Indonesia adalah adanya aktivitas pepadanan kata. Pepadanan kata merupakan penerjemahan atau penyerapan istilah atau kosakata dari bahasa asing (PUPI, 2007; Sulistyowati, 2015). Padanan kata muncul sebagai bentuk pengganti istilah asing yang telah disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar (Hudaa, 2019, hlm. 3). Dengan kata lain, walaupun banyak istilah asing diserap dan digunakan dalam komunikasi bahasa Indonesia, hal itu tidak menurunkan kualitas martabat bahasa Indonesia karena istilah asing tersebut telah diganti dengan padanan katanya dalam bahasa Indonesia.

Di balik upaya pepadanan istilah atau kosakata asing, terdapat sebuah fenomena, yaitu masih banyak pengguna bahasa Indonesia yang tidak mengetahui dan memahami kosakata bahasa Indonesia yang menjadi padanan kata dari istilah-istilah asing tersebut. Masyarakat pengguna bahasa Indonesia cenderung menggunakan istilah asing tersebut secara langsung daripada menggunakan padanan katanya (Hudaa, 2017, hlm. 13). Bahkan, dalam perkembangannya, pengguna bahasa Indonesia cenderung bangga berbahasa asing daripada berbahasa Indonesia ketika berkomunikasi. Hal tersebut dapat dilihat pada iklan dan spanduk yang berada di jalan. Pengiklan lebih bangga menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pemasaran. Padahal, dalam bahasa Indonesia telah ada padanan katanya (Hudaa, 2019, hlm.

4). Jika dibiarkan, hal itu akan makin menjauhkan cita-cita bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa internasional.

Contoh lain dapat kita lihat pada komunikasi pelajar. Fakta menunjukkan bahwa para pelajar, termasuk mahasiswa, tidak memahami penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Rasyid dan Ramadan, 2022, hlm. 1348). Hal itu disebabkan oleh adanya pengaruh bahasa asing dalam penggunaan bahasa Indonesia. Mereka menyatakan bahwa bahasa asing, dalam hal ini bahasa Inggris, lebih penting dari pada bahasa Indonesia. Mereka lebih bangga berbahasa Inggris, bahkan mencampurnya dengan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi (Yenti, *et al.*, 2018, hlm. 420).

Wiyanti (2016) menyatakan bahwa kondisi pencampuran bahasa lazim ditemukan dalam masyarakat diglosik, termasuk di Indonesia (hlm. 249). Masyarakat diglosik meyakini bahwa bahasa-bahasa yang ada memiliki peran dan fungsi yang berbeda-beda. Bahasa daerah biasanya memiliki peran atau fungsi yang rendah, sedangkan bahasa Indonesia memiliki peran atau fungsi yang lebih tinggi. Sementara bahasa asing, yaitu bahasa Inggris, memiliki peran atau fungsi yang paling tinggi. Peran atau fungsi yang berbeda ini menghasilkan kredibilitas linguistik yang berbeda pula (Kushartanti, *et al.*, 2005, hlm. 56). Masyarakat merasa berprestise jika mampu berbahasa Inggris dengan baik karena bahasa Inggris adalah bahasa internasional. Sebaliknya, orang merasa berprestise rendah jika hanya dapat berbahasa daerah.

Lebih lanjut, Chamalah (2018) menyatakan bahwa dominasi penggunaan bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia menunjukkan gejala *xenoglossophilia* pada pengguna bahasa Indonesia, yaitu gejala psikologi berupa kecenderungan mencintai penggunaan kata-kata yang aneh atau asing dengan cara tidak wajar (hlm. 14). Dampak dari hal tersebut adalah makin meredupnya bahasa dan budaya Indonesia karena banyaknya pelajar yang menganggap bahasa asing sebagai primadona. Sebagai contoh, beberapa pelajar sering menggunakan kata *upload* daripada kata

unggah. Hal tersebut menandakan bahwa mereka lebih cenderung menggunakan istilah bahasa Inggris daripada istilah yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia (Yenti, *et al.*, 2018, hlm. 421).

Selain itu, ada pula kata *mangkus* dan *sangkal* yang merupakan padanan kata dari *effective* dan *efficient*. Akan tetapi, dalam perkembangannya, masyarakat tidak mengetahui kata-kata tersebut dan berakibat pada frekuensi penggunaan kata yang rendah. Bahkan, Badan Bahasa akhirnya menyerap langsung istilah asing tersebut menjadi efektif dan efisien. Kejadian tersebut sejalan dengan pandangan Wijana (2006) yang menyatakan bahwa antara pengguna bahasa dengan bahasa bisa saling memengaruhi. Terkadang bahasa yang memengaruhi pengguna, terkadang pula pengguna yang memengaruhi bahasa (hlm. 32). Dampaknya adalah makin dinamis perubahan atau perkembangan suatu bahasa, termasuk pada aspek pepadanan kata.

Berangkat dari permasalahan di atas, dipandang perlu untuk menganalisis lebih jauh terkait fenomena kebahasaan tersebut melalui penelitian. Penelitian ini difokuskan pada penggalian pemahaman pengguna bahasa Indonesia, khususnya para pelajar SMP, pelajar SMA, dan mahasiswa, terhadap padanan kata dalam bahasa Indonesia. Kemudian, kata atau istilah yang digunakan adalah kata yang sering muncul pada saat pembelajaran pada era *Covid-19*. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan kemampuan pengguna bahasa Indonesia, khususnya pelajar, dalam memahami padanan kata dalam bahasa Indonesia; (2) mendeskripsikan alasan pepadanan kata; (3) mendeskripsikan kecenderungan penggunaan padanan kata; dan (4) mendeskripsikan upaya dalam mengembangkan pemahaman terhadap padanan kata.

LANDASAN TEORI

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semantik, khususnya berkaitan dengan pepadanan kata. Padanan bermakna keadaan sebanding, seimbang,

senilai, sederajat, seharga, sepadan, atau kata yang sama maknanya (KBBI, 2016). Padanan merupakan suatu bentuk pemutakhiran bahasa Indonesia yang unik karena memunculkan istilah baru dalam bahasa Indonesia. Padanan berbeda dengan kaidah transliterasi dan serapan kata dalam bahasa Indonesia. Bentuk kata padanan sudah tidak bisa ditelusuri kemiripan dengan bahasa aslinya. Misalnya, pada kata *mouse* dipadankan dengan kata *tetikus* dalam bahasa Indonesia. Kata *tetikus* merupakan bentuk padanan kata dalam bahasa Indonesia karena tidak dapat ditelusuri kemiripan dengan kata asalnya. Tentu saja hal tersebut berbeda dengan unsur serapan yang masih dapat ditelusuri unsur transliterasinya.

Padanan muncul sebagai pengganti istilah asing menjadi istilah dalam bahasa Indonesia (Sulistiyowati, 2015, hlm. 223). Bentuk kata dalam padanan memiliki fungsi yang sama dengan bahasa asing, tetapi istilah tersebut telah disesuaikan dengan kaidah dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, padanan dapat menjadi alternatif istilah yang tepat digunakan dalam bahasa Indonesia dan tetap menjaga jati diri bahasa Indonesia.

Pembentukan istilah dalam bahasa Indonesia memiliki aturan di dalamnya. Istilah tersebut tidak dibuat sembarangan, tetapi melalui proses pembentukan istilah yang sudah disepakati bersama (Setiawan dan Bakri, 2015, hlm. 58). Penulisan istilah serapan itu dilakukan dengan atau tanpa penyesuaian ejaan berdasarkan kaidah fonotaktik, yakni hubungan urutan bunyi yang diizinkan dalam bahasa Indonesia (PUPI, 2007). Istilah asing dipadankan menurut kaidah fonotaktik sesuai dengan bunyi yang lazim di Indonesia. Dengan demikian, istilah tersebut dapat digunakan dalam bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, khususnya metode deskriptif, yang bertujuan mendeskripsikan pemahaman pengguna bahasa Indonesia pada padanan istilah asing dalam bahasa Indonesia. Penelitian deskriptif kualitatif

adalah metode penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena atau realitas sosial secara utuh dan apa adanya (Sanjaya, 2015, hlm. 38).

Penelitian ini menggunakan data berupa pemahaman dari 85 orang pengguna bahasa Indonesia, yaitu pelajar SMP, pelajar SMA, dan mahasiswa. Pemilihan responden tersebut didasarkan atas kebutuhan penelitian yang ingin memotret pemahaman pengguna bahasa Indonesia, khususnya para pelajar menengah ke atas terkait padanan kata. Penelitian ini tidak membuat standar jumlah responden, tetapi melihat sejauh mana analisis data menjadi jenuh. Berikut ini disajikan tabel data responden.

Tabel 1
Responden Penelitian

Responden		Jumlah
Jenis Kelamin	Laki-laki	37
	Perempuan	48
Pendidikan	SMP	15
	SMA	27
	Mahasiswa	43

Kemudian, kata atau istilah asing yang dipilih sebagai objek penelitian berjumlah lima belas (15) kata. Pemilihan tersebut didasarkan atas studi pendahuluan terhadap beberapa kata atau istilah asing yang sering digunakan selama proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran daring saat *Covid-19* melanda Indonesia. Adapun kata atau istilah asing yang dimaksud adalah *gadget*, *online*, *offline*, *download*, *upload*, *email*, *webinar*, *link*, *work from home (WFH)*, *work from office (WFO)*, *ebook*, *error*, *caption*, *slide*, dan *podcast*.

Peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian ini. Peneliti bertugas sebagai pengumpul dan penganalisis, serta memproses dan mengklarifikasi data secepat dan seakurat mungkin (Moleong, 2005, hlm. 124). Dalam penelitian ini, digunakan alat bantu berupa angket Google Form yang berisi pertanyaan terkait padanan kata dari lima belas istilah asing yang telah dipilih. Angket tersebut, selain berisi pertanyaan terkait

padanan kata dari istilah asing, juga berisi alasan memilih padanan kata dan kecenderungan menggunakan istilah asing atau padanan katanya.

Teknik simak bebas cakap dan catat digunakan dalam penelitian ini. Teknik tersebut digunakan karena merupakan penyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa lisan, tetapi juga bahasa tulis (Mahsun, 2005, hlm. 187).

Kemudian, untuk menganalisis data, dalam penelitian ini digunakan model analisis Miles dan Huberman (1992) yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data (memilah dan memilih unsur yang diteliti berupa kemampuan pengguna bahasa Indonesia dalam memahami padanan kata, alasan pemilihan padanan kata, dan kecenderungan menggunakan padanan kata), verifikasi data (menganalisis pengguna bahasa Indonesia dalam memahami padanan kata, alasan pemilihan padanan kata, dan kecenderungan menggunakan padanan kata), dan penarikan simpulan (hlm. 212).

Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI (2016), *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* atau PUI (2007), dan aplikasi Padanan Istilah atau Pasti digunakan sebagai sumber acuan utama dalam menilai padanan kata. Selanjutnya, peneliti melakukan pemeriksaan dengan serius membaca, mengecek, dan mengintensifkan analisis data untuk memperkuat keabsahan data dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu (1) mendeskripsikan kemampuan pengguna bahasa Indonesia, khususnya pelajar, dalam memahami padanan kata dalam bahasa Indonesia; (2) mendeskripsikan alasan padanan kata; (3) mendeskripsikan kecenderungan penggunaan padanan kata; dan (4) mendeskripsikan upaya dalam mengembangkan pemahaman terhadap padanan kata, diperoleh hasil sebagai berikut.

Pemahaman terhadap Padanan Kata

Dalam penelitian ini, dikumpulkan persepsi dari 85 orang pengguna bahasa Indonesia yang terdiri atas 15 pelajar SMP, 27 pelajar SMA, dan 43 mahasiswa. Kemudian, istilah asing yang dijawab padanan katanya adalah *gadget*, *online*,

offline, *download*, *upload*, *email*, *webinar*, *link*, *work from home (WFH)*, *work from office (WFO)*, *ebook*, *error*, *caption*, *slide*, dan *podcast*.

Hasil pemahaman mereka dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2
Hasil Pemadanan Kata oleh Responden

Kata/Istilah	Jawaban		Tidak Menjawab
	Benar	Salah	
<i>Gadget</i> berpadanan kata dengan <i>gawai</i> .	20	44	21
<i>Online</i> berpadanan kata dengan <i>daring</i> .	77	5	3
<i>Offline</i> berpadanan kata dengan <i>luring</i> .	77	5	3
<i>Download</i> berpadanan kata dengan <i>unduh</i> .	69	8	8
<i>Upload</i> berpadanan kata dengan <i>unggah</i> .	65	9	11
<i>Email</i> berpadanan kata dengan <i>surel</i> atau <i>pos-el</i> .	71	10	4
<i>Webinar</i> berpadanan kata dengan <i>seminar web</i> .	15	66	4
<i>Link</i> berpadanan kata dengan <i>tautan</i> .	36	49	0
<i>Work from home (WFH)</i> berpadanan kata dengan <i>kerja dari rumah (KDR)</i> .	38	42	5
<i>Work from office (WFO)</i> berpadanan kata dengan <i>kerja dari kantor (KDK)</i> .	38	44	3
<i>Ebook</i> berpadanan kata dengan <i>buku elektronik</i> .	40	45	0
<i>Error</i> berpadanan kata dengan <i>galat</i> .	28	57	0
<i>Caption</i> berpadanan kata dengan <i>takarir</i> .	0	80	5
<i>Slide</i> berpadanan kata dengan <i>salindia</i> .	42	33	10
<i>Podcast</i> berpadanan kata dengan <i>sinia</i> .	7	75	3
Jumlah	85		

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh data, yaitu bahwa sebagian besar responden memahami dengan baik padanan kata *online*, *offline*, *download*, *upload*, dan *email* dalam bahasa Indonesia. Kata *online* memiliki makna 'terhubung dengan jaringan internet'. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan kata *daring* atau *dalam*

jaringan. Kata tersebut juga memiliki makna 'terhubung dengan jaringan internet'. Kemudian, kata *offline* berpadanan dengan kata *luring*. Kata *offline* memiliki makna 'tidak terhubung dengan jaringan internet'. Dalam bahasa Indonesia, kata yang bermakna sejenis dengan kata tersebut adalah *luring* atau *luar jaringan*.

Selanjutnya, kata *download* memiliki makna 'mengambil berkas dari internet'. Dalam bahasa Indonesia, kata yang maknanya sejenis adalah *unduh*. Dengan demikian, *download* dan *unduh* merupakan pasangan padanan kata. Begitu pun dengan kata *upload* yang bermakna 'mengirim berkas ke internet'. Dalam bahasa Indonesia, kata yang memiliki makna yang sejenis adalah *unggah*. Keduanya ditetapkan menjadi padanan kata.

Kemudian, *email* bermakna 'surat elektronik atau surat yang dikirimkan melalui internet'. Dalam bahasa Indonesia, istilah tersebut diserap dan diterjemahkan menjadi *surat elektronik*. Istilah tersebut disingkat menjadi *surel* dan ditetapkan menjadi padanan kata *email*.

Berdasarkan data pada Tabel 2 dinyatakan bahwa pemahaman responden yang tinggi pada 5 kata dapat dilihat pada jumlah responden yang menjawab benar, yaitu 77 orang pada kata *online* dan *offline*, 69 orang pada kata *download*, 65 orang pada kata *upload*, dan 71 orang pada kata *email*.

Kemudian, pada kata *gadget*, *webinar*, *link*, *work from home (WFH)*, *work from office (WFO)*, *ebook*, *error*, *slide*, dan *podcast*, jumlah responden yang mengetahui dan memahami padanan katanya berada pada kategori rendah. Dari 85 responden hanya 20 orang yang menjawab benar pada kata *gadget*, 15 orang pada kata *webinar*, 36 orang pada kata *link*, 38 orang pada kata *work from home (WFH)* dan *work from office (WFO)*, 28 orang pada kata *error*, 42 orang pada kata *slide*, dan 7 orang pada kata *podcast*. Bahkan, pada kata *caption*, tidak ada responden yang mengetahui padanan katanya dalam bahasa Indonesia.

Kata *gadget* yang bermakna 'peranti elektronik kecil dengan fungsi-fungsi tertentu' memiliki makna yang sejenis dengan kata *gawai* dalam bahasa Indonesia. Begitu pun kata *webinar* yang memiliki makna 'seminar yang dijalankan secara virtual melalui internet' diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata *seminar web*.

Kata tersebut kemudian ditetapkan menjadi padanan kata *webinar*.

Selanjutnya, kata *link* yang bermakna hubungan memiliki makna yang sejenis dengan salah satu kata dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut adalah *tautan*. Dengan demikian, keduanya menjadi pasangan padanan kata.

Kemudian, istilah *work from home* dan *work from office*. Kedua istilah tersebut muncul akibat perubahan kondisi aktivitas selama *Covid-19* melanda dunia, termasuk di Indonesia. Istilah *work from home* sering disingkat menjadi *WFH* dan *work from office* menjadi *WFO*. Kedua istilah tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *kerja dari rumah* dan *kerja dari kantor*. Kedua istilah tersebut juga disingkat menjadi *KDR* dan *KDK*. Kedua istilah tersebut kemudian ditetapkan menjadi padanan istilah *WFH* dan *WFO*.

Kata *ebook* bermakna 'buku yang ditampilkan di layar komputer atau layar peranti elektronik lainnya'. Buku tersebut tidak perlu dicetak dalam bentuk fisik. Kata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata *buku elektronik* dan dalam perkembangannya ditetapkan sebagai padanan kata *ebook*.

Kata *error* memiliki makna 'kesalahan atau kekeliruan'. Kata tersebut memiliki makna yang sejenis dengan kata *galat* dalam bahasa Indonesia. Keduanya ditetapkan menjadi pasangan padanan kata.

Begitu juga kata *slide*, *podcast*, dan *caption*. Kata *slide* memiliki makna 'tayangan yang menampilkan teks, gambar, atau suara dalam presentasi'. Umumnya, kata *slide* sering digunakan ketika melakukan presentasi dengan bantuan *Microsoft Powerpoint*. Program tersebut sering digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah atau kampus, terutama ketika pandemi *Covid-19* melanda.

Pembelajaran beralih ke daring dengan memanfaatkan internet melalui aplikasi pertemuan virtual, seperti Zoom Meeting atau Google Meet. Untuk menjelaskan materi,

biasanya pendidik menggunakan *Microsoft powerpoint* dan dari situlah istilah *slide* sering digunakan. Dalam bahasa Indonesia, kata *slide* memiliki makna yang sejenis dengan kata *salindia*. Dengan demikian, keduanya menjadi pasangan padanan kata.

Kata *podcast* memiliki makna 'kegiatan siaran, baik video ataupun audio, yang diunggah di internet dan dapat dinikmati oleh orang lain'. Kata tersebut memiliki makna yang sejenis dengan kata *siniar* dalam bahasa Indonesia sehingga keduanya menjadi pasangan padanan kata.

Selanjutnya, kata *caption* memiliki makna 'tulisan yang berada di bawah sebuah gambar atau video yang berfungsi menjelaskan gambar atau video tersebut'. Saat ini, kata *caption* sering digunakan dalam media sosial. Ketika seseorang mengunggah foto atau video, di bagian bawah foto atau video tersebut disediakan kolom untuk menuliskan *caption* terkait dengan foto atau video tersebut.

Selama pandemi *Covid-19* melanda Indonesia, sering kali dunia pendidikan, khususnya sekolah atau kampus memberikan tugas kepada murid untuk membuat video

dan diunggah ke media sosial. Dalam pemanfaatan media sosial itulah dikenal istilah *caption* ketika mengunggah video. Kata *caption* memiliki makna yang sejenis dengan kata *takarir* dalam bahasa Indonesia. Keduanya menjadi pasangan padanan kata.

Dari 15 kata atau istilah asing yang ditanyakan padanan katanya dalam bahasa Indonesia, diperoleh 5 kata yang dipahami padanan katanya oleh sebagian besar responden. Hal itu menunjukkan bahwa pengetahuan atau pemahaman responden terhadap padanan kata dalam bahasa Indonesia masih rendah. Jika dibiarkan, hal itu akan membuat eksistensi bahasa Indonesia terpinggirkan karena masyarakat lebih senang menggunakan istilah asing daripada padanan katanya. Kemudian, jika eksistensi bahasa Indonesia mulai terpinggirkan, penghargaan dan pemertabatan bahasa Indonesia tidak bisa dilakukan dengan maksimal (Sartini, 2014, hlm. 209).

Selanjutnya, dari analisis data mengenai alasan pemilihan jawaban padanan kata, diperoleh hasil seperti yang terangkum dalam tabel berikut.

Tabel 3
Alasan Pemilihan Padanan Kata

Alasan Pemilihan Padanan Kata	Jumlah responden
Mendengar dari orang lain	63
Membaca artikel berita di media	22

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat dua alasan utama dalam pemilihan padanan kata pada 15 istilah asing yang ditanyakan. Alasan pertama adalah karena mereka sering mendengar padanan kata istilah asing tersebut dari orang lain. Lalu, alasan kedua adalah karena mereka sering menjumpai padanan kata atau istilah asing tersebut pada artikel atau berita yang mereka baca di media, baik media massa maupun media sosial.

Dari 85 responden, 63 menjawab bahwa mereka mengetahui beberapa padanan kata dari istilah asing yang ditanyakan karena sering mendengar dari orang lain. Dalam hal

ini, mereka mendengar dari pendidik, baik guru atau dosen. Ketika proses pembelajaran berlangsung, khususnya pada masa *Covid-19* melanda Indonesia, mereka beralih dari pembelajaran tatap muka (*luring*) ke pembelajaran tatap maya (*daring*). Di saat itulah guru atau dosen memperkenalkan beberapa padanan kata dari beberapa istilah asing yang muncul, seperti kata *online* yang berpadanan kata dengan *daring*, *offline* yang berpadanan kata dengan *luring*, *download* yang berpadanan kata dengan *unduh*, *upload* yang berpadanan kata dengan *unggah*, *slide* yang berpadanan kata dengan *salindia*, dan *link* yang berpadanan kata dengan *tautan*.

Rahmat Darmawan, salah satu responden dari siswa SMA, mengungkapkan bahwa ketika guru memberikan pembelajaran melalui Zoom Meeting, guru memperkenalkan padanan kata beberapa istilah asing dalam bahasa Indonesia. Karena sering menggunakan padanan kata daripada istilah asingnya, para siswa akhirnya memahami padanan kata tersebut. Hal serupa diungkapkan oleh Kurniati, salah satu responden dari mahasiswa. Dia mengungkapkan bahwa ketika dosen mata kuliah Bahasa Indonesia mengajar melalui aplikasi Google Meet, dia selalu memperkenalkan dan mendahulukan menggunakan padanan kata dari istilah-istilah asing daripada menggunakan istilah asing secara langsung.

Kemudian, alasan kedua para responden memilih padanan kata adalah mereka sering menjumpai padanan kata tersebut pada artikel atau berita yang mereka baca di media, baik media massa daring atau luring, maupun media sosial seperti Instagram dan Facebook. Hal itu diungkapkan oleh Rudianto, salah satu responden dari mahasiswa. Dia mengikuti akun Badan Bahasa di Instagram. Dari akun itu, dia banyak belajar terkait bahasa Indonesia yang baik dan benar, termasuk padanan kata dari beberapa istilah asing.

Selanjutnya, dari analisis data terkait kecenderungan penggunaan istilah asing atau padanan kata oleh para responden ketika berkomunikasi, diperoleh hasil seperti yang terangkum pada tabel berikut.

Tabel 4
Kecenderungan Responden Menggunakan Padanan Kata
Frekuensi Penggunaan Istilah Asing atau Padanan Kata dalam Bahasa Indonesia

No.	Istilah Asing	Frekuensi Pengguna	Padanan Kata dalam Bahasa Indonesia	Frekuensi Pengguna
1.	<i>Gadget</i>	78	<i>Gawai</i>	7
2.	<i>Online</i>	65	<i>Daring</i>	20
3.	<i>Offline</i>	67	<i>Luring</i>	18
4.	<i>Download</i>	72	<i>Unduh</i>	13
5.	<i>Upload</i>	70	<i>Unggah</i>	15
6.	<i>Email</i>	76	<i>Surel Pos-el</i>	9
7.	<i>Webinar</i>	85	<i>Seminar web</i>	0
8.	<i>Link</i>	79	<i>Tautan</i>	6
9.	<i>Work from home (WFH)</i>	85	<i>Kerja dari rumah (KDR)</i>	0
10.	<i>Work from office (WFO)</i>	85	<i>Kerja dari kantor (KDK)</i>	0
11.	<i>Ebook</i>	83	<i>Buku elektronik</i>	2
12.	<i>Error</i>	80	<i>Galat</i>	5
13.	<i>Caption</i>	85	<i>Takrir</i>	0
14.	<i>Slide</i>	82	<i>Salindia</i>	3
15.	<i>Podcast</i>	85	<i>Siniar</i>	0

Dari tabel tersebut, diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memilih atau cenderung menggunakan istilah asing daripada padanan katanya dalam berkomunikasi. Hal itu terlihat dari jumlah pengguna padanan kata lebih sedikit

daripada pengguna istilah asing. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengguna bahasa Indonesia, dalam hal ini 85 responden, terdapat 78 orang yang menggunakan kata *gadget* dan hanya 7 orang yang menggunakan kata *gawai*.

Bahkan, ketika ditelusuri lebih jauh, 7 orang tersebut adalah mahasiswa. Dari hal itu, diperoleh informasi bahwa semua siswa SMP dan SMA lebih memilih menggunakan istilah asing daripada padanan katanya dalam bahasa Indonesia.

Kemudian, dari 85 responden, terdapat 65 orang yang menggunakan kata *online* dan hanya 20 orang yang menggunakan kata *daring*. Lalu, terdapat pula 67 orang yang menggunakan kata *offline* dan 18 orang yang menggunakan kata *luring*. Terdapat juga 72 orang yang menggunakan kata *download* dan 70 orang yang menggunakan kata *upload*. Hal itu berbanding terbalik dengan penggunaan padanan katanya, yaitu hanya 13 orang yang menggunakan kata *unduh* dan 15 orang yang menggunakan kata *unggah*. Lalu, kata *email*, *webinar*, *link*, *work from home (WFH)*, *work from office (WFO)*, *ebook*, *error*, *caption*, *slide*, dan *podcast* digunakan oleh 76, 85, 79, 85, 85, 83, 80, 85, 82, dan 85 orang.

Jika dilihat dari perbandingan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa para responden lebih cenderung menggunakan kosakata asing daripada padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Bahkan, pada kata *work from home*, *work from office*, *webinar*, *caption*, dan *podcast*, tidak ada responden yang menggunakan padanan katanya. Kenyataan itu sejalan dengan hasil penelitian Wiyanti (2016, hlm. 252) dan Yenti, *et al.* (2018, hlm. 422) yang menemukan bahwa dalam hal padanan kata, pemahaman pengguna bahasa, khususnya peserta cerdas cermat dan mahasiswa IKIP Siliwangi, masih rendah. Para pengguna bahasa tersebut lebih senang menggunakan kata asing daripada padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Fenomena tersebut terjadi akibat adanya pengaruh teknologi terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam kegiatan komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Teknologi canggih seperti komputer, laptop, dan gawai yang terhubung dengan internet dirancang dengan menggunakan istilah asing, bukan padanan katanya.

Upaya Mengembangkan Pemahaman terhadap Padanan Kata

Dengan melihat fakta yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu masih rendahnya pemahaman pengguna bahasa Indonesia terhadap padanan kata dalam bahasa Indonesia, dipandang perlu diberikan beberapa alternatif upaya dalam meningkatkan pemahaman mereka. Upaya-upaya yang dapat dilakukan, antara lain adalah sebagai berikut.

a. Mengintensifkan penyosialisasian padanan kata kepada pengguna bahasa Indonesia

Pemadanan kata dari istilah asing ke dalam bahasa Indonesia bukanlah sesuatu yang baru. Hal itu sudah berlangsung sejak lama. Padanan kata menjadi kebutuhan bahasa Indonesia untuk memperluas ruang lingkupnya dalam berbagai bidang dengan menyerap kosakata asing dan menggantinya dengan kosakata lain yang sesuai dengan kultur dan kaidah bahasa Indonesia. Akan tetapi, di balik upaya pemadanan kata tersebut, ternyata masih banyak pengguna bahasa Indonesia yang tidak mengetahuinya. Bahkan, pengguna bahasa Indonesia lebih cenderung menggunakan istilah asing secara langsung dalam berkomunikasi.

Dari hal itu, dipandang perlu untuk kembali menyosialisasikan padanan kata kepada pengguna bahasa Indonesia. Sosialisasi tersebut dapat berupa pertemuan ilmiah, seperti seminar, lokakarya, konferensi, atau melalui media sosial (Ramadan dan Mulyati, 2020, hlm. 102). Pada zaman sekarang ini, kita dimudahkan dengan kehadiran teknologi dan media sosial. Maka, sudah sewajarnya jika hal tersebut dimanfaatkan untuk menyosialisasikan padanan kata kepada pengguna bahasa Indonesia agar mereka memahami dan menggunakan padanan kata tersebut daripada istilah asingnya. Hal itu bertujuan untuk menjaga martabat dan eksistensi bahasa Indonesia di tengah gempuran pengaruh bahasa-bahasa asing.

Pemanfaatan media sosial untuk menyebarluaskan padanan kata kepada pengguna bahasa Indonesia telah dilakukan oleh komunitas-komunitas dan ahli. Bahkan, beberapa telah menjadi penelitian, seperti penelitian Fadliansyah, *et al.* (2023) yang memperkenalkan padanan kata kepada masyarakat melalui media sosial Instagram dalam bentuk kuis kata baku dan padanan kata (hlm. 214). Dari penelitian tersebut, diperoleh hasil bahwa masyarakat antusias mengikuti kuis karena setiap akhir kuis terdapat penjelasan mengenai padanan kata dan kata baku yang benar.

Kemudian, ada pula penelitian dari Hilda, *et al.* (2021) yang menemukan bahwa masyarakat sangat terbantu dalam mengetahui dan memahami padanan istilah asing dalam bahasa Indonesia, khususnya istilah yang hadir pada saat *Covid-19* melanda (hlm. 89). Melalui Zoom Meeting, Hilda, *et al.*, menyosialisasikan padanan kata kepada masyarakat, khususnya masyarakat RW 017 Graha Indah, Jatikramat, Jatiasih, Kota Bekasi.

Selain penyosialisasian padanan kata melalui media sosial, pemerintah saat ini, melalui Badan Bahasa, telah menciptakan situs web yang diberi nama Pasti (Padanan Istilah). Situs tersebut berisi daftar istilah-istilah asing beserta padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Situs tersebut dapat dimanfaatkan di mana saja dan kapan saja. Maka dari itu, sudah sewajarnya kita menggalakkan sosialisasi padanan kata dengan memanfaatkan situs web Pasti dan menggunakannya dalam berkomunikasi sehari-hari.

b. Meningkatkan pemahaman padanan kata kepada para pendidik, baik guru maupun dosen

Pendidik merupakan *men and women behind the gun* (Subagyo, 2011, hlm. 7). Maksudnya adalah pendidik adalah figur yang berada di belakang atau di balik kesuksesan sebuah pendidikan. Maka, untuk menciptakan peserta didik atau generasi yang bangga berbahasa Indonesia, pendidik juga harus bangga dengan bahasa

Indonesia. Salah satu kebanggaan tersebut adalah menggunakan padanan kata dari istilah-istilah asing yang ada.

Pendidik harus memahami bentuk padanan kata-kata asing tersebut. Pendidik juga harus mengajarkan bentuk-bentuk padanan tersebut kepada peserta didiknya. Maka dari itu, pemahaman pendidik terhadap padanan kata harus ditingkatkan, baik melalui aktivitas membaca maupun mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah yang membahas terkait padanan kata.

Para pendidik juga dapat meningkatkan pemahaman mereka mengenai bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan mengikuti tes UKBI (Uji Kemahiran Bahasa Indonesia). Tes tersebut mengukur kemampuan peserta dalam hal berbahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya pada aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, dan menulis. Di dalamnya juga termasuk pemahaman kosakata dan padanan kata.

c. Mengarahkan figur publik dan media massa untuk mengintensifkan penggunaan padanan kata

Figur publik merupakan tokoh yang banyak dilihat dan diikuti oleh masyarakat. Dengan melihat hal tersebut, pengaruh dari figur publik sangat besar bagi masyarakat, tidak terkecuali pada aspek berbahasa, khususnya penggunaan kata. Untuk mendukung penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan menumbuhkembangkan kebanggaan berbahasa Indonesia, diharapkan kepada figur publik memberikan contoh kepada masyarakat dalam berbahasa Indonesia, termasuk di dalamnya menggunakan padanan istilah dalam bahasa Indonesia. Hal itu disebabkan oleh mereka banyak didengar dan diikuti oleh masyarakat.

Figur publik, baik pejabat maupun artis, sudah selayaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang layak terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik, termasuk pemahaman pada padanan kata. Selain itu, mereka sudah seharusnya membiasakan

diri menggunakan padanan kata daripada istilah asingnya.

Selain figur publik, media massa juga harus memberikan contoh penggunaan kosakata bahasa Indonesia yang baik dan benar, termasuk penggunaan padanan kata. Hal itu dilakukan karena media massa sebagai salah satu media yang dapat menyebarkan informasi secara massal, luas, serta mudah diakses oleh masyarakat (Ramadan, *et al.*, 2016, hlm. 82). Selain itu, media massa memiliki kemampuan untuk membentuk pemahaman pembacanya, termasuk dalam hal penguasaan kosakata (Mardiansyah, 2015, hlm. 9). Dengan demikian, media massa sudah selayaknya lebih mendahulukan penggunaan padanan kata daripada istilah asing secara langsung ketika menyampaikan berita kepada masyarakat.

PENUTUP

Pemahaman pengguna bahasa Indonesia terhadap padanan kata dalam bahasa Indonesia masih berada pada kategori rendah. Hal itu dapat dilihat pada sebagian besar responden yang salah dalam menjawab padanan kata dari beberapa istilah atau kosakata bahasa asing. Dari 15 kata atau istilah asing, diperoleh 5 kata atau istilah yang diketahui padanan katanya oleh sebagian besar responden. Hasil tersebut tentu harus mendapat perhatian yang serius oleh berbagai pihak agar eksistensi dan martabat bahasa Indonesia tetap terjaga.

Kemudian, para responden mengetahui padanan kata dari beberapa istilah asing tersebut karena sering mendengar dari orang lain, khususnya pendidik yang mengajar mereka. Selain itu, mereka juga membaca artikel-artikel di media, baik di media massa, secara daring atau luring, maupun di media sosial, seperti Instagram dan Facebook. Selanjutnya, para responden sebagian besar cenderung menggunakan istilah asing secara langsung daripada menggunakan padanan katanya ketika berkomunikasi. Hal itu dilakukan karena mereka lebih memahami istilah asing tersebut daripada padanan katanya.

Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pemahaman pengguna bahasa Indonesia pada padanan kata, antara lain adalah sebagai berikut.

Pertama, melakukan sosialisasi terkait dengan padanan kata dalam bahasa Indonesia. Sosialisasi tersebut dapat dilakukan dalam berbagai cara, seperti seminar, lokakarya, ataupun melalui media sosial.

Kedua, meningkatkan pemahaman pendidik terkait padanan kata karena mereka merupakan figur penyampai gagasan kepada peserta didik. Pendidik menjadi *men and women behind the gun* yang menentukan keberhasilan pembelajaran bagi peserta didik, baik di tingkat dasar, menengah, maupun di tingkat tinggi. Jadi, ketika mengharapkan kemampuan tinggi dari generasi penerus bangsa, terlebih dahulu kualitas pendidiknya harus meningkat.

Ketiga, diharapkan kepada para figur publik, baik pejabat, artis, maupun media massa untuk memberikan contoh penggunaan padanan kata daripada istilah asing dalam menyampaikan berita atau informasi kepada masyarakat. Hal itu dilakukan karena mereka banyak diperhatikan dan didengar oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chamalah, E. (2018). *Pengaruh Penggunaan Bahasa Inggris terhadap Makna Asosiatif pada Nama Badan Usaha di Kota Semarang*. [Makalah]. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.
- Fadliansyah, I.M.A., Pebriyani, F., & Maspuroh, U. (2023). Kuis Kata Baku dan Padanan Istilah sebagai Sarana Inovatif dalam Pembinaan Bahasa Indonesia pada Akun Media Sosial Instagram @07_Karang_Taruna. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(7), 209–217. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.7812509>
- Hilda, H., Heppy, A., & Fajar, K. (2021). Sosialisasi Padanan Kata Bahasa Indonesia pada Masa Pandemi Covid-

- 19 di Karang Taruna Melati (Karamel) RW 017 Graha Indah, Jatikramat, Jatiasih, Kota Bekasi. *Senada: Semangat Nasional dalam Mengabdi*, 2(1), 83–92. DOI: <https://doi.org/10.56881/senada.v2i1.91>
- Hudaa, S. (2017). Peranan Lingkungan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua. *Seminar Internasional di UIN Syarif Hidayatullah*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Hudaa, S. (2019). Transliterasi, Serapan, dan Padanan Kata: Upaya Pemutakhiran Istilah dalam Bahasa Indonesia. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–6. DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i1.1346>
- KKLP Perkamusan dan Peristilahan. (2022). *Sejarah Kamus Besar Bahasa Indonesia*. [Online]. Diakses dari <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/97/sejarah-kamus-besar-bahasa-indonesia>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *KBBI Daring*. [Online]. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/CariIndex>.
- Kushartanti, et al. (2005). *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Mardiansyah, A. (2015). Pengaruh Media Massa terhadap Putusan Hakim dalam Perkara Tindak Pidana Korupsi. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 12(1), 1–14. DOI: <https://doi.org/10.54629/jli.v12i1.366>
- Miles, M.B., & Huberman A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L.J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pusat Bahasa Depdiknas. (2007). *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Ramadan, S., & Mulyati, Y. (2020). Makna Kata dalam Bahasa Indonesia (Salah Kaprah dan Upaya Perbaikannya). *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(1), 90–105. DOI: <https://doi.org/10.26499/rnh.v9i1.1036>
- Ramadan, S., Maria, M., Emma, H., & Usman, U. (2016). Analisis Implikatur pada Kolom Mang Usil dalam Surat Kabar Harian Kompas dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 80–89. DOI: <https://doi.org/10.26858/retorika.v9i1.3796>
- Rasyid, N., & Ramadan, S. (2022). Analysis of language errors in student thesis. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 21(1), 1343–1352. DOI: <https://doi.org/10.30863/ekspose.v21i1.2702>
- Sanjaya, W. (2015). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sartini, N.W. (2014). Revitalisasi Bahasa Indonesia dalam Konteks Kebahasaan. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 27(4), 206–210.
- Setiawan, I., & Bakri. (2015). Ketaksaan Padanan Kata dan Ungkapan Bahasa Asing dalam Bahasa Indonesia: Sebuah Kajian Politik Bahasa untuk Penyempurnaan Pedoman Umum Pembentukan Istilah dan Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV. *Mabasan*, 9(1), 55–65. DOI: <https://doi.org/10.62107/mab.v9i1.156>
- Subagyo, P.A. (2011). Perkuliahan Bahasa Indonesia di Tengah Arus Global. In S. Wijayanti & Yulianeta (Eds.), *Bahasa dan Sastra Indonesia di Tengah Arus Global* (hlm. 3–12). Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI.
- Sulistiyowati, I. (2015). Menerjemahkan Permainan Bahasa dalam Novel Anak Judy Moody, Girl Detective. *Jurnal Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 220–232. DOI:

<https://doi.org/10.22225/jr.1.1.25.220-232>

- Wijana, P. (2006). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyanti, E. (2016). Kemampuan Memahami Padanan Kata Bahasa Indonesia pada Peserta Kuis Olimpiade Indonesia Cerdas Season 2 di Rajawali Televisi. *Deiksis*, 8(3), 247–255.
- Yenti, S., Susilawati, S., & Mustika, I. (2018). Kemampuan Memahami Padanan Kata Bahasa Indonesia di Kalangan Mahasiswa IKIP Siliwangi. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (3), 417–424.

TOTOBUANG		
Volume 12	Nomor 1, Juni 2024	Halaman 43—55

**STRATEGI PERSUASIF DALAM IMBAUAN PUBLIK MASJID DI YOGYAKARTA
DAN MAGELANG, JAWA TENGAH**
(*Persuasive Strategies in Mosques Public Appeals at Yogyakarta and Magelang,
Central Java*)

Mad Yahya^a & Arif Fadillah^b

^{a&b} **Universitas Gadjah Mada**

Jl. Sosio Humaniora, Karang Malang, DI Yogyakarta, Indonesia

Pos-el: madyahya@mail.ugm.id

Diterima: 23 April 2024; Direvisi 8 Juli 2024; Disetujui: 26 Juli 2024.

doi: <https://doi.org/10.26499/tbng.v10i2.505>

Abstract

As a country with the largest number of mosques in the world, Indonesians often encounter a variety of public appeals in mosques. These appeals are crafted with specific linguistic structures and pragmatic strategies to ensure compliance from mosque visitors. To understand the linguistic patterns and non-linguistic factors influencing their creation, this study examines the persuasive discourse of Indonesian-language public appeals in mosques in Yogyakarta and surrounding areas using a qualitative method. The analysis is conducted through the identification of the discourse's linguistic structure, speech act strategies, and the socio-cultural factors influencing the creation of these appeals. The analysis shows that the linguistic structures of public appeals in mosques consist of three primary units, namely phrases, simple sentences, and compound sentences. These structures use direct, indirect, literal, and non-literal speech act strategies. These structures combined with various pragmatic strategies aim for concise, comprehensive, and effective message delivery. The sociopragmatic analysis identifies five main socio-cultural factors influencing text production: religiosity, environmental/ecological concerns, security, order and comfort, and government regulations. The prevalence of appeals related to order and comfort suggests that some mosque-goers may overlook aspects of orderliness and comfort during worship.

Keywords: Persuasive discourse, public appeal, speech acts strategies, sociopragmatics

Abstrak

Sebagai negara dengan jumlah masjid terbanyak di dunia, masyarakat Indonesia kerap menemukan ragam imbauan publik di masjid. Imbauan-imbauan tersebut dibuat dengan struktur lingual dan strategi pragmatik tertentu agar pesannya ditaati oleh pengunjung masjid. Untuk mengetahui pola-pola lingual dan faktor-faktor nonlingual yang memengaruhi pembuatannya, penelitian ini mengkaji wacana persuasif imbauan publik berbahasa Indonesia di masjid-masjid DI Yogyakarta dan sekitarnya. Menggunakan metode kualitatif, analisis dilakukan melalui identifikasi struktur lingual wacana, strategi tindak tutur, dan faktor-faktor sosial budaya yang memengaruhi pembuatan imbauan. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur lingual imbauan publik di masjid tersusun dari tiga satuan lingual yakni frasa, kalimat tunggal, dan kalimat majemuk. Struktur-struktur lingual tersebut menggunakan strategi pragmatik tindak tutur langsung, tidak langsung, literal, dan tidak literal. Kombinasi variasi struktur lingual dan strategi pragmatik yang digunakan dalam imbauan publik di masjid bertujuan agar pesannya tersampaikan secara ringkas, utuh, dan efektif. Berdasarkan telaah sosiopragmatik terhadap faktor-faktor sosial budaya dalam wacana, terdapat lima faktor utama yang memengaruhi produksi teks, yakni faktor religiositas, lingkungan/ekologis, keamanan, ketertiban, dan kenyamanan, serta peraturan pemerintah. Di antara kelima faktor tersebut, imbauan bermotif ketertiban dan kenyamanan merupakan yang paling banyak ditemukan. Hal ini mengindikasikan sebagian perilaku pengunjung masjid yang kurang memperhatikan aspek-aspek ketertiban dan kenyamanan dalam peribadatan di masjid.

Kata-kata kunci: Wacana persuasi, imbauan publik, strategi tindak tutur, sosiopragmatik

PENDAHULUAN

Imbauan publik berbahasa Indonesia merupakan bentuk komunikasi sosial yang biasa ditemukan di berbagai fasilitas umum yang kerap dikunjungi masyarakat. Dalam aktivitas sosial keseharian, imbauan publik dapat berupa ragam tulis yang ditempel di tempat-tempat tertentu atau berupa ragam lisan yang dituturkan secara langsung. Tujuan pembuatan imbauan publik di tempat umum dapat berupa larangan, perintah, kebolehan, anjuran, ancaman, dan petunjuk bagi pengguna fasilitas publik. Wardani (2016, hlm. 564) menyatakan bahwa fungsi imbauan publik secara umum dapat bertujuan untuk meminta, menyerukan, dan mengajak masyarakat untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu (dapat berupa perintah ataupun larangan). Sanksi bagi pelanggar imbauan publik umumnya adalah sanksi-sanksi sosial sehingga imbauan publik tidak memiliki kekuatan hukum formal. Oleh karena itu, imbauan publik umumnya menggunakan strategi-strategi persuasif. Strategi persuasif imbauan publik ini digunakan untuk memengaruhi sikap atau perilaku masyarakat agar mematuhi imbauan yang disampaikan. Karena imbauan publik ditujukan secara umum kepada masyarakat (Wardani, 2016, hlm. 564), bentuk imbauan publik di Indonesia biasanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang dapat dipahami mayoritas masyarakat.

Sebagai negara dengan mayoritas muslim, keberadaan masjid di Indonesia cukup mudah ditemukan di berbagai daerah, bahkan Indonesia merupakan negara dengan jumlah masjid terbanyak di dunia (Rastika, 2015). Sebagai tempat ibadah salat lima waktu umat muslim, masjid merupakan tempat publik yang sering dikunjungi. Terlebih masjid-masjid di daerah perkotaan yang memiliki mobilitas kunjungan masyarakat yang banyak dan beragam. Oleh karena itu, keberadaan berbagai imbauan persuasif di masjid memiliki fungsi penting untuk memberikan petunjuk-petunjuk tertentu kepada jemaah dan pengunjung

masjid. Melalui pendekatan kajian linguistik, wacana tulis tersebut dapat dikaji lebih mendalam untuk menemukan pola bentuk, makna, dan berbagai aspek kebahasaan lainnya. Selain itu, kajian linguistik juga dapat mengungkap aspek-aspek ekstra lingual yang memengaruhi penggunaan bahasa (Wijana, 2022, hlm. 194). Identifikasi ekstra lingual dalam imbauan publik dapat mengungkap berbagai konteks sosial budaya tertentu yang melatarbelakangi produksi teks tersebut.

Dalam kajian sosiolinguistik, produksi teks kebahasaan kerap kali dihubungkan dengan beragam pengaruh latar belakang sosial budaya, situasi, dan kondisi suatu masyarakat tutur. Sebagai makhluk sosial, bahasa manusia merupakan produk budaya yang tidak dapat dipisahkan dengan beragam faktor sosial, seperti partisipan, konteks, dan *setting* sosial tuturan (*setting or sosial context*), serta fungsi tuturan (Holmes, 2013, hlm. 8–9). Sejalan dengan hal ini, Wijana (2022, hlm. 7) menyatakan bahwa segala aktivitas tuturan masyarakat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya. Dalam konteks imbauan publik di masjid, sebagian besar persuasi teks kebahasaan berhubungan dengan petunjuk-petunjuk atau aktivitas-aktivitas peribadatan. Berikut merupakan beberapa contoh imbauan publik yang terdapat di masjid.

- (1) *Terima kasih Anda telah hemat air*
- (2) *Dilarang berjualan di halaman masjid*
- (3) *Dilarang tidur/tiduran di dalam masjid*

Secara struktur wacana, imbauan-imbauan di masjid dapat tersusun dalam bentuk frasa, kalimat tunggal (*single sentence*), dan kalimat majemuk (*multi-sentences*). Berbagai strategi pragmatik digunakan oleh pembuat teks agar pesan imbauan dapat tersampaikan dengan baik serta ditaati pengunjung masjid. Selain itu, faktor-faktor ekstralingual imbauan publik di masjid berhubungan dengan beragam faktor sosial budaya

masyarakatnya seperti, agama (hukum fikih), kewanan, lingkungan, dan lainnya.

Kajian linguistik terkait wacana imbauan publik berbahasa Indonesia serta relevansinya dengan faktor-faktor sosial telah banyak dikaji oleh ahli bahasa sebelumnya. Kajian imbauan publik terdahulu dilakukan dengan berbagai pendekatan, seperti pragmatik oleh Wijana (2023), Setiaji & Mursalin (2021), dan Gustiasari & Septiningrum (2021); sosiolinguistik oleh Amir dkk. (2022) dan Kurniawati (2021); praktik hegemoni penguasa oleh Wahyuni (2016); dan analisis wacana oleh Burhanudin (2021), Syakur & Sumarlam (2021), dan Ludji dkk. (2021). Kajian imbauan publik dengan pendekatan pragmatik dilakukan oleh Wijana (2023) mengenai wacana larangan buang sampah sembarangan di Indonesia. Penelitian lain dilakukan oleh Amir dkk. (2022) yang mengkaji imbauan publik di Kota Makassar. Dalam penelitian tersebut, Amir dkk. (2022, hlm. 568–583) berfokus pada identifikasi wujud, fungsi, dan efek wacana persuasi dalam imbauan publik. Sementara itu, Wahyuni (2016) mengkaji terkait representasi kekuasaan oleh berbagai aktor sosial dalam imbauan publik. Kajian imbauan publik dengan pendekatan analisis wacana kritis oleh Ludji dkk. (2021) mengidentifikasi aspek-aspek superstruktur dalam wacana imbauan publik tentang Covid-19 di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur.

Penelitian ini berfokus pada kajian imbauan publik ragam tertulis yang terdapat di masjid sebagai salah satu tempat publik yang banyak ditemukan di Indonesia. Pendekatan linguistik khususnya studi sosiopragmatik digunakan untuk mengidentifikasi aspek-aspek lingual imbauan publik serta relevansinya dengan ragam aspek ekstralingual imbauan. Aspek ekstralingual yang dikaji dalam penelitian ini berfokus pada motif sosial budaya masyarakat tuturnya. Penelitian ini berfokus pada analisis struktur wacana, strategi pragmatik, dan berbagai pengaruh faktor

ekstra lingual yang memengaruhi pembuatan wacana persuasif imbauan publik masjid di DI Yogyakarta dan di Magelang, Jawa Tengah. Pemilihan masjid-masjid di daerah tersebut didasarkan pada observasi yang dilakukan bahwa mobilitas pengunjung di masjid-masjid daerah tersebut lebih tinggi serta banyak terdapat imbauan publik di area masjid. Selain itu, DI Yogyakarta merupakan daerah dengan rasio masjid tertinggi di Indonesia tahun 2019 (Rizaty, 2021). Adapun Magelang merupakan wilayah yang memiliki jumlah masjid terbanyak kedua di Jawa Tengah (BPS, 2022). Dengan demikian, kedua wilayah tersebut representatif karena memiliki jumlah masjid yang banyak sehingga memungkinkan untuk memunculkan berbagai macam imbauan di dalamnya.

LANDASAN TEORI

Kajian-kajian terkait penggunaan bahasa persuasif sebagai bagian dari studi pragmatik telah dilakukan dengan berbagai pendekatan studi. Salah satunya adalah keterkaitan penggunaan bahasa persuasif dengan aspek-aspek sosial masyarakat penuturnya. Keterkaitan antara penggunaan bahasa persuasif dan aspek-aspek sosial ditunjukkan melalui studi sosiopragmatik. Menurut Kasper (2001), kajian sosiopragmatik adalah pengetahuan tentang kaitan antara faktor kontekstual dengan tindakan komunikatif. Suatu tindak komunikasi tidak dapat dilepaskan dengan konteks atau norma sosial komunikasi. Menurut Holmes (dalam Izhar dkk., 2023) norma sosial merupakan nilai yang harus dipatuhi dalam kegiatan komunikasi. Dalam penelitian ini, sosiopragmatik digunakan untuk memaparkan aspek kebahasaan dalam imbauan di masjid dan keterkaitannya dengan aspek di luar kebahasaan. Aspek nonkebahasaan penting diketahui karena sebagai teks yang muncul di ruang umum, imbauan publik berkaitan erat dengan cara pembacaan teks oleh pembacanya.

Penelitian ini menggunakan teori tentang tindak tutur langsung, tidak langsung, literal, dan tidak literal (Wijana, 1996, hlm. 30–36). Pembagian strategi tersebut didasarkan keterkaitan antara struktur dan fungsi (Yule, 2006, hlm. 95–96). Tindak tutur langsung pada umumnya diujarkan dengan tujuan langsung. Maksud dari pembicara atau penulis dalam tindak tutur langsung dapat langsung dipahami dan tidak menimbulkan maksud lainnya. Tindak tutur tidak langsung berkebalikan dari tindak tutur langsung. Dalam tindak tutur tidak langsung, teks ataupun ujaran secara makna dapat tidak sesuai dengan bentuk sintaksis. Teks ataupun ujaran dalam tindak tutur tidak langsung memiliki makna lainnya yang lebih luas. Adapun tindak tutur literal dan tidak literal didasarkan pada maksud pembicara. Makin jelas maksud tuturan itu tuturan termasuk ke dalam tindak tutur literal. Teori-teori tersebut digunakan dalam penelitian ini karena adanya kesesuaian dengan data yang diperoleh. Dalam data terkait ujaran di masjid dimungkinkan menduduki salah satu strategi tersebut. Hal ini tidak lepas dari fungsi tiap-tiap strategi.

Selain itu, penelitian ini dapat berhubungan dengan teolinguistik. Menurut Crystal (dalam Wardoyo & Marlina, 2019) teolinguistik merupakan subbidang linguistik yang mengkaji bahasa dengan agama yang mencakup wilayah ritual, teks dalam kitab keagamaan, serta ajaran keimanan. Subbidang linguistik ini menggunakan wacana baik tulisan maupun lisan terkait keagamaan sebagai sumber data. Kajian ini mendudukkan teks sebagai produk keagamaan yang dapat dianalisis melalui keterkaitannya dengan pemeluk agama. Dalam bentuk imbauan di masjid banyak ditemukan teks-teks yang didasarkan pada ajaran keimanan Islam. Hal ini menimbulkan bentuk teks dalam masjid tidak bisa dilepaskan dengan nilai keislaman baik dari aspek langsung maupun tidak langsung. Imbauan di masjid erat kaitannya dengan

ajaran tentang kesucian diri dan lingkungan dalam Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data berupa imbauan-imbauan tertulis yang terdapat di area masjid. Secara umum penelitian ini menggunakan tiga tahapan utama penelitian bahasa sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015, hlm. xii), yakni penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi, simak, dan catat di berbagai masjid di DI Yogyakarta dan di Magelang, Jawa Tengah. Selain itu, penyediaan sumber data juga dilakukan dengan pelacakan berbagai ragam imbauan tulis di lokasi masjid melalui internet. Melalui internet, jangkauan sumber data ragam wacana imbauan menjadi lebih luas sehingga dapat memperkaya serta mempertinggi reabilitas data. Setelah pengumpulan data, wacana tulis imbauan publik di masjid dikumpulkan dalam kartu data. Total terdapat 51 wacana tulis imbauan publik yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Data kemudian dikategorisasi dan diidentifikasi berdasarkan aspek-aspek lingual dan ekstralingualnya. Pada tahap tersebut, kajian dibagi dalam tiga kategori utama, yakni identifikasi berdasarkan struktur wacananya, identifikasi maksud dan strategi pragmatik yang digunakan, dan identifikasi faktor-faktor sosial budaya yang melatarbelakangi produksi wacana imbauan publik di masjid. Hasil penelitian kemudian diuraikan melalui teknik informal, yakni pemaparan hasil kajian menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015a, hlm. 241).

PEMBAHASAN

Hasil identifikasi wacana persuasif dalam imbauan di masjid menunjukkan bahwa struktur wacana imbauan dapat berupa frasa endosentrik nomina, kalimat tunggal (*single sentence*), dan kalimat majemuk (*muti-sentences*). Hasil penghitungan

persentase struktur wacana pada imbauan publik di masjid didominasi oleh wacana berstruktur kalimat tunggal (*single sentence*). Berdasarkan data yang dikumpulkan secara *random sampling*, wacana berstruktur kalimat tunggal dalam imbauan publik di masjid terdapat sebanyak 34 imbauan atau 67%, berstruktur frasa sebanyak 7 imbauan atau 14%, dan berstruktur kalimat majemuk (*multi-sentences*) sebanyak 10 imbauan atau 19%. Sementara itu, strategi pragmatik tindak tutur yang terdapat dalam wacana dapat berupa tindak tutur langsung (*direct speech act*), tidak langsung (*indirect speech act*), literal (*literal speech act*), dan tidak literal (*nonliteral speech act*). Dengan merujuk pada Yule (2006, hlm. 95–96), struktur lingual dalam konteks penggunaannya berkaitan erat dengan berbagai fungsi kebahasaan. Oleh karena itu, pada hasil identifikasi berbagai struktur lingual sebelumnya dilakukan identifikasi lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor sosial budaya yang memengaruhi pembuatan imbauan publik di masjid. Identifikasi dilakukan dengan mengategorikan faktor-faktor sosial budaya berdasarkan salah satu aspek ekstra lingual yang memengaruhi pembuatan teks/tuturan, yakni fungsi ujaran (Holmes, 2013, hlm. 9). Identifikasi faktor-faktor sosial budaya imbauan publik di masjid didasarkan pada kecenderungan hasil analisis data yang dilakukan. Berdasarkan identifikasi faktor-faktor sosial budaya yang memengaruhi pembuatan teks, terdapat lima faktor utama yang memengaruhi pembuatan imbauan publik di masjid. Kelima faktor ekstralingual tersebut adalah agama, lingkungan, keamanan, ketertiban, dan kenyamanan peribadatan, serta peraturan pemerintah.

Struktur Wacana Imbauan di Masjid Struktur Frasa

Wacana persuasif pada imbauan publik di masjid dapat dikategorikan dalam tiga jenis susunan struktur wacananya, yakni frasa, kalimat tunggal (*single sentence*), dan kalimat jamak (*multi-sentences*). Dari ketiga

bentuk wacana tersebut, kalimat tunggal (*single sentence*) dalam wacana imbauan di masjid merupakan yang paling banyak ditemukan. Bentuk frasa pada imbauan publik di masjid umumnya tersusun dari dua kata. Contoh data (4), (5), (6), dan (7) berikut merupakan wacana persuasif dalam imbauan di masjid yang berstruktur frasa.

(4) *Batas suci*

(5) *Toilet pria*

(6) *Toilet wanita*

(7) *Tempat wudhu*

Frasa secara umum dapat diartikan sebagai gabungan dua kata atau lebih yang tidak mengandung unsur predikatif. Kridalaksana (1982, hlm. 46) mendefinisikan frasa sebagai gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif serta susunannya dapat rapat atau renggang. Keempat contoh data di atas merupakan imbauan berstruktur frasa karena tidak mengandung unsur-unsur predikatif. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa jenis frasa yang terdapat dalam imbauan di masjid merupakan jenis frasa endosentrik. Jenis frasa endosentrik yang terdapat dalam imbauan di masjid merupakan bentuk frasa nomina karena kategori intinya merupakan nomina (Chaer, 2012, hlm. 227–228).

Contoh data (5) dan (6) merupakan frasa nomina dengan komponen inti berupa morfem bebas berkategori nomina {toilet} dan komponen bukan inti/hulu (*head*) berkategori nomina {pria} atau {wanita}. Sementara frasa pada data (4) memiliki komponen inti morfem {batas} dan komponen pelengkap berupa morfem bebas berkategori adjektiva {suci}. Data (7) merupakan variasi yang berbeda karena memiliki komponen pelengkap berkategori verba. Kata *wudhu* pada data (7) merupakan bentuk tidak baku dari *wudu* dalam bahasa Indonesia yang berarti menyucikan diri (sebelum salat) dengan membasuh muka, tangan, kepala, dan kaki (KBBI, 2016a). Kata

tersebut berkategori verba yang membatasi komponen inti berupa nomina di depannya, yakni morfem bebas {tempat}. Identifikasi data-data tersebut menunjukkan bahwa beberapa dari imbauan-imbauan yang terdapat di masjid memiliki struktur wacana berjenis frasa, khususnya frasa endosentrik nomina.

Struktur Kalimat Tunggal dan Majemuk

Jenis struktur wacana selanjutnya yang terdapat pada imbauan publik di masjid, yakni kalimat tunggal (*single sentence*) dan kalimat majemuk (*multi-sentences*). Dari data yang berhasil dikumpulkan, jenis struktur wacana kalimat hanya bertipe monolog dan tidak ditemukan imbauan di masjid yang bertipe dialog. Hal ini dimungkinkan karena aspek keruangan dan keefektifan dari wacana. Wacana dengan tipe dialog memerlukan waktu baca lebih lama dan struktur yang lebih panjang jika dibandingkan dengan monolog. Contoh kalimat tunggal (*single sentence*) terdapat pada data (8) dan (11), sementara kalimat majemuk (*multi-sentences*) yang terdiri atas dua kalimat terdapat pada data (10) dan lebih dari dua kalimat terdapat pada data (9). Data-data berikut merupakan contoh imbauan publik di masjid yang memiliki struktur wacana kalimat tunggal (*single sentence*) dan kalimat majemuk (*multi-sentences*).

(8) *Dilarang keras kencing di ruang wudhu*

(9) *Tiga langkah mudah menuju amal jariyah*

1. *Jepit bagian bawahan*

2. *Masukkan hanger kebagian atasan*

3. *Gantung hanger dengan rapi*

Pastikan bahwa pengguna berikut mendapatkan kemudahan, kebersihan dan kerapian rukuh ini.

Tanda kebaikan yang barokah adalah dengan datangnya kebaikan berikutnya

(10) *Dilarang berbicara saat khutbah jumat*
“Diam dan mendengarkan khatib saat khutbah jumat”

(11) *Jagalah kebersihan*

Secara umum, kalimat tunggal (*single sentence*) merupakan kalimat yang terdiri atas satu klausa atau hanya diisi satu kategori predikatif yang memiliki kesatuan fungsi kalimat secara utuh. Parera dalam (Noermanzah, 2017, hlm. 9) mendefinisikan kalimat tunggal sebagai kalimat yang terdiri atas satu klausa yang kedudukannya sebagai dasar berdirinya kalimat. Indikator satu kalimat dikategorikan sebagai kalimat tunggal adalah jumlah klausa dan konstituennya S-P yang hanya terdiri atas satu konstituen saja (Putrayasa dalam Noermanzah, 2017, hlm. 9). Dalam imbauan publik di masjid, bentuk kalimat tunggal merupakan struktur wacana yang paling banyak ditemukan, yakni sebesar 67%. Kecenderungan penggunaan kalimat tunggal dalam penulisan imbauan publik di masjid karena jenis kalimat tersebut dapat menyampaikan pesan secara lebih lengkap dan utuh daripada imbauan publik berstruktur frasa. Berbeda dengan struktur wacana kalimat tunggal, penulisan imbauan publik berstruktur kalimat majemuk lebih panjang. Penulisan imbauan publik dengan kalimat yang panjang dapat menyampaikan pesan lebih banyak, tetapi struktur wacana tersebut kurang efektif karena pembaca cenderung mengabaikan bentuk imbauan tulis yang panjang. Oleh karena itu, struktur imbauan publik di masjid cenderung menggunakan bentuk kalimat tunggal lebih efektif serta lebih mudah diterima.

Strategi Pragmatik Imbauan di Masjid Penggunaan Tindak Tutur Langsung, Tidak Langsung, Literal, dan Tidak Literal

Hasil identifikasi imbauan publik di masjid menunjukkan bahwa takmir masjid sebagai pembuat teks menggunakan berbagai strategi tindak tutur pragmatik untuk

menyampaikan maksud atau tujuan pesan-pesan tertentu kepada pengunjung masjid. Identifikasi kategorisasi strategi pragmatik dalam wacana imbauan di masjid didasarkan pada kategori tindak tutur langsung dan tidak langsung serta literal dan tidak literal oleh Wijana (1996). Berikut merupakan contoh strategi tindak tutur tidak langsung (12), tindak tutur langsung (13), tindak tutur tidak literal (14), dan tindak tutur literal (15).

(12) *Area ini diawasi camera CCTV*

(13) *Jaga(lah) barang bawaan Anda*

(14) *Barang-barang temuan di Masjid Kampus UGM*

(15) *Dilarang meletakkan Qur'an/buku di sini. Harap dibawa ke asrama masing-masing!*

Data (12) merupakan contoh imbauan publik di masjid yang menggunakan strategi tindak tutur tidak langsung karena secara formal modus kalimat tersebut berjenis kalimat berita (deklaratif). Namun, secara pragmatis kalimat tersebut menyatakan peringatan kepada pengunjung masjid untuk tidak melakukan tindakan kriminal atau hal-hal lain yang tidak patut, seperti mencuri properti masjid, merusak fasilitas masjid, atau melakukan hal-hal yang tidak etis di area tempat ibadah. Data (13) merupakan bentuk tindak tutur langsung karena modus dan maksud kalimat tersebut sama, yakni berupa kalimat imperatif yang berfungsi untuk menyatakan perintah kepada pengunjung masjid untuk menjaga barang bawaan.

Bentuk lain strategi pragmatik yang terdapat dalam imbauan publik di masjid terdapat pada data (14) dan (15). Data (14) merupakan jenis imbauan publik di masjid yang menggunakan tindak tutur tidak literal. Parker & Riley (2010, hlm. 25) menyatakan bahwa tindak tutur tidak literal (*nonliteral locutionary act*) tidak dapat diinterpretasikan secara literal karena jika dimaknai secara literal menjadi absurd dalam konteks teks atau ujaran tersebut. Data (14) tidak dapat

dimaknai secara literal karena jika diartikan secara literal, teks tersebut tidak sesuai dengan tujuan dan fungsi pembuatan teks. Kata *temuan* dalam kalimat *Barang-barang Temuan di Masjid Kampus UGM* secara literal memiliki arti unsur kebudayaan baru yang diperoleh berdasarkan eksperimen; hasil memikirkan dan melakukan percobaan (KBBI, 2016b). Makna pada data (14) dapat diidentifikasi dengan mengetahui konteks teks tulis tersebut, seperti tempat teks tersebut dipasang, pembuat teks, sasaran penerima/pembaca teks, dan makna semantik teks. Kalimat dalam data (14) dapat dimaknai sebagai pemberitaan atau pemberitahuan kepada pengunjung masjid jika merasa memiliki barang yang terdapat di antara barang-barang di etalase masjid, pengunjung dapat mengambilnya dengan menghubungi pengurus masjid. Berbeda dengan wacana imbauan publik di masjid yang ditulis menggunakan strategi pragmatik tidak literal, imbauan publik dengan strategi pragmatik literal cenderung lebih mudah dipahami. Contoh data (15) merupakan jenis tindak tutur literal (*literal speech act*) karena kalimat dalam data (15) memiliki kesamaan antara makna literal teks dengan maksud, tujuan, dan fungsi pembuatan teks tersebut. Kalimat dalam imbauan tersebut secara literal melarang pengunjung masjid untuk tidak meletakkan buku atau Al-Qur'an di tempat imbauan tersebut dipasang.

Pengaruh Faktor-Faktor Ekstralingual Wacana Imbauan di Masjid

Bagian ini memaparkan hasil identifikasi faktor-faktor ekstralingual yang memengaruhi produksi wacana persuasif dalam imbauan publik di masjid. Salah satu faktor ekstralingual yang paling memengaruhi produksi teks atau tuturan bahasa adalah fungsi tuturan (Holmes, 2013, hlm. 8–9). Lebih lanjut Holmes (2013, hlm. 9) menjelaskan bahwa fungsi tuturan ini berhubungan dengan tujuan suatu teks/tuturan diproduksi, misalnya terkait dengan pertanyaan *mengapa dia berbicara*

demikian? jika tuturan verbal, dan mengapa mereka membuat tulisan itu? jika berhubungan dengan wacana tulis. Identifikasi kategori faktor-faktor ekstralingual dalam penelitian ini mendasarkan pada fungsi tuturan imbauan publik di masjid. Hasil kajian menemukan berbagai faktor-faktor ekstralingual yang berhubungan dengan latar belakang sosial budaya pembuat (*senders*) teks yang berhubungan dengan alasan pembuatan teks. Berbagai faktor sosial budaya tersebut adalah faktor keagamaan pada contoh data (18) dan (19), lingkungan pada data (16), keamanan jemaah pada data (20) dan (21), ketertiban dan kenyamanan peribadatan pada data (22) dan (23), serta peraturan pemerintah pada data (24).

(16) *Jaga bumi kita jangan boros air wudhu*

(17) *Jagalah kebersihan*

(18) *Mohon kegiatan istirahat tidur-tiduran dilakukan di serambi utara masjid*

(19) *Dilarang berbicara saat khutbah jumat*

(20) *Perhatian.....!!!*

Dimohon kewaspadaan atas barang bawaan Anda (tas, laptop, handphone, dll)

Kami sarankan untuk menaruh ditempat yang mudah untuk di awasi (jangan menaruh di belakang Anda)

(21) *Awas ada 20 CCTV di masjid UGM
Segala bentuk tindakan kriminal akan
ditindak secara peraturan pemerintah*

(22) *Pastikan alat komunikasi Anda
mati/disilent*

(23) *Harap tenang jangan berisik*

(24) *Kawasan Tanpa Rokok (KTR)
Peraturan Bupati Sleman No. 42 Tahun
2012 tentang Kawasan Tanpa Rokok*

Kelima faktor sosial budaya yang memengaruhi produksi wacana di atas dapat berstruktur wacana frasa, kalimat tunggal

(*single sentence*), dan kalimat majemuk (*multi sentences*). Misalnya, struktur wacana frasa yang terkait dengan faktor keagamaan terdapat pada contoh data (4), kalimat tunggal terdapat pada data (18), dan kalimat majemuk terdapat pada data (9). Pengaruh faktor keagamaan pada wacana persuasif imbauan di masjid pada data (18) berhubungan dengan hukum makruh dalam fikih yang menyarankan agar ruang utama masjid tidak digunakan untuk tidur. Hal ini disebabkan oleh penggunaan ruang utama masjid untuk tidur dapat mengganggu orang yang datang untuk salat serta berpotensi meninggalkan najis berupa air liur yang tidak sadar menetes ketika tidur di masjid (Amin, 2021) (Kurniawan, 2012). Data menunjukkan adanya imbauan yang didasari oleh ajaran fikih khususnya terkait hukum kesucian masjid dalam agama Islam. Data (19) berstruktur wacana kalimat tunggal pasif dan menggunakan strategi tindak tutur langsung (*direct speech acts*). Wacana tersebut berhubungan dengan perintah umat muslim untuk tidak mengobrol ataupun menegur orang lain untuk diam ketika khotbah Jumat sedang berlangsung (Tuasikal, 2011) (Suara Muhammadiyah, 2020). Penggunaan teks (19) juga menunjukkan alternatif dalam penyampaian pesan akibat larangan mengobrol langsung. Melalui cara ini tidak ada syariat yang dilanggar karena penyampaian pesan lewat teks.

Pada data (16) dan (11), faktor ekstralingual yang memengaruhi produksi teks tersebut berhubungan dengan faktor lingkungan. Kedua teks tersebut ditemukan di area tempat wudu dan kamar mandi masjid. Data (16) secara literal meminta pengguna fasilitas tempat wudu untuk menghemat air karena motif atau alasan ekologis. Beberapa alasan menghemat penggunaan air di antaranya bertujuan untuk mengurangi risiko kekeringan, mengantisipasi banjir, menjaga persediaan air tanah, hingga mengurangi risiko epidemi penyakit (Mishra, 2023, hlm. 1–2). Penggunaan air tanah yang berlebihan juga dapat berdampak pada turunnya

permukaan tanah (Wang dkk., 2019). Selain itu, data (16) dapat berkaitan dengan aspek keekonomian. Penggunaan air yang berlebihan berdampak pada pengeluaran listrik. Hal ini mengakibatkan bertambahnya pengeluaran untuk tarif listrik ataupun PDAM. Berdasarkan identifikasi penulis, wacana persuasif dengan motif lingkungan/ekologis cenderung berbentuk kalimat perintah atau anjuran yang menggunakan satuan morfemis seperti {jaga} dan {mohon}. Struktur lingual tersebut digunakan untuk memperhalus perintah yang diberikan oleh pengurus masjid. Penggunaan kata *mohon* menunjukkan permintaan dengan hormat tanpa bentuk pemaksaan. Penggunaan dua satuan tersebut juga berkaitan erat dengan teks keagamaan yang umumnya berbentuk perintah dan anjuran. Faktor sosial budaya ketiga yang berhubungan dengan produksi wacana persuasif dalam imbauan di masjid adalah berhubungan dengan faktor keamanan. Data (20) dan (21) merupakan contoh imbauan yang dipengaruhi oleh faktor ini. Jenis wacana yang terkait dengan alasan keamanan cenderung berbentuk peringatan dan ancaman baik menggunakan tindak tutur langsung pada data (20) maupun tidak langsung pada data (12).

Penggunaan tindak tutur langsung dan kalimat tunggal menunjukkan pementingan informasi yang disampaikan. Dalam penelitian ini ditemukan tiga data yang menggunakan tindak tutur langsung dan berbentuk kalimat tunggal. Bentuk teks tersebut dapat ditemukan dalam data (8), (10), dan (19). Pemunculannya ditandai dengan penggunaan kata *dilarang*. Penggunaan kata *dilarang* disandingkan dengan pesan yang berkaitan praktik langsung ibadah seperti wudu, baca Qur'an, dan salat Jumat. Jika dibandingkan dengan bentuk *jaga* dan *mohon*, bentuk *dilarang* berkaitan dengan proses langsung ibadah bukan keamanan ataupun kebersihan. Hal ini didasari bahwa fungsi utama masjid sebagai adalah sebagai tempat menjalankan ibadah. Penggunaan kata *dilarang* menunjukkan

ketegasan dalam syiar perintah agama. Penggunaan bentuk ketegasan menunjukkan relasi kuasa antara agama dan pemeluknya. Penggunaan kata tersebut juga bertujuan menciptakan kepatuhan orang kepada perintah agama.

Faktor sosial budaya lain yang memengaruhi produksi teks adalah berhubungan dengan faktor ketertiban dan kenyamanan jemaah dalam beribadah seperti pada data (22) dan (23). Identifikasi data menunjukkan bahwa semua teks yang berhubungan dengan faktor ketertiban dan kenyamanan peribadatan menggunakan tindak tutur langsung ataupun literal. Jenis data yang berhubungan dengan faktor ketertiban dan kenyamanan merupakan yang paling banyak ditemukan di area masjid. Faktor ketertiban dan kenyamanan menduduki posisi paling banyak muncul karena lingkungan masjid merupakan lingkungan yang sakral. Kesakralan tersebut dapat terganggu apabila tidak adanya ketertiban dan kenyamanan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai utama dalam teks berfungsi untuk mengatur dan mengimbuu sifat pengunjung masjid agar tidak mengganggu jemaah lainnya. Terakhir, faktor ekstralingual yang memengaruhi pembuatan imbauan publik di masjid yang berhubungan dengan peraturan pemerintah adalah pada data (24). Penulisan imbauan publik pada data (24) tersebut didasarkan pada Peraturan Bupati Sleman No. 42 Tahun 2012 tentang Kawasan Tanpa Rokok pada Bab II Pasal 3 ayat (1) yang menyertakan tempat ibadah sebagai salah satu kawasan tanpa rokok di Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta (Pemkab Sleman, 2012). Penggunaan bentuk kebahasaan dalam data (24) juga berkaitan dengan kepatuhan terhadap peraturan pemerintah. Hal ini menunjukan bahwa bentuk ujaran di tempat ibadah tidak bisa dilepaskan dari peran pemerintah sebagai pemangku kebijakan. Kalimat imbauan dalam data (24) merupakan tindak tutur langsung yang menggunakan modus kalimat

berita (deklaratif), tetapi secara pragmatik bermakna kalimat perintah (imperatif).

Berdasarkan kategorisasi dan identifikasi faktor-faktor sosial budaya sebelumnya, ditemukan bahwa kecenderungan pembuatan imbauan publik di masjid yang berhubungan dengan motif ketertiban dan kenyamanan adalah yang paling banyak ditemukan. Umumnya, imbauan publik tersebut menggunakan strategi tindak tutur literal dan langsung. Kecenderungan imbauan publik tersebut menunjukkan jika pelanggaran pengunjung masjid yang berhubungan dengan ihwal ketertiban dan kenyamanan cenderung tinggi. Kecenderungan pelanggaran pengunjung masjid tersebut mengakibatkan pembuat imbauan lebih banyak membuat imbauan publik yang berhubungan dengan ketertiban penggunaan fasilitas masjid dan kenyamanan dalam peribadatan. Hal ini menunjukkan bahwa pembuat teks ingin menciptakan kenyamanan di dalam ruang keagamaan. Sebagai salah satu tempat publik, penggunaan imbauan juga tidak bisa dilepaskan dari faktor kepatuhan terhadap aturan pemerintah. Meskipun kurang dominan, faktor ini menunjukan adanya kepatuhan pengurus masjid terhadap aturan yang dibuat oleh pemerintah. Penelitian ini memperkuat penelitian Ardhan, dkk. (2021) yang menyebutkan bahwa aspek agama merupakan kepentingan individu dan pengaruh pemerintah belum dominan dalam tanda di ruang ibadah. Berbagai pemberitaan dan studi kasus menguraikan hal terkait dengan perlunya kesadaran masyarakat dalam menjaga ketertiban dan menciptakan kenyamanan di lingkungan masjid, misalnya di Masjid Al Jabbar, Jawa Barat oleh Rachmadi (2023) dan Prilatama (2023); Masjid Raudhatul Jannnah, Kota Palu oleh Mubin (2018); Masjid Raya Nagari Ujung Gading, Pasaman Barat oleh Febriani dkk. (2020); dan Masjid Agung Darussalam Cilacap oleh Hakim dkk. (2023). Sejalan dengan uraian pemberitaan dan studi kasus tersebut, kajian sosiopragmatik penelitian ini

menunjukkan kecenderungan yang serupa. Dalam hal ini, kecenderungan imbauan publik bermotif ketertiban dan kenyamanan lebih ditekankan dengan penggunaan strategi tindak tutur yang literal dan langsung.

PENUTUP

Pembuatan imbauan publik masjid di DI Yogyakarta dan Magelang, Jawa Tengah memiliki pola lingual dan strategi tindak tutur yang unik dalam menyampaikan isi pesan imbauan kepada pengunjung masjid. Penggunaan pola-pola lingual dan tindak tutur tersebut bertujuan agar pesan imbauan dapat tersampaikan secara ringkas, utuh, dan efektif. Dalam hal ini, pola lingual dalam imbauan publik di masjid memiliki kecenderungan menggunakan struktur wacana kalimat tunggal (*single sentence*). Sementara itu, pada tataran pragmatik pembuat imbauan menggunakan beragam strategi tindak tutur. Bentuk strategi tindak tutur tersebut meliputi tindak tutur langsung (*direct speech act*), tidak langsung (*indirect speech act*), literal (*literal speech act*), dan tidak literal (*non literal speech act*). Selain itu, beragam faktor ekstra lingual mempengaruhi pembuatan imbauan publik di masjid. Berdasarkan analisis yang dilakukan, terdapat lima faktor yang melatarbelakangi munculnya teks di masjid, yakni faktor keagamaan, lingkungan, keamanan, ketertiban, dan kenyamanan, serta peraturan pemerintah. Faktor ketertiban penggunaan fasilitas masjid dan kenyamanan dalam peribadatan merupakan faktor dominan yang paling banyak melatarbelakangi pembuatan imbauan publik di masjid. Hal tersebut mengindikasikan jika pelanggaran imbauan yang paling banyak terjadi di lingkungan masjid berhubungan dengan faktor ketertiban dan kenyamanan dalam peribadatan.

Studi imbauan publik selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih komprehensif terkait aspek kebahasaan di tempat ibadah melalui pendekatan multimodal. Melalui pendekatan tersebut, penelitian selanjutnya dapat mengidentifikasi

pementingan pesan dan kaitan sosial yang lebih komprehensif. Selain itu, melalui pendekatan tersebut, kajian selanjutnya dapat mengidentifikasi karakteristik bentuk-bentuk multimodal yang muncul di masjid. Di Indonesia banyak masjid yang memiliki afiliasi dengan ormas keagamaan. Pendekatan multimodal dapat membantu melihat kekhasan teks persuasif di masjid-masjid tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, N. (2021, January 3). *Hukum Tidur di Masjid*. Pondok Pesantren Lirboyo. <https://lirboyo.net/hukum-tidur-di-masjid/>
- Amir, J., Saleh, M., Ilham, M., & Dalle, A. (2022). Imbauan Publik dalam Wacana Persuasi di Kota Makassar. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), Article 2.
- Ardhian, D., Purnanto, D., & Yustanto, H. (2021). Religious Performance in Malang, Indonesia: Linguistic Landscape on Worship Sign. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(2), 983–1000. <https://doi.org/10.3316/informit.216453559542827>
- Burhanudin, H. (2021). *Analisis Dimensional Norman Fairclough Terhadap Imbauan Covid-19 Berbahasa Jawa di Instagram dan Pemanfaatannya sebagai Media Pembelajaran Wacana Persuasif di SMA*. Tesis. UNS (Sebelas Maret University). <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/97866/Analisis-Dimensional-Norman-Fairclough-Terhadap-Imbauan-Covid-19-Berbahasa-Jawa-di-Instagram-dan-Pemanfaatannya-Sebagai-Media-Pembelajaran-Wacana-Persuasif-di-SMA>
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Febriani, D., Sarwan, S., & Lestari, F. A. (2020). Upaya Pengurus Dalam Memakmurkan Masjid Raya Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 0, Article 0. <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v0i0.2032>
- Gustiasari, D.R., & Septiningrum, L.D. (2021). Tindak Tutur Wacana Persuasif Larangan Membuang Sampah di Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan. *Arkhaish - Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), Article 1.
- Hakim, L., Safitri, A.F., & Susanto, D. (2023). Implementasi Manajemen Masjid di Masjid Agung Darussalam Cilacap. *Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.52833/masjiduna.v5i2.126>
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Izhar, I., Rokhman, F., Rustono, & Pristiwati, R. (2023). Linguistic Etiquette of Serving Food in Local Wisdom of Indonesia's Manjau Maju Lampung Tribe Society. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1), 2183610. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2183610>
- Kasper, G. (2001). *Classroom research on interlanguage pragmatics*. Cambridge University Press.
- KBBI. (2016a). Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. Dalam *KBBI Daring*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/wudu>
- KBBI. (2016b). Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. Dalam *KBBI Daring*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/temuan>
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik*. Gramedia.
- Kurniawan, A. (2012, March 7). *Hukum Tidur di dalam Masjid*. nu.or.id.

- <https://islam.nu.or.id/ubudiyah/hukum-tidur-di-dalam-masjid-FE2qf>
- Kurniawati, W. (2021). Pelibatan Tuhan dalam Wacana Larangan Membuang Sampah: Antara Doa dan Sumpah Serapah. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 16(2), 157–170.
<https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.1001>
- Ludji, R.J., Ola, S.S., & Djawa, A. (2021). Analisis Superstruktur Wacana tentang Covid-19 pada Ruang Publik di Kota Kupang. *Bianglala Linguistika: Jurnal Linguistik*, 9(1), Article 1.
<https://doi.org/10.35508/bianglala.v9i1.8598>
- Mishra, R. K. (2023). Fresh Water availability and Its Global challenge. *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies*, 4(3), Article 3.
<https://doi.org/10.37745/bjmas.2022.0208>
- Mubin, M. (2018). *Manajemen Pelayanan Jama'ah Masjid Raudhatul Jannnah Di Kelurahan Kabonena Kecamatan Ulujadi Kota Palu* [Diploma, IAIN Palu].
<http://repository.iainpalu.ac.id/id/eprint/1070/>
- Noermanzah, N. (2017). Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Sindang di Kota Lubuklinggau dan Pengaruhnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), Article 1.
<https://doi.org/10.21009/AKSIS.010101>
- Parker, F., & Riley, K.L. (2010). *Linguistics for Non-linguists: A Primer with Exercises* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Pemkab Sleman. (2012). *PERBUP Kab. Sleman No. 42 Tahun 2012 tentang Kawasan Tanpa Rokok*.
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38692/perbup-kab-sleman-no-42-tahun-2012>
- Prilatama, M.N. (2023, January 10). Sekda Kota Bandung Respons Berbagai Masalah di Masjid Al Jabbar, Idealnya Seperti di Masjid Nabawi. *Tribunjabar.id*.
<https://jabar.tribunnews.com/2023/01/10/sekda-kota-bandung-respons-berbagai-masalah-di-masjid-al-jabbar-idealnya-seperti-di-masjid-nabawi>
- Rachmadi, M.B. (2023, January 11). Kesadaran Tertib Buang Sampah Masih Minim, 90 Petugas Kebersihan dan Keamanan Disiapkan Masjid Al Jabbar. *Mapay Bandung*.
<https://mapaybandung.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-1476095866/kesadaran-tertib-buang-sampah-masih-minim-90-petugas-kebersihan-dan-keamanan-disiapkan-masjid-al-jabbar>
- Rastika, I. (2015, Mei). *Wapres: Terbanyak di Dunia, Jumlah Masjid di Indonesia Kalahkan Arab Saudi*.
<https://nasional.kompas.com/read/2015/05/31/11193151/Wapres.Terbanyak.di.Dunia.Jumlah.Masjid.di.Indonesia.Kalahkan.Arab.Saudi>
- Rizaty, M.A. (2021, Mei 21). *Rasio Masjid di Yogyakarta Tertinggi Nasional pada 2019*. Databoks. Retrieved May 18, 2024, from
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/21/rasio-masjid-di-yogyakarta-tertinggi-nasional-pada-2019>
- Setiaji, A.B., & Mursalin, E. (2021). Wacana Humor dalam Spanduk Covid-19 (Kajian Pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4), Article 4.
<https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i4.39701>
- Suara Muhammadiyah. (2020, Juli 16). *Membaca Aamiin saat Do'a Khutbah Jum'at*.

- <https://suaramuhammadiyah.id/2020/07/16/membaca-aamiin-saat-doa-khutbah-jumat/>
- Sudaryanto. (2015a). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sudaryanto. (2015b). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Syakur, A., & Sumarlam, S. (2021). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Media Online: Teks Iklan Layanan Kesehatan Masyarakat tentang Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 3(0), Article 0.
- Tuasikal, M.A. (2011, December 1). Hukum Berbicara Ketika Khutbah Jum'at. *Rumaysho.Com*.
<https://rumaysho.com/2090-hukum-berbicara-ketika-khutbah-jumat.html>
- Wahyuni, S. (2016). Representasi Kekuasaan dalam Imbauan di Ruang Publik (Power Representation in Public Space Appeal). *Widyaparwa*, 44(1), Article 1.
<https://doi.org/10.26499/wdprw.v44i1.125>
- Wang, Y.Q., Wang, Z.F., & Cheng, W.C. (2019). A Review on Land subsidence caused by groundwater withdrawal in Xi'an, China. *Bulletin of Engineering Geology and the Environment*, 78(4), 2851–2863.
<https://doi.org/10.1007/s10064-018-1278-6>
- Wardani, M.M.S. (2016). Bahasa Indonesia dalam Wacana Persuasif Imbauan Publik. *Menggali Kekayaan Bahasa Nusantara*, 564–568.
<https://repository.usd.ac.id/8547/>
- Wardoyo, C., & Marlina, L. (2019). Tindak Tutur Direktif dalam Khotbah Jumat di Kota Bandung dan Sukabumi. *TOTOBUANG*, 7(2), Article 2.
<https://doi.org/10.26499/ttbng.v7i2.162>
- Wijana, I.D.P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Andi.
- Wijana, I.D.P. (2022). Discourses of Truck Container Signs in Indonesia. *Journal of Language and Literature*, 22(1), Article 1.
<https://doi.org/10.24071/joll.v22i1.4020>
- Wijana, I.D.P. (2023). Discourse of Littering Prohibition in Indonesia. *Journal of Pragmatics Research*, 5(1), Article 1.
- Wijana, I.D.P., & Rohmadi, M. (2022). *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis* (7th ed.). Pustaka Pelajar.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Oxford University Press.

TOTOBUANG		
Volume 12	Nomor 1, Juni 2024	Halaman 57—69

**KAJIAN LINGUISTIK: KESALAHAN BAHASA INDONESIA DALAM PIDATO
PELANTIKAN BUPATI KARAWANG**
(*Linguistic Study: Indonesian Language Errors in the Inaugural Speech of the Karawang Regent*)

Mellyonisa Athariq Samsulhadi^a & Atiq Sabardila^b

^{a & b} Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

Pos-el: s200230004@student.ums.ac.id

Diterima: 23 April 2024; Direvisi: 1 Agustus 2024; Disetujui: 9 Agustus 2024.

doi: <https://doi.org/10.26499/tbng.v10i2.513>

Abstract

This study aims to analyze language errors in the transcription of a speech by an MPBI UMS student who was elected as the regent of Karawang. The research method used is a qualitative approach focusing on descriptive and in-depth understanding of the types of language errors that occur. Data were obtained from speech recordings that were later transcribed, along with direct observations to identify language errors. The analysis results indicate various types of errors, such as wasteful word usage, ambiguous words, non-standard sentence structures, as well as errors in capitalization and prefixes. These findings provide a comprehensive overview of language errors in the context of speeches, contributing to understanding the importance of using correct and proper language in oral communication within society. This study is expected to provide recommendations for prospective language teachers and public speakers to enhance their speech delivery skills.

Keywords: language errors, speech, transcription,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan berbahasa dalam transkripsi teks pidato seorang mahasiswa MPBI UMS yang terpilih sebagai Bupati Karawang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan fokus pada deskripsi dan pemahaman yang mendalam mengenai jenis-jenis kesalahan berbahasa yang terjadi. Data diperoleh dari rekaman pidato yang kemudian ditranskripsi serta observasi langsung untuk mengidentifikasi kesalahan berbahasa. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat berbagai jenis kesalahan, seperti penggunaan kata mubazir, kata ambigu, struktur kalimat tidak baku, serta kesalahan dalam penulisan huruf kapital dan prefiks. Temuan ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang kesalahan berbahasa dalam konteks pidato serta memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang pentingnya penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam komunikasi lisan di masyarakat. Studi ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi calon guru bahasa dan pembicara publik untuk meningkatkan kemampuan berpidato mereka.

Kata-kata kunci: kesalahan berbahasa, pidato, transkripsi

PENDAHULUAN

Berbahasa merupakan salah satu bentuk komunikasi yang esensial dalam kehidupan manusia, baik melalui lisan maupun tulisan, untuk menyampaikan gagasan dan pemikiran kepada orang lain. Komunikasi ini melibatkan proses dua arah yang mencakup pemahaman dan tujuan yang sama antara pihak yang berkomunikasi

(Akbar *et al.*, 2019). Salah satu bentuk komunikasi lisan yang sering digunakan adalah berpidato. Berpidato merupakan kegiatan berbicara di depan umum untuk menyampaikan gagasan atau pandangan tentang suatu peristiwa atau topik tertentu.

Menurut Sahra (2021), berpidato memerlukan penguasaan bahasa yang baik dan penggunaan kalimat yang tepat, agar pesan yang disampaikan dapat diterima

dengan baik oleh pendengar. Pidato sering digunakan untuk menyampaikan aspirasi di ruang publik dengan memperhatikan kaidah kebahasaan sesuai dengan konteks situasi. Pendapat tersebut didukung oleh Putri (2020) yang menyatakan bahwa pidato dapat digunakan untuk memengaruhi pendapat publik, terutama dalam konteks politik. Namun, kemampuan untuk menggunakan kalimat yang efektif dalam berpidato sering kali menjadi tantangan mengingat pentingnya agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh pendengar (Saputri, 2019).

Keefektifan sebuah kalimat dalam berpidato dapat dinilai dari beberapa aspek, seperti kepatuhan terhadap tata bahasa yang benar, kemampuan untuk menghindari kesalahan dalam pemilihan kata atau struktur kalimat, serta kemampuan untuk menjaga koherensi dan kohesi antar kalimat (Abdillah, 2019). Salah satu tujuan utama dalam berpidato adalah untuk menyampaikan gagasan secara efektif sehingga dapat memengaruhi pendengar dengan baik.

Kesalahan berbahasa dalam praktiknya sering kali terjadi. Hal tersebut dapat memengaruhi pemahaman dan kesan yang diberikan kepada pendengar. Kesalahan tersebut dapat terjadi dalam berbagai bidang linguistik, seperti fonologi, morfologi, semantik, dan tata bahasa (Suryaningsing dalam Luthfiah *et al.*, 2023). Analisis kesalahan berbahasa penting dilakukan sebagai langkah pembelajaran untuk memahami dan menghindari kesalahan yang sama di masa depan (Qoyyimah & Sabardila, 2021).

Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Nurul Dwi Lestari dan Aprilia Sukmawati (2023) mengenai perubahan fonem dalam kemasan produk makanan dan minuman serta oleh Agustin Eka Prasetyawati dan Atiq Sabardila (2022) mengenai kesalahan berbahasa dalam pidato mahasiswa. Dengan mengacu pada penelitian terdahulu tersebut, penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi dalam memahami berbagai jenis

kesalahan berbahasa. Namun, penelitian ini fokus pada analisis kesalahan berbahasa dalam transkripsi teks pidato terpilihnya Bupati Karawang oleh mahasiswa MPBI UMS sebagai bentuk gambaran dan pembelajaran kesalahan berbahasa yang biasa dilakukan oleh para bupati terpilih dalam pidato yang disampaikan.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi mengingat pentingnya penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam pidato pelantikan Bupati. Pidato pelantikan merupakan momen penting yang tidak hanya menandai awal masa jabatan seorang Bupati, tetapi juga menjadi sarana komunikasi langsung dengan masyarakat yang akan dipimpinnya. Kesalahan berbahasa dalam pidato ini dapat memberikan dampak negatif terhadap citra Bupati dan efektivitas pesan yang ingin disampaikan. Selain itu, analisis kesalahan berbahasa dalam pidato ini dapat memberikan wawasan yang berharga mengenai pola kesalahan yang sering terjadi, yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk para pejabat publik lainnya.

Dengan memahami kesalahan-kesalahan berbahasa yang sering terjadi, para pemimpin daerah dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka, sehingga pesan yang disampaikan dalam pidato dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Ini juga dapat membantu dalam menciptakan standar berpidato yang lebih tinggi di kalangan pejabat publik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas komunikasi politik di Indonesia secara keseluruhan.

Urgensi lain dari penelitian ini adalah kontribusinya terhadap pengembangan pengetahuan linguistik, khususnya dalam konteks penggunaan bahasa dalam komunikasi politik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi pengajar dan praktisi bahasa dalam mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa

mahasiswa dan pejabat publik. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya penguasaan bahasa yang baik dalam berpidato di hadapan publik dan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan komunikasi yang lebih efektif dan efisien dalam konteks politik dan pemerintahan.

Dengan memahami dan mengidentifikasi kesalahan berbahasa dalam konteks pidato, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperbaiki kualitas berpidato serta meningkatkan pemahaman akan pentingnya penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam komunikasi lisan di masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi para calon guru bahasa ataupun guru-guru bahasa dan pembicara publik untuk lebih memperhatikan dan mengelola kesalahan berbahasa dalam konteks pidato mereka.

LANDASAN TEORI

Berbahasa merupakan aktivitas komunikasi yang esensial dalam kehidupan manusia, baik melalui lisan maupun tulisan, untuk menyampaikan ide, informasi, atau perasaan. Berbahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, melainkan sebuah proses kompleks yang melibatkan interaksi sosial, pemikiran, dan representasi makna. Gereda (2020) mengungkapkan bahwa komunikasi melibatkan proses pemikiran dua arah yang bertujuan untuk mencapai pemahaman yang sama antara pengirim pesan dan penerima pesan. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi sebagai alat untuk mentransmisikan makna dengan tepat kepada audiens.

Pidato merupakan bentuk komunikasi lisan di depan umum yang digunakan untuk menyampaikan gagasan atau pendapat. Putri (2020) menjelaskan bahwa pidato menjadi sarana bagi pemimpin atau tokoh publik untuk menyampaikan aspirasi dan pandangan mereka secara efektif dalam konteks situasional yang sesuai. Dalam pidato,

penting bagi penutur untuk menggunakan bahasa yang memenuhi kaidah kebahasaan agar pesannya dapat diterima dengan baik oleh pendengar.

Pemilihan kalimat yang efektif dalam pidato menjadi krusial. Alfian & Fatonah (2020) menegaskan bahwa kalimat dalam pidato harus mampu menyampaikan pesan dengan jelas, singkat, dan mudah dipahami oleh audiens. Kalimat yang tidak efektif dapat mengakibatkan kesalahpahaman atau kurangnya pemahaman terhadap informasi yang disampaikan.

Kalimat dikatakan efektif jika memenuhi beberapa kriteria, seperti mematuhi tata bahasa yang benar, menggunakan bahasa baku dengan ejaan yang tepat, serta memiliki koherensi dan kohesi antarkalimat. Selain itu, kalimat efektif juga mengandung variasi dalam penggunaan kata dan gaya bahasa yang relevan dengan konteks situasi yang ada (Duwi *et al.*, 2022).

Dulay, Burt, dan Krashen (2012) menyebutkan empat taksonomi dalam mengklasifikasikan kesalahan berbahasa: kategori linguistik, siasat permukaan, komparatif, dan efek komunikatif. Dalam penelitian ini, analisis kesalahan berbahasa lebih didasarkan pada tinjauan linguistik. Analisis kesalahan berbahasa penting untuk membantu proses belajar bahasa dan memperbaiki kesalahan. Inderasari dan Tiya (2017) menyatakan tujuan analisis kesalahan berbahasa adalah membantu pengajar menentukan kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar bahasa. Wibowo (2016) menambahkan bahwa analisis kesalahan berbahasa meliputi pengumpulan sampel, identifikasi kesalahan, penjelasan, klasifikasi, dan evaluasi kesalahan.

Kesalahan berbahasa sering terjadi akibat kurangnya penguasaan bahasa dan pemahaman yang belum sempurna dalam proses belajar berbahasa. Kesalahan ini dapat berupa kesalahan fonologi, morfologi, semantik, dan tata bahasa yang dapat memengaruhi pemahaman pesan dalam

komunikasi. Analisis kesalahan berbahasa merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan dalam penggunaan bahasa. Analisis kesalahan berbahasa merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan dalam penggunaan bahasa (Devilito & Saddhono, 2018; Nurwicaksono & Amelia, 2018; Ramaniyar, 2017).

Pidato, sebagai salah satu bentuk komunikasi lisan di depan umum, memiliki peran strategis dalam menyampaikan gagasan dan aspirasi. Hidayat (2017) mencatat bahwa pidato digunakan oleh para pemimpin untuk memengaruhi opini publik dan memperkuat legitimasi mereka. Pidato yang berhasil tidak hanya memperhatikan kejelasan pesan, tetapi juga keakraban dengan konteks situasional dan penggunaan bahasa yang sesuai.

Efektivitas sebuah pidato tidak lepas dari kemampuan yang dimiliki seorang penutur untuk menggunakan kalimat yang memenuhi kriteria kebahasaan yang benar dan tepat. Kalimat yang efektif dalam pidato harus mematuhi tata bahasa yang baku, menghindari ambiguitas makna, dan memiliki koherensi yang baik antarkalimat. Variasi dalam gaya bahasa dan penggunaan kata-kata yang relevan dengan konteks situasional juga menjadi faktor penting dalam menarik perhatian dan memengaruhi audiens (Fitriana *et al.*, 2023; Qoyyimah & Sabardila, 2021).

Analisis kesalahan berbahasa dalam transkrip teks pidato mahasiswa adalah sebuah kajian linguistik yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan memahami berbagai kesalahan yang terjadi saat mahasiswa berpidato. Teori analisis kesalahan, yang pertama kali diperkenalkan oleh Corder pada tahun 1967, menjadi dasar utama dalam kajian ini. Teori ini menekankan pentingnya mengidentifikasi bagian dari pidato yang mengandung kesalahan, mengklasifikasikan jenis kesalahan seperti tata bahasa, leksikal, atau fonologis, mengevaluasi dampak kesalahan tersebut

terhadap pemahaman pendengar, dan menganalisis penyebab kesalahan yang mungkin berasal dari transfer negatif dari bahasa ibu, *overgeneralisasi*, atau penerapan aturan yang tidak tepat.

Dalam mengkaji kesalahan berbahasa, teori analisis kesalahan dari Corder memberikan landasan penting. Teori ini menekankan bahwa kesalahan bukan hanya sekadar kegagalan komunikasi, tetapi juga jendela yang membuka wawasan tentang proses pembelajaran bahasa. Melalui identifikasi, klasifikasi, dan analisis kesalahan, kita dapat memahami jenis-jenis kesalahan yang umum terjadi, seperti kesalahan tata bahasa, kesalahan leksikal, dan kesalahan fonologis. Kesalahan ini kemudian dievaluasi untuk melihat dampaknya terhadap pemahaman pendengar dan dianalisis untuk menemukan penyebabnya, seperti transfer negatif dari bahasa ibu atau penerapan aturan yang tidak tepat.

Kesalahan berbahasa dalam pidato dapat menjadi hambatan dalam penyampaian pesan yang jelas dan persuasif. Suryaningsih dalam Santoso dan Sabardila (2018) menyoroti bahwa kesalahan berbahasa sering kali terjadi karena kurangnya penguasaan bahasa dan pemahaman yang belum sempurna. Jenis kesalahan, seperti fonologi, morfologi, semantik, dan tata bahasa, memengaruhi cara pesan disampaikan dan diterima oleh pendengar.

Kesalahan berbahasa dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan, merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam proses pembelajaran bahasa. Analisis kesalahan berbahasa, terutama dalam konteks pidato mahasiswa, menjadi penting untuk memahami bagaimana mahasiswa menggunakan bahasa dan di mana mereka cenderung membuat kesalahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami

fenomena secara mendalam dan kompleks (Barlian, 2016; Fadli, 2021). Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran yang akurat serta sistematis mengenai kesalahan berbahasa dalam teks transkripsi pidato mahasiswa MBPI UMS yang terpilih sebagai bupati di daerahnya masing-masing.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kesalahan berbahasa berupa kata, frasa, dan klausa dalam teks transkripsi pidato mahasiswa MBPI UMS. Pemilihan pidato mahasiswa ASN sebagai sumber data didasarkan pada tugas mata kuliah keterampilan berbahasa produktif. Luaran mata kuliah tersebut berupa membuat pidato kemudian ditranskripsikan. Hasil transkrip pidato tersebut kemudian dikoreksi oleh peneliti untuk mencari kesalahan berbahasa. Pemilihan mahasiswa ASN sebagai sumber data dilakukan secara acak sesuai dengan arahan dosen mata kuliah keterampilan berbicara produktif.

Penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka, yaitu teknik pemerolehan data melalui sumber tertulis. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik studi pustaka dengan membaca dan mengidentifikasi pidato mahasiswa ASN MPBI-UMS sebagai sumber data, kemudian mencatat bagian-bagian dari sumber data yang sesuai dengan permasalahan mengenai kalimat efektif dalam pidato mahasiswa ASN MPBI-UMS. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan adalah penggunaan kaidah bahasa, dengan fokus utama pada penggunaan kalimat efektif. Teknik ini dilakukan setelah data terkumpul dan menganalisis kalimat dalam pidato mahasiswa ASN. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan analisis kesalahan berbahasa Corder (1967) sebagai berikut.

a) Identifikasi kesalahan. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data berupa

transkrip pidato mahasiswa dan meninjau setiap kalimat untuk menemukan kesalahan-kesalahan yang terjadi.

- b) Klasifikasi kesalahan. Klasifikasi ini bertujuan untuk mengelompokkan kesalahan berdasarkan jenis atau kategori tertentu.
- c) Evaluasi kesalahan. Evaluasi kesalahan adalah tahap di mana peneliti menilai sejauh mana kesalahan-kesalahan yang ditemukan mempengaruhi pemahaman dan efektivitas komunikasi.
- d) Menyimpulkan hasil penelitian. Langkah terakhir adalah menyimpulkan hasil penelitian. Pada tahap ini, peneliti merangkum temuan-temuan dari identifikasi, klasifikasi, dan evaluasi kesalahan. Peneliti menginterpretasikan data untuk memberikan wawasan mengenai pola kesalahan berbahasa yang terjadi, faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan, dan dampaknya terhadap kemampuan berpidato mahasiswa.

Metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kesalahan berbahasa dalam pidato mahasiswa MBPI UMS serta memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan tentang pentingnya penguasaan bahasa yang baik dalam berpidato di hadapan publik.

PEMBAHASAN

Bagian ini membahas hasil penelitian mengenai analisis kesalahan berbahasa dalam pidato yang disampaikan oleh mahasiswa MPBI Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan fokus pada pidato sebagai bupati yang terpilih di daerah masing-masing. Penelitian ini mengambil sampel dari transkripsi teks pidato mahasiswa berinisial ASN yang menjabat sebagai Bupati Karawang. Dalam analisis yang telah dilakukan, peneliti berhasil mengidentifikasi sebanyak 47 kesalahan berbahasa yang terbagi dalam

beberapa jenis kesalahan, seperti yang tercantum dalam Tabel 1.

Tabel 1
Kesalahan Berbahasa dalam Pidato Bupati Karawang

No.	Kesalahan Berbahasa	Jumlah
1.	Penggunaan kata mubazir	14
2.	Penggunaan kata ambigu	27
3.	Berstruktur tidak baku	5
4.	Penulisan prefiks	1

Tiap-tiap dari analisis kesalahan berbahasa dalam pidato Bupati Karawang melalui teks transkripsi yang dibawakan oleh mahasiswa MPBI UMS dengan inisial ASNF (22-8-2023) dijabarkan dalam subbab-subbab di bawah ini.

Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Semantik

Kesalahan berbahasa dalam bidang semantik meliputi beberapa aspek di antaranya penggunaan kalimat mubazir (pemborosan kata dalam suatu kalimat), penggunaan kata ambigu, dan penggunaan kata yang berstruktur tidak baku. Berikut penulis akan menjabarkan hasil temuan dari penelitian analisis kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis.

1. Kesalahan Berbahasa Penggunaan Kata Mubazir

- (1) “Beranjak dari pilkada tersebut, lalu amanah yang diberikan *kepada* eee bupati sebelumnya *kepada saya dan kami* juga *sudah* mendiskusikan ataupun sudah eee melakukan komunikasi terkait permasalahan-permasalahan apa saja *yang terdapat* di dalam, *yang terdapat* di Kabupaten Karawang, seperti itu.” (ASNF, 22-8-2023)

Kesalahan berbahasa penggunaan kata *kepada, saya dan kami, sudah*, dan *yang terdapat* merupakan kata yang mubazir dalam berbahasa. Kemubaziran berbahasa merupakan penggunaan kata atau frasa yang berulang berlebihan dalam satu kalimat dan tidak mengubah makna dalam kalimat yang disampaikan.

- (2) “Pun, tidak lupa setiap permasalahan *tentunya harus* memiliki solusi yang ditawarkan.” (ASNF, 22-8-2023)

Kesalahan dalam kata *tentunya* dan *harus*. Pada kata *tentunya* yang berkata dasar *tentu* dengan *harus* memiliki arti yang sama yaitu kepastian atau kewajiban. Kata *tentu* dan *harus* menjadi frasa yang boros atau mubazir jika digunakan berulang pada satu kalimat. Pada awal kalimat juga menggunakan kata *pun* yang tidak perlu digunakan, dan justru membuat kemubaziran dalam kalimat tersebut.

- (3) “Oleh karena itu, mari kita sama-sama bersinergi untuk menyelesaikan atau meminimalisasi kawasan kumuh *yang terdapat di dalam* Kabupaten Karawang, seperti itu.” (ASNF, 22-8-2023)

Pemborosan kata terdapat dalam bagian kalimat *yang terdapat di dalam*. Akan lebih baik apabila, , penggunaan frasa *yang terdapat*, dan kata *dalam* tidak digunakan Penggunaan kata *di* sudah cukup menjadi kalimat yang efektif dan sederhana menjadi ... *meminimalisasi kawasan kumuh di Kabupaten Karawang*. Penambahan frasa *yang terdapat*, dan penggunaan kata *dalam* pada bagian kalimat tersebut justru menimbulkan kemubaziran.

- (4) “Salah satu infra infrastruktur yang dikeluhkan oleh masyarakat Karawang adalah *pembangunan*,

persoalan *pembangunan sekolah*, seperti itu.” (ASNF, 22-8-2023)

Seharusnya pada kata *pembangunan* cukup sekali saja dikeluarkan dalam satu kalimat. Kata *pembangunan* setelah kata *adalah* menjadi kata yang mubazir karena setelahnya sudah dijelaskan mengenai *persoalan pembangunan sekolah*.

- (5) “Ada sekitar 300 sekolah yang masih tidak layak untuk di apa namanya, tidak layak untuk dikatakan sebagai sebuah lembaga pendidikan, seperti itu.” (ASNF, 22-8-2023)

Pemborosan kata terjadi dalam kalimat di atas dengan dimulainya penggunaan kata *ada*. Sebenarnya, kata tersebut masuk dalam kata yang mubazir karena kalimat *sekitar 300 sekolah...* sudah cukup efektif menjelaskan persoalan dalam kalimat tersebut. Kemudian pada *Yang masih* merupakan frasa yang mubazir atau boros karena kata tersebut memiliki dua makna yang sama. *Tidak layak untuk* merupakan frasa yang boros yang diulang dalam satu kesatuan kalimat sehingga menjadi kalimat yang mengandung kata mubazir dengan mengulang kata yang sama dengan makna yang sama.

- (6) “Salah satunya ada di SDN Negeri, SD, Sekolah Dasar Negeri Malangsari 2, Desa Malangsari, Kecamatan Pedes, Kabupaten Karawang.” (ASNF, 22-8-2023)

Penggunaan kata yang memiliki arti yang sama kemudian digunakan dalam suatu kalimat merupakan kesalahan karena penggunaan kata mubazir dalam kalimat, seperti pada kata *SDN Negeri, SD, Sekolah Dasar Negeri Malangsari 2*. ASNF mengulang kata yang sama dalam kalimat dengan makna yang sama pula.

- (7) “Alangkah mirisnya, sebuah anak-anak yang masih perlu untuk

peningkatan dan penguatan eee pendidikan, mereka harus bersekolah di tempat yang tidak layak huni, seperti itu.” (ASNF, 22-8-2023)

Yang masih perlu menjadi kalimat yang menggunakan kata mubazir karena memiliki arti atau makna kata yang jika digabungkan bermakna sama.

- (8) “Lalu, eee berangkat dari situ, anggaran, kami yang akan saya realisasikan nantinya, yang saya anggar pada tahun 2023 sampai 2028, yaitu ada perbaikan 300 bangunan sekolah meliputi sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama.” (ASNF, 22-8-2023)

Kalimat bergaris tebal dan miring di atas menunjukkan bahwa penutur telah menggunakan kata menjadi kalimat yang mubazir dan kemudian menjadi kalimat ambigu sehingga penyimak tidak memahami makna yang disampaikan penutur. *Kami yang akan saya* dan *yang saya* merupakan kalimat pemborosan yang memiliki makna sama apabila hanya digunakan satu kalimat yang efektif. Perbaikan dari kalimat bisa seperti “yang akan saya realisasikan nantinya, yaitu anggaran pada tahun 2023 sampai 2028 ada perbaikan” “Jadi, sehingga eee, sebab, oleh karena itu, banyak sek, banyak eee apa namanya perumahan yang didirikan di kabupaten tersebut sehingga eee itu ad, tetapi kurangnya evaluasi dan monitoring yang menyebabkan kekosongan aturan serah terima perumahan, seperti itu.” (ASNF, 22-8-2023)

Jadi, sehingga, dan sebab, oleh karena itu memiliki makna yang sama sehingga kalimat di atas termasuk dalam pemborosan kata yang digunakan dalam suatu kalimat dan menjadikan kalimat yang mubazir. Perbaikan yang bisa dipakai

- agar penyimak dapat lebih memahami kalimat yang disampaikan penutur, yaitu “*Oleh karena itu, banyak perumahan yang didirikan di kabupaten tersebut sehingga*”
- (10) “Beliau mengatakan bahwa kualitas sumber daya manusia *kurang eee kurang* berkualitas, seperti itu.” (ASNf, 22-8-2023)
- Kata *kurang* yang terus diulang oleh penutur menyebabkan kesalahan berbahasa penggunaan kata mubazir dalam suatu kalimat. Seharusnya, perbaikan yang digunakan penutur menggunakan satu kata saja yang bermakna sama. Perbaikannya adalah “Beliau mengatakan bahwa kualitas sumber daya manusia *kurang* berkualitas,”
- (11) “Yaitu dengan cara mengadakan *magang guru eee magang guru* evaluasi, mengadakan *magang guru* sehingga eee dengan seperti itu, guru akan mengetahui kompetensi keahlian guru yang menyebabkan guru dapat melihat secara nyata bagekmana kompetensi lulusan seperti apa yang dibutuhkan di dunia industri, seperti itu.” (ASNf, 22-8-2023)
- Frasa yang bermakna sama digunakan penutur tiga kali dalam satu kalimat yang menyebabkan kemubaziran kata dalam kalimat. *Magang guru* hanya perlu dilontarkan satu kali sebagai acuan pembahasan dalam kalimat di atas. Perbaikan kalimat di atas bisa berupa kalimat “Yaitu dengan cara mengadakan *magang guru* sehingga dengan seperti itu, guru akan mengetahui,”
- (12) “Lalu, *berangkat dari situ, berangkat dari* empat permasalahan yang tadi, maka saya memiliki sebuah visi misi maupun slogan, ya.” (ASNf, 22-8-2023)
- Pada klausa *berangkat dari situ* dengan kalimat *berangkat dari empat permasalahan yang tadi* memiliki makna yang sama sehingga hanya perlu sekali pembahasan dalam satu kalimat tersebut agar tidak menimbulkan kesalahan dalam berbahasa dalam bidang semantik, yaitu penggunaan kata mubazir.
- (13) “Makmur dan berkemajuan, *di situ dua poin utama* yang terdapat dalam kalimat saya, seperti itu.” (ASNf, 22-8-2023)
- Penggunaan *di situ dua poin utama* menjadi kalimat yang boros karena kata *di situ* sebenarnya tidaklah berfungsi dalam menerangkan kalimat sebelumnya. Seharusnya kalimat yang digunakan peneliti adalah “Makmur dan berkemajuan *merupakan dua poin utama* yang terdapat”
- (14) “Oke, eee semoga dengan terpilihnya saya eee dapat memajukan Karawang *yang lebih* baik lagi, *yang lebih* makmur, *yang lebih* berkemajuan, *yang lebih* berperadaban.” (ASNf, 22-8-2023)
- Kalimat mubazir digunakan penutur dengan mengucap empat kali bagian kalimat yang bermakna sama dalam satu kesatuan pembahasan kalimat, yaitu *yang lebih*. Seharusnya, cukup mengeluarkan tuturan makna yang sama sekali saja dalam kalimat. Perbaikan kalimat di atas dapat berupa “... dapat memajukan Karawang *yang lebih* baik lagi, makmur, berkemajuan, dan berperadaban.”
- ## 2. Analisis Kesalahan Berbahasa Menjadi Kalimat Ambigu
- (15) “Oke, eee, baik.” (ASNf, 22-8-2023)
- (16) “*Eee*, puji dan syukur” (ASNf, 22-8-2023)
- (17) “... Pilkada kali ini eee saya *diamanhi* sebagai Bupati Kabupaten Karawang

- Jawa Barat *periode 2023—2024.*” (ASNF, 22-8-2023)
- (18) “... kepada *eee* bupati sebelumnya kepada saya dan kami juga sudah mendiskusikan ataupun sudah *eee* melakukan komunikasi terkait permasalahan-permasalahan apa saja yang terdapat di dalam, yang terdapat di Kabupaten Karawang. *Seperti itu.*” (ASNF, 22-8-2023)
- (19) “Oke, *eee* karena saya sudah terpilih, ya, sebagai Bupati Karawang *periode 2023—2024*, maka *eee* permasalahan yang” (ASNF, 22-8-2023)
- (20) “Oke, infrastruktur ini *eee* berangkat dari *eee apa namanya* persoalan pembangunan.” (ASNF, 22-8-2023)
- (21) “... tersebut *eee* terjadi sejak tahun 2017” (ASNF, 22-8-2023)
- (22) “..., *sebuah anak-anak* yang masih perlu untuk peningkatan dan penguatan *eee* pendidikan, mereka harus bersekolah di tempat yang tidak layak huni. *Seperti itu.*” (ASNF, 22-8-2023)
- (23) “Lalu, *eee* berangkat dari situ, anggaran, kami yang akan saya realisasikan nantinya, yang saya anggarakan *pada tahun 2023 sampai 2028*, yaitu” (ASNF, 22-8-2023)
- (24) “*Eee*, anggaran tersebut” (ASNF, 22-8-2023)
- (25) “*Jadi, sehingga eee, sebab, oleh karena itu, banyak sek, banyak eee apa namanya* perumahan yang didirikan di kabupaten tersebut sehingga *eee* itu *ad*, tetapi kurangnya evaluasi dan monitoring yang menyebabkan kekosongan aturan serah terima perumahan. *Seperti itu.*” (ASNF, 22-8-2023)
- (26) “... tetapi mengapa *eee* tingkat pengangguran di Kabupaten Karawang ini sangat tinggi. *Seperti itu?*” (ASNF, 22-8-2023)
- (27) “... manusia kurang *eee* kurang berkualitas. *Seperti itu.*” (ASNF, 22-8-2023)
- (28) “... guru *eee* magang guru evaluasi, mengadakan magang guru sehingga *eee* dengan seperti itu, guru akan mengetahui kompetensi keahlian guru yang menyebabkan guru dapat melihat secara nyata *bagekmana* kompetensi lulusan seperti apa yang dibutuhkan di dunia industri. *Seperti itu.*” (ASNF, 22-8-2023)
- (29) “Lalu, *eee* visi, dan *eee* misi saya adalah.” (ASNF, 22-8-2023)
- (30) “*Eee* lalu, berangkat dari permasalahan, solusi yang ditawarkan, visi misi, maka saya membentuk *eee* salam” (ASNF, 22-8-2023)
- (31) “... nanti *eee* salam panca karya ...” (ASNF, 22-8-2023)
- (32) “Oke, *eee* semoga dengan terpilihnya saya *eee* dapat memajukan ...” (ASNF, 22-8-2023)
- (33) “... kepada *eee* Bapak, apa namanya Bapak Ketua DPRD dan Kapolres Karawang serta Komandan Kodim, lalu Pengadilan Negeri, Pengadilan Agama Negeri, Pengadilan *eee* Penanggung Jawab ...” (ASNF, 22-8-2023)
- (34) “... Bupati Karawang *periode 2023—2024*. *Eee*, pun saya percaya jika amanah itu tidak akan salah memilih pundak, maka mari sama-sama *memba bahu-membahu* membangun Karawang.” (ASNF, 22-8-2023)
- (35) “*Eee* terima kasih.” (ASNF, 22-8-2023)
- (36) “... kawasan kumuh yang terdapat *di-da* di Kabupaten Karawang.” (ASNF, 22-8-2023)
- (37) “... di dalam Kabupaten Karawang. *Seperti itu.*” (ASNF, 22-8-2023)
- (38) “Salah satu *infra* infrastruktur yang dikeluhkan oleh masyarakat Karawang adalah pembangunan, persoalan pembangunan sekolah. *Seperti itu.*” (ASNF, 22-8-2023)
- (39) “... yang terdapat dalam kalimat saya. *Seperti itu.*” (ASNF, 22-8-2023)

- (40) “... perlu adanya penanganan *terinteg* terintegrasi” (ASNF, 22-8-2023)
 (41) “... tidak layak *untuk di apa namanya*, tidak layak” (ASNF, 22-8-2023)

Pada data (15), (16), (17), (18), (19), (20), (21) sampai dengan data ke-35, *eee* sudah sering digunakan seseorang dan terkadang menjadi hal yang umum digunakan seseorang ketika sedang berpikir sejenak untuk meneruskan kata selanjutnya yang akan diungkapkan. Penggunaan *eee* dalam suatu kalimat dapat menyebabkan keambiguitasan makna dalam suatu kalimat.

Data (17), (19), (23), dan (34) penutur menyatakan bahwa *periode 2023—2024. Pada tahun 2023 sampai 2028* menjadi periode masa jabatannya sebagai Bupati Karawang. Pernyataan itu kemudian menjadikan kata tersebut ambigu maknanya karena periode bupati seharusnya 5 tahun berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 2014 mengenai Aparatur Sipil Negara Pasal 71 ayat (1) yang mengatur bahwa kepala daerah, termasuk bupati, dipilih melalui pemilihan umum dan menjabat selama 5 (lima) tahun. Seharusnya, pernyataan yang dilontarkan oleh penutur adalah *periode 2023—2027*.

Pada data (18), (22), (26), (27), (28), (44), (45), dan (46) terdapat kalimat ambigu di setiap akhir pernyataan yang diucapkan penutur, yaitu *seperti itu*. Kalimat tersebut menjadi ambigu karena tidak seharusnya diucapkan seseorang dalam berpidato acara formal, apalagi digunakan oleh penutur secara terus-menerus dalam pidatonya.

Kalimat “*Apa namanya*” dalam data (20) dan (41) juga merupakan kalimat yang ambigu digunakan ketika berpidato. Hal ini terjadi karena seorang penutur dalam

forum publik malah menanyakan hal yang mungkin tidak dimengerti dengan jelas apa yang dimaksud atau apa yang diinginkan oleh penutur.

Gabungan kata *sebuah anak-anak* dalam kalimat yang terdapat dalam data (22) menjadi kalimat dengan gabungan kata yang ambigu. Hal tersebut terjadi karena kata *sebuah* tidak dapat disandingkan dengan *anak-anak*. Kata *sebuah* merujuk pada satu benda atau satu entitas tunggal. Seharusnya, untuk menyatakan dalam jumlah beberapa anak penutur menggunakan gabungan kata *sejumlah anak-anak*.

Dalam data (25) terdapat beberapa kesalahan kata ambigu yang digunakan oleh penutur, yaitu dalam ucapan “... *banyak sek*, banyak ... sehingga *eee* itu *ad*”. Mungkin maksud dari penulis adalah *banyak sekali* dan kesalahan dalam penggunaan kata *ada*. Penutur lebih berhati-hati dalam pemilihan dan penggunaan kata dalam berpidato agar makna yang akan disampaikan oleh penutur dapat sampai dengan baik dan dimengerti oleh penyimaknya.

Data (17) terdapat kata ambigu pada kata *diamanhi* dengan kesalahan tulisan yang seharusnya *diamanahi* sehingga memunculkan kata yang ambigu karena kesalahan ejaan penulisan kata sehingga berubah makna katanya.

Pada data (28), penutur menggunakan kata yang salah dalam ejaannya sehingga pemahaman makna pun berbeda. Hal itu menyebabkan keambiguitasan kalimat. Kata *bagekmana* dalam data (28) bermaksud *bagaimana*.

Dalam data (34), (38), dan (40), penutur juga memiliki kesalahan berbahasa pada penulisan ejaan dalam kalimatnya yang menyebabkan

kesalahan arti makna dalam kalimat tersebut sehingga menimbulkan keambiguitasan. Ucapan *membahu-membahu* yang dimaksud penutur ialah *bahu-membahu*. *Infra* menjadi kata yang ambigu karena penutur gagap sehingga mengulang perkataannya di awal dengan maksud dia akan mengucapkan *infrastruktur* dan *terinteg* dengan maksud *terintegrasi*.

3. Analisis Kesalahan Berbahasa Menjadi Kalimat yang Berstruktur Tidak Baku

- (42) “puji dan syukur *tak* lupa ...” (ASNF, 22-8-2023)
- (43) “*Tak* lupa sholawat ...” (ASNF, 22-8-2023)
- (44) “*Pun*, tidak lupa ...” (ASNF, 22-8-2023)
- (45) “... Bapak dan Ibu *tau* bahwa Karawang ...” (ASNF, 22-8-2023)
- (46) “... Eee, *pun* saya percaya ...” (ASNF, 22-8-2023)

Kata yang bercetak miring di atas termasuk ke dalam kata yang berstruktur tidak baku yang digunakan penutur sehingga menimbulkan kalimat menjadi kurang efektif. *Tak*, *pun*, dan *tau* merupakan kata yang tidak baku karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kata yang berstruktur baku dapat dilihat melalui *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, pedoman dalam EYD, dan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*.

Perbaiki kata *tak* seharusnya *tidak*, *pun* seharusnya partikel *pun* diikuti dengan kata yang mendahuluinya bukan berada di awal kalimat karena merupakan suatu kata hubung. *Tau* seharusnya berkata baku *tahu*.

Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Morfologi

Kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi ditemukan kesalahan di beberapa aspek yaitu penulisan prefiks. Berikut hasil temuan kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi.

4. Kesalahan Berbahasa Penulisan Prefiks

- (47) “Alangkah mirisnya, sebuah anak-anak yang masih perlu untuk *peningkatan* dan penguatan eee pendidikan, mereka harus bersekolah di tempat yang tidak layak huni, seperti itu.”

Kesalahan penggunaan kata pada data (47) di atas terdapat pada kata *peningkatan* merupakan kata yang memiliki kesalahan dalam bidang morfologi dalam aspek penulisan prefiks. Kesalahan dalam kata *peningkatan* dibenarkan dengan kata *meningkatkan*.

Dalam penelitian ini, kesalahan berbahasa dalam pidato menjadi fokus utama untuk memahami dampaknya terhadap efektivitas komunikasi. Melalui analisis mendalam terhadap transkripsi pidato ASNF, teridentifikasi beberapa jenis kesalahan seperti penggunaan kata mubazir, kata ambigu, dan struktur kalimat tidak baku. Kesalahan semantik, khususnya, menunjukkan bahwa penggunaan kata yang berlebihan atau tidak tepat dapat memengaruhi pemahaman dan kesan yang disampaikan kepada pendengar.

PENUTUP

Penelitian ini ditemukan kesalahan berbahasa yang bervariasi. Kesalahan paling banyak ditemukan adalah kesalahan berbahasa dalam penggunaan kalimat ambigu. Pada penggunaan kalimat ambigu ditemukan 27 data. Adapun hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pembicara publik, terutama para calon guru bahasa, dan atau guru bahasa agar lebih memperhatikan penggunaan ketatabahasaannya, guna

meningkatkan efektivitas komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi masalah, tetapi juga memberikan kontribusi dalam pengembangan pemahaman tentang bagaimana kesalahan berbahasa dapat memengaruhi komunikasi lisan yang efektif di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, I. (2019). Penggunaan Kalimat Efektif dalam Pidato Teks Kenegaraan Jokowi. *LOCANA*, 2(1), 38–46.
- Akbar, M.F., Putubasai, E., & Asmaria, A. (2019). Peran Komunikasi Dalam Pembangunan Masyarakat. *Komunika*, 2(2), 111–127.
- Alfian, K.F., & Fatonah, K.U. (2020). *Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Baku dan Kalimat Efektif dalam Karangan Argumentasi Siswa SMA Kelas XII PPLS di BKB Nurul Fikri Kranggan Bekasi*. Eduscience.
- Barlian, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Corder, S. P. (1967). The Significance of Learners' Errors. Cited in JC Richards (ed.) 1984. *Error Analysis: Perspectives on Second Language Acquisition*, 19–27.
- Devilito, R., & Saddhono, K. (2018). *Peran Pembelajaran Linguistik (Bahasa) untuk Meminimalisasi Kesalahan Pemakaian Bahasa oleh Mahasiswa (Studi Kasus Analisis Kesalahan Berbahasa)*.
- Duwi, Y., Astuti, C.W., & Munifah, S. (2022). Kalimat Efektif Pada Kolom Berita Koran Seputar Ponorogo Bulan Februari-Mei 2021. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Fadli, M.R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Fitriana, M.M., Fatmasari, D., Munadziroh, A.H., Trias, E.S.S.A., Utomo, A.P.Y., & Fathurohman, I. (2023). Analisis Kalimat Efektif dalam Teks Pidato pada Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(3), 97–110.
- Gereda, A. (2020). *Keterampilan Berbahasa Indonesia: Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Baik dan Benar*. Edu Publisher.
- Hidayat, B. (2017). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Pidato dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Melalui Media Berbasis Audio. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 7(1), 28–41.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring (dalam jaringan)*. Diunduh.
- Lestari, N.D., & Sukmawati, A. (2023). Analisis Perubahan Fonem dalam Kemasan Produk Makanan dan Minuman: Kajian Fonologi. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(1), 12–23.
- Luthfiah, C., Mulyaningsih, I., & Itaristanti, I. (2023). Kesalahan Berbahasa pada Teks Prosedural. *ANUFA*, 1(1), 14–28.
- Nurwicaksono, B.D., & Amelia, D. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Teks Ilmiah Mahasiswa. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 138–153.

- Prasetyawati, A.E., & Sabardila, A. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Pidato Mahasiswa MPB-Ums dalam Peran Sebagai Calon Kepala Daerah Kabupaten Pati. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra dan Pendidikan*, 7(1), 23–36.
- Putri, R.A. (2020). Penggunaan Permainan Bahasa dalam Pidato Pemilihan Presiden 2019: Studi Kasus Pidato Jokowi. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1), 168–183.
- Qoyyimah, A.L.N., & Sabardila, A. (2021). Bentuk Kesalahan Berbahasa dalam Pidato Mahasiswa yang Memerankan Diri Sebagai Bupati Terpilih Kabupaten Blora. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 5(2), 173–186.
- Ramaniyar, E. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Penelitian Mini Mahasiswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 70–80.
- Sahra, S. (2021). Peningkatan Keterampilan Menulis Pidato Persuasif Menggunakan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Multimedia Bagi Siswa SMP Negeri 2 Mataram. *Jurnal Paedagogy*, 8(4), 560–572.
- Santoso, T., & Sabardila, A. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Pidato Mahasiswa Magister Pengkajian Bahasa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang Memerankan Diri Menjadi Calon Kepala Daerah Kabupaten Blora. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(2), 17–27.
- Saputri, K. (2019). Analisis Kesalahan Morfologi pada Pidato Presiden Joko Widodo dalam Rangka Pelantikan Presiden dan Wakil Presiden Terpilih Periode 2019-2024. *Jurnal Skripta*, 5(2).

TOTOBUANG		
Volume 12	Nomor 1, Juni 2024	Halaman 71—87

BENTUK DAN FUNGSI SATIRE DALAM AKUN YOUTUBE TEKOTOK (*An Analysis of Satirical Forms and Functions in Tekotok's YouTube Content*)

Solikhah Anita Rahmawati^a & Wahyu Mulyani^b

^aPendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, Tuban, Indonesia

^bUniversitas PGRI Ronggolawe Tuban, Indonesia

Pos-el: rahmaanita353@gmail.com

Diterima: 18 Mei 2024; Direvisi: 31 Juli 2024; Disetujui: 7 Agustus 2024.

doi: <https://doi.org/10.26499/ttbng.v10i2.515>

Abstract

Language is a fundamental tool for human communication. The Tekotok YouTube channel employs a unique style of satire in its short videos. This research aims to describe the forms and functions of satire used in Tekotok's content. This research employs a descriptive research design. A qualitative approach was adopted for this study. The data were collected through a step-by-step process involving listening, observation, capturing video screenshots, as well as describing the forms and functions of satirical language styles on the Tekotok Youtube account. The dataset comprised eight video titles, such as Nabung Dosa Calon Pemimpin, Hones Translator Koruptor, 500 T, Nyari Suara, 44 Miliar, Sifat Pemimpin Negeri Kotok, Kelakuan Rakyat Negeri Kotok, and Korupsi. The findings reveal the presence of 15 dialogues containing satire, categorized into three main types: Horatian (5 dialogues), Juvenalian (4 dialogues), and Menippean (6 dialogues).

Keywords: satire language style, YouTube, video, Tekotok.

Abstrak

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Akun YouTube Tekotok menyajikan video singkat yang di dalamnya menggunakan gaya bahasa satire. Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa satire dan mendeskripsikan fungsi-fungsi bahasa satire dalam akun Youtube Tekotok. Penelitian ini menggunakan penelitian secara deskriptif. Metode yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data ini bertahap, yakni menyimak, mengamati, mengumpulkan data tangkapan layar video, serta mendeskripsikan bentuk dan fungsi gaya bahasa satire dalam akun Youtube Tekotok. Terkumpul data dengan delapan judul video, yaitu Nabung Dosa Calon Pemimpin, Hones Translator Koruptor, 500 T, Nyari Suara, 44 Miliar, Sifat Pemimpin Negeri Kotok, Kelakuan Rakyat Negeri Kotok, dan Korupsi. Dalam video ini ditemukan 15 dialog mengandung bahasa satire yang terdiri atas 5 dialog menggunakan gaya bahasa satire horatian, 4 dialog menggunakan gaya bahasa satire juvenalian, dan 6 dialog menggunakan gaya bahasa satire mennipean.

Kata kunci: gaya bahasa satire, YouTube, video, Tekotok

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media komunikasi yang tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat dalam menyesuaikan lingkungan tempat tinggal. Hal ini sejalan dengan pendapat (Gorys Keraf, 1997) yang berbunyi bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia sebagai

penyampaian sesuatu maklumat atau kehendak. Bahasa digunakan untuk komunikasi yang memiliki tujuan masing-masing sesuai dengan sang penutur dan lawan tutur. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain berbeda karena berbeda penutur dan lawan tutur. Dengan

demikian pemakaian bahasa memiliki gaya bahasa yang berbeda pula. Diungkapkan (Rini *et al.*, 2022) bahwa gaya bahasa penutur sesuai dengan maksud dan tujuannya adalah seperti mengajak, menyindir, membandingkan, menegaskan, mengharap, memberi informasi, dan mengolok-olok.

Gaya bahasa bermacam-macam, bergantung dari situasi dan kondisi tempat bahasa itu digunakan dan siapa pemakainya. Misalnya, anak muda menggunakan gaya bahasa yang khas anak muda. Tentu saja variasinya akan disesuaikan dengan konteks penggunaannya. Gaya bahasa menjadi salah satu unsur terpenting dalam komunikasi. Karena dengan gaya bahasa, lawan tutur mengerti makna yang terkandung dalam tuturan komunikasi tersebut.

Gaya bahasa bermacam-macam antara lain gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan (Nurlaili, 2024). Namun, gaya bahasa yang ada kaitannya dengan penelitian ini adalah gaya bahasa pertentangan. Gaya bahasa pertentangan meliputi hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralipsis, *zeugma* dan *silepsis*, satire, *inuendo*, *antifrasis*, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, *anastrof* atau inversi, *apofasis* atau *pretesio*, *histeron proteron*, *hipalase*, sinisme, serta sarkasme. Dari sejumlah gaya bahasa tersebut, gaya bahasa yang ada kaitannya dengan penelitian ini adalah gaya bahasa satire. Gaya bahasa satire adalah gaya bahasa yang penuh kritik dan sindiran. Menurut Tarigan (2009), satire adalah sejenis bentuk argumentasi yang beraksi secara tidak langsung, terkadang secara aneh, bahkan ada kalanya dengan cara yang cukup lucu yang menimbulkan tawa. Dalam percakapan, Afrodita *et al.* (2023)

menjelaskan bahwa satire digunakan untuk menyamarkan maksud sebenarnya dari penutur. Gaya bahasa satire yang ada kaitannya dengan penelitian ini adalah gaya bahasa satire yang ada di video YouTube. Video ini bertemakan komedi, tetapi di dalamnya mengandung kritik dan sindiran. Video yang dimaksud ada di akun YouTube Tekotok. Unggahan video disajikan secara singkat berupa animasi. Kreator pembuat animasi ini ialah Bilal dan Beto yang menyajikan jalan cerita yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari yang berisi komedi, ilmu, keresahan, sindiran, kritikan, dan pengalaman pribadi. Akun Youtube Tekotok ini dimulai sejak Desember 2020. Akun YouTube ini sudah terverifikasi dan mencapai 4,37 juta pelanggan (*subscriber*) dikutip dari akun YouTube Tekotok 2023.

Video yang diunggah oleh akun YouTube Tekotok sangat ringkas, hanya 2–5 menit. Video ini selalu mendapatkan apresiasi baik luar biasa dari khalayak masyarakat sebab humornya yang ringan dapat dinikmati karena menggunakan bahasa sehari-hari dan membawa cerita keseharian yang bisa dikatakan relevan dengan kehidupan masyarakat. Bahasa video ini menggunakan bahasa anak muda zaman sekarang. Inilah pendukung sehingga Tekotok disukai oleh khalayak masyarakat mulai dari remaja hingga dewasa. Hal lain yang menjadi pendukung banyaknya penggemar Tekotok berdasarkan penelitian (Basli & Achmad, 2023) adalah video berisikan kritikan, memiliki aspek humor, dan humor yang disampaikan memiliki kaitan dengan fakta atau kenyataan yang terjadi di dunia nyata.

Hal ini bukan merupakan penelitian pertama, tetapi ada penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dan relevan dengan

penelitian ini berjudul “Analisis Isi Pesan Sarkasme pada Animasi Tekotok di Youtube” yang dilakukan oleh Roy Putra Marthen dari Universitas Bhayangkara Jakarta Raya (Marthen *et al.*, 2023). Penelitian tersebut menganalisis isi pesan sarkasme dengan meneliti isi pesan sarkasme proposisi, isi pesan leksikal, dan isi pesan ilokusi. Penelitian ini menguraikan maksud bahasa sarkasme yang digunakan animasi Tekotok.

Persamaan utama dalam penelitian tersebut ialah sumber data penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini dari animasi Tekotok di YouTube. Keduanya pun menguraikan bahasa sindiran yang ada. Namun, ada perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yakni penyajian penelitian ini mendeskripsikan bentuk gaya bahasa satire dan meneliti fungsi bahasa satire yang ada di animasi YouTube Tekotok, video yang menjadi sumber data dalam kedua penelitian ini juga berbeda.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki tujuan, yaitu (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa satire dan (2) mendeskripsikan fungsi-fungsi bahasa satire dalam akun YouTube Tekotok. Penelitian ini memberikan deskripsi berdasarkan pendapat (Holbert, 2011), yakni tentang tiga jenis gaya bahasa satire yang disebut *horatian*, *juvenalian*, dan *menippean*. Kemudian, manfaat dari penelitian ini untuk memberikan wawasan lebih kepada para pemuda tentang kosakata bahasa gaul yang digunakan juga memberikan wawasan kepada para penikmat video animasi Tekotok di YouTube tentang gaya bahasa satire kemudian mengetahui fungsi penggunaan gaya bahasa tersebut.

LANDASAN TEORI

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi hal sebagai berikut.

a. Bahasa

Bahasa diartikan oleh Linda Thomas (1999) sebagai sebuah sistem atau lebih tepatnya sebagai sekelompok sistem (yaitu sistem bunyi, sistem tata bahasa, sistem makna), dan bahwa variasi dalam penggunaan bahasa sering kali bersifat sistematis juga. Maka, penggunaan bahasa menurut dengan keberagaman variasinya dapat digunakan masyarakat sesuai dengan situasi yang ada berdasarkan maklumat yang dimilikinya dan tujuan yang akan dicapainya. Menurut Muhsyanur *et al.* (2021), penggunaan bahasa bagi setiap manusia mencerminkan kekuatan berpikir manusia itu sendiri. Bahkan, masyarakat kerap menggunakan bahasa modern atau yang saat itu marak digunakan untuk menarik minat lawan tuturnya dalam menyimak dan mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya.

b. Gaya Bahasa

Diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2019a) bahwa gaya pengontrasan dan pertentangan adalah suatu bentuk gaya yang menuturkan sesuatu secara berkebalikan dengan sesuatu yang disebut secara harfiah. Maka, gaya bahasa ini berarti pengungkapan suatu makna dengan cara mengungkapkan kebalikan dari kebenaran yang ada, entah berwujud fisik, keadaan, sikap, ataupun sifat dari suatu objek yang menjadi topik komunikasi penutur dan lawan tutur. Kemudian, Nurgiyantoro (2019a) menambahkan gaya pengontrasan atau pertentangan terdapat pada makna ironis, seperti terlihat pada majas ironi dan sarkasme.

c. Bahasa Satire

Pada gaya bahasa pertentangan, bahasa satire digolongkan bentuk bahasa dengan majas ironi dan sarkasme. Nurgiyantoro (2019b) menambahkan bahwa kedua majas ini dipergunakan untuk menampilkan sesuatu yang bersifat ironis, misal yang dimaksudkan untuk menyindir, mengkritik, mengecam, atau sesuatu yang sejenis sehingga ungkapan bahasa satire bermacam-macam, bisa dengan sindiran halus ataupun sindiran kasar. Bahasa satire cenderung membuat pendengar harus memikirkan terlebih dahulu maksud sebenarnya yang ada dalam ungkapan dengan membandingkan celetukan satire dengan keadaan sosial yang terjadi. Satire juga berpotensi menyakiti hati lawan bicaranya (Syaira & Hermendra, 2024). Menurut Holbert (2011), ada tiga jenis gaya bahasa satire yang disebut *horatian*, *juvenalian*, dan *menippean*. Ketiganya merupakan satire yang mengundang gelak tawa pendengar, tetapi perbedaannya terdapat pada cara penyampaian halus-kasarnya tuturan.

d. Fungsi Bahasa Satire

Kalimat satire berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan sindiran atau kritik secara halus dan cerdas terhadap suatu keadaan sosial, politik, atau individu. Gorys Keraf (1984) mengungkapkan bahwa tujuan utama satire adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis. Maka dari itu, fungsi satire sering kali menjadi sarana masyarakat atau suatu kelompok untuk menunjukkan kejadian ketidakadilan dalam lingkungan keseharian masyarakat atau pemerintah. Selain itu, fungsi satire adalah menciptakan tawa bagi pendengar karena bahasanya yang ringan dan unsur komedi di dalamnya, tetapi memiliki makna kritik yang

sangat mendalam serta dapat berfungsi sebagai pelajaran. Satire terbaik adalah satire yang tidak berusaha untuk menyakiti, tetapi menyadarkan individu atau kelompok sosial mencapai perubahan menjadi lebih baik (Edhi, 2020).

e. Akun YouTube Tekotok

Akun YouTube Tekotok menyajikan banyak video singkat berupa animasi. Unggahannya berupa video komedi yang di dalamnya mengandung kritik dan satire. Jalan cerita yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, ilmu, keresahan, sindiran, kritikan, dan pengalaman pribadi yang dibalut dalam genre komedi di karyanya ini ada sejak Desember 2020. Bahasa yang digunakan menggunakan bahasa sehari-hari yang ringan, mengikuti perkembangan zaman sehingga ringan dinikmati oleh pengikutnya, tetapi memiliki nilai yang sangat tinggi dengan maknanya yang disembunyikan dalam beberapa sindiran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2005), penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu penelitian tanpa membuat kesimpulan yang lebih luas. Penelitian ini mendeskripsikan gaya bahasa satire yang ada pada video yang diunggah akun YouTube Tekotok sekaligus dengan deskripsi fungsi bahasa satire yang digunakan di dalamnya. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan cara statistik atau bentuk pengukuran. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Anselm Strauss (1990). Pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan hal-hal yang penyajiannya tidak tersampaikan secara langsung atau bisa dinyatakan tersembunyi

maknanya atau maksudnya. Dengan deskripsi kualitatif, penelitian ini akan meneliti secara luas fenomena yang pembahasannya muncul dari data yang tersedia yang tentunya berhubungan dengan sebab akibat sehingga hasil yang diperoleh lebih holistik. Dalam penelitian yang berjudul “Bentuk dan Fungsi Bahasa Satire dalam Akun YouTube Tekotok” ini, sumber data berasal dari dialog antartokoh pada video unggahan akun YouTube Tekotok yang mengandung gaya bahasa satire. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi yang difokuskan pada unggahan video di akun YouTube Tekotok yang berjudul *Nabung Dosa Calon Pemimpin, Hones Translator Koruptor, 500 T, Nyari Suara, 44 Miliar, Sifat Pemimpin Negeri Kotok, Kelakuan Rakyat Negeri Kotok, dan Korupsi*. Untuk mendukung perolehan data yang optimal, langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Penelitian dilakukan dengan mengamati atau menonton video yang diunggah oleh akun YouTube Tekotok untuk mengidentifikasi bentuk dan fungsi satire yang ada. Observasi ini mencakup analisis visual, narasi, dan elemen-elemen lain yang terkait.
- (2) Dilakukan penyimpulan berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan penggunaan bahasa satire yang ada dalam akun YouTube.
- (3) Peneliti mencatat data yang ada hubungannya dengan gaya bahasa satire dari sumber data, kemudian peneliti menyeleksi, mengumpulkan data-data dari sumber data, kemudian mencatat data.
- (4) Dilakukan pengumpulan data dari tangkapan layar dari video berbagai judul,

atau catatan terkait "Tekotok" untuk memahami konteks. Dokumen-dokumen tersebut dapat memberikan informasi tambahan tentang latar belakang serta tujuan dari setiap karya satire yang dibuat.

- (5) Dilakukan analisis konten video, termasuk skenario, dialog, animasi, dan elemen-elemen lainnya untuk memahami bagaimana satire dibentuk dan diterapkan dalam konteks yang spesifik pada video akun YouTube Tekotok.

PEMBAHASAN

Gaya Bahasa Satire

Ada tiga jenis gaya bahasa satire menurut Holbert (2011), yakni ada tiga jenis gaya bahasa satire yang disebut *horatian*, *juvenalian*, dan *menippean*. Ketiga jenis satire tersebut sama-sama dapat dikemas dalam humor sehingga bisa membuat pendengar satire tertawa (Bogel, 2001 dalam Holbert, 2011). Yang pertama adalah sindiran *horatian*. Sindiran *horatian* digunakan sebagai dasar untuk memberikan komentar satire kepada kaum elite yang dianggap melanggar norma sosial. Sindiran ini dapat disebut sindiran yang memiliki tujuan menyampaikan sindiran secara langsung, tetapi dengan tersenyum sehingga tidak menimbulkan reaksi negatif oleh pihak yang disindir. Satire ini cenderung lembut karena kalimat yang digunakan tidak kasar dapat diterima secara baik. Sindiran *horatian* dimaksudkan untuk memberi contoh kepada masyarakat dengan merefleksikan ketidaktahuan, kebodohan, dan kerancuan terhadap nilai-nilai kehidupan yang dianut para pengkritik agar masyarakat memperbaiki kelemahannya tanpa merasa tersinggung. Yang kedua adalah satire *juvenalian*. Satire *juvenalian* dijabarkan sebagai satire yang keras dan tanpa ampun

(Edhi, 2020). Gaya bahasa satire jenis ini bersifat keras karena menggunakan kalimat yang tergambar dengan kata-kata yang dingin, kasar, dan marah. Jenis satire ini akan menggunakan kata-kata yang dianggap kasar untuk memberikan kritikan (Edhi, 2020). Sindiran jenis ini sering kali mengandung sarkasme dan skeptisisme tingkat tinggi. Namun, gaya bahasa sindiran anak muda ini juga mampu membuat pendengarnya tertawa atau tertawa sedih ketika muncul ungkapan ironis tersebut. Yang ketiga adalah satire *mennipean*. Satire *mennipean* ialah mengadopsi nada ringan dan lucu dengan lembut digunakan untuk mengolok-olok sikap mental daripada individu atau entitas tertentu.

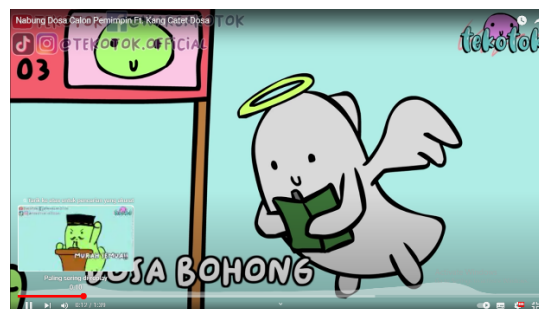
Bentuk Satire Horatian

Datum 1

Dikutip dari video berjudul *Nabung Dosa Calon Pemimpin* pada akun YouTube Tekotok.

Calon pemimpin: “Jika saya terpilih, bahan makanan murah semua.”

Malaikat pencatat dosa: “Dosa bohong hemmm.”



Pada datum sindiran diucapkan oleh peran calon pemimpin Kota Kotok, kemudian ditanggapi tokoh peran malaikat pencatat dosa. Dialog tersebut menunjukkan bentuk penggunaan bahasa satire *horatian* yang sindirannya dinyatakan secara halus, yakni dengan memberikan contoh adanya calon pemimpin Negeri Kotok yang akan memberikan harga murah jika terpilih menjadi pemimpin dan sindiran ini makin terlihat ketika mendapat tanggapan “*dosa bohong*”.

Datum 2

Dikutip dari video berjudul *Nabung Dosa Calon Pemimpin* pada akun YouTube Tekotok.

Calon pemimpin: “Listrik murah”

Malaikat pencatat dosa: “Bohong juga.”

Calon pemimpin: “Bebas macet”, “bebas banjir”, “lapangan kerja luas”

Malaikat pencatat dosa: “Ya, Pak, sip. Percaya percaya percaya.”

Calon pemimpin: “Sekolah gratis”, “gaji guru tinggi”, “berobat gratis”



Pada datum, sindiran diucapkan oleh peran calon pemimpin Kota Kotok. Satire *horatian* di sini ditunjukkan dengan penawaran kepada masyarakat jika tokoh calon pemimpin Kota Kotok menang menjadi pemimpin. Akan ada banyak manfaat untuk masyarakatnya, yakni bebas macet, bebas banjir, memberikan lapangan kerja luas, gaji guru naik, sekolah gratis, dan berobat gratis.

Datum 3

Dikutip dari video berjudul *Sifat Pemimpin Negeri Kotok* pada akun YouTube Tekotok.

Pemimpin Negeri Kotok: “Sekolah-sekolah akan langsung kami tindak. Tidak ada lagi plapon yang bolong. Tidak ada lagi WC sekolah yang baunya na’uzubillah. Tidak ada lagi guru yang ganti password Facebook aja minta tolong sama murid, lalu korupsi dan suap kami akan segera merekrut agen rahasia khusus untuk memantau tindak korupsi dan suap dan hukuman bagi koruptor akan kami tambah, dipenjara di bawah tanah bareng selokan sebelah jamban dan dikasih makan bangke tikus tiap hari selama 20 tahun, dah selesai.”



Pada datum, sindiran diucapkan oleh tokoh animasi yang berperan menjadi pemimpin Negeri Kotok secara halus dan baik, yakni satire *horatian* dengan pernyataan pemimpin Negeri Kotok menunjukkan contoh pemimpin yang baik ketika mendapatkan pesan kritikan dari masyarakatnya ia senang dan langsung memenuhi permintaan di dalam kritikan tersebut, seperti memperbaiki sekolah, kualitas guru, dan hukuman bagi koruptor dan suap.

Datum 4

Dikutip dari video berjudul *Sifat Pemimpin Negeri Kotok* pada akun YouTube Tekotok.

Pemimpin kota Kotok: “Saya tidak mau ada tikus di kantor saya ya.”

Staf kantor: “Wah jangan-jangan Bapak orangnya jujur dan amanah ya.”

Pemimpin Negeri Kotok: “Yak betul, security tendang dia!”



Pada datum, sindiran diucapkan oleh tokoh animasi yang berperan menjadi pemimpin kota Kotok dengan satire *horatian*. Pernyataan pemimpin Negeri Kotok menunjukkan contoh pemimpin yang jujur dan amanah. Ia tidak ingin ada tikus di kantornya. Tikus yang dimaksudkan dalam tuturan memiliki makna seorang yang menggelapkan uang negara Kotok untuk keperluan pribadinya. Staf kantornya pun memastikan bahwa pemimpin merupakan pemimpin yang jujur dan amanah. Dengan tegas pula, pemimpin tersebut menyatakan “ya” dan langsung mengusir staf tersebut setelah memecatnya.

Datum 5

Dikutip dari Dikutip dari video berjudul *Sifat Pemimpin Negri Kotok* pada akun YouTube Tekotok.

Pemimpin Kota Kotok: “*Saya tidak suka ada penghambur uang di kantor saya. Daripada beli motor begini, banyak lebih baik untuk kemaslahatan masyarakat, untuk memajukan ekonomi, dan stabilitas Kota Kotok.*”

Staf kantor: “*Waaah, ternyata Bapak selalu mendahulukan kepentingan masyarakat.*”



Pada datum, sindiran diucapkan oleh tokoh animasi yang berperan menjadi pemimpin Kota Kotok dengan satire *horatian*. Dengan menjadi pemimpin yang menolak adanya pembelian motor untuk semua orang di kantornya, pemimpin ini mencontohkan menjadi pemimpin yang mendahulukan kepentingan masyarakat, lebih baik dana digunakan untuk memajukan ekonomi masyarakat.

Fungsi Satire Horatian

Dalam datum (1) ditemukan kritik sosial terhadap calon pemimpin yang sedang memberikan janji saat berkampanye. Hal ini dapat ditemukan juga pada kondisi di Indonesia saat ini. Data di atas mengungkapkan opini ketidakpercayaan masyarakat terhadap janji calon pemimpin tersebut dengan ditunjukkannya gambar ke dua ada malaikat yang sedang mencatat dosa berbohong. Gambar kedua pun berfungsi sebagai unsur komedi yang menciptakan tawa bagi pemirsa.

Dalam datum (2) ditemukan kritik sosial terhadap calon pemimpin yang memaparkan janjinya yang akan memberikan berbagai jaminan yang menangani permasalahan di Negeri Kotok, yang tentunya serupa dengan permasalahan di Indonesia. Dialog oleh malaikat pencatat dosa disangkal dengan seolah percaya sehingga berfungsi sebagai unsur komedi.

Dalam datum (3) terdapat kritik sosial yang menunjukkan seorang pemimpin yang baik. Ini berfungsi memberikan pelajaran dengan contoh yang baik sebagai pemimpin menerima semua kritik dan memperbaiki kinerjanya. Juga ditunjukkan kekurangan dari negara yang perlu diperbaiki atau butuh penanganan dari pemerintah, seperti halnya yang dicontohkan pemimpin Kota Kotok.

Datum 4 sama halnya dengan sebelumnya, yaitu menunjukkan kritik sosial terhadap sifat pemimpin yang jujur dan amanah. Pemimpin Negeri Kotok menunjukkan representasi kepemimpinan yang baik. Fungsi satire sebagai komedi ditunjukkan dari pemimpin Kota Kotok saat memperlakukan staf kantornya.

Dalam datum 5, terdapat kritik sosial dengan ditunjukkan oleh pemimpin Kota Kotok yang menolak kecurangan sebagai representasi pemimpin yang mementingkan masyarakat. Pemimpin memberikan pelajaran dengan keadilan yang ditunjukkan.

Satire *horatian* yang muncul pada datum 1 sampai 5 dengan gaya bahasanya yang menyindir secara halus tersebut berfungsi untuk menyampaikan pesan mengingatkan bahwa menjadi pemimpin yang baik adalah dengan menepati janji, mementingkan masyarakat, dan menerima kritik dari rakyat. Satire *horatian* pada datum ini berperan untuk mengingatkan dan memberi contoh baik tanpa mencela individu atau entitas tertentu. Satire ini ditujukan kepada pemerintahan yang dianggapnya ada

kejanggalan sehingga pengungkapan satire *horatian* diperlukan agar tidak menyakiti hati individu atau entitas yang menjadi sasaran dan menunjukkan pendapatnya apa saja yang perlu diperbaiki. Maka dari itu, fungsi dalam data yang telah dipaparkan satire *horatian* mencakup fungsi kritik sosial, humor, dan pelajaran. Sindiran ini tetap disajikan dengan berbalut komedi oleh kreator Tekotok.

Satire *Juvenalian*

Datum 6

Dikutip dari video berjudul *Korupsi* pada akun YouTube Tekotok.

Tahanan baru: "Emmmmm. Adil, kok, adil."

Tahanan lama: "Adil? Lo korupsi 10 M loh, gue cuma nyolong ayam, lagi juga gak ayam idup, ayam goreng cuma 10 ribu paling. Harusnya ya harusnya ini mestinya nih mesti sama harus samalah mestinya kan ya mah yak itu mah yak, kalo gue maling 10 ribu itu 4 tahun harusnya elu yak elu sepuluh miliar bagi 10 ribu kan yaaa satu juta, satu juta kali 5 tahun, ya harusnya kan hukuman lu penjara 5 juta tahun dong!"



Pada datum (6), bentuk satire diucapkan oleh kedua animasi yang berperan menjadi tahanan. Tahanan lama menyatakan sindirannya dengan emosi dan marah merasa tidak adil atas hukuman yang diperolehnya tidak sebanding dengan tahanan lama yang notabene mendapatkan hukuman lebih ringan, padahal korupsi 10 M. Intonasi komunikasi yang tinggi dan penuh penekanan ini mendukung gaya bahasa sindiran secara kasar dan secara lugas mengkritik yang dibalut dengan kemarahan kepada animasi lainnya. Kekasaran inilah yang menunjukkan gaya bahasa sindiran ini adalah satire *juvenalian*.

Datum 7

Dikutip dari video berjudul *Korupsi* pada akun YouTube Tekotok.

Tahanan baru: "Bree, cara ngitungnya tuh gak gitu. Makin banyak duit yang dicuri makin singkat hukumannya."

Tahanan lama: "Gak gak gak, lucu lu... gak gak gak gak terima gua, gak terima gua anj***"



Pada datum (7), bentuk satire diucapkan secara langsung menusuk oleh kedua tokoh animasi sebagai tahanan. Jenis gaya bahasa yang digunakan di dalam dialog ini menunjukkan satire *juvenalian* dengan kelugasan tahanan baru menyatakan kejanggalan yang bermakna kritik politik menunjukkan gaya bahasa sindiran yang kasar. Tanggapan dari tahanan lama yang terus terang marah dengan ketidakadilan sampai melontarkan kata kasar penyebutan binatang disensor menjadi "anj***".

Datum 8

Dikutip dari video berjudul *Kelakuan Rakyat Negeri Kotok* pada akun YouTube Tekotok.

Perwakilan kabinet pemimpin negeri Kotok: "Saya berdiri di sini berbicara mewakili seluruh anggota kabinet pemimpin negeri Kotok, saya perlu menegaskan beberapa hal yang menjadi keresahan kami selaku pemimpin Negeri Kotok kepada masyarakat semua. Dengarkan baik-baik. Saya sudah muak kepada kalian semua warga Kotok yang doyan banget janji tapi enggak pernah ditepati. Ingat, kalian semua itu yang pilih adalah kami para pemimpin, janji-janji palsu buaya yang selalu kalian lontarkan. saya tidak akan protes mengenai jalanan bolong depan rumah saya. Saya akan mendukung kota di negeri kota di negeri Kotok pindah-pindah, saya tidak akan menggunakan internet dengan VPN. Palsu semua ciuh, menjijikkan. Kalau kalian merasa enggak sanggup menjadi rakyat Negeri Kotok, mending mundur angkat kaki dari negeri Kotok sekalian. Jangan melakukan dosa sebanyak mungkin tapi pas ketangkap tiba-tiba pakai topi kerucut. Topi kerucut itu memiliki makna khusus dalam penyembahan setan bukan malah jadi alat pengemis empati orang lain. Cuuiiih menjijikkan. Tengah malam itu waktu saya tidur ya seharian kerja banting tulang. Malamnya, saya mau istirahat badan tidur bareng bini dst. iykwim masa

kalian rakyat-rakyat jelata tiba-tiba bikin keputusan tengah malam. Yang benar saja. Sungguh tidak mengedepankan kesopanan dan kebajikan dan menyimpang pada norma-norma kebaikan dari kami para pemimpin Negeri Kotok. Haaak cuuiih menjijikkan.”



Pada datum (8), satire berbentuk *juvenalian* menggunakan bahasa kasar, cenderung teriak-teriak, dan secara lugas mengungkapkan ketidakadilan yang dimaksudkan. Tokoh mengungkapkan bahwa sudah terlalu muak terhadap ketidakadilan yang dirasakan sehingga penyajian satire tersebut dengan narasi yang cukup panjang sekaligus, tetapi masih dibalut dengan ketidaklangsungan makna yang diungkapkan.

Datum 9

Dikutip dari video berjudul *Kelakuan Rakyat Negeri Kotok* pada akun YouTube Tekotok.

Perwakilan kabinet pemimpin Negeri Kotok: “Saya sengaja teriak-teriak, sengaja saya buat ini viral karena kritik saya tidak pernah kalian dengar, setiap hari saya keliling-keliling kampung membawa pilox-pilox saya sengaja untuk coret-coret tembok rumah

kalian, pintu, jendela, rolling door supaya apa, supaya kritik saya kalian dengar, malah saya dibilang menghina lambang rumah tangga kekuatan saya tuh cuma sebatas mengkritik kalian dan dari saya masih orok sampai punya kumis-kumis tidak ada bahasanya suami adalah lambang rumah tangga, lambang rumah tangga tuh seperti bini bohay, bini semok bini yang berani ngomong depan publik dan bukan digantiin pengacaranya, itu baru lambang rumah tangga. Haaakkh, cuuiih, menjijikkan! Saya di sini tidak sedang mencari masalah, saya di sini pun tidak ada niatan untuk mengadu domba. Saya hanya ingin menyampaikan aspirasi dari ka... (pengeras suara mati) harga saya ngomong! kelewatan! baru aja saya tekankan tentang aspirasi langsung saya di mute dasar kalian semua rakyat tidak tahu diuntung. Tolong tanggapi aspirasi saya dengan serius. Sekian dari saya. Terima kasih.”

Rakyat: “Pak, Pak, judi online gimana nggak diblokir?”



Pada datum, *juvenalian* tokoh perwakilan kabinet pemimpin Negeri Kotok menyampaikan banyak aspirasi sekaligus

dengan sindiran-sindiran yang juga diberikan celetukan komedi. Namun, penggunaan bahasa sepanjang narasi panjangnya adalah secara kasar, meminta tolong pun dengan teriak dan penuh emosi agar aspirasinya didengar oleh rakyatnya. Penggunaan majas ironi dan sarkasme dilakukan dengan dibalut dengan parodi antara pemimpin dengan rakyat.

Fungsi Satire *Juvenalian*

Dalam datum (6) ditemukan fungsi satire kritik sosial terhadap keadilan hukum yang tidak benar. Tahanan baru terus menegaskan bahwa hukumannya adil, sementara tahanan lama terus menghitung kejanggalan tersebut. Dengan fungsi kritik sosial yang ditunjukkan, kreator memiliki maksud menyampaikan penyimpangan keadilan hukum yang diselaraskan dengan keadaan hukum saat ini.

Dalam datum (7) ditemukan fungsi satire humor terhadap kritik yang disampaikan. Humor ini pun diungkapkan dengan tetap mempertahankan esensi konflik ketidakadilan seperti yang diungkapkan dalam datum (6). Cara mengungkapkan tahanan lama setelah sadar adanya kejanggalan, kemarahannya tersebut mengundang gelak tawa penonton.

Dalam datum (8) ditemukan fungsi satire pelajaran, yaitu dengan memberikan pernyataan-pernyataan yang bertentangan dengan kenyataan. Pertentangan ini diungkapkan perwakilan kabinet pemimpin Negeri Kotok yang bermaksud memberikan pelajaran atau banyak informasi berbagai keadaan buruk yang ada di Negeri Kotok.

Dalam datum (9) ditemukan fungsi satire humor terhadap kritik dengan menyelubungkan makna dari *rumah tangga*. Banyak ungkapan mengundang tawa penonton. Dengan tuturan ringan, tetapi penuh kemarahan, kabinet pemimpin Negeri Kotok membawa permasalahan keseharian

yang di dalamnya juga mengandung kritik terhadap kepemimpinan.

Satire *juvenalian* yang muncul pada datum (6) sampai dengan datum (9) dengan gaya bahasa menyindir secara lebih kasar kepada individu atau entitas tertentu tersebut berfungsi untuk menyampaikan atau mengungkapkan kemarahan pada suatu kejanggalan atau ketidakadilan yang dirasakan, yakni mengenai hukuman kepada koruptor kelas kakap yang lebih ringan daripada hukuman untuk pencuri ayam, mengungkapkan aspirasi dengan berteriak. Kemarahan atas ketidakadilan diungkapkan secara terbuka oleh tokoh dengan contoh kasus yang disajikan. Satire ini dapat digunakan untuk kebutuhan sindiran untuk memperlihatkan suatu ketidakbaikan yang sudah terlalu lama terpendam atau tidak ada perbaikan atas suatu tindakan. Sindiran ini tetap disajikan dengan berbalut komedi oleh Tekotok dengan harapan adanya perbaikan atas penanganan permasalahan yang menjadi topik pembahasan di video tersebut dengan fungsi kritik sosial, humor, dan pelajaran.

Satire *Mennipean*

Datum 10

Dikutip dari video berjudul *Hones Translator Koruptor* pada akun YouTube Tekotok.

Koruptor: “*Sudah tentu kasus ini menyita perhatian bapak pemimpin warga Kotok dan mengganggu waktu Bapak.*”

Hones Translator Koruptor: “*Sudah tentu Bapak menyediakan waktu dan membela saya karena Anda tahu kalau Anda lebih butuh saya.*”



Pada datum sindiran diucapkan Hones Translator Korupsi yang secara langsung menyangkal pernyataan koruptor dengan memberikan pernyataan sebenarnya dari kebohongan tokoh koruptor. Ini termasuk satire *mennipean* dengan penyerangan secara langsung dan ke pribadi koruptor dengan bahasa menekan dan mengakibatkan penyerangan terhadap mental sang koruptor menjadi merasa panik.

Datum 11

Dikutip dari video berjudul *Hones Translator Korupsi* pada akun YouTube Tekotok.

Koruptor: "Mohon bebaskan saya dari segala dakwaan karena keputusan ini sangat berdampak bagi keluarga saya."

Hones Translator Korupsi: "Mohon bebaskan saya karena keluarga saya ikutan malu, apalagi saya tahu kalau permintaan maaf saya ini malah nambahin malu keluarga saya, jadi saya emang lagi yolo aja ini."

Pada datum sindiran diucapkan Hones Translator Korupsi menyatakan sindirannya dengan lebih spesifik menyebutkan dampak

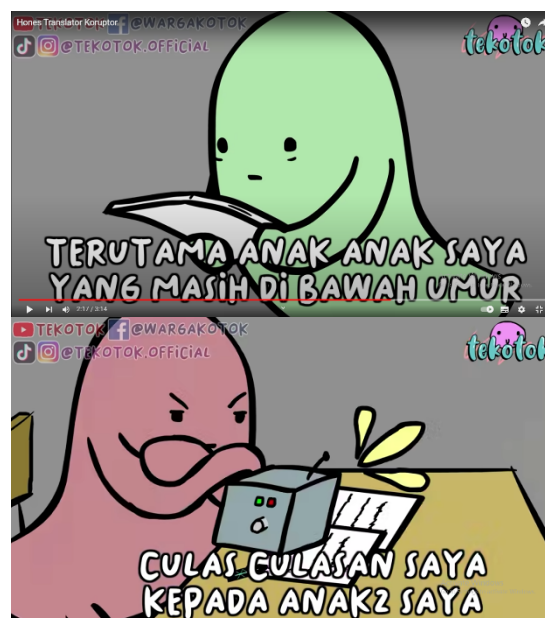
permintaan maaf seorang koruptor. Pernyataan yang ditujukan secara langsung dan spesifik kepada seseorang ini dapat dikategorikan satire *mennipean*.

Datum 12

Dikutip dari video berjudul *Hones Translator Korupsi* pada akun YouTube Tekotok.

Koruptor: "Terutama anak saya yang masih di bawah umur dan masih sangat butuh peran saya sebagai ayah mereka."

Hones Translator Korupsi: "Terutama anak-anak saya yang masih belum ngerti cara korupsi yang baik dan benar, bagaimana biar cara gak ketahuan, bagaimana cara lempar kesalahan ke orang lain."



Pada datum, sindiran diucapkan Hones Translator Korupsi dengan gaya bahasa yang terbuka akan kenyataan yang ada mengenai keterkaitan koruptor dan anak koruptor, serta penyerangan yang diberikan oleh Hones Translator Korupsi. Pernyataan secara langsung dan terbuka melalui menjadi penerjemah bahasa koruptor merupakan salah satu bentuk gaya bahasa satire *mennipean*.

Datum 13

Dikutip dari video berjudul *500 T* pada akun YouTube Tekotok.

Atasan : “Lha kok bisa, ini kan untuk rakyat miskin, emang kemana aja aliran dananya?”

Anak buah: “Studi banding kita, Pak, isinya hotel, gorengan, rokok, shopping baju, emas, mobil Ferari, studi banding ke Hawaii, sama pijit tambah-tambah.”



Pada datum, sindiran di video ini dinyatakan oleh kedua tokoh ketika diklasifikasikan menjadi satire *mennipean*. Karena dari reaksinya, atasan tidak mendapat pengaruh apa pun ketika dapat pernyataan penjelasan dari anak buah. Maka, gaya bahasa sindiran ini secara langsung dan menyerang suatu pihak.

Datum 14

Dikutip dari video berjudul *44 Miliar* pada akun YouTube Tekotok.

Tokoh yang melihat maling: “Kok gak feer sih, Pak, ntar tuh maling diadilin juga ga tuh?”

Penangkap maling: “Kami sudah berpengalaman di bidang ini. Berapa ribu maling sudah kami tahan. Eeeh, Bang, silakan mobilnya udah siap. Kita langsung ke pengadilan ya, Bang Sopir, AC nyala kan? Ada Youtube gak? Takut bosan abangnya, naaah jadi abangnya udah mandi, udah perawatan, itu sisirnya yang bener itu. Tolong ya tolong, si abang itu nanti bakal diliput sama media nih. Tolong dah, media kan kalau ngeliput gak pake filter cantik dia, nah kira-kira ada yang kurang gak, Bang?”



Pada datum, sindiran ditunjukkan oleh tokoh penangkap maling yang memiliki profesi penting dalam pengadilan sang maling. Pada bahasa yang digunakan sindiran menuju kepada individu yang telah melakukan pelanggaran, tetapi justru diberikan pelayanan dengan mobil, AC, YouTube, dan perawatan untuk persiapan liputan oleh media. Sindiran ini tergolong terbuka dengan menunjukkan suatu hal sebenarnya dari suatu tatanan dan individu tersangka sehingga tergolong gaya bahasa satire *mennipean*.

Datum 15

Dikutip dari video berjudul *Nyari Suara* pada akun YouTube Tekotok.

Calon pemimpin: "Inget ya, saya mau lawan saya citranya bener-bener jatuh."

Pengelola sosial media: "Siap, Pak."

"Bongkar semua aibnya ampe ke akar korek ampe kehidupan pribadinya, lalu sebar luaskan."

Pengelola sosial media: "Siap, Pak."

Calon pemimpin: "Pake akun alter BTW."

Pengelola sosial media: "Siap, Pak."

Calon pemimpin: "Kalo bisa coba cari jejak digitalnya, ada gak yang mereka penonton bokep bagus itu, cari ya!"

Pengelola sosial media: "Siap, Pak."

Calon pemimpin: "Jangan lupa juga selalu puja-puja saya di Instagram saya ya."



Pada datum, gaya bahasa satire *mennipean* dilontarkan oleh calon pemimpin yang meminta kepada pengelola sosial medianya untuk menjatuhkan citra lawannya dengan menyebarluaskan aib sang lawan, kemudian meminta untuk dipuji di Instagram. Dialog ini menunjukkan sindiran kepada suatu individu secara terbuka dan menohok dengan bahasa yang ringan sekaligus menekan dengan tujuan menunjukkan individu yang diparodikan dalam ungkapan tersebut.

Fungsi Satire *Mennipean*

Dalam datum (10) ditemukan fungsi satire kritik sosial terhadap koruptor. Dengan caranya, Hones Translator Koruptor mengungkapkan maksud pemimpin Negeri Kotok membutuhkan koruptor dan akan membantunya.

Dalam datum (11) ditemukan fungsi kritik sosial terhadap koruptor yang ingin dibebaskan dakwaannya karena tidak ingin menanggung malu atas permintaan maafnya.

Dalam datum (12) ditemukan fungsi kritik sosial terhadap anak koruptor yang belum mengerti cara korupsi yang baik dan benar dan cara melempar kesalahan kepada orang lain.

Dalam datum (13) ditemukan fungsi kritik sosial yang ditujukan kepada suatu pihak yang menerima dana untuk rakyat miskin, tetapi digunakan untuk hal lain. "Studi banding kita, Pak, isinya hotel, gorengan, rokok, shopping baju, emas, mobil Ferari, studi banding ke Hawaii, sama pijit tambah-tambah.

Dalam datum (14) ditemukan fungsi kritik sosial yang ditujukan kepada suatu tatanan dan individu yang menjadi tersangka karena melanggar hukum yang justru diberikan banyak fasilitas istimewa.

Dalam datum (15) ditemukan fungsi kritik sosial yang ditujukan kepada individu sebagai calon pemimpin yang meminta pengelola sosial media untuk menyebarkan aib dan menjatuhkan citra lawannya.

Satire *mennipean* pada datum (10) sampai dengan (15) dengan penyajian sindiran berbalut komedi, mengungkapkan sindiran kepada suatu individu dengan cara menyangkal pernyataan ketidakbenaran yang dianggap benar dan memarodikan individu. Sindiran ini terkesan menekan mental secara langsung kepada individu atau entitas tujuannya karena secara terbuka mengungkapkan kebalikan pesan-pesan yang secara tidak langsung atau salah dan mengungkapkan kebenaran dan kenyataan seburuk mungkin.

SIMPULAN

Video animasi di dalam akun Youtube Tekotok menggunakan tiga gaya bahasa satire, yaitu bahasa satire *horatian*, *juvenalian*, dan *mennipean*. Perbedaan ketiganya ada pada cara pengungkapan, penyerangan individu atau kelompok, pemilihan diksi, dan suasana yang diciptakan dalam animasi tersebut. Fungsi yang muncul pada data juga menunjukkan tiga fungsi satire, yaitu kritik sosial yang direpresentasikan di Negeri Kotok, unsur komedi yang tersebar di alur cerita, dan fungsi pelajaran yang dapat ditemukan pada dialog-dialog pemimpin Negeri Kotok. Ketiga gaya bahasa ini disesuaikan dengan situasi aspirasi, waktu kasus saat itu, dan kata kunci atau kata identik terhadap suatu kasus atau individu atau kelompok yang disindir. Satire ini bertujuan mendapatkan perhatian atas apa yang disuarakan untuk mendapatkan perbaikan atas tatanan pemerintahan atau topik yang sedang dibahasnya.

Dari video yang memuat bahasa satire, terkumpul data dengan delapan judul video, yaitu *Nabung Dosa Calon Pemimpin*, *Hones Translator Koruptor*, *500 T*, *Nyari Suara*, *44 Miliar*, *Sifat Pemimpin Negeri Kotok*, *Kelakuan Rakyat Negeri Kotok*, dan *Korupsi*. Dalam video ini ditemukan 15 dialog mengandung bahasa satire, yang terdiri dari 5 dialog menggunakan gaya bahasa satire *horatian*, 4 dialog menggunakan gaya bahasa satire *juvenalian*, dan 6 dialog menggunakan gaya bahasa satire *mennipean*. Dari temuan-temuan di atas bentuk satire *mennipean* lebih banyak muncul pada data. Ini menunjukkan bahwa yang menginterpretasikan Negeri Kotok memfokuskan target satire pada individu secara terbuka (seperti fungsi satire *mennipean*). Kreator juga cenderung menampilkan secara paradoks untuk menunjukkan bahwa kenyataan yang ingin diungkapkan memang seburuk itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrodita, M., Ismawati, D., Sari, D.L., Lazfihma, & Hiasa, F. (2023). Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Kiky Saputri untuk Kritik Sosial pada Tayangan “Lapor Pak.” *Jurnal Membaca Bahasa & Sastra Indonesia*, 8(1), 87–96. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca/article/view/19584>
- Anselm Strauss, J.C. (1990). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*.
- Basli, M. Y., & Achmad, Z. A. (2023). Studi Etnografi Virtual Kritik Sosial dalam Konten Kanal Youtube Tekotok terkait Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak di Indonesia. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 466–478. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.5216>
- Edhi, N. (2020). Gaya Bahasa Satire dalam Film *Er Ist Wieder Da* Karya David Wnendt. *Identitaet*, 9(3), 48–56. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/37064>
- Gorys Keraf. (1984). *Diksi dan Gaya Bahasa*.
- Gorys Keraf. (1997). *Diksi dan Gaya Bahasa*.
- Holbert. (2011). *On Satire*.
- Linda Thomas, S. W. (1999). *Bahasa, Masyarakat & Kekuasaan*.
- Marthen, R.P., Poetra, Y.A., Komunikasi, I., Bhayangkara, U., Raya, J., Komunikasi, I., Bhayangkara, U., & Raya, J. (2023). *Ilmu Komunikasi*, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. 3(2), 1–11.
- Muhsyanur, Pelangib, I., & Harista, E. (2021). Implikatur dalam Pemberitaan Wacana Pandemi Covid-19 pada Portal Berita Lokal Kabupaten Wajo Berbasis Daring: Literasi Digital. *Totobuang*, 9(1), 47–59.
- Nurgiantoro, B. (2019a). *Stilistika*.
- Nurgiantoro, B. (2019b). *Stilistika*.
- Nurlaili, K. (2024). Cuitan Twitter Arie Kriting Satir dalam Kasus Bully dengan Kajian Semantik. *INNOVATIVE*:

- Journal Of Social Science Research*, 4(2), 1382–1389.
- Rini, A., Kuncara, K. P., & Safitri, R. D. (2022). Penggunaan gaya bahasa pada tulisan di bak truk: kajian stilistika pragmatik. *Totobuang*, 10(1), 15–27. <https://doi.org/10.26499/ttbng.v10i1.320%0Ahttps://totobuang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/totobuang/article/view/320%0Ahttps://totobuang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/totobuang/article/download/320/238>
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Syaira, M.Z., & Hermendra. (2024). Analisis Gaya Bahasa Satire pada Lirik Lagu “Kami Belum Tent ” Karya Grup Band Feast Kajian Semantik Kognitif. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(3), 157–164.
- Tarigan. (2009). *Berbicara: Pengantar Ilmu Komunikasi*.

TOTOBUANG		
Volume 12	Nomor 1, Juni 2024	Halaman 89—105

**ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA DALAM CERITA ALTERNATE UNIVERSE
“BENDERA SETENGAH TIANG” KARYA @97NISAIURS**
(A Psychological Literary Analysis of the Alternate Universe Story “Bendera Setengah Tiang” by @97NISAIURS)

Mahesa Azzahra^a & Trie Utari Dewi^b
^{a&b}**Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA**
JL. Tanah Merdeka No.20, RT.11/RW.2, Rambutan, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia
Pos-el: 2001045071@uhamka.ac.id

Diterima: 14 Mei 2024; Direvisi 22 Juni 2024; Disetujui: 26 Juli 2024.
doi: <https://doi.org/10.26499/ttbng.v10i2.526>

Abstract

Current technological developments influence the development of digital literature. One popular form of the digital literature among teenagers is Alternate Universe (AU) genre, entitled "Bendera Setengah Tiang" by @97NISAIURS, which revolves around hostage situation of university students. Specifically, the aim of this research is to examine the form of literary psychology in the characters of the Alternate Universe "Bendera Setengah Tiang" by @97NISAIURS. This research employs a qualitative descriptive research methodology. As a result of this research, the Id was obtained in 16 instances, including coercive pressure, encouragement of desires through action, curiosity, yearning for reunification, seeking help, feelings of wanting to protect, feelings of willingness to sacrifice, worry and hope which are evident in the characters' utterances and expressions, as captures in the story's narrative and quotes. The Ego is observed in 7 instances, in the form of the determination to sacrifice, striving to protect others, exercising self-control, optimistic attitude, defensive actions, refusing to give up, that are evident in the characters' actions and behaviors, as depicted in the story's narrative and quotes. Furthermore, the Superego is revealed in 3 instances, in the form of sense of empathy, gratitude, a drive to fight, and feelings of guilt experienced by the characters as captured in the story's narrative and quotes.

Keywords: *Psychology of Literature, Alternate Universe, Bendera Setengah Tiang.*

Abstrak

Perkembangan teknologi saat ini memengaruhi perkembangan sastra digital. Salah satu sastra digital yang digemari kalangan remaja terdapat pada Alternate Universe (AU) berjudul “Bendera Setengah Tiang” karya @97NISAIURS, berkisahakan tentang penyanderaan mahasiswa. Tujuan pada penelitian ini tepatnya untuk mendeskripsikan bentuk psikologi sastra dalam karakter tokoh pada Alternate Universe “Bendera Setengah Tiang” karya @97NISAIURS. Penelitian ini mengenakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menghasilkan aspek Id yang berjumlah 16 data, berupa tekanan paksaan, dorongan keinginan melalui tindakan, rasa ingin tahu, perasaan rindu ingin bertemu, rasa membutuhkan pertolongan, rasa ingin melindungi, rasa rela berkorban, rasa khawatir, dan rasa berharap, dari ungkapan atau pernyataan para tokoh yang dapat terlihat dari narasi dan kutipan dalam cerita. Ego berjumlah dengan 7 data, berupa tekad berkorban, usaha melindungi, usaha menahan diri, sikap optimis, tindakan bertahan, perilaku pantang menyerah, yang dialami para tokoh, terbukti dari narasi dan kutipan dalam cerita. Selain itu, Superego berjumlah 3 data, berupa rasa haru dan rasa syukur serta kesadaran untuk berjuang dan perasaan bersalah yang dialami para tokoh yang terdapat pada narasi dan kutipan dalam cerita.

Kata-kata kunci: *Psikologi Sastra, Alternate Universe, Bendera Setengah Tiang.*

PENDAHULUAN

Sastra dikatakan buah hasil pemikiran dari pengarang yang berdasarkan pada realitas sosial budaya masyarakat yang

menceritakan pengaruh timbal balik antara manusia dan lingkungannya (Setiaji, 2019). Sastra juga dapat dikatakan sebagai ekspresi kehidupan manusia dalam masyarakat yang

bertujuan untuk mengungkapkan persoalan artistik serta imajinatif melalui bahasa dan mempunyai dampak positif bagi kehidupan manusia atau kemanusiaan (Marlina, 2017). Karya sastra hendaknya selalu mempunyai hubungan yang erat dengan manusia dan jiwa manusia itu sendiri, karena banyak karya sastra yang menonjolkan realitas sosial di kehidupan bermasyarakat dan membahas berbagai perilaku manusia (Nastiti & Syah, 2022). Sastra dikatakan produk imajinasi yang memerlukan upaya pengarang dalam berimajinasi demi terciptanya karya sastra.

Dari waktu ke waktu, karya sastra sendiri juga mengalami perkembangan zaman dan teknologi. Perkembangan pada teknologi di dunia sastra dapat dirasakan ketika genre sastra populer yang hadir dengan wujud digital yang biasa kita sebut sastra digital atau bahasa lainnya sastra *cyber* (Farhanah & Yanti, 2022). Salah satu perkembangan karya sastra digital yaitu *Alternate Universe* (AU) yang diterbitkan langsung di Internet pada platform “Twitter” yang kini berganti nama menjadi “X”. AU sendiri merupakan fenomena media sosial X populer yang memungkinkan pembaca dari kalangan penggemar K-pop membuat narasi atau cerita tentang idola K-pop favorit mereka (Siregar & Arviani, 2023). AU adalah suatu fiksi dari penggemar, di mana dari situ dilakukannya perubahan elemen asli karakter tokoh yang terlibat pada ceritanya, sebagai contoh perubahan ras etnis, profesi, nama, dan status sosial. Dapat diartikan bahwa AU merupakan bentuk cerita ditransformasikan agar lebih mencerminkan perspektif imajinasi dan pengalaman (Elizabeth & As, 2016).

Salah satu AU yang terbilang populer yaitu AU dengan judul “Bendera Setengah Tiang” karya dari penulis dengan nama pengguna @97NISAIURS atau dapat dikenal dengan nama Annisa Lim. Pada AU “Bendera Setengah Tiang” memiliki jumlah pembaca kurang lebih 43 ribu disukai, 23 ribu postingan ulang, 3.893 kutipan dan 28 ribu yang masuk ke dalam markah pembacanya, jumlah yang cukup banyak itu membuat

Alternate Universe tersebut terbilang populer hingga banyak penggemar menyarankan untuk dibukukan dalam bentuk novel. Novelnya juga telah banyak diminati serta tersedia di gramedia.

AU “Bendera Setengah Tiang” menggambarkan perjuangan kehidupan tentang penyanderaan aktivis mahasiswa. Pada cerita ini terdapat salah satu tokoh bernama Randy selaku ketua BEM yang memiliki kewajiban untuk melindungi rekan-rekan mahasiswanya yang disandera oleh oknum dengan inisial A, namun di sisi lain ibunya juga ikut terancam oleh oknum tersebut jika ia tidak menjalankan apa yang diperintahkan. Randy diancam untuk memihak pada oknum A agar dapat melindungi keluarganya, namun di satu sisi Randy juga enggan menyakiti terus-menerus dan menjadikan teman-temannya korban. Pada akhirnya tokoh tersebut harus mengambil keputusan dan membiarkan atas apa yang terjadi di kampusnya.

Berkaca pada permasalahan tersebut, cerita AU “Bendera Setengah Tiang” ini dapat dikaji berdasarkan aspek kepribadian pada tokoh dengan mengenakan teori Sigmund Freud mencakup aspek *Id*, aspek *Ego*, dan juga aspek *Superego*. Aspek kepribadian tokoh dalam suatu cerita merupakan bagian dalam psikologi sastra. Psikologi karya sastra menitikberatkan pada fakta bahwasannya karya sastra serta senantiasa mempelajari jenis dan hukum psikologi yang dijalankan pada karya sastra (Setiaji, 2019). Unsur psikologis mengkaji komponen sikap, perilaku, dan perasaan yang mengarahkan seorang tokoh untuk melakukan suatu tindakan. Pendekatan psikologis artinya memfokuskan atau meneliti aspek psikologis tokoh (Nastiti & Syah, 2022). Unsur melibatkan dari tingkah laku tokoh dalam struktur kepribadian menurut Freud, yang merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut, terlibat dari faktor yang memengaruhi kepribadian seperti faktor historis masa lampau dan faktor kontemporer,

analoginya faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu (Albertine Minderop, 2016).

Adapun penelitian relevan mengenai *Alternate Universe* antara lain yaitu yang dilakukan oleh Auril (2023) terkait nilai kehidupan serta kepercayaan mistis dalam *Alternate Universe*. Selanjutnya oleh Harahap & Setiadi (2019) yang menganalisis alih wahana pada *Alternate Universe* dan novel. Berikutnya oleh Rahmawati (2022) penelitian yang menganalisis campur kode pada *Alternate Universe*. Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Cecaria (2023) terkait *Alternate Universe* yang dijadikan sebagai bahan ajar teks narasi.

Penelitian relevan mengenai psikologi sastra telah banyak dilakukan dengan objek penelitian cukup beragam, diantaranya penelitian dari Pradnyana (2019) yang mengenai psikologi novel Suti karya Sapardi Djoko Damono. Selanjutnya penelitian oleh Setiaji (2019) mengkaji mengenai psikologi sastra cerpen Perempuan Balian karya Sandi Firli, Lalu oleh Darmawan (2023) penelitian pada lirik lagu Denny Caknan dengan kajian Sigmund Freud. Setelah itu ada dari Nastiti & Syah (2022) penelitian psikologi sastra dalam cerita anak. Terakhir oleh Maharani (2023) penelitian terhadap cerita rakyat tinjauan psikoanalisis.

Berdasarkan dari penelitian relevan, terdapat persamaan penelitian yaitu sama-sama mengkaji aspek psikologi sigmund freud, namun penelitian dengan kajian psikologi sastra pada *Alternate Universe* belum ada yang mengkaji. Maka dari itu pada penelitian ini memiliki tujuan tidak lain untuk mendeskripsikan bentuk psikologi sastra terhadap tokoh yang terkandung pada cerita *Alternate Universe* berjudul “Bendera Setengah Tiang” karya @97NISAIURS. Penelitian ini penting dilakukan supaya dapat dijadikan sebagai acuan untuk bersikap dalam masyarakat serta berinteraksi dalam kehidupan, karena kenyataannya manusia adalah makhluk sosial yang harus memiliki kepribadian yang baik dalam bermasyarakat

dan harus mampu memahami kepribadian diri ataupun diri orang lain, bagaimana cara bertindak dan bersikap yang dapat dilihat dari segi kepribadiannya.

LANDASAN TEORI

Terdapat hubungan fungsional antara psikologi dan karya sastra, yakni digunakan sebagai sarana untuk memahami keadaan mental orang lain (Marlina, 2017). Psikologi sastra pun ialah kajian yang mempelajari manusia dari sudut pandang psikologi atau kata lainnya kejiwaan, dan psikologi tercermin dalam tindakan dan dialog tokoh dalam sebuah karya (Astuti, 2020). Memahami refleksi psikologi tokoh, yang diberikan oleh pengarang sedemikian rupa sehingga pembaca dapat ditenangkan oleh persoalan psikologis cerita dan merasa terlibat dalam cerita tersebut (Minderop, 2011). Psikologi sastra juga yang memahami sastra termasuk karya sebagai bentuk pergerakan kejiwaan, pengarang menggunakan kreativitas, emosi, dan niat dalam karyanya dan menyikapinya dengan psikologinya sendiri, sehingga membuat pembaca tidak bisa dipisahkan (Setiaji, 2019). Dapat dikatakan bahwa psikologi sastra berkaitan erat dengan kejiwaan diri manusia dalam mengkaji karya sastra.

Menurut Marlina (2017), dalam teori psikologi sastra merupakan turunan dari teori psikoanalitik yang diterapkan menggunakan teori kepribadian psikolog terkenal Sigmund Freud. Sebagaimana diketahui, dalam menciptakan sebuah karya, pengarang terkadang berpengaruh dari unsur alam bawah sadar yang turut mendorong dalam terciptanya karya sastra (Windasari, 2018). Karena hal tersebut, kajian psikologi sastra menjadi sangat penting sebab, dari sudut pandang penulis, ia harus memikirkan atau berfantasi tentang sesuatu dan menerjemahkannya ke dalam sebuah karya sastra. Psikoanalisis mengasumsikan adanya impuls bawah sadar yang mempengaruhi perilaku kepribadian manusia dalam berkarya.

Semua permasalahan itu terlihat dalam realitas kehidupan bermasyarakat, dan kejadian yang dialami oleh tokoh dalam cerita menimbulkan dimensi kepribadian berupa *Id*, *Ego*, serta juga *Superego* (Pratiwi & Suteja, 2020). *Id* adalah naluri manusia, sedangkan *Ego* adalah pemikiran rasional, lalu *Superego* adalah moralitas. Dengan hadirnya psikologi sastra, penelitian bertujuan mengkaji ketiga aspek sikap, perilaku, serta perasaan emosional yang tercermin pada setiap tokoh dalam karya sastra (Nastiti & Syah, 2022). Psikologi karya sastra fiksi juga memperhatikan dan membahas manusia itu sendiri. Pembedanya, sastra membahas manusia melalui imajinasi dari pengarangnya, berbeda dengan psikologi itu membahas manusia nyata.

Psikoanalisis sastra diperlukan untuk memahami aspek psikologis karakter dalam karya. Tujuan dari psikologi sastra tidak lain untuk memahami aspek psikologis yang terdapat dalam suatu karya sastra (Pradnyana et al., 2019). Pada dasarnya karya sastra secara tidak langsung membantu kita memahami masyarakat. Terdapat tiga pendekatan yang digunakan untuk psikoanalisis karya sastra (Endraswara, 2011). Pertama, pendekatan tekstual, yaitu yang mengkaji pada aspek psikologis pada tokoh yang ada dalam suatu karya sastra. Kedua, pendekatan yang praktis atau reseptif, yaitu mempelajari aspek psikologis dari pembaca yang dianggap penikmat dari karya sastra itu sendiri sebagai hasil karya yang mereka baca. Ketiga yaitu pendekatan ekspresif, yang mempelajari aspek psikologis dari penulis dalam melakukan aktivitas kreatif dengan proses yang diproyeksikan melalui karya-karyanya menyelidiki aspek psikologis seorang penulis ketika menulis sebuah karya.

Dalam analisis ini, peneliti memusatkan penelitian pada pendekatan tekstual yang mengungkap seberapa dalam aspek psikoanalisis tertanam pada setiap tokoh sebuah karya sastra. Banyak psikolog telah menyadari dalam psikologi sastra,

Freud mengembangkan setelah berbagai penelitian, bahwasannya kebanyakan orang dikendalikan oleh sifat batin mereka sendiri. Peneliti menggunakan teori psikologi sastra Sigmund Freud untuk mengeksplorasi *Alternate Universe* berjudul “Bendera Setengah Tiang”.

Teori serta konsep pemikiran dari psikoanalisis dilihat dari perspektif Freud. Freud mencoba membuktikan kepribadian yang dijadikan sistem energi di mana mencari kesetaraan atau keseimbangan antara kekuatan yang berbeda. Sigmund Freud menciptakan kerangka teori kepribadian berdasarkan observasi dan rumusan ketiga teori kepribadian utama, antara lainnya; model gentik, model topografi, dan juga model struktural. Model-model tersebut berupaya menjabarkan kompleksitas kepribadian manusia serta penyebab fungsi psikologis (Kasim, 2021). Sigmund Freud menjelaskan tiga model struktural tambahan, termasuk *Id*, *Ego* juga *Superego*. Adapun struktur baru yang tidak menggantikan struktur lama, melainkan untuk melengkapi fungsi dan tujuannya utama sebagai gambaran mental (Fairbairn, 2013).

Model struktur kepribadian berikut ini merupakan peta psikologis rinci dari pikiran manusia. Freud mempercayai bahwasannya hal itu terdiri dari ketiga aspek yang terdiri dari *Id*, *Ego* dan juga *Superego* (Kasim, 2021).

a. *Id*

Id disebut juga bentuk aspek biologis yang merupakan sistem primitif kepribadian manusia atau dunia batin dan tidak berhubungan langsung dengan dunia objektif. Terdapat sesuatu yang berfungsi sebagai gudangnya energi yang sudah ada sejak lahir sebagai energi mental untuk mendorong *Ego* dan *Superego*. *Id* juga selalu cenderung lebih menghindari dari ketidaknyamanan dan mengejar kesenangan melalui refleksi atau reaksi otomatis, sebagai contoh menguap, bersin, batuk, berkedip, dan proses utamanya, lalu imajinasi makanan pada orang lapar, adalah energi mental yang diperoleh sistem

dari kepribadian lain yang berkaitan erat dengan kepribadian proses fisik untuk memperolehnya struktur digunakan untuk berfungsi.

b. Ego

Ego dikatakan berkembangnya dari *Id*, manusia menjadi dapat mengetahui realitas, dan *Ego* mulai bertindak sesuai dengan prinsipnya yaitu realitas. Upaya mencapai kepuasan yang dibutuhkan oleh *Id* dengan cara untuk menghindari dari ketegangan-ketegangan yang baru ataupun menunda dari kesenangan hingga menemukan objek nyata untuk memenuhi kebutuhan. Prinsip realitas diwujudkan melalui proses sekunder, berpikir realistis. Dari mekanisme ini kita memahami bahwasannya Sebagian area aktif *Ego* berada di dalam alam sadar, tetapi juga sebagian kecil *Ego* aktif didalam alam bawah sadar (Kasim, 2021).

c. Superego

Superego dikatakan sebagai moralitas dan etika kepribadian yang didasarkan pada prinsipnya idealis daripada kepuasan dan prinsip realistis *Id* maupun *Ego* (Kasim, 2021). *Superego* memperluas dari adanya *Ego*, sama halnya *Ego* yang tidak mempunyai energi sendiri. *Superego* bekerja dalam alam sadar, namun tidak seperti *Ego*, *Superego* juga tidak memiliki hubungan dengan dunia luar (seperti *Id*), namun kebutuhannya akan kesempurnaan yang dicarinya tidak realistis (*Id* itu tidak mencari kesenangan secara realita).

Superego hanya menginginkan implus-implus ternteu dari *Id* terpenuhi, sedangkan implus-implus yang tidak selaras pada nilai moral yang tetap tidak terpenuhi. *Superego* itu tidak rasional ketika ia menuntut kesempurnaan ataupun menghukum dari kesalahan *Ego*, entah yang telah dilakukan sebelumnya ataupun yang pertama kali. *Superego* mempunyai tiga fungsi. (1) Mendorong *Ego* agar menggantikan tujuannya realistis dengan tujuan moral; (2) Mengendalikan implus-implus *Id*, khususnya implus-implus seksual atau agresif yang bertentangan dengan nilai-nilai standar

masyarakat; (3) Mengejar kesempurnaannya. *Superego* bersifat irasional ketika menuntut kesempurnaan atau menghukum diri sendiri atas kesalahan, baik dilakukan pada masa lalu ataupun yang pertama kali dilakukan.

Dengan teori psikoanalisis ala Sigmund Freud pada cerita *Alternate Universe* “Bendera Setengah Tiang” dengan aspek *Id*, *Ego*, dan *Superego* ini, tokoh atau pribadi seorang dapat memahami bahwa jika kepribadiannya berkaitan dengan prinsip pencarian kesenangan termasuk bentuk pada aspek *Id*, kemudian ketika seseorang berusaha mengejar kesenangan dengan tunduk pada kenyataan dan tidak sewenang-wenang, maka ia termasuk dalam *Ego*, dan terakhir ketika orang tersebut menerima beragam nilai serta norma-norma yang berada di kehidupan masyarakat yang merupakan bagian dari *Superego*.

METODE PENELITIAN

Penelitian terhadap AU ini mengenakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Metodologi kualitatif sendiri merupakan suatu prosedur penelitian yang nantinya akan memperoleh hasil data deskriptif dengan menuliskan tentang maupun apa yang orang katakan, serta tingkah laku orang itu sebenarnya atau terlihat dilakukan (Nursanjaya et al., 2021). Data penelitian berupa kutipan dan narasi yang terdapat dalam cerita. Sumber data yang digunakan adalah cerita pada *Alternate Universe* yang berjudul “Bendera Setengah Tiang” karya @97NISAIURS yang dipublikasi dalam media sosial “X”. Teknik dari pengumpulan data, dilakukan pada penelitian ini juga yaitu mengenakan teknik baca catat. Instrumen penelitian mengacu pada teori Sigmund Freud di mana membagi psikologi kepribadian menjadi tiga bagian: *Id*, *Ego*, serta *Superego*.

Adapun prosedur dalam pengumpulan data diantaranya meliputi:

1. Peneliti dengan cermat dan berulang kali membaca *Alternate Universe* “Bendera Setengah Tiang” karya @97NISAIURS.

2. Peneliti mengamati dan mencatat data-data mengenai kepribadian tokoh-tokoh yang terkandung dalam *Alternate Universe* “Bendera Setengah Tiang” karya @97NISAIURS.
3. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi data yang memperlihatkan kepribadian pada tokoh. Hal ini berkaitan pada teori kepribadian Sigmund Freud ditinjau dari aspek kepribadian *Id*, *Ego* dan *Superego*.
4. Peneliti mengklasifikasikan data dengan mengelompokkan atau membagi data tersebut. Pengelompokan berdasarkan nama tokoh dan data yang mengandung *Id*, lalu mengelompokkan data yang mengandung *Ego*, dan mengelompokkan data yang mengandung *Superego*. Hingga menyimpulkan hasil penelitian aspek psikologi tokoh yang terkandung *Alternate Universe* “Bendera Setengah Tiang” karya @97NISAIURS

Sistem analisis data, dilakukan pada penelitian ini mengenakan analisis isi dengan cara membaca, baik selama proses pengumpulan data hingga setelah data terkumpul, penelitian ini menentukan kutipan atau narasi yang mengandung aspek kepribadian. Analisis data yang dilakukan peneliti dalam analisis psikologi sastra dalam *Alternate Universe* “Bendera Setengah Tiang”. Teknik analisis isi ialah metode penelitian kualitatif hanya berfokus pada konsistensinya dalam isi komunikasi, makna isi dari komunikasi, pembacaan simbol, serta makna isi interaksi simbolik yang terjadi selama komunikasi (Burhan, 2011). Pada kegiatan analisis, peneliti menganalisis kutipan dan narasi setiap tokoh yang hadir dalam alur cerita untuk mengetahui aspek kepribadian dalam AU tersebut melalui teori kepribadian Sigmund Freud yang terkandung di dalamnya disangkutkan pada instrument penelitian.

PEMBAHASAN

Aspek psikologi sastra pada *Alternate Universe* “Bendera Setengah Tiang” karya

@97NISAIURS terdapat aspek *Id* yang berupa tekanan paksaan, dorongan keinginan melalui tindakan, rasa ingin tahu, perasaan rindu ingin bertemu, harapan, rasa membutuhkan pertolongan, rasa ingin melindungi, rasa rela berkorban, rasa khawatir dan berharap dari ungkapan atau pernyataan para tokoh yang dapat terlihat dari narasi dan kutipan dalam cerita, aspek *Ego* berupa tekad berkorban, usaha melindungi, usaha menahan diri, sikap optimis, tindakan bertahan, perilaku pantang menyerah, dan perasaan rela berkorban yang dialami para tokoh, terbukti dari narasi dan kutipan dalam cerita, dan aspek *Superego*, berupa rasa haru dan rasa Syukur serta kesadaran untuk berjuang dan perasaan bersalah yang dialami para tokoh yang terdapat pada narasi dan kutipan dalam cerita. Berdasarkan hasil analisis ditemukan aspek psikologi dengan penjabaran sebagai berikut:

Struktur Kepribadian Tokoh pada Aspek Id dalam Cerita *Alternate Universe* “Bendera Setengah Tiang” Karya @97NISAIURS

Aspek *Id* terdapat pada beberapa tokoh dalam cerita di antaranya, tokoh Alan, Aidan, Ibu Wina, Gibran, Sakti, Olivia, Randy, Oknum A, dan Sabiru.

Aspek *Id* pada tokoh Alan Dirandra (Alan) ditunjukkan melalui keinginannya untuk membela temannya dengan cara menutup suara melindungi keberadaan Sabiru ketika ia diancam akan dibunuh oleh oknum yang menyekapnya jika tidak memberi tahu keberadaan Sabiru. Namun Alan memilih mati ketimbang menuruti permintaan penyandra. Hal ini dibuktikan melalui kutipan berikut:

"Saya lebih baik mati daripada menyerahkan pilar terakhir yang kami miliki kepada kalian." (Bab 1 – tirani. 015. 18 Jan 22).

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa Alan mendapat permasalahan tekanan

paksaan dari peyandera untuk membuka suara perihal keberadaan Sabiru Wistara selaku temannya. Alan dalam keadaan disandera dan disembunyikan di suatu tempat yang siapapun tidak dapat mengetahui, berusaha menutup suara terhadap pemaksaan mengenai keberadaan Sabiru. Alan tidak ingin membuka suara ketika ditanya tentang keberadaan Sabiru karena Alan beserta teman-teman lainnya hanya ingin saling melindungi dari kejahatan para penyandera yaitu oknum A, tokoh Randy dan jajarannya yang membuatnya dihantam keras. Ia memiliki tekad kuat dan lebih memilih mati karena ingin mengamankan temannya. Berdasarkan pernyataan tokoh tersebut menunjukkan *Id* Alan berupa hasrat atau keinginan dalam membela temannya dibanding keselamatannya sendiri. Pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan, karena adanya impuls agresif yang dapat digantikan terhadap orang yang bukan sebagai sumber frustrasi namun lebih aman dijadikan sebagai tujuan (Albertine Minderop, 2016).

Pada bab 4 juga terdapat aspek *Id* pada tokoh Alan yang diceritakan melalui keinginan untuk membalas dendam terhadap salah satu tokoh lainnya selaku musuh dari mereka yang menyebabkan kesengsaraan. Hal itu dapat terlihat melalui narasi berikut:

Hidup-hidup dari neraka ini, orang pertama yang akan kami cari adalah Randy Alfian Rasendriya. Aku bersumpah ingin mencabik-cabik Randy sekarang juga. (Bab 4 – pupus. 010. 11 Feb 22).

Dari narasi cerita tersebut, terdapat dorongan keinginan Alan untuk membalas dendamnya dan teman-temannya kepada Randy Alfian Rasendriya (Randy) selaku tokoh yang mereka anggap bekerjasama dengan para penyandra, dikarenakan Randy sebagai mahasiswa dan selaku ketua organisasi mahasiswa kampusnya yang harusnya menjadi pahlawan dan pelindung

mahasiswa, namun ternyata menjadi pelaku dibalik kejadian ini semua, Randy pelaku menyandera dan menyiksa atas dirinya dan teman-temannya. Dari situ timbulnya *Id* Alan dengan permasalahan berupa rasa keinginan balas dendam dengan sumpahnya yang ingin mencabik Randy. Situasi membangkitkan perasaan dalam klasifikasi emosi terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkat ketegangan menimbulkan sasaran kebencian atau perasaan benci (Albertine Minderop, 2016).

Bentuk kepribadian pada *Id* Alan selanjutnya, diceritakan ketika ia berada di kondisi yang memprihatinkan hingga menimbulkan rasa rindu dan ingin bertemu orangtuanya yang kurang dekat dengannya, dapat dilihat dari narasi di bawah ini:

Semestakah yang sudah tidak berotasi atau memang nyawa kami sudah dilucuti. Untuk pertama kalinya aku merindukan Ayah dan Ibuku yang waktunya selalu tergerus dengan pekerjaan. Apakah kalian cemas seperti Ibu Wina yang mencari Cantika? (Bab 4 – pupus. 010. 11 Feb 22).

Dari narasi tersebut, Alan berada dalam kondisi yang memprihatinkan, ia sudah cukup lemah dengan keadaannya kehabisan tenaga karena penyiksaan yang terus menerus menimpanya, membuatnya merasa hampir putus asa dan menimbulkan rasa rindu terhadap orangtuanya, namun di satu sisi ia juga tidak pernah mendapatkan perhatian orangtuanya berbeda dengan teman-temannya, yang ia butuhkan saat ini hanyalah kasih sayang dari kedua orangtuanya. Menunjukkan *Id* berupa rasa rindu ingin bertemu dengan orangtuanya, sampai pada akhir cerita ia hanya bisa memikirkan orangtuanya yang sudah lama tidak ia temukan keberadaan mereka karena Alan kurang dekat dengan keluarganya sendiri.

Berikutnya aspek *Id* pada tokoh Aidan Trisakti (Aidan). Ditunjukkan dalam bab 1 terdapat narasi yang menceritakan tokoh Aidan yang senantiasa mengkorbankan

dirinya yang ingin mencapai keadilan sama dengan halnya teman-teman yang disandera. Hal ini dibuktikan pada narasi di bawah ini:

Aidan Trisakti tidak menghilang sia-sia. Ada sesuatu yang besar yang ia lakukan dan ia korbakan bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk keadilan yang perlahan dibunuh. (Bab 1 – tirani. 010.18 Jan 22).

Dari narasi di atas penulis menunjukkan kepribadian tokoh Aidan yang kuat dan rela berkorban, terlihat bahwa permasalahannya ketika Aidan disandera dan disembunyikan namun dari situ menimbulkan *Id* nya dengan rasa kemauan dengan keseriusan Aidan dalam pengorbanan dan tekatnya demi terpacainya keadilan bersama teman-temannya yang disandera maupun yang berada di kampus. Aidan rela dengan takdirnya yang dijadikan sandera oleh para penyandera demi melindungi kebenaran, keadilan dan kemenangan bersama.

Selanjutnya pada bab 3 dalam teks narasi, aspek *Id* ditunjukkan pada tokoh Aidan yang berusaha berpikir positif bahwa Sabiru akan menyelamatkan mereka dan mengharapkan bisa selamat agar dapat membalas dendam, ia membutuhkan pertolongan Sabiru. Dibuktikan dalam narasi di bawah ini:

Aku tahu, Sabiru tidak mungkin diam saja. Alan, di mana kah kau sekarang? Bisakah kita selamat bersama-sama? Kuharap kau hidup. Mari balas perbuatan bajingan ini suatu hari nanti dan kembali ke rumah. (Bab 3 - mahasiswa tak bersenjata. 003. 01 Feb 22).

Dari ungkapan Aidan di atas, terlihat bahwa Aidan mendapat permasalahan terhadap keinginan yang mengharapkan pertolongan dari Sabiru untuk mereka semua selamat dalam keadaan hidup-hidup demi dapat membalas dendam dari semua penderitaan yang dialami. Aidan membutuhkan Sabiru dan percaya bahwa ia

tidak akan menyerahkan diri dengan sia-sia dan tidak hanya diam membiarkan teman-temannya di sandera pasti Sabiru sedang merencanakan rencana untuk menyelesaikan ini semua, Aidan juga sangat menginginkan balas dendamnya terhadap penyandera ketika hari di mana mereka bebas nanti akan tiba. Dari situ menunjukkan *Id* Aidan yang berupa rasa keinginan untuk selamat dan membalaskan dendam kepada para pelaku penyanderaan.

Selanjutnya aspek *Id* terdapat pada tokoh Ibu Wina selaku Orangtua Cantika salah satu mahasiswa yang disandera. Ditunjukkan dari mengungkapkan Ibu Wina dengan kekawatirannya terhadap kondisi anaknya yang belum kunjung ditemukan dan ia tidak tahu kondisi yang dialami anaknya, apakah diberi makan dan diperlakukan baik atau sebaliknya, hingga ia berharap agar setidaknya anaknya bisa makan. Hal tersebut terdapat pada ungkapan Ibu Wina sebagai berikut:

"Ibu takut Cantika di luar sana nggak ada yang kasih makan. Jadi semoga kebaikan hari ini berbalas ke anak Ibu." (Episode 1 - tirani. 002. 18 Jan 22).

Dari kutipan tersebut, terdapat permasalahan kekawatiran seorang Ibu terhadap anaknya, terdapat harapan Ibu Wina agar anaknya yang disandera dalam keadaan baik dan mendapatkan makanan yang layak karena telah berhari-hari ia tidak mengetahui keberadaan dan kondisi buah hatinya. Ibu Wina dengan niat baik memberi makanan kepada rekan mahasiswa anaknya di kampus Cantika lalu mengungkapkan rasa khawatirnya yang berharap perbuatannya terbalaskan. Berdasarkan pernyataan tokoh tersebut menunjukkan *Id* Ibu Wina berupa ungkapan keinginan agar mendapat imbalan serupa yang ditujukan kepada anaknya dari niatan baiknya.

Aspek *Id* tokoh Ibu Wina juga terlihat dari kesedihannya dan tekatnya yang ingin melindungi anaknya, sebagai seorang Ibu, ia

rela menukar nyawa demi menyelamatkan nyawa anaknya. Hal itu dibuktikan pada kutipan di bawah ini:

"...tiada kurang dan lebih harapan Ibu hanya ingin anak-anak termasuk Cantika dalam keadaan sehat dan tidak terluka sedikit pun. Tolong kembalikan putra-putri kami. Sebagai orangtua, Ibu rela menukar nyawa demi Cantika. Ibu rela diperas darah dan keringat demi dia. Doa Ibu tidak akan pernah putus. Dan tolong kepada pihak berwenang untuk segera menemukan mereka" (Bab 1 - tirani. 004. 18 Jan 22).

Dari kutipan di atas, Ibu Wina berada dalam permasalahannya atas kehilangan sang buah hati dan merasa terpuruk, hal itu melihatkan harapan Ibu Wina agar anaknya selamat termasuk anak lainnya, ada tekak kuat bagi seorang Ibu hingga rela nyawanya dirempas, darah dan keringat diperas demi melindungi nyawa sang anak, semua itu semata-mata untuk dapat menyelamatkan Cantika dan teman-teman, tak henti usahanya berdoa serta ia berusaha memohon kepada pihak berwenang agar secepatnya menolong mereka. Berdasarkan dari pernyataan tersebut menunjukkan *Id* Ibu Wina berupa ungkapan keinginan dengan yang tekak kuat menginginkan keselamatan anaknya, ia rela nyawanya ditukar asalkan anaknya selamat. serta usahanya dalam menyelamatkan anaknya. Kesedihan atau dukacita berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai bila kehilangan orang yang dicintai (Albertine Minderop, 2016).

Berikutnya aspek *Id* yang terdapat pada tokoh Gibran Rajib Argani (Gibran), pada bab 1 ditunjukkan bahwa Gibran selaku anggota pers kampus yang berusaha netral kepada semua pihak. Dapat terlihat dari kutipan berikut:

"Pers cuma berusaha netral. Kita cuma wawancara..." (Bab 1 - tirani. 009. 18 Jan 22).

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa tokoh Gibran digambarkan sebagai anggota pers mahasiswa yang berusaha bersikap adil terhadap kondisi yang ada, dia dituduh oleh Randy yang dianggap tidak bisa diajak kerjasama oleh pihak organisasi mahasiswa yang dipimpin Randy sehingga Gibran mengungkapkan kebenaran dalam posisi yang diambilnya, Gibran berusaha netral dengan keadaan yang ada. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan *Id* Gibran berupa pernyataan keinginan berusaha adil, sebagai dewan pers kampus ia tidak dapat memihak siapapun serta senantiasa mendukung teman-temannya membela keadilan.

Berikutnya aspek *Id* juga terdapat pada tokoh Sakti Teja Wardana (Sakti). Pada bab 1 tokoh Sakti digambarkan sebagai anak yang masih menduduki bangku sekolah yang berharap kakaknya dapat ditemukan. Hal ini dapat terlihat pada narasi berikut:

Bocah yang tidak pernah lelah mencari dan berharap jika sang Kakak segera ditemukan. (Bab 1 - tirani. 010. 18 Jan 22).

Berdasarkan narasi di atas, terdapat permasalahan terhadap harapan Sakti yang menginginkan kakaknya (Aidan) salah satu mahasiswa yang disandera untuk kembali, ia tidak pernah berhenti mencari dengan usahanya. Sakti digambarkan tokoh dengan karakter anak yang duduk di bangku sekolah yang kehilangan sang kakak, ia menginginkan. Hal tersebut menunjukkan *Id* Sakti berupa harapan dan keinginan untuk menemui kakaknya dengan terus berusaha semampunya.

Selain itu terdapat *Id* Sakti yang ditunjukkan dari memiliki keinginan untuk menjadi seperti kakaknya dikemudian hari, karena ia merasa Aidan tengah berusaha menjadi pahlawan keadilan yang membuatnya ingin mencobanya juga. Hal tersebut terlihat pada narasi di bawah ini:

Yang terbersit di benak pemuda itu setelah mendengar ucapan Olivia adalah keinginannya menjadi sesuatu yang serupa seperti sang Kakak karena ingin tahu kejajaman seperti apa yang sanggup membungkam kebebasan bersuara... (Bab 1 - tirani. 010. 18 Jan 22).

Berdasarkan narasi di atas tokoh Sakti mendapati keinginannya untuk mengikuti jejak kakaknya karena keinginan tahunannya terhadap kejahatan yang menimpa kakaknya, Sakti yang mendapat penjelasan dari Olivia mengenai kakaknya yang sedang dalam situasi memperjuangkan keadilan membuatnya bertekad ingin merasakan hal yang sama. Menunjukkan *Id* Sakti berupa rasa keinginan dan dorongan agar dapat menjadi seperti Aidan di suatu saat nanti agar ia dapat mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.

Selanjutnya aspek *Id* terdapat pada tokoh Christine E. Olivia (Olivia) yang digambarkan sebagai tokoh mahasiswi yang baik hati dan selalu memikirkan lingkungan sekitarnya. Olivia sangat khawatir ketika keberadaan Sabiru yang tiba-tiba menghilang. Dapat dibuktikan pada narasi penulis sebagai berikut:

Jangan berkeliaran nggak jelas kalau nggak ada keperluan. Kita yang datang ke sana kalau lo butuh apa-apa, tinggal bilang aja sama gue biru. SABIRU WISTARA. STOP THIS. RU FUCKING. (Beb 3 - mahasiswa tak bersenjata. 007. 01 Feb 21).

Dari kutipan tersebut dapat terlihat bahwa Olivia mendapati masalah dengan penuh rasa emosi karena ia baru saja mendapat fakta bahwa Sabiru menghilang, ia merasa ditinggalkan oleh Sabiru yang membuatnya dalam situasi yang panik dan marah. Ia meminta Sabiru untuk selalu percaya kepadanya dan teman-temannya namun mendapat kabar bahwa Sabiru menghilang, yang sebelumnya dijelaskan bahwa Sabiru menjadi incaran penyandera

namun hal yang tidak diinginkan Olivia dan yang lainnya terjadi. Hal tersebut menunjukkan *Id* Olivia berupa rasa kekhawatiran dan keinginan untuk menolong temannya dengan siap menerima bentuk bantuan apapun ketika Sabiru membutuhkannya.

Pada bab 5 juga aspek *Id* yang dialami tokoh Olivia ditunjukkan ketika ia bertemu dengan tokoh Randy lalu memiliki keinginan untuk balas dendam karena ia merasa bahwa Randy merupakan pelaku dari penyanderaan. Terlihat pada kutipan berikut:

"Jangan senang dulu, Ran. Gue nggak akan ninggalin mereka. Sekali lagi, bakal gue buktin lo bersalah. 10 orang lo hilangkan, nggak akan mengubah suatu kebenaran, kok." (Bab 5 (final) bendera setengah tiang – 007. 18 FEB 22).

Berdasarkan kutipan tersebut, Olivia mengalami permasalahan rasa kesal keinginan balas dendam dengan tokoh Randy dan mencoba menjelaskan kepada Randy untuk tidak mengambil langkah yang jauh terhadap masalah yang ditimbulkannya, Olivia berkeinginan dan mengancam Randy demi membuktikan bahwa ia pelaku di balik penculikan dan penghilangan nyawa. Dari kutipan di atas menunjukkan *Id* Olivia berupa keinginan balas dendam atas perbuatan Randy yang diduga bersalah dan akan selalu setia kepada teman-temannya.

Berikutnya aspek *Id* dari tokoh Randy Alfian R. (Randy) selaku salah satu dalang dari kejadian penyanderaan dan selaku ketua organisasi BEM di kampusnya. Randy sebagai penyadra ditugaskan oleh Oknum A untuk mencari keberadaan Sabiru, Randy melakukan itu semua karena ancaman, demi melindungi keluarganya dibanding teman-temannya. Terlihat pada kutipan berikut:

Randy : "Hari ini saya akan datang ke kampus dan mencari tau keberadaan dia" (Bab 1 - tirani. 007. 18 Jan 22).

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Randy dengan masalahnya mendapat tekanan perintah oleh oknum A untuk mencari keberadaan Sabiru, Randy ingin mencari keberadaan Sabiru di kampusnya karena mendapat suruhan dari oknum pelaku penculikan penyanderaan lainnya, karena hal itu menjadikannya terpaksa menjalankan hal yang semestinya tidak ia lakukan. Hal tersebut menunjukkan *Id* Randy yang berkeinginan untuk mencari tahu keberadaan Sabiru dengan mencarinya di kawasan sekitar kampus mereka.

Berikutnya pada bab 3 terdapat *Id* Randy yang terlihat mencoba menjelaskan keinginannya untuk segera menemui dan membawa Sabiru dan teman-temannya ke dalam penjara. Dibuktikan dari kutipan berikut:

Randy : "Saya peringatkan, saya tidak akan membunuh. Saya akan bawa dia ke hadapan anda atau dilempar ke penjara bersama teman-temannya. Hanya itu pilihannya, JANGAN SENTUH IBUKU!" (Bab 3 - mahasiswa tak bersenjata. 006. 01 Feb 21).

Dari kutipan tersebut terdapat permasalahan Randy yang tertekan oleh Oknum A yang ingin menjadikannya sebagai pembunuh yang menimbulkan keinginan Randy untuk membawa Sabiru menghadap ke penyuruhnya bahkan menyeret temannya ke penjara dibanding menjadikan dirinya sendiri sebagai pembunuh. Hal ini menunjukkan *Id* Randy yang ingin memenjarakan Sabiru beserta teman-temannya namun ia tidak ingin jika disuruh untuk membunuh nyawa teman-temannya secara langsung, hal itu ia lakukan karena mendapat ancaman terhadap Ibunya jika ia tidak melakukannya.

Berikutnya *Id* yang datang dari tokoh dengan inisial A (oknum Anonim) yang berperan sebagai tokoh antagonis dibalik penyanderaan mahasiswa dan selaku penyuruh Randy untuk dapat ia manfaatkan.

Dalam bab 1, tokoh A dengan *Id* nya berkarakter keras menyuruh Randy agar membungkam aktivis kampus hingga ia ingin turun tangan karena suruhannya tidak dalam menjalankan tugas dengan benar. Dapat dilihat dari kutipan berikut:

A : "Benar, membungkam para aktivis saja kamu tidak bisa, apalagi sekelas pers. Apa saya harus turun langsung?" (Bab 1 - tirani. 007. 18 Jan 22).

Dari kutipan di atas terdapat keinginan tokoh A yang ingin menyuruh Randy dan memanfaatkannya, ia berwatak keras dan belum dijelaskan motif dari penculikan penyanderaan yang dilakukannya. Ia selaku dibalik ini semua ingin mencari keberadaan Sabiru dengan menghalangi pers kampus dan menyiksa tawanan mahasiswa. Hal itu menunjukkan *Id* tokoh A yang ingin membungkam pers kampus agar pencarian mahasiswa terhalangi hingga menimbulkan rasa ingin turun langsung karena Randy dianggap tidak becus menjalankan tugasnya.

Selanjutnya aspek *Id* berasal dari tokoh bernama Sabiru Wistara (Sabiru) selaku tokoh yang diamankan keberadaannya, ia kerap dicari oleh Randy dan tokoh A serta para penyandra. Sabiru merasa bersalah jika ia tidak bergegas membantu teman-temannya. Sabiru ingin menemui teman-temannya yang disandera. Terbukti dari kutipan berikut:

"Gue mau tau keadaan mereka, Bang. Terlebih teman-teman gue yang di kampus. Gue harus bantu mereka nemuin bukti-bukti dan bantu pencarian teman-teman gue yang hilang." (Episode 1 - tirani. 18 Jan 22).

Berdasarkan kutipan tersebut, bahwa Sabiru berada dalam permasalahannya yang merasa bersalah jika ia tidak mengetahui keberadaan teman-temannya yang disandera dan tidak berbuat apa-apa, Sabiru memiliki keinginan untuk mencari tahu keberadaan teman-temannya yang disandera, mencari

cara untuk membuktikan kejahatan yang ada namun hal tersebut dilarang oleh teman-temannya. Dari kutipan tersebut menunjukkan *Id* Sabiru yang ingin tahu keberadaan teman-temannya dan ingin membantu mencari bukti agar dapat menyelamatkan mereka semua.

Struktur Kepribadian Tokoh pada Aspek Ego dalam Cerita *Alternate Universe* “Bendera Setengah Tiang” Karya @97NISAIURS

Aspek *Ego* yang terdapat pada beberapa tokoh dalam cerita di antaranya, tokoh Alan, Aidan, Olivia, dan Randy.

Aspek *Id* terdapat pada tokoh Alan pada bab 3 yang ditunjukkan dengan *Ego* nya rela disiksa demi menjaga keselamatan bersama. Dibuktikan dari narsi di bawah ini:

Kami belum sampai ke tahap itu, tetapi, jika hari ini kami selamat, sambut kami suatu hari di depan gerbang istana. Kami berlima tak ubahnya seperti binatang yang masuk ke dalam perangkap; diikat, disiksa, dipenjara. (Bab 3 - mahasiswa tak bersenjata. 001. 01 Feb 21).

Dari narasi tersebut terlihat tokoh Alan dalam situasi yang di mana mereka disiksa, dari penjabaran sebelumnya ditemukan *Id* Alan yang ingin berkorban dan menimbulkan dorongan dan memunculkan *Ego* Alan yang beroptimis bahwa merasa mereka belum sampai pada tahap kekalahan, ia memiliki harapan bahwa hari kemenangan mereka pasti akan tiba walau sampai sekarang mereka masih dalam kondisi yang sama yaitu terpenjara, Alan yang mendapat dorongan *Id* untuk bertahan dan menimbulkan rasa kepercayaan dirinya dalam bertahan. Hal tersebut menunjukkan *Ego* Alan yang rela diperlakukan dengan kejam demi melindungi teman-temannya. Teori kepribadian menjelaskan keberagaman cara ketika individu merespon situasi yang mereka hadapi, ada orang yang pemalu, ada yang

demikian percaya diri, dan ada pula yang tenang (Albertine Minderop, 2016).

Selanjutnya aspek *Ego* terdapat pada tokoh Aidan yang ditunjukkan melalui tekad yang senantiasa berusaha melindungi temannya ketika ia melihat Alan dalam bahaya. Hal tersebut dapat dilihat pada narasi berikut:

Aidan tidak tinggal diam. Ia berusaha menggerakkan tubuhnya untuk bisa menggapai Alan, namun penjaga lain yang melihat pergerakannya langsung menendang dada Aidan dan membuat pemuda itu tersungkur. (Bab 1 – tirani. 015. 18 Jan 22).

Berdasarkan narasi tersebut, permasalahan yang timbul dikarenakan tokoh Aidan berusaha melindungi temannya ketika diserang oleh penyandera, Aidan digambarkan dengan karakter yang peduli akan temannya. Ketika ia melihat temannya dalam bahaya karena penjaga tengah menodong senjata kepada Alan menimbulkan *Ego* Aidan yang mendorongnya berupa insting untuk berusaha melindungi temannya.

Berikutnya terdapat aspek *Ego* dari tokoh Aidan juga yang memiliki kesamaan dengan tokoh tersandera lainnya. Ia rela disiksa oleh penyandera agar bisa tetap menjaga teman-temannya. Hal itu dilihat pada narasi sebagai berikut:

Kami diseret menuruni anak tangga. Entah akan dibawa ke mana tubuh kami yang sudah ringkih ini. Tangan kami masih diborgol, penglihatan masih dijegal, dan mulut dibekap. (Bab 2 – sebelum gelap. 015. 23 Jan 22).

Dari kutipan tersebut menunjukkan *Ego* tokoh Aidan yang memiliki tekad dan pengorbanan kuat membuat dirinya dan teman-temannya terseret dalam penyiksaan, ia rela disiksa lebih demi pendiriannya untuk membungkam suara sama seperti teman lainnya, Aidan dan teman-temannya yang

sebelumnya dijelaskan bahwa mereka senantiasa membungkam mulut dan kini mereka mendapati akibat dari usaha mereka sendiri. Aidan bertahan di kondisinya sekarang ini dari pertahannya selama ini membuatnya semakin tersiksa. Sampai dihari dimana ia sudah tidak dapat mengetahui keberadaan teman-temannya.

Lalu pada bab 3 juga, ditunjukkan aspek *Ego* pada tokoh Aidan yang konsisten seperti teman-teman dengan pendiriannya dalam menutup mulut perihal keberadaan Sabiru, yang menjadikan diri mereka terpenjara. Hal itu terlihat pada narasi di bawah ini:

Bukan semata-mata karena kami ingin menyembunyikan Sabiru agar tak ikut terjerembab pada neraka dunia ini, tetapi karena kami tidak tahu melangkah ke mana jejak kakinya setelah meninggalkan rumah Adinda. (Bab 3 - mahasiswa tak bersenjata. 01 Feb 21).

Dari narasi di atas dapat dipahami bahwa tokoh Aidan dengan *Ego* nya berusaha untuk selalu menutup suara demi melindungi Sabiru walaupun yang didapat hanyalah terjebak dalam siksaan terus menerus. Permasalahan Aidan yang selalu menutup mulut tentang keberadaan Sabiru dengan penuh harapan Aidan berharap dari usahanya menciptakan harapan terhadap Sabiru dapat menyelamatkan dirinya serta teman-teman yang disandera dan berharap semua ini akan berakhir baik seperti kehidupan normalnya dulu, ia hanya bisa menyerahkan diri rela bertahan agar Sabiru selamat dengan penuh harapan.

Selanjutnya aspek *Ego* terdapat pada tokoh Olivia yang ingin menemui Sabiru namun terhalang dan berusaha untuk menahan diri. Terlihat pada narasi berikut:

Abian : "Tahan dulu pia. Sekarang yang jadi target itu lo sama biyu. Kita diskusi lagi, kalo malem ini memungkinkan buat keluar, gue bakal kawal lo. Balik lagi ke kampus."

Olivia : "Oke bi" (Bab 2 - sebelum gelap. 23 Jan 22).

Berdasarkan narasi di atas, Olivia yang mendapati keinginan untuk menemui Sabiru namun tertahan karena pergerakan yang diketahui oleh Randy, ia menahan untuk bisa pergi berjumpa dengan Sabiru. Menunjukkan *Ego* Olivia yang merujuk pada penundaan atau penolakan atas *Id* nya yang berusaha menahan diri untuk menemui Sabiru demi keselamatan Bersama, ia menjalankan perintah yang didapatkannya.

Berikutnya aspek *Ego* pada tokoh Randy ditunjukkan dari dilakukannya kejahatan demi melindungi sang ibu dengan memilih mengikuti perintah oknum A untuk mencari keberadaan Sabiru. Hal itu terdapat pada kutipan berikut ini:

"awasin dan batasin interaksi pers sama orangtua mahasiswa. Terus cari tau ke semua alumni soal keberadaan Sabiru, kita mulai dari alumni dulu" (Bab 2 - sebelum gelap. 012. 23 Jan 22).

Dari kutipan di atas menunjukkan pergerakan dari seorang Randy yang berusaha mencari Sabiru dengan bantuan temannya. Menunjukkan *Ego* Randy dengan pergerakan untuk menyuruh kawanannya menjalani misinya dalam pencarian keberadaan Sabiru sesuai dengan yang diperintahkan tokoh A.

Selain itu terdapat juga *Ego* Randy berusaha menjelaskan oknum A, ia menjalankan tugas yang menjadi bebannya selama ini. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut:

Randy : "Saya sudah bereskan dengan membuat seolah-olah dia bunuh diri. Setelah ini, jangan pernah sentuh ibu saya lagi." (Bab 4 - pupus. 008. 11 FEB 22).

Berdasarkan kutipan tersebut, Randy menyatakan bahwa ia telah menyelesaikan tugas yang diperintahkan, Randy dengan *Ego*

menjalani tugasnya yang membuat Sabiru seolah-olah bunuh diri agar ia dapat melindungi Ibunya, ia telah berhasil menemukan Sabiru sesuai perintah tokoh A. Hal tersebut menunjukkan *Ego* Randy yang pada akhirnya Randy berhasil melakukan tugasnya menyelesaikan perihal Sabiru, demi menyelamatkan nyawa keluarganya.

Struktur Kepribadian Tokoh pada Aspek Superego dalam Cerita *Alternate Universe* “Bendera Setengah Tiang” Karya @97NISAIURS

Aspek *Superego* dalam cerita, terdapat pada tokoh Olivia dan Sabiru.

Aspek *Superego* terdapat pada tokoh Olivia, menunjukkan rasa syukur dari kesabaran untuk mewujudkan keinginannya yang berhasil menemui Sabiru agar mereka dapat memikirkan bagaimana cara menyelamatkan teman-teman yang lain. Dapat terlihat pada data di bawah ini:

Siar tangis bergemuruh sedetik setelah Sabiru berhasil dipertemukan dengan Olivia dan Kanala di tengah pelarian dan ruang gerak yang amat terbatas.

Olivia : "Biru, kita harus gimana? Udah lebih dari 10 hari. Kalau mereka ditemukan dalam keadaan nggak bernyawa, gimana? Gue nggak sia, gue nggak akan pernah bisa ngeliat seseorang gugur lagi" (Bab 2 - sebelum gelap. 012. 23 Jan 22).

Dari data tersebut terlihat bahwa Olivia dengan rasa haru mengatasi upayanya dalam kesabarannya selama ini untuk bertemu Sabiru untuk dapat memikirkan cara menyelamatkan teman-temannya dari perangkap Randy dan para penyandera. Menunjukkan *Superego* Olivia yang menemui Sabiru untuk menyelamatkan teman-temannya, Olivia berhasil dari usahanya selama ini mencari tau keberadaan Sabiru hingga dapat bertemu dengan Sabiru untuk merencanakan pembebasan teman-temannya yang disandera.

Aspek *Superego* selanjutnya juga ada pada tokoh Sabiru ditunjukkan dengan sikap rasa bersalahnya kepada teman-temannya. Hal tersebut terbukti dari kutipan berikut:

Sabiru : "Maafin gue ngelepas kalian di luar sana sendirian, sedangkan gue masih harus di sini entah sampai kapan. Gue egois." (Bab 2 - sebelum gelap. 012. 23 Jan 22).

Dari kutipan Sabiru mendapati permasalahannya dengan rasa bersalah terhadap teman-temannya yang ia unggapkan langsung, Sabiru berhasil bertemu dengan Olivia dan Kanala, ia merasa bersalah akan dirinya sendiri membiarkan dirinya aman sedangkan teman-temannya tidak. Hal itu menunjukkan *Superego* yang dialami Sabiru ketika ia merasa bersalah terhadap teman-temannya. Konsep rasa bersalah bisa disebabkan karena adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral dari pelanggaran terhadap standar moral yang menimbulkan rasa bersalah (Albertine Minderop, 2016).

Dalam bab 4 juga diceritakan pengorbanan Sabiru demi melindungi temannya dengan berakhir kehilangan nyawa, meninggalkan teman-teman dan keluarganya. Hal tersebut dibuktikan dari kutipan berikut:

"Gue nemuin biyu gantung diri di kosan..." (Bab 4 - pupus. 004. 11 FEB 22).

Dalam kutipan di atas tokoh Sabiru dalam menghadapi masalah yang dialami yaitu rasa bersalah dan rasa tanggungjawab akan yang telah terjadi menjadikannya berakhir dengan bunuh diri. Pada akhir untuk kisah Sabiru yang merasa bersalah karena hanya dirinya sendiri yang tergaja, Sabiru merasa memiliki tanggungjawab dibalik ini semua, hingga memilih untuk pergi berpulang menduhului teman-temannya. Tidak ada yang tahu ia dibunuh atau bunuh diri yang jelas Randy ada dibalik itu semua. Hal tersebut memperlihatkan

Superego dialami Sabiru yang mengorbankan diri dengan mengakhiri hidup demi melindungi teman-temannya.

Dari data di atas yang telah dijabarkan, berdasarkan hasil analisis terlihat bahwa

PENUTUP

Berdasarkan hasil penjabaran dan temuan dari penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulannya bahwa pada *Alternate Universe* “Bendera Setengah Tiang” yang memiliki 5 (bab) dengan total 60 unggahan/halaman dengan dihadapkannya tokoh-tokoh yang memiliki aspek psikologi sastra, jumlah pada setiap aspek tersebut dengan klasifikasi jumlah alur cerita yang dialami para tokoh, terdapat aspek *Id* yang berjumlah 16 data, berupa tekanan paksaan, dorongan keinginan melalui tindakan, rasa ingin tahu, perasaan rindu ingin bertemu, rasa membutuhkan pertolongan, rasa ingin melindungi, rasa rela berkorban, rasa khawatir dan berharap dari ungkapan atau pernyataan para tokoh yang dapat terlihat dari narasi dan kutipan dalam cerita, *Ego* berjumlah dengan 7 data, berupa tekat berkorban, usaha melindungi, usaha menahan diri, sikap optimis, tindakan bertahan, perilaku pantang menyerah, yang dialami para tokoh, terbukti dari narasi dan kutipan dalam cerita, serta *Superego* berjumlah 3 data, berupa rasa haru dan rasa Syukur serta kesadaran untuk berjuang dan perasaan bersalah yang dialami para tokoh yang terdapat pada narasi dan kutipan dalam cerita.

Penggunaan aspek tersebut dikarenakan dalam *Alternate Universe* “Bendera Setengah Tiang” terdapat pemilihan pengkarakteran tokoh yang tepat seperti pada tokoh Sabiru, Olivia, Randy, para mahasiswa yang disandera dan tokoh lainnya dengan penambahan adegan yang bersifat menantang jiwa seperti penyanderaan, penyiksaan, perdebatan, dan lain-lain. Memicu hadirnya dorongan para tokoh untuk bertindak atau memiliki keinginan mencapai tujuan. Karena itu pula data penelitian ini dominan lebih banyak

Alternate Universe “Bendera Setengah Tiang” karya @97NISAIURS memiliki aspek psikologi sastra yang mencakup aspek *Id*, *Ego* dan juga *Superego*.

aspek *Id* pada tokoh. Adapun saran untuk penelitian ini agar dapat dikembangkan lagi dalam bidang kajian lainnya seperti mengkaji dalam aspek nilai sosial, karena *Alternate Universe* “Bendera Setengah Tiang” karya @97NISAIURS menceritakan juga kehidupan sosial yang dapat dijadikan suatu penelitian, dan dapat juga dikaji dengan ranah ilmu lainnya menyangkut kajian bahasa dan sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alza Cecaria, Wienike Dinar Pratiwi, I. M. (2023). Register Kedokteran Dalam Klinik Hewan Pada *Alternate Universe* “Eknath” Di Twitter Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Teks Narasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 09(1), 61–74. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIW/P>
- Astuti, Y. (2020). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan). *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 98–105. <https://core.ac.uk/download/pdf/289713723.pdf>
- Auril, A., Putri, D., H, N. S., Kamila, I., & Puspitasari, N. A. (2023). Analisis Nilai Kehidupan dan Kepercayaan Mistis dalam *Alternate Universe* Tangisan Laut Berdarah. *Proceedings of International Student Conference on Education (ISCE)*, 13. <https://doi.org/10.30595/pssh.v13i.876>
- Burhan, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Kencana Prenada Media Group.
- Darmawan, A. (2023). Karakteristik Melankolisme Lirik Lagu Denny Caknan Dalam Perspektif Mourning and Melancholia Sigmund Freud.

- SUSASTRA: Jurnal Ilmu Susastra Dan Budaya*, 12(1), 45–57.
<https://doi.org/10.51817/susastra.v12i1.99>
- Elizabeth, E., & As, T. (2016). Textual Justice. *Harvard Educational Review*, 86(3), 313–339.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, Dan Aplikasi* (Yogyakarta). CAPS.
- Fairbairn, W. R. D. (2013). *Psychoanalytic Studies of The Personality*. Routledge.
- Farhanah, N., & Yanti, P. G. (2022). Perbandingan Resepsi Pembaca Terhadap Novel Dikta dan Hukum Karya Dha'an Farah Dalam Aplikasi Twitter Dan Goodreads. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 610–630.
<https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.7676>
- Harahap, D. H., & Setiadi, D. (2019). Analisis Alih Wahana Alternative Universe Karya @Ijosciprts Ke Dalam Novel Hilmy Milan Karya Nadia Ristivani. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 159-169, 2(20), 159–169.
- Kasim, A. (2021). *Psikoanalisis dan Psikoterapi dalam Linguistik Al Qur'an*. Alauddin University Press.
- Maharani, T. S., Nugroho, A., Lazuardi, D. R., & Lembak, E. (2023). Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud Terhadap. *LP3MKIL*, 2, 30–41.
- Marlina, E. (2017). Psikologi Sastra Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 7(2), 41.
<https://doi.org/10.31851/pembahsi.v7i2.1361>
- Minderop, A. (2011). *Psikologi Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Pustak Obar Indonesia.
- Nastiti, V. G., & Syah, E. F. (2022). Psikologi Sastra dalam Cerita Anak Liburan Seru di Desa Nenek Lulu Karya Anee Rahman Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 104–110.
<https://doi.org/10.23887/jpppp.v6i1.43764>
- Nursanjaya, S., Ag, M., & Pd. (2021). MEMAHAMI PROSEDUR PENELITIAN KUALITATIF: Panduan Praktis untuk Memudahkan Mahasiswa. *Negotium: Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis, Vol. 04*(No. 01), 126–141.
- Pradnyana, I. W. G., Artawan, G., & Utama, I. M. (2019). Psikologi Tokoh dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono; Analisis Psikologi Sastra. *Jurnal Imiah Universitas Pendidikan Ganesha Denpasar*, 3(3), 339–347.
- Pratiwi, D. S. I., & Suteja, I. W. (2020). Analisis Psikologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Kupu-kupu Kuning Ngindang di Candidasa karya I Ketut Sandiyasa. *Humanis*, 24(3), 281.
<https://doi.org/10.24843/jh.2020.v24.i03.p07>
- Prof. Dr. Albertine Minderop, M. (2016). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. ayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rahmawati, C. T. (2022). Code-Mixing in Alternate Universe Story “Tjokorda Manggala” written by @guratkasih on Twitter. *Humanis*, 26(4), 413.
<https://doi.org/10.24843/jh.2022.v26.i04.p10>
- Setiaji, A. B. (2019). Kajian Psikologi Sastra Dalam Cerpen “Perempuan Balian” Karya Sandi Firli. *Journal Lingue*, 1(1), 22–35.
- Siregar, T. A., & Arviani, H. (2023). NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial PERSEPSI REMAJA TERHADAP ASPEK PORNOGRAFI DALAM KONTEN ALTERNATE UNIVERSE (AU) 21+ AKUN TWITTER @CAXXXSA 1.

- NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 10(9), 4156–4163. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>
- Windasari. (2018). Analisis Tokoh Utama dalam Novel Dua Tanda Kurung Karya Handoko F Zainsam: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Universitas Negeri Makasar*, 1–16. [http://eprints.unm.ac.id/7018/1/Artikel Windasari.pdf](http://eprints.unm.ac.id/7018/1/Artikel_Windasari.pdf)

**BENTUK PELANGGARAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA
PADA NAMA TEMPAT DI BSD-GADING SERPONG TANGERANG**
(*Analysis of the Use of Indonesian Language in Place Names in BSD-Gading Serpong
Tangerang*)

Aziz Fauzi^a, Aditya Pratama^b, & Verawati Fajrin^c
^{a,b,&c}Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang, Indonesia
Pos-el: afauzi@unis.ac.id

Diterima: 5 Juni 2024; Direvisi: 19 Juli 2024; Disetujui: 7 Agustus 2024.
doi: <https://doi.org/10.26499/ttbng.v10i2.530>

Abstract

This study discusses the use of Indonesian in public spaces. In accordance with Law No. 24 of 2009 concerning Flag, Language, and State Emblem and National Anthem, the Indonesian language is mandated for use in public spaces. One such application is in place naming, including residential complexes and shophouses. This regulation is designed to position Indonesian as the state and national language, thereby playing a crucial role in its implementation across all sectors. The objective of this study is to describe the phenomenon of deviations from the standard use of Indonesian in the names of residential complexes and shophouses. This study employed a qualitative research method. The use of qualitative methods to provide ease for researchers in analyzing the presented data. The data comprised the names of housing complexes and shophouses located in the BSD-Gading Serpong area, Tangerang. Data were collected using document analysis and recording techniques. Once the data is collected, the researcher reduces the data and then analyzes it. Upon data collection, a process of data reduction was undertaken followed by analysis. The findings revealed a prevalent use of foreign language vocabulary in the names of privately-developed housing complexes and shop houses. These foreign languages included English, Italian, French, and Brazilian indigenous language (Tupi).

Keywords: deviation of Law No. 24 of 2009, Indonesian language use, public space, housing and shophouse names

Abstrak

Penelitian ini membahas penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. Sesuai dengan Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, bahasa Indonesia seharusnya dapat diterapkan di ruang-ruang publik. Salah satunya adalah aturan pemberian nama pada tempat, seperti nama pada perumahan dan ruko. Hal itu diatur guna memosisikan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan nasional sehingga memiliki peran penting dalam menerapkan bahasa Indonesia di segala sektor. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fenomena dari penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia pada nama perumahan dan ruko. Metode pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penggunaan metode kualitatif untuk memberikan kemudahan peneliti dalam menganalisis data yang disajikan. Data yang peneliti gunakan adalah nama-nama perumahan dan ruko yang ada di wilayah BSD-Gading Serpong, Tangerang. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumen dan teknik catat. Setelah data terkumpul peneliti mereduksi data tersebut, kemudian menganalisisnya. Ketika data terkumpul, peneliti menganalisis dan menarik simpulan dari analisis tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak penggunaan kosakata yang berbahasa asing pada nama perumahan dan ruko yang dibangun oleh swasta. Penggunaan bahasa asing tersebut di antaranya adalah penggunaan bahasa Inggris, bahasa Italia, bahasa Prancis, dan bahasa Brazil.

Kata Kunci: pelanggaran Undang-Undang No. 24 Tahun 2009, penerapan bahasa Indonesia, ruang publik, nama perumahan dan ruko

PENDAHULUAN

Keanekaragaman suku, adat, budaya, dan bahasa yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa sepertinya

patut disyukuri. Eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sejalan dengan isi bagian ketiga Sumpah Pemuda 1928: “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”. Bahasa sebagai media komunikasi menjadi hal perlu kita

jaga. Karena bahasa hadir sebagai wujud interaksi manusia dalam berkomunikasi (Pratiwi & Pradewi, 2023; Darmastuti, 2006)

Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi antarsuku yang saling berhubungan. Kondisi tersebut dapat menjunjung tinggi jiwa nasionalisme masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan harus tetap dipertahankan dan dibudidayakan karena bermanfaat sebagai media komunikasi yang penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan dalam Pasal 36 menyatakan, “Bahasa Indonesia harus digunakan pada setiap nama geografi di Indonesia”. Negara melalui undang-undang telah memberikan pesan secara instruksional kepada masyarakatnya untuk menerapkan bahasa Indonesia pada pemberian nama geografi.

Setiap peraturan yang dituangkan dalam undang-undang harus menjadi perhatian bersama. Menurut Nurdiansyah dkk. (2023), krisis moral dan karakter menyebabkan pergeseran perilaku. Aturan tersebut dibuat untuk ditaati sebagai bentuk masyarakat yang patuh terhadap aturan negara. Aturan mengenai penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik menandakan bahwa bahasa Indonesia harus dijaga kewibawaannya. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara merupakan posisi yang ideal untuk ditetapkan. Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi masyarakat Indonesia secara umum. Dengan bahasa kita dapat lebih mudah melakukan interaksi dengan orang lain. Sejalan dengan hal tersebut, Amaryaa & Utami (2023) juga menyatakan bahwa bahasa adalah media yang paling efektif dan lengkap untuk menyampaikan sebuah ide.

Bahasa Indonesia memiliki sejarah panjang untuk mencapai posisinya saat ini. Kehadiran bahasa Indonesia merupakan hasil perjalanan sejarah yang panjang (Sartini, 2014). Bahasa Indonesia memiliki fungsi dan

peran yang sangat penting dalam kegiatan masyarakat Indonesia. Sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa Indonesia berperan penting dalam menjembatani dan mempersatukan keragaman suku, budaya, dan daerah Indonesia. Bahasa yang berhubungan dengan masyarakat dianggap memiliki kebermanfaatan (Fauzi, dkk. 2020; Fauzi & Bayu, 2022). Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara meliputi beberapa hal, yaitu sebagai bahasa resmi negara, bahasa pengantar dalam pendidikan; alat penghubung perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional; dan alat untuk pengembangan budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Hasan, 2020).

Upaya pemerintah untuk tetap mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara harus terus dilakukan. Pemerintah mampu meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia dalam aturan pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Selain itu, pemerintah juga dapat meluaskan program yang mendorong penggunaan bahasa Indonesia secara lebih luas. Salah satu cara melestarikan bahasa Indonesia adalah dengan mengadakan penelitian kebahasaan (Syahrawati, dkk., 2022). Upaya ini tentu akan memberikan dampak yang baik terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berfungsi sebagai alat komunikasi serta berfungsi pula sebagai penyampai informasi. Keakuratan bahasa memengaruhi keakuratan informasi yang diberikan. Dalam kondisi tertentu, terutama dalam situasi formal, penggunaan bahasa Indonesia yang benar harus bisa dilakukan dengan baik. Jika kita amati sekarang, penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari berangsur-angsur digantikan oleh penggunaan bahasa anak muda yang disebut bahasa gaul (Puspitasari, 2017). Ada potensi yang mengancam eksistensi bahasa Indonesia jika bahasa gaul terus-menerus digunakan tanpa memperhatikan konteks komunikasi. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia saat

ini banyak dipengaruhi oleh bahasa lain. Misalnya, ada campuran bahasa Indonesia dengan bahasa lokal dan asing (Riyanto & Muljani, 2022). Tentu saja kondisi tersebut sangat memengaruhi eksistensi bahasa Indonesia. Amanat yang dituliskan dalam undang-undang harus menjadi perhatian bersama, yaitu bahwa bahasa Indonesia harus kita amalkan dengan sebaik mungkin.

Sebenarnya sudah banyak literatur yang membahas tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Usaha itu dilakukan untuk terus mengevaluasi bentuk kesalahan-kesalahan yang timbul dalam aktivitas masyarakat. Contoh, penelitian yang dilakukan oleh Hendrastuti (2015) dengan judul “Variasi Penggunaan Bahasa Pada Ruang Publik di Kota Surakarta”. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk menjelaskan penggunaan, penyimpangan, serta penyebab penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik di Kota Surakarta. Penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik di Kota Surakarta berupa penyimpangan kaidah ejaan, diksi, dan struktur.

Selain itu, Sukmawaty (2017) melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Skripsi Mahasiswa Program Studi Sistem Informasi Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) Kharisma Makassar”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dalam semua skripsi ditemukan kesalahan. Kesalahan berbahasa tersebut meliputi kesalahan dalam aspek ejaan, penyusunan kalimat, dan pembentukan paragraf. Kemudian, penelitian lain dilakukan oleh Pratiwi & Pradewi (2023) dengan berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Sintaksis pada *Website Wartakita.Org*”. Penelitian ini mendeskripsikan hal terkait kesalahan sintaksis pada berita situs web (*website*) *WartaKita.org* beserta pembetulannya, kemudian memberikan penyelesaian terjadinya kesalahan sintaksis pada berita situs web *WartaKita.org*. Adapun bentuk dari

hasil penelitian ini adalah kesalahan berbahasa berupa kalimat atau kata yang tidak tepat yang meliputi kesalahan frasa, kesalahan bidang klausa, dan kesalahan bidang kalimat.

Berbagai kajian di atas memiliki fokus dan temuan yang relatif berbeda. Adanya penelitian-penelitian di atas memberikan gambaran kepada peneliti dalam memfokuskan kajian yang bervariasi. Jika kajian-kajian terdahulu lebih berfokus pada tatanan kesalahan berbahasa pada bidang sintaksis, dalam hal ini peneliti lebih menekankan pada persoalan implementasi UU No. 24 Tahun 2009 Pasal 36 mengenai penggunaan bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama geografi di Indonesia.

Meski aturan tersebut sudah termuat dalam undang-undang, praktiknya tentulah bukan menjadi hal yang mudah. Penggunaan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari saat ini makin meningkat terutama di kota-kota besar. Hal ini dapat mengakibatkan tergerusnya penggunaan bahasa Indonesia dan memungkinkan bahasa asing mendominasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah dan masyarakat harus melakukan upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat. Pemerintah dapat mengeluarkan kebijakan untuk membatasi penggunaan bahasa asing dalam ruang publik.

Penelitian ini membahas sejauh mana pelanggaran yang terjadi terhadap penggunaan bahasa Indonesia terhadap nama-nama perumahan dan ruko yang terdapat di wilayah BSD-Gading, Serpong. Menjaga dan melestarikan bahasa negara merupakan sebuah perilaku nasionalisme. Menumbuhkan jiwa nasionalisme adalah praktik yang sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia. Bahkan, setiap warganegara perlu melakukan bela negara jika diperlukan. Hal tersebut adalah suatu bentuk praktis dari sebuah ideologi dan dasar negara agar mampu dilaksanakan secara nyata dalam kehidupan masyarakat (Fatimah, 2018).

Mempertahankan bahasa Indonesia juga merupakan sebuah langkah yang tepat untuk kita amalkan sebagai bentuk dari jiwa nasionalisme terhadap negara.

LANDASAN TEORI

Hakikat Bahasa

Bahasa adalah media bagi manusia dalam menyampaikan komunikasi. Peran bahasa dalam menjembatani tuturan sangatlah strategis. Pandangan tersebut diperkuat oleh Fauzi, dkk. (2022), bahwa bahasa adalah media yang paling efektif dan lengkap untuk menyampaikan sebuah ide, pendapat, dan perasaan kepada orang lain. Bahasa hadir sebagai wujud interaksi manusia dalam berkomunikasi (Pratiwi & Pradewi, 2023). Pesan yang awalnya hanya tertanam di dalam pikiran dapat diterjemahkan oleh bahasa melalui aktivitas komunikasi.

Tidak semua negara memiliki peninggalan bahasa. Di Indonesia, bahasa negara dan bahasa nasional adalah bahasa Indonesia. Sebuah warisan yang memiliki nilai sejarah yang tinggi. Sudah sepatutnya, rasa bangga terhadap bahasa Indonesia ditanamkan dalam diri kita. Sebagai bangsa yang berbudaya dan menjunjung persatuan bangsa, sikap positif terhadap bahasa Indonesia senantiasa harus dijaga (Solikhan, 2013). Secara praktiknya (Fajrin, 2019), bahasa tidak akan lepas dalam sendi kehidupan manusia (Pratama, dkk., 2023). Setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia pasti dibarengi dengan penggunaan bahasa. Begitu penting bahasa dalam keberlangsungan hidup. Maka tak heran jika sudah sepatutnya kita bangga dengan keterampilan berbahasa yang kita miliki.

Undang-Undang No. 24 Tahun 2009

Di Indonesia penggunaan bahasa Indonesia telah diatur dalam undang-undang. Bahasa Indonesia yang sangat dijaga kewibawaannya menjadi perhatian pemerintah dalam penggunaannya. Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera,

Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Pasal 36 ayat (3) yang berbunyi,

“Bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia.”

Aturan tersebut dibuat untuk memberikan informasi bahwa aturan memberikan nama geografi seperti nama tempat harus menggunakan bahasa Indonesia. Posisi ini tentu saja menguntungkan bagi perkembangan bahasa Indonesia. Sugihastuti (2012) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah yang sesuai dengan fungsi dan situasinya. Jika kita lihat fungsi bahasa Indonesia salah satunya adalah sebagai bahasa nasional dan negara. Fungsi tersebut memberikan amanat kepada kita bahwa kita harus menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara kita.

Peraturan yang telah dibuat tidak akan ada artinya jika masyarakat tidak memiliki kesadaran yang cukup. Penginternalisasian karakter yang positif harus kita mulai. Kesadaran-kesadaran menaati aturan akan terlaksana dengan mudah jika masyarakatnya memiliki kebiasaan taat hukum. Senada dengan hal tersebut, Prayitno dan Manullang (2011) menjelaskan bahwa membangun mental dan karakter menjadi kunci dalam berjalannya sebuah negara yang berwibawa. Fauzi dan Sintasari (2009) juga menambahkan bahwa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik menunjukkan bahwa kita juga telah menjaga martabat para pendiri negara Indonesia. Hal tersebut karena bahasa merupakan warisan para

pendahulu kita yang perlu kita jaga dan lestarikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari metode deskriptif adalah untuk mengetahui perilaku manusia dengan menggunakan fakta, bukti, dan hubungan antara fenomena yang dipelajari secara sistematis, faktual, dan dapat diandalkan. Dalam penelitian ini, data yang didapatkan secara faktual akan dianalisis sehingga data tersebut dapat dijelaskan secara mendalam. Sejalan dengan itu, Cresswell (2015) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan teks dan menginterpretasikan makna yang ditekankan kepada analisis data. Peneliti menganalisis data berupa nama perumahan dan ruko yang melanggar dari amanat Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 dalam Pasal 36 ayat (3).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah nama ruko dan nama perumahan yang ada di BSD-Gading Serpong Tangerang. Sumber data berupa foto ruko dan perumahan yang menunjukkan nama ruko dan perumahan di BSD-Gading Serpong Tangerang. Selain itu, metode pengumpulan data melibatkan identifikasi apa yang ada di lapangan. Data penelitian yang diperoleh kemudian diolah sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang digunakan adalah tulisan pada nama perumahan dan ruko yang ada di BSD-Gading Serpong Tangerang. Peneliti mengambil sumber data dari nama-nama perumahan dan ruko secara acak sesuai dengan temuan di lapangan.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumen dan mencatat. Peneliti mendokumentasikan gambar nama-nama perumahan dan ruko yang ada di BSD-Gading Serpong Tangerang. Lalu, peneliti mencatat dan mengelompokkan nama-nama perumahan dan ruko tersebut sesuai dengan permasalahan yang dianalisis. Tahap akhir adalah penarikan simpulan dari data yang

sudah peneliti analisis secara mendalam. Data penelitian ditemukan sebanyak 10 data. Pertama, data yang termasuk penamaan nama perumahan sebanyak 6 data. Kedua, jumlah data mengenai penggunaan istilah asing yang termasuk ke dalam nama ruko sebanyak 7 data.

PEMBAHASAN

Bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa berkembang. Sebagian besar kosakata asing diserap atau diadopsi ke dalam bahasa Indonesia. Penyerapan kosakata bahasa asing dalam bahasa Indonesia tidak dapat dihindari karena adanya interaksi antarnegara. Kondisi penggunaan bahasa pada nama perumahan dan ruko di BSD-Gading Serpong Tangerang dapat dilihat dari foto-foto hasil pemantauan yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti memaparkan beberapa contoh foto yang telah diambil di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia belum bisa sepenuhnya diimplementasikan dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Padahal, sudah jelas diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 dalam Pasal 36 ayat (3).

Aturan tersebut seharusnya menjadi acuan kita dalam mengamalkan penerapan bahasa Indonesia dengan ajek, tetapi pada kenyataannya penggunaan bahasa asing masih banyak diminati oleh beberapa perusahaan atau orang. Pemerintah sebagai lembaga yang bisa kita harapkan kehadirannya seharusnya mampu memberikan respons dari temuan ini sehingga kewibawaan bahasa Indonesia masih tetap terjaga.

Peneliti menemukan penggunaan nama perumahan yang tergolong ke dalam kata atau istilah asing sebanyak 6 data, sedangkan penggunaan nama ruko yang menggunakan kata atau istilah asing sebanyak 7 data. Di bawah ini, dipaparkan beberapa contoh penggunaan bahasa Indonesia yang masih belum diterapkan dengan baik.

Penggunaan Bahasa Indonesia pada Nama Perumahan di BSD-Gading Serpong Tangerang

Terlihat bahwa ada beberapa nama perumahan di BSD-Gading Serpong Tangerang menggunakan kosakata dari bahasa asing. Para pengembang perumahan saat ini cenderung memilih kosakata bahasa asing daripada kosakata bahasa Indonesia. Meskipun ada beberapa perumahan yang menggunakan kosakata bahasa Indonesia, jumlahnya sangat sedikit. Perumahan yang menggunakan kosakata bahasa Indonesia biasanya dibangun oleh pemerintah. Sementara itu, pihak swasta terkesan lebih bebas menggunakan bahasa asing dalam pemberian nama tempat yang ia berikan. Tentu saja hal itu telah menyalahi aturan yang sudah dijelaskan di atas.

Peneliti menganggap perlu dilakukan pengendalian terhadap penamaan perumahan baru yang menggunakan kosakata bahasa asing di BSD-Gading Serpong Tangerang. Langkah ini diambil untuk menghindari peningkatan jumlah perumahan dengan nama-nama berbahasa asing yang melanggar dari ketentuan Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan di BSD-Gading Serpong Tangerang. Penamaan pada nama perumahan di BSD-Gading Serpong Tangerang sebagian besar menggunakan bahasa asing. Terdapat 6 data yang tergolong menggunakan bahasa asing, di bawah ini peneliti sajikan data mengenai nama perumahan yang menggunakan bahasa asing:

Gambar 1

Pasadena Grand Residences



Gambar (1) merupakan salah satu nama perumahan yang terletak di Kecamatan Pagedangan, Tangerang. Perumahan tersebut berdiri sejak tahun 2022. Nama *Pasadena* berasal dari kota kecil yang ada di timur laut Los Angeles, California, Amerika Serikat. Sementara itu, kata dari *Grand Residences* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti ‘tempat tinggal yang besar’. Penggunaan nama tersebut tentu saja melanggar amanat Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 dalam Pasal 36. Penggunaan bahasa asing yang digunakan dalam nama perumahan pada gambar (1) sudah jelas menggunakan istilah dari bahasa asing.

Gambar 2

Tabebuya



Pada gambar (2) terdapat nama *Tabebuya*. Nama perumahan tersebut berasal dari bahasa Brazil. Perumahan tersebut berlokasi di Jalan Boulevard Barat BSD City, Pagedangan, Tangerang, kawasan cluster Tabebuya. Kata *tabebuya* (*Handroanthus chrysotrichus*) juga dikenal dengan sebutan *tabebuya kuning* atau *pohon terompet emas* adalah sebuah spesies tumbuhan yang berasal dari Brazil dan termasuk dalam kategori pohon besar.

Tabebuya merupakan salah satu jenis flora yang dapat ditemukan di Hutan Amazon, Brazil, dan termasuk dalam kategori pohon besar. Pohon ini memiliki keunikan dalam menghasilkan bunga-bunga berwarna-warni, terutama yang berwarna kuning (atau bervariasi tergantung jenisnya) dan memiliki bentuk morfologi yang mirip dengan bunga sakura. Pada konteks ini,

tabebu menjadi nama sebuah perumahan yang terletak di BSD-Gading Serpong Tangerang. Penggunaan istilah asing pada gambar (2) di atas termasuk dalam penggunaan bahasa Brazil yang diambil dari nama suatu tumbuhan.

Gambar 3
Malibu Village



Selain itu, pada gambar (3) terdapat nama perumahan yang ada di BSD-Gading, tepatnya Jl. Kampung Gunung Batu, Desa Cijantra, Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang. Nama perumahan tersebut adalah *Malibu Village*. Jika kita perhatikan dari nama perumahan tersebut, terdapat kata *village* yang memiliki arti ‘desa’. Penggunaan kata asing dalam pemberian nama perumahan tentunya melanggar amanat Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 dalam Pasal 36.

Di bawah ini beberapa contoh yang lain mengenai pelanggaran dari undang-undang tersebut yang peneliti dapatkan dalam nama ruko di kawasan BSD-Gading Serpong, Tangerang.

Gambar 4
Serpong Garden Village



Data (4) menunjukkan data mengenai penggunaan nama perumahan yang berbahasa Inggris. Nama perumahan tersebut adalah *Serpong Garden Village*. Ada dua bahasa yang digunakan oleh perumahan tersebut. *Serpong* berasal dari bahasa Indonesia yang merujuk pada nama tempat di daerah Tangerang, Banten. Nama tempat tersebut ditambahkan dengan dua kata dari bahasa Inggris, yaitu *Garden Village* yang berasal dari bahasa Inggris. *Garden village* memiliki arti ‘taman desa’. Jika digabungkan dengan kata sebelumnya, nama *Serpong Garden Village* memiliki makna ‘taman desa yang bertempat di Serpong’.

Penggunaan bahasa asing sangat tidak dianjurkan untuk diterapkan di ruang publik. Sebenarnya, kebiasaan kita dalam menggunakan bahasa asing akan memengaruhi eksistensi bahasa Indonesia. Kita sebagai masyarakat Indonesia harus bangga dengan bahasa yang kita miliki. Melestarikan bahasa Indonesia adalah sebuah perilaku yang baik untuk menjaga warisan budaya para leluhur bangsa.

Gambar 5
Golden Hills



Gambar 5 di atas memperlihatkan nama perumahan yang terletak di daerah Serpong, Tangerang. Nama perumahan tersebut adalah *Golden Hills*.

Perumahan ini menggunakan bahasa Inggris. Ada dua kata yang ia gunakan, pertama kata *golden* dan yang kedua kata *hills*. Kata *golden* memiliki arti ‘emas’, sedangkan kata *hills* memiliki arti ‘bukit’. Jika digabungkan *golden hills* memiliki arti ‘bukit emas’. Penggunaan nama tersebut

tidak tepat digunakan. Istilah atau kata asing yang digunakan untuk keperluan khalayak umum tentu saja melanggar dari amanat undang-undang. Ini merupakan bentuk pelanggaran yang seharusnya tidak patut diulang.

Gambar 6
BSD CITY



Data pada gambar (6) di atas merupakan data yang diambil dari kawasan Bumi Serpong Damai (BSD). Foto tersebut terletak di daerah BSD ketika ingin memasuki kawasan BSD. Tulisan *BSD City* merupakan penggunaan dua kata. Yang pertama adalah kata singkatan *BSD* dan kata kedua adalah *city*. Kata *BSD* memiliki singkatan *Bumi Serpong Damai*. Kata tersebut diambil dari bahasa Indonesia, sedangkan penggunaan kata *city* diambil dari bahasa Inggris yang memiliki arti ‘kota’. Singkatan kata *BSD* sudah sangat tepat karena menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan kata *city* dianggap kurang tepat karena kata tersebut berasal dari bahasa Inggris.

Penggunaan bahasa Inggris yang diperuntukkan dalam kepentingan umum tidak boleh digunakan. Penggunaan kata asing tersebut melanggar dari Undang-Undang No. 24 Tahun 2009.

Penggunaan Bahasa Indonesia pada Nama Ruko dan Nama Destinasi di BSD-Gading Serpong Tangerang

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan hasil pengamatan lapangan mengenai penggunaan bahasa Indonesia menurut

amanat Undang-Undang No. 24 Tahun 2009. Hasil menunjukkan bahwa ada beberapa pelanggaran yang terjadi terkait pemberian nama pada ruko di sekitar BSD-Gading Serpong, Tangerang. Terlihat adanya penggunaan bahasa asing pada papan nama ruko. Berikut ada 7 data penggunaan nama ruko yang tidak menggunakan bahasa Indonesia.

Gambar 7
Ruko Pascal



Pada gambar (7), penggunaan kata asing terlihat jelas. Bangunan tersebut diberi nama *Ruko Pascal*. Dua kata tersebut diambil dari dua bahasa. Kata *ruko* diambil dari bahasa Indonesia yang memiliki arti ‘rumah toko’ dan *Pascal* diambil dari seorang matematikawan asal Perancis yang terkenal, yaitu Blaise Pascal.

Gambar 8
Ruko Darwin



Gambar (8) masih menggunakan foto nama ruko di daerah BSD-Gading Serpong Tangerang. Arti kata *darwin* adalah ‘teman yang tercinta’. Kata ini berasal dari bahasa Inggris-Amerika. *Darwin* dalam bahasa

Inggris-Amerika berarti ‘teman terkasih’. Penggunaan kata campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ini menempatkan eksistensi bahasa menjadi pudar. Ketegasan dalam menggunakan bahasa Indonesia seharusnya dilakukan tanpa ragu sebagai bentuk penerapan dari Undang-Undang No. 24 Tahun 2009.

Penggunaan istilah asing tentu saja akan memberikan pengaruh yang merusak kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan nasional jika menganggap bahwa pemberian nama pada nama tempat adalah hal yang sepele. Hal-hal seperti inilah yang akan memberikan dampak besar nantinya bagi eksistensi bahasa Indonesia itu sendiri.

Gambar 9
Ruko Alloggio



Pada gambar (9) terdapat ruko yang memiliki nama *Ruko Alloggio*. Ruko tersebut berlokasi di daerah BSD-Gading Serpong. Arti kata *alloggio* adalah ‘penginapan’ atau ‘perumahan’. Kata ini berasal dari Bahasa Italia. Pada gambar (9) di atas terlihat bahwa pemberian nama pada ruko tersebut menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Italia. Bahasa Indonesia terdapat pada kata *ruko*, sedangkan bahasa Italia terdapat pada kata *alloggio*.

Gambar 10
ITC BSD



Pada data gambar (10) di atas terdapat tulisan *ITC BSD*. Kata tersebut digunakan untuk nama tempat pusat perbelanjaan. ITC BSD berada di Jalan Pahlawan Seribu BSD City, Banten. Luasnya mencapai 35.000 meter persegi serta terdiri atas empat lantai dan merupakan salah satu pusat pakaian dan elektronik favorit bagi warga Tangerang Selatan (Tangsel).

Penamaan tempat tersebut menggunakan dua singkatan, yaitu yang pertama singkatan ITC dan yang kedua singkatan BSD. Singkatan ITC memiliki kepanjangan *international trade centre* yang memiliki makna ‘pusat perbelanjaan internasional’. Sementara itu, *BSD* memiliki kepanjangan *Bumi Serpong Damai*. Singkatan ITC diambil bahasa Inggris dan *BSD* diambil dari bahasa Indonesia.

Gambar 11
Nama Destinasi Ocean Park



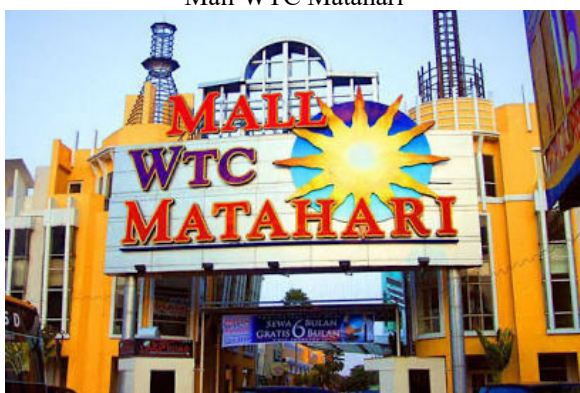
Data (11) menunjukkan nama destinasi wisata yang menggunakan bahasa

Inggris. Nama tempat tersebut adalah *Ocean Park*. Lokasi tepatnya di Jl. Pahlawan Seribu, CBD Area, Lengkong Gudang, Serpong, Kota Tangerang Selatan, Banten. Lokasi wisata ini menempati lahan yang lumayan luas, yakni sekitar 8,6 hektare. Dengan daerah yang luas itulah, wahana ini disebut-sebut dapat menampung hingga 12.000 orang.

Ocean Park adalah tempat wisata kolam renang yang cukup banyak peminatnya. Bahkan, peminatnya bukan hanya di daerah Tangerang. Banyak orang yang di luar Tangerang juga mendatangi tempat ini.

Gabungan kata *ocean park* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti ‘taman laut’. Memberikan nama tempat untuk berbagai macam keperluan tidak bisa dianggap enteng. Makin banyak penggunaan nama menggunakan bahasa asing akan memberikan kebiasaan baru pada masyarakat tentang pembiasaan bahasa yang digunakan. Menjunjung tinggi bahasa Indonesia di negerinya sendiri harus terus dilakukan sebagai bentuk rasa nasionalisme. Hal ini akan menjadi tanggung jawab bagi kita semua terkait menjaga bahasa yang kita miliki.

Gambar 12
Mall WTC Matahari



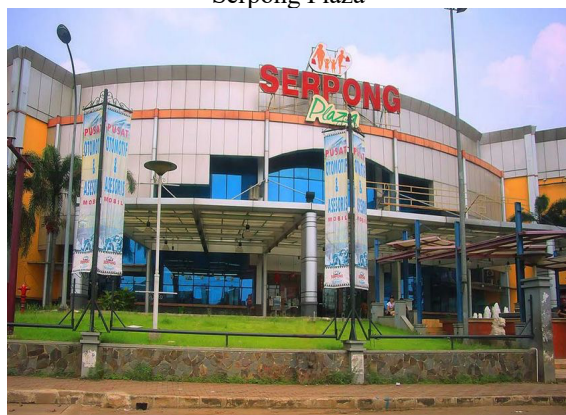
Data (12) di atas memperlihatkan penggunaan bahasa Inggris yang digunakan untuk nama tempat di pusat perbelanjaan. Jika dilihat pada gambar (10) di atas, nama tersebut bertuliskan *Mall WTC Matahari*.

Mall WTC Matahari beralamat di Jl. Raya Serpong No. 39, Pd. Jagung, Kec. Serpong, Kota Tangerang Selatan, Banten. *Mall WTC Matahari* ini adalah salah satu pusat perbelanjaan yang terkenal di kawasan Tangerang atau Banten. Berbagai macam kebutuhan pribadi dan rumah tangga ada di tempat ini. Hal ini adalah bentuk upaya pemilik tempat untuk menghegemoni kebutuhan masyarakat.

Bahasa Indonesia dan bahasa asing digunakan oleh pemilik tempat sebagai bentuk kolaborasi nama agar lebih terlihat modern. Namun, pemberian nama tempat menggunakan bahasa Indonesia adalah bentuk pelanggaran dari amanat Undang-Undang No. 24 Tahun 2009. Di sana telah diatur mengenai penggunaan nama tempat di Indonesia.

Singkatan *WTC* memiliki kepanjangan *world trade center* yang berarti ‘pusat perbelanjaan dunia’. Singkatan tersebut menggunakan bahasa Inggris, sedangkan kata *matahari* mengambil dari bahasa Indonesia. Seharusnya, kata asing tidak bisa digunakan untuk nama tempat di Indonesia. Apa lagi tempat tersebut digunakan untuk khalayak ramai.

Gambar 13
Serpong Plaza



Selain itu, nama tempat yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris adalah *Serpong Plaza*. Penamaan tempat tersebut menggunakan dua kata, yaitu kata *serpong* dan kata *plaza*. Tulisan tersebut bisa dilihat pada gambar di atas, dalam data

(13). *Serpong Plaza* adalah plaza yang berdiri di lahan seluas kurang lebih 8.000 meter persegi yang terletak di Jl. Raya Serpong Km. 7 Pakulonan, Serpong Utara, Tangerang Selatan.

Penggunaan kata asing tersebut adalah kata *plaza*. Kata tersebut diambil dari bahasa Inggris yang memiliki arti 'alun-alun', sedangkan kata Serpong sudah termasuk penggunaan kata yang tepat karena menggunakan nama tempat daerah tersebut sehingga tidak melanggar dari amanat Undang-Undang No. 24 Tahun 2009. Penggunaan kata asing di ruang publik sangatlah tidak dianjurkan. Hal tersebut merupakan pelanggaran dan bahkan dapat melemahkan kewibawaan bahasa Indonesia.

Penyajian berbagai macam data di atas merupakan sebuah bentuk pelanggaran terhadap Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 dalam Pasal 36. Artikel ini menjadi contoh bentuk pelanggaran terhadap penggunaan nama perumahan dan nama ruko yang ada di sekitar BSD-Gading, Serpong Tangerang. Terdapat beberapa penggunaan bahasa asing dalam pemberian nama perumahan dan ruko. Minimnya sanksi dan teguran dari pihak terkait akan memberikan dampak yang lebih besar lagi bagi kewibawaan bahasa Indonesia. Bahasa merupakan warisan yang harus dijaga kelestariannya. Menunjukkan rasa cinta terhadap negara salah satunya dengan menjaga warisannya. Bahasa sebagai warisan dari leluhur bangsa harus dijaga keberadaannya. Hal tersebut kita lakukan sebagai bentuk rasa cinta kita terhadap bangsa Indonesia.

Eksistensi bahasa Indonesia akan tetap ada jika kita sebagai warga negara mampu memiliki sikap bangga terhadap bahasa negara dan bahasa nasional. Untuk menciptakan masyarakat yang baik, kita bisa memulainya dengan membentuk karakter. Sejalan dengan itu, Prayitno & Manulang (2011) menyampaikan bahwa membangun mental dan karakter adalah kunci untuk berjalannya sebuah bangsa yang hebat.

PENUTUP

Eksistensi bahasa Indonesia terlihat makin menurun. Hal tersebut memosisikan bahasa Indonesia menjadi kehilangan wibawanya. Undang-undang hanya sebatas amanat yang belum terlihat pelaksanaannya. Padahal, penggunaan bahasa Indonesia sudah jelas harus dibumikan di negerinya sendiri. Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan dalam Pasal 36 ayat (3) menjelaskan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia. Penelitian ini coba mengungkap pelanggaran terhadap pemberian nama pada nama tempat, seperti nama pada perumahan dan nama ruko di sekitar kawasan BSD-Gading, Tangerang. Beberapa temuan menunjukkan bahwa masih banyak penggunaan kosakata bahasa asing, terutama pada nama perumahan dan ruko yang dibangun oleh swasta. Penggunaan bahasa asing tersebut di antaranya adalah penggunaan bahasa Inggris, bahasa Italia, bahasa Prancis, dan bahasa Brazil. Bahasa asing tersebut digunakan untuk memberikan kesan yang berbeda sehingga bisa memberikan ketertarikan kepada orang lain. Persoalan ini seharusnya bisa menjadi evaluasi para pihak yang terkait untuk memberikan sanksi atau teguran terhadap para pihak yang melakukan pelanggaran pada Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang bahasa Indonesia. Setidaknya artikel ini mampu memberikan kesadaran terhadap pelanggaran-pelanggaran yang masih marak dilakukan oleh lembaga atau perorangan

sehingga kita bisa terus mengawal penerapan bahasa Indonesia di semua sektor kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Riyanto & Muljani, S. (2022). Resistansi Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pembentukan Nama-Nama Badan Usaha di Kota Tegal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16281–16287.
- A Puspitasari. (2017). Menumbuhkan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Pendidikan dan Pengajaran. *Tamaddun Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 16(2), 81–87.
- Syahrwati, dkk. (2022). Lanskap Bahasa Indonesia pada Penamaan Tempat Makan dan Minum di Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat. *Basastra*, 11(1), 41. <https://doi.org/10.24114/bss.v11i1.133>
- Cresswell, W.J. (2015). *Riset Pendidikan, Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmastuti, R. (2006). *Media Relations: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Nurdiansyah, dkk. (2023). Tepung Tawar Perdamaian: Resolusi Konflik Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila di Sumatera Selatan. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(2), 285–294. <https://doi.org/10.22210/satwika.v7i2.26352>
- Fauzi, dkk. (2022). The Use of Speech Act Functions for Women in the 2020 International Women's Day Demonstration in Jakarta: Feminist Study. *Society*, 10(2), 639–652. <https://doi.org/10.33019/society.v10i2.325>
- Fauzi, A., & Bayu, S. (2022). Bahasa Jargon Waria di Kawasan Kronjo Tangerang dalam Kajian Sociolinguistik. In *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4(2), 2714–9862. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/klitika10.32585/klitika.v2i2.3283>
- Fauzi, A., & Sintasari, D.P. (2009). Forms of Violation of Law of the Republic of Indonesia Number 24 of 2009 Concerning the Use of Indonesian as Geographical Names in Indonesia. 24, 199–206.
- Fauzi, dkk. (2020). Expressive Action on Meme in Instagram Towards The Election of President and Vice President 2019. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4(2), Desember 2020. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/aksis/article/view/17531/9645>
- Fatihah, H. (2018). Kajian terhadap Unsur Berpotensi Konflik Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. *Bhineka Tungga Ika; Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.36706/jbti.v5i1.7894>
- Pratiwi, N.A., & Pradewi, R.L. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Sintaksis pada Website Wartakita.Org. *Totobuang*, 11(2).
- Hasan, N.H. (2020). Penggunaan Bahasa Indonesia pada Papan Namatoko, Perumahan, dan Hotel di Kota Ambon. *Totobuang*, 283–296.
- Amaryaa & Utami. (2023). Relasi Makna pada Lirik Lagu Album Mahalini Karya Mahalini Raharja. *Totobuang*, 11(2), 175–188. <https://doi.org/10.26499/tbng.v10i2.456>
- Pratama, A. dkk. (2023). Efektivitas Tindak Tutur pada Tayangan Iklan Produk

- Frisian Flag. *Jurnal Membaca*. 8 (November), 285–298.
- Prayitno & Manullang. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Gramedia.
- Hendrastuti, Retno. (2015). Variasi Penggunaan Bahasa pada Ruang Publik di Kota Surakarta. *Kandai*, 11(1), 29–43.
- Sartini, N.W. (2014). Revitalisasi Bahasa Indonesia dalam Konteks Kebahasaan. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 27(4), 206.
<https://doi.org/10.20473/mkp.v27i42014.206-210>
- Solikhah, U. (2013). Bahasa Indonesia dalam Informasi dan Iklan di Ruang Publik Kota Pangkalpinang. *Jurnal Sirok Bastra*, 1(2), 123–129.
- Sugihastuti. (2012). *Bahasa Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmawaty. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Skripsi Mahasiswa Program Studi Sistem Informasi Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) Kharisma Makassar. *Jurnal Retorika*, 10 (1), hlm. 1–71.

TOTOBUANG		
Volume 12	Nomor 1, Juni 2024	Halaman 121—134

TINDAK TUTUR KOMISIF DALAM SERIAL DRAMA *PEAKY BLINDERS* (SEASON I)

(*Commissive Speech Acts in Drama Series Peaky Blinder Season I*)

Melina Angraini^a, Megawati Rustan^b, & Miftah Nugroho^c

^{a,b,&c} Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah. Indonesia.

Pos-el: anggrainimelina29@gmail.com

Diterima: 11 Juli 2024; Direvisi: 26 Juli 2024; Disetujui: 7 Agustus 2024.

doi: <https://doi.org/10.26499/ttbng.v10i2.546>

Abstract

Communication, particularly at the verbal or spoken level, demands careful attention as it has the potential to generate a multitude of interpretations from the speaker to the listener. The research focuses on identifying commissive speech acts in found in Steven Knight's drama series, Peaky Blinders. Using a qualitative descriptive method with a pragmatic approach, the research analyzes the utterances of the characters. The data for this study consists of speech acts performed by the characters in the drama series Peaky Blinders. Data collection was conducted using a note-taking and listening technique through orthographic transcription. Data analysis employed a pragmatic matching method, with the interlocutors themselves serving as the determining factor based on the speaker's language. The fundamental technique applied was the classification of determining elements. The findings reveal that speakers who make commissive utterances are accountable for their words. In this study, fifty-two patterns of commissive speech acts were identified, illustrating how language can be used to create binding commitments between speakers and their interlocutors. This study highlights the importance of considering various factors in communication, as misinterpretations can easily arise if these factors are not carefully observed. If the supportive factors of communication are not carefully observed, the chances of a misperception between the speaker and the interlocutor are greater. Ultimately, this research offers a deeper understanding of how language is employed to construct narratives and characters within a specific context, as seen in Peaky Blinders season I.

Keywords: commissive speech acts, language function, Peaky Blinders

Abstrak

Dalam berkomunikasi khususnya pada tataran verbal atau lisan perlu karena berpeluang untuk menghadirkan banyak persepsi dari penutur terhadap mitra tutur. Intensi focus ini adalah untuk mengidentifikasi tindak tutur komisif yang ditemukan di dalam serial drama yang berjudul Peaky Blinders karya Steven Knight. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik yang terfokus pada kajian tindak tutur. Data dalam penelitian ini berbentuk tindak tutur pada tokoh serial drama Peaky Blinders. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik catat dan simak melalui transkripsi ortografis. Analisis data dalam penelitian ini menerapkan metode padan pragmatik dengan alat penentunya merupakan mitra tutur itu sendiri berdasarkan bahasa penutur. Teknik dasar yang diaplikasikan ialah pilah unsur penentu (PUP). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pada tindak tutur komisif, penutur harus mempertanggungjawabkan apa yang telah dituturkannya. Dalam penelitian ini ditemukan 52 tuturan yang mengandung tindak tutur komisif yang mengikat penutur terhadap tuturannya. Hal tersebut terjadi karena banyak faktor yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi, terutama dalam komunikasi secara verbal. Apabila faktor-faktor pendukung komunikasi tidak diperhatikan dengan saksama, peluang akan terjadinya suatu kesalahan persepsi antara penutur dan mitra tutur makin besar. Penelitian ini mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan untuk membangun cerita dan karakter dalam konteks tertentu, seperti yang terlihat dalam Peaky Blinders (Season I).

Kata kunci: tindak tutur komisif, fungsi, Peaky Blinders

PENDAHULUAN

Bahasa ialah faktor yang sangat signifikan dan fundamental dalam kehidupan manusia. Bahasa berperan sebagai perangkat (*tools*) dalam berkomunikasi guna menyampaikan ide, tujuan maksud, dan gagasan konseptual dalam peristiwa tindak tutur. Peristiwa tindak tutur tidak tanpa tujuan. Tujuan tersebut adalah untuk menyampaikan suatu pesan yang dapat dipahami oleh lawan tutur. Namun, dalam pengaplikasiannya, pesan yang disampaikan terkadang tidak langsung dipahami oleh mitra tutur, sehinggapenutur perlu menggunakan alat peraga tambahan, yakni berupa ekspresi atau tindakan pendukung guna mempermudah tersampainya pesan tersebut. Dengan demikian, penutur harus mencermati situasi dan kondisi saat berlangsungnya peristiwa tutur. Hal ini dimaksud guna memastikan bahwa proses komunikasi dan tindak tutur antara penutur dan mitra tutur berjalan dengan baik (Afriani & Iriyansah, 2024).

Dalam peristiwa tindak tutur, sering kali mitra tutur tidak dapat menangkap atau mengerti akan pesan yang disampaikan oleh penutur. Hal ini terjadi karena mitra tutur memiliki beberapa aspek yang harus dimiliki. Mitra tutur harus memperhatikan konteks yang disampaikan oleh penutur. Jika konteksnya tidak sama, begitu juga dengan maksud yang disampaikan oleh penutur pun akan tidak sama (Dian Nugraheni *et al.*, 2024).

Tindak tutur merupakan konsep teori yang dikemukakan oleh John Austin pertama kali dalam bukunya yang bertajuk "*How to Do Things with Words*". Austin berpendapat bahwa apabila seseorang berucap sesuatu, sebenarnya orang tersebut juga melakukan sesuatu yang selaras dengan ucapannya (Randun *et al.*, 2022). Dengan demikian, ketika menggunakan bahasa, seseorang tidak hanya menciptakan serangkaian kalimat yang terstruktur, tetapi ia juga melakukan suatu tindakan. Dengan kata lain, ia dapat melakukan sesuatu atau membuat orang lain melakukan sesuatu dengan bahasa tersebut.

Austin membagi tindak tutur menjadi tiga, yakni, *likusi*, *ilokusi*, dan *perlokusi* (Afriani & Iriyansah, 2024). Ketiga tinfak tutur tersebut dapat dijumpai dan sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, khususnya tindak tutur *ilokusi*. Searle & Vanderveken (1989) membagi tindak tutur *ilokusi* menjadi lima, yakni: *asertif*, *direktif*, *komisif*, *ekspresif*, dan *deklaratif*.

Tindak tutur tidak hanya dapat dijumpai dalam kegiatan sehari-hari, melainkan didapatkan juga dari media lain, seperti serial drama dan film. Tindak tutur dalam serial drama ataupun film menjadi salah satu alternatif untuk menganalisis tindak tutur dalam percakapan sehari-hari. Hal ini terjadi karena dalam drama atau film dapat merepresentasikan peristiwa tindak tutur secara mendetail dan kejadiannya sangat mirip dengan peristiwa tindak tutur di dunia nyata.

Chaer (2010) menyatakan bahwa tindak tutur ialah kajian dalam pragmatik yang menelaah fenomena penutur yang dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa saat menghadapi situasi tertentu secara psikologis dan dapat dilihat dari makna tindakan pada tuturannya itu. Sementara itu, Annisa Nurul Faradilla (2024) menjelaskan bahwa tindak tutur dianggap sebagai hasil dari tindakan verbal itu sendiri.

Tarigan (dalam Taskia *et al.*, 2024) menjelaskan tujuan tindak tutur untuk mengutarakan pesan dengan maksud tertentu, yaitu mengemukakan pertanyaan, padahal yang dimaksud adalah menyuruh atau mengatakan sesuatu hal dengan intonasi khusus (*sarkastis*), padahal yang dimaksud justru kebalikannya.

Levinson (1980:1-27) menjabarkan bahwa pragmatik ialah telaah tentang hubungan bahasa dan konteks yang didefinisikan sebagai dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa. Secara sederhana telaah tentang kemampuan pengguna bahasa yang menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

Komunikasi secara pragmatik terdapat tindak tutur komisif yang diharapkan bisa memarjinalkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi dan bisa menyampaikan pesan secara jelas. Yule (*dalam Wahyuni et al., 2021*) mendefinisikan tindak tutur komisif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau menawarkan, seperti berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*).

Penelitian terkait fenomena tindak tutur komisif telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Wahyuni *et al.* (2021) dalam penelitiannya mengkaji fungsi dan bentuk tindak tutur komisif pada pedagang di pasar umum Krueng Geukuh. Salsa (2024) mengkaji tindak tutur komisif dalam dialog pada film dengan mengklasifikasikannya hanya ke dalam lima jenis fungsi tindak tutur komisif. Vema Andriyaningrum (2023) dalam sebuah prosiding menuliskan penggunaan komisif dalam cerpen “Cuma Rindu” karya Atalia Praratya. Kemudian, dalam penelitiannya, Agnes (2024) menelaah fungsi dan bentuk kalimat tindak tutur komisif dalam sebuah drama.

Berdasarkan penelitian terdahulu fenomena tindak tutur komisif telah menjadi fokus yang signifikan dalam berbagai konteks. Penelitian ini mencakup analisis tentang fungsi, bentuk, dan klasifikasi tindak tutur komisif dalam berbagai situasi komunikasi dalam film. Temuan dari penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana tindak tutur komisif digunakan untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu dalam konteks yang berbeda-beda.

Selaras dengan hal tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji tindak tutur komisif dalam serial drama *Peaky Blinders: (Season I)*. Dalam penelitian ini akan dibahas secara mendetail tindak tutur komisif sehingga kajian teori yang menjadi acuan penelitian ini merupakan teori-teori terkait seluk-beluk tindak tutur komisif.

Seperti yang disinggung sebelumnya, bahwa penelitian ini memilih serial drama *Peaky Blinders: (Season I)* sebagai objek penelitian. Serial drama *Peaky Blinders* merupakan serial kriminal Britania Raya yang disutradarai oleh Steven Knight. Berlatar di Birmingham, Inggris, serial ini menjelaskan keluarga mafia Shelby setelah berlangsungnya Perang Dunia I. Serial *Peaky Blinder* pertama kali tayang pada 13 September 2013 di Netflix. Serial drama ini memiliki jumlah episode sebanyak 36 episode yang terbagi atas 6 *seasons*, tetapi peneliti hanya berfokus pada *season* pertama. *Webseries* ini dibuat bersumber pada kisah keluarga gangster yang berkisar pada tahun 1900-an di Birmingham, Inggris. Pemimpin gang tersebut adalah Thomas Shelby yang memimpin gang tersebut setelah kembali dari tugas sebagai tentara British dalam Perang Dunia I.

Serial drama tersebut dipilih sebagai objek penelitian karena keberlimpahan data yang terkait fokus penelitian ini dapat ditemukan dengan mudah oleh peneliti. Selain itu, latar belakang setiap penutur yang divergen menjadi pertimbangan peneliti dalam memilih *Peaky Blinder* sebagai objek penelitian. Hal ini dilakukan karena keberagaman latar belakang yang berbeda dari penutur menciptakan tindak tutur yang juga beragam. Dengan demikian, divergensi yang ditemukan dalam serial drama tersebut dapat menghasilkan analisis data yang beragam dan tidak hanya terfokus pada satu pendekatan, tetapi juga dapat dianalisis menggunakan pendekatan yang berbeda.

LANDASAN TEORI

Pragmatik ialah ilmu yang mempelajari bahasa berdasarkan konteks situasi dan kondisi. Senada dengan itu, Cahyono & Handayani (2024) menyatakan bahwa pragmatik adalah salah satu ilmu yang mengkaji maksud dalam kebahasaan. Pragmatik menyelidiki maksud berdasarkan tuturan dalam sebuah konteks komunikasi, baik yang tersurat maupun yang

tersirat di balik tuturan yang disampaikan. Dengan memperhatikan cara pemakaian bahasa yang digunakan, kita dapat memahami tujuan atau maksud yang tersirat dari sebuah tuturan. Dengan kata lain, ketika mengetahui bahasa, seseorang mampu berbahasa dan dipahami oleh orang lain yang juga mengerti bahasa tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Leech (1993), bahwa seseorang tidak dapat benar-benar mengerti sifat-sifat apabila orang tersebut tidak memahami konsep ilmu pragmatik.

Pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Dalam hal ini, tuturan dapat berfungsi sebagai media untuk menyampaikan maksud tertentu dengan menggunakan berbagai bentuk tuturan. Konteks berperan penting dalam menentukan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur saat berinteraksi dengan mitra tutur. Pragmatik menginvestigasi bagaimana makna bahasa ditentukan oleh konteks spesifik dari situasi komunikasi, bukan sebagai sesuatu yang abstrak atau terpisah dari konteks.

Menurut Levinson (1983), pragmatik ialah suatu kajian antara bahasa dan konteks terkait struktur bahasa. Pragmatik diterapkan melalui tuturan pandangan, ide, atau sikap yang disampaikan sehingga menghasilkan interaksi antara penutur dan mitra tutur. Leech (dalam Adriana, 2018) mengartikan, pragmatik sebagai bidang studi yang memfokuskan hubungan makna dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*).

Yule (1996) menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu: (a) medan yang menelaah makna penutur; (b) medan yang menelaah makna berdasarkan konteksnya; (c) medan yang menelaah mengenai makna yang dituturkan, menelaah makna yang disampaikan atau tersampaikan oleh penutur; dan (d) medan yang menelaah gaya ekspresi berdasarkan jarak sosial yang memisahkan partisipan yang berpartisipasi dalam percakapan tertentu.

Tindak tutur merupakan salah satu elemen yang menjadi fokus kajian dalam

pragmatik. Senada dengan itu, Chaer & Agustina (dalam Fadhli Alwy I., 2023) menjelaskan bahwa tindak tutur adalah aktivitas pemerolehan suara pada bahasa dengan sistematis sehingga memperoleh perkataan yang mempunyai sebuah makna.

Searle & Vanderveken (1989) merupakan tokoh-tokoh pragmatik yang menjelaskan mengenai tindak tutur ilokusi mengelompokkan tindak tutur menjadi lima, yakni tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur asertif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklaratif. Menurut Searle & Vanderveken (1989), tindak tutur komisif menjelaskan suatu tindak tutur yang menuntut penutur memiliki keterkaitan terhadap suatu pada masa mendatang. Selaras dengan itu, Yule (1996) juga menjelaskan bahwa tindak tutur komisif merupakan serangkaian tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk mengaitkan atau mempertanggung jawabkan dirinya terhadap tuturan-tuturan yang diutarakannya pada masa yang akan datang.

Tindak tutur komisif memiliki beberapa fungsi, yakni: meminta penutur melakukan sesuatu berdasarkan tuturan yang sudah disampaikannya seperti berjanji, bersumpah, berniat, mengancam, menyatakan kesanggupan, menolak, berkaul, melakukan penawaran, dan memohon doa (Searle & Vanderveken, 1989).

Pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam peristiwa tindak tutur berdasarkan konteks. Dalam peristiwa tindak tutur, tuturan tidak akan memiliki makna tanpa adanya konteks (Setyawan et al., 2023). Konteks merupakan situasi yang dapat mengilustrasikan suatu kejadian pada peristiwa tindak tutur (Saifudin, 2018). Konteks terbagi menjadi dua, yakni: konteks sosial dan konteks sosietal. Konteks sosial terwujud karena adanya interaksi antara anggota masyarakat dalam masyarakat tutur dan budaya tertentu, sedangkan konteks sosietal terbentuk oleh posisi tingkatan anggota dalam suatu masyarakat sosial yang ada di dalam masyarakat tutur dan budaya

tertentu. Kajian bahasa tidak dapat lepas kaitannya dengan adanya konteks sosial yang ada dalam suatu masyarakat tutur yang meliputi partisipan peristiwa tindak tutur. Menurut Halliday dan Hasan (dalam Bala, 2022) karakteristik situasi lain yang terkait secara khusus dengan peristiwa yang sedang berlangsung serta pengaruh perubahan yang disebabkan oleh dialog yang dituturkan oleh partisipan yang terlibat dalam suatu situasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian teoretis pragmatik, yaitu kajian yang terfokus pada penggunaan tindak tutur berdasarkan konteks yang menyertai peristiwa tindak tutur tersebut dengan memakai metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini berfokus dalam menganalisis tindak tutur komisif. Data pada penelitian ini ialah tuturan yang memuat fungsi komisif yang ditemukan dalam dialog tokoh serial drama *Peaky Blinders*. Sumber data pada penelitian ini merupakan serial drama yang berjudul *Peaky Blinder*. Peneliti hanya berfokus pada *season I*. Hal yang menjadi pertimbangan peneliti adalah banyaknya ketersediaan data yang diperoleh Sehingga penggunaan sumber data tersebut telah dirasa sangat cukup. Teknik pilah unsur penentu (PUP) diaplikasikan sebagai teknik dasar penelitian ini. Teknik ini diaplikasikan sebagai teknik untuk memilah data yang termasuk kategori jenis dan fungsi tindak tutur komisif. Selanjutnya, penelitian ini mengidentifikasi dialog yang memiliki tindak tutur komisif (Khoiriyah & Zultiyanti, 2022). Data yang telah terkumpul digolongkan berdasarkan jenis fungsi tindak tutur komisif. Analisis data dalam penelitian ini menerapkan metode padan pragmatik yang dalam hal ini mitra tutur difungsikan sebagai alat penentunya berdasarkan bahasa digunakannya. Metode padan pragmatis diterapkan untuk menunjukkan identitas suatu kebahasaan berdasarkan respon atau reaksi yang diekspresikan oleh mitra tutur ketika tuturan itu disampaikan (Widayanti & Kustinah, 2019).

PEMBAHASAN

Pada serial drama *Peaky Blinders* yang menjadi sumber data penelitian ini didapatkan beberapa percakapan yang memperlihatkan adanya perilaku tindak tutur yang mengarah pada fungsi tindak tutur komisif. Bersumber pada teori-teori yang sudah dijelaskan, data telah dihimpun, dikategorikan, dan dianalisis menurut fungsi tindak tutur komisif. Berikut ini adalah data yang ditemukan berdasarkan bentuk tindak tutur komisif pada serial drama *Peaky Blinders* karya Steven Knight.

1. Tindak Tutur Komisif Bersumpah

Tuturan 1: PB/EP1/00:34:10

Konteks: Inspektur Campbell melakukan interogasi kepada Arthur Shelby yang merupakan anak sulung dari Shelby bersaudara dan anggota gangster berbahaya di Birmingham, *Peaky Blinders*, atas pencurian senapan dan amunisi yang dilakukan oleh gangster Peaky Blinders.

Inspector Campbell

How do you know about the robbery?

‘Apa yang kau ketahui mengenai pencurian itu?’

Arthur Shelby

What robbery?

‘Pencurian apa?’

Inspector Campbell

I will ask you again, what do you know about the robbery?

‘Aku akan mengulangi pertanyaanku. Apa yang kau ketahui mengenai pencurian itu?’

Arthur Shelby

I swear to God, I do not know what do you talking about!

‘Aku bersumpah demi Tuhan, aku tak mengerti apa maksudmu, Inspektur.’

Tuturan 1 menunjukkan tindak tutur komisif yang memiliki fungsi bersumpah. Tuturan *I swear to God* yang dituturkan oleh Arthur Shelby merupakan tuturan yang mengindikasikan sumpah. Arthur Shelby

menggunakan tindak tutur komisif dengan fungsi bersumpah bertujuan untuk menegaskan pernyataannya bahwa ia tak mengetahui apa pun tentang pencurian yang dimaksud oleh Inspektur Campbell. Dalam hal ini, Arthur Shelby menyebut demi Tuhan sebagai penekanan bahwa ia benar-benar tidak tahu-menahu mengenai pencurian tersebut. Didukung dengan raut ekspresinya yang serius guna meyakinkan atau membuktikan pernyataannya. Anggraeni *et al.*, (2023) menyebutkan bahwa tindak tutur komisif bersumpah sebuah pernyataan yang dituturkan oleh penutur untuk meyakinkan mitra tutur untuk mendemonstrasikan sumpahnya bahwa sumpahnya benar dan penutur memang bersungguh-sungguh dengan aksinya.

2. Tindak Tutur Mengancam

Tuturan 2: PB/S1/EP1/00:34:20

Konteks: Inspektur Campbell melakukan interogasi kepada Arthur Shelby yang merupakan anak sulung dari Shelby bersaudara dan anggota gangster berbahaya di Birmingham, *Peaky Blinders* atas pencurian senapan dan amunisi yang dilakukan oleh gangster Peaky Blinders.

Arthur Shelby

I am not fucking lie! Or what? I am not fucking lie!

‘Aku tidak berbohong. Aku benar-benar tidak berbohong!’

Inspector Campbell

*I know they see nothing about just painting the blood in your eyes. No blood in your veins it could carry even a farce of calling our guy, understand? Us that that is **we within part to have you and the rest of your skull families facedown the canal before the yeras act on the other hand we can help each other.***

‘Aku tahu, mereka tidak melihat ketertarikan di balik darah yang mengalir di matamu serta tak ada darah di pembuluh darahmu yang bisa membuatmu berkata licik atau melakukan tipu daya. **Saya juga memiliki kekuasaan**

untuk menenggelamkanmu dan semua keluarga sialanmu di kanal sebelum penghujung tahun. Namun di sisi lain kita dapat saling membantu.’

Dialog di atas merupakan lanjutan percakapan Arthur Shelby dan Inspektur Campbell yang telah dianalisis sebelumnya. Pada dialog ini Inspektur Campbell memberi ancaman kepada Arthur Shelby. Tuturan tersebut menunjukkan tindak tutur komisif mengancam. Hal ini dilakukan karena Inspektur Campbell ingin mengertak dan memberikan rasa takut pada mitra tuturnya, yakni Arthur Shelby, dengan ancaman yang diucapkannya. Tindakan tersebut dilakukan agar dapat mengancam muka negatif dan membuat Arthur Shelby tidak memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya dan harus menerima konsekuensi tersebut (Jamal, 2021). Tindak tutur ini membebani penuturnya untuk melakukan suatu aksi yang memberi rasa takut kepada mitra tutur (Jannah *et al.*, 2023).

Tuturan 3: PB/S1/EP3/00:45:57

Konteks: Peaky Blinders berada di pertandingan pacuan kuda tempat Peaky Blinders an pasukan Billy Kimber bertarung untuk memenangkan kuda masing-masing. Arthur Shelby mengetahui bahwa uang taruhan milik pasukan Billy Kimber dicuri oleh anak buah Lee bersaudara. Reg berusaha mengambilnya kembali. Arthur melakukan penyerangan pada Reg di toilet umum dan mengambil uang hasil curian tersebut.

Arthur Shelby

Hallo, Reg, How's business?

‘Halo, Reg. Apakabar?’

Arthur Shelby

Stay still Reg, I will take the whole ears off and you are going to need your ears to listen. No more chalking on Billy Kimber's boys, right? We are the protection now. I commandeer this stolen money by order of the Peaky Blinder.

‘Diamlah atau aku akan memotong telingamu. Kamu akan memerlukan telingamu untuk mendengar. Tidak ada lagi transaksi jual beli dengan anak buah Billy Kimber, paham? Kami pelindungnya sekarang. Aku ambil uang hasil curian ini atas perintah Peaky Blinder.’

Pada tuturan Arthur Shelby tersebut, ia melakukan suatu tindak tutur komisif dengan memberikan ancaman kepada mitra tutur sehingga mitra tutur tersebut tidak punya pilihan untuk menolaknya dan terpaksa menerima konsekuensi tersebut (Jamal, 2021). Tindak tutur mengancam akan mengikat Arthur Shelby untuk merealisasikan tuturannya pada masa depan apabila mitra tutur yang diancamnya melakukan sesuatu yang telah dimintanya.

Tuturan 4: PB/S1/EP06/00:31:39

Konteks: Pasukan Peaky Blinder akan berduel dengan pasukan Billy Kimber di sebuah jalan yang telah ditentukan sebelumnya. Namun, Ada Shelby datang menghadang mereka dengan membawa bayinya dalam *stroller* bayi.

Ada Shelby

Move!

‘Minggir!’

Freddie Thorne

What are you doing?

‘Apa yang kamu lakukan?’

Ada Shelby

I believe you boys call this "No Man's Land"

‘Aku yakin kalian menyebutnya tempat ini “Medan Tempur”’

Freddie Thorne

Ada.

‘Ada.’

Ada Shelby

Shut up and listen!

‘Diamlah dan dengarkan!’

Freddie Thorne

Have you lost your mind?

‘Apa kamu sudah gila?’

Ada Shelby

*We will be wearing black for you. Think about them. Think about them right now and fight it if you want to. **But the baby ain't moving anywhere and neither am I.***

‘Kami semua akan menggunakan pakaian hitam untuk kalian. Pikirkan mereka. Pikirkan mereka saat ini dan bertempurlah jika mau, *tapi bayinya tidak akan pindah ke mana pun begitu pun dengan-ku.*’

Ada Shelby memberikan ancaman terhadap kedua kubu yang siap bertempur tersebut untuk menghentikan duel tersebut terjadi. Ia mengancam bahwa ia dan bayinya tidak akan pergi ke mana-mana dan membiarkan dirinya mati tertembak. Tindak tuturan komisif berupa ancaman tersebut ditujukan agar memberikan rasa khawatir atau ketakutan apabila Ada dan bayinya tertembak, duel tersebut tidak akan terjadi. Sehingga mereka akan mengurungkan niat untuk saling membunuh tersebut.

3. Tindak Tutur Berjanji/Berkomitmen

Tuturan 5: PB/S1/EP1/00:44:08

Konteks: Inspektur Campbell melakukan sebuah pertemuan dengan Winston Churchill di sebuah gerbong kereta. Winston Churchill ingin inspektur Campbell segera menemukan pelaku pencurian senjata dan amunisi tersebut.

Winston Churchill

So, who do you think stole the guns? Fenian or communist?

‘Lalu, menurutmu siapa yang mencuri senjata-senjata itu? Orang Fenian atau komunis?’

Inspector Campbell

If they are fenian IRA, I will find them, find the guns. If they are communist, I will find them, find the guns. If they are a common criminal, I will find them, find the guns.

‘Jika mereka adalah orang-orang Fenian yang tergabung dalam pasukan tentara Republik Irlandia, *saya akan* menangkapkan mereka, menemukan senjata-senjata itu. Jika mereka

hanya para kriminal biasa, saya akan menangkap mereka, menemukan senjata-senjata itu.’

Dialog tersebut terdapat tindak tutur komisif dengan fungsi berjanji. Hal ini ditunjukkan oleh tuturan Inspektur Campbell kepada Winston Churchill untuk menyakinkannya bahwa ia akan menemukan siapapun dalang atas pencurian senapan-senapan yang hilang. Maknanya, adalah Inspektur Campbell berkomitmen untuk menemukan senapan-senapan tersebut sehingga janji yang diucapkan membuatnya menjadi terikat pada kewajiban untuk menemukan senapan-senapan itu. Hal ini selaras dengan pernyataan Austin (dalam Searle & Vanderveken, 1989), yaitu bahwa janji juga melibatkan komitmen yang dalam hal ini kewajiban. Pemenuhan suatu kewajiban meningkatkan suatu komitmen.

Tuturan 6: PB/S1/EP2/00:34:36

Konteks: Thomas Shelby menghadiri sebuah undangan pertemuan oleh Inspektur Campbell. Dalam pertemuan tersebut Thomas Shelby dan Inspektur Campbell merundingkan sebuah kerja sama yang dapat menguntungkan Thomas Shelby selaku ketua gangster Peaky Blinders dan Inspektur Campbell yang merupakan seorang polisi.

Inspector Campbell

Freddie Thorne is on very top of my list.

‘Nama Freddie Thorne berada di daftar paling atasku.’

Thomas Shelby

Cross him off! He will be returning to the city. I will make him part of my deals.

‘Coret namanya! Dia akan segera kembali ke kota. Aku akan menjadikannya sebagai bagian dari kerja samaku.’

Inspector Campbell

What's deal?

‘Kerja sama apa?’

Pada percakapan tersebut, Thomas Shelby berjanji kepada Inspektur Campbell bahwa ia akan memastikan Freddie Thorne kembali ke kota dari persembunyiannya. Tuturan tersebut adalah tindak tutur komisif yang mempunyai fungsi berjanji. Namun, juga tindak tutur komisif yang berfungsi untuk menawarkan sesuatu hal. Hal ini dapat diketahui pada penegasan yang dituturkan oleh Thomas Shelby setelah mengutarakan janjinya. Ia menawarkan kerja sama kepada Inspektur Campbell. Thomas Shelby ingin menjadikan janjinya atas kepulauan Freddie Thorne sebagai bagian dari kerja sama.

Tuturan 7: PB/S1/EP4/00:17:18

Konteks: Thomas Shelby dan Inspektur Campbell melakukan pertemuan di sebuah gedung kosong untuk melakukan penawaran bisnis. Thomas Shelby memberikan penawaran baru sebagai pengganti penawaran sebelumnya kepada Inspektur Campbell.

Thomas Shelby

Before I give you this address. I want you to take a word that you would let Freddie Thorne and my sister leave this city.

‘Sebelum saya memberikan alamat ini kepadamu, saya ingin Anda untuk berjanji agar membiarkan Freddie Thorne dan adik saya meninggalkan kota ini.’

Inspector Campbell

Very well you have my word.

‘Baiklah, aku berjanji.’

Inspektur Campbell menyetujui permintaan Thomas Shelby untuk berjanji kepadanya untuk membiarkan Freddie Thorne dan adiknya meninggalkan kotanya. Tuturan yang dilakukan oleh Inspektur Campbell merupakan tindak tutur komisif berjanji yang nantinya akan mengikat Inspektur Campbell pada janji tersebut. Akan tetapi, janji tersebut bisa saja tidak ditepati oleh Inspektur Campbell karena berbagai faktor dan alasan.

4. Tindak Tutur Menyanggupi

Tuturan 8: PB/S1/EP1/00:13:44

Konteks: Danny Owen mengalami halusinasi akan dibunuh oleh orang-orang di sekitarnya akibat dari trauma pasca perang sehingga ia membuat kekacauan di pub yang dikelola oleh keluarga Shelby.

Thomas Shelby

You should stop doing this. It is alright?

‘Kau harus berhenti melakukan ini. Oke?’

Danny Owen

Mr. Shelby, I am sorry.

‘Pak Shelby, saya minta maaf.’

Thomas Shelby

It is alright, you go home to your wife, Danny.

Let the halusination put of your head, Danny.

‘Tidak masalah. Pulanglah ke rumah istrimu, Danny. Biarkan halusinasimu meninggalkan otakmu.’

Danny Owen

Yes, Mr. Shelby. I am sorry.

‘Baik, Pak Shelby. Saya mohon maaf.’

Percakapan antara Thomas Shelby dan Danny Owen merupakan percakapan yang terindikasi tindak tutur komisif dan memiliki fungsi sebagai menyatakan kesanggupan. Hal ini dapat ditunjukkan oleh Danny Owen yang menuturkan kesanggupannya atas permintaan Thomas Shelby untuk pulang ke rumah istrinya dan tidak membiarkan trauma pascaperang yang diderita memenuhi pikirannya. Menyatakan kesanggupan merupakan tindakan kesiapan atau kesediaan seseorang untuk melakukan suatu hal yang diminta (Makrif & Hermintoyo, 2023). Kesanggupan tersebut merupakan komitmen yang diberikan Danny Owen kepada Thomas Shelby untuk bersedia melakukan apa yang diminta olehnya.

5. Tindak Tutur Berniat

Tuturan 9: PB/S1/EP1/00:32:59

Konteks: Ada Shelby menemui kekasihnya, Freddie Thorne, secara sembunyi-sembunyi

karena Freddie Thorne yang merupakan oposisi dari klan Shelby.

Ada Shelby

I do not want to be always sneaking about.

‘Aku tidak mau terus-terusan mengendap-endap.’

Freddie Thorne

Soon, we will tell them.

‘Segera, kita akan memberi tahu mereka.’

Ada Shelby

When?

‘Kapan?’

Percakapan di atas menunjukkan tindak tutur komisif yang berfungsi untuk mengutarakan sebuah niat. Freddie Thorne menuturkan niatannya untuk memberitahukan hubungan cintanya dengan Ada Shelby kepada keluarga besar Ada Shelby sendiri agar Ada Shelby tidak perlu bersembunyi lagi apabila ingin menemuinya. Hal ini merupakan suatu kesediaan untuk melakukan hal yang diniatkan olehnya untuk menikah Ada Shelby padamasa depan. Paina (dalam Salsa Firda Afriani, 2024) menyampaikan bahwa tindak tutur komisif berniat ialah tindak tutur yang menjadikan penuturnya berkeinginan untuk melakukan sesuatu aksi yang diniatkan pada waktu mendatang.

6. Tindak Tutur Menawarkan

Tuturan 10: PB/S1/EP2/00:35:24

Konteks: Thomas Shelby menghadiri sebuah undangan pertemuan oleh Inspektur Campbell. Dalam pertemuan tersebut Thomas Shelby dan Inspektur Campbell merundingkan sebuah kerja sama yang dapat menguntungkan Thomas Shelby selaku ketua gangster Peaky Blinders dan Inspektur Campbell yang merupakan seorang polisi.

Thomas Shelby

I have what you are looking for.

‘Saya memiliki apa yang Anda cari.’

Thomas Shelby

You will be hero, you will probably get a medal. I am a fair man. It is a fair offer. Do we have a deal?

‘Kau akan menjadi pahlawan, mungkin kau akan mendapatkan medali. *Aku orang yang adil. Ini tawaran yang adil. Apakah kau setuju?*’

Dialog di atas merupakan lanjutan percakapan Thomas Shelby dan Inspektur Campbell dalam undangan pertemuan yang telah dianalisis sebelumnya. Dalam percakapan tersebut, peneliti menemukan dua tuturan yang menunjukkan tindak tutur komisif yang berfungsi sebagai menawarkan. Tawaran pertama kerja sama yang diajukan oleh Thomas Shelby kepada Inspektur Campbell untuk membiarkannya menjalankan bisnis haramnya dan memberikan apa yang dicari oleh Inspektur Campbell sebagai imbalannya. Dalam hal ini, Thomas Shelby berusaha memengaruhi Inspektur Campbell guna mempercayai tawarannya. Tindak tutur menawarkan berfungsi untuk memperdaya dan membuat orang lain meyakini tawaran tersebut (Jannah *et al.*, 2023). Terakhir adalah tawaran untuk memberikan semua senjata dan amunisi yang telah dicuri oleh Peaky Blinders kepada Inspektur Campbell asalkan ia mau menyetujui kerja samanya dengan Thomas Shelby. Pada dialog terakhir Thomas Shelby tidak banyak menawarkan kerja sama terhadap Inspektur Campbell. Namun, ia juga mengancam Inspektur Campbell bahwa karier Inspektur tersebut akan berakhir jika ia tak menghalangi Peaky Blinders. Tawaran tersebut juga berperan sebagai ancaman yang terselubung yang diutarakan oleh Thomas Shelby guna menekan Inspektur Campbell menyetujui tawarannya. Hal tersebut membuat Inspektur Campbell tidak dapat menolak tawaran tersebut. Dalam pengaplikasian tindak tutur menawarkan juga dapat dilakukan penolakan apabila penawaran tersebut tidak sesuai (Wahyuni *et al.*, 2021).

Tuturan 11: PB/S1/EP02/00:55:15

Konteks: Billy Kimber datang ke The Garrison, pub milik klan Shelby, untuk bertemu dengan ketua gangster tersebut. Billy Kimber disambut dengan Shelby bersaudara. Mereka terlibat dalam pembahasan bisnis yang menegangkan sebab Peaky Blinders merupakan musuh utama Billy Kimber.

Thomas Shelby

Mr. Kimber look at it. That has my name in it. It is from the Lee family. You are also at war with the Lees, Mr. Kimber, am I right? The Lees are attacking your bookies and taking your money. Your men cannot control them. You need help!

‘Pak Kimber, lihatlah. Nama saya yang tertulis di peluru itu. Pelurunya berasal dari klan Lee. Anda juga berperang dengan klan Lee, benarkan Pak Kimber? Klan Lee menyerang semua pesanan Anda dan mengambil semua uang Anda. Anak buah Anda tidak bisa mengendalikan mereka. Anda butuh bantuan!’

The Accountant

Perhaps we should listen to what Mr. Shelby has to say before we make our decision!

‘Mungkin kita perlu mendengarkan apa yang dikatakan Pak Shelby sebelum kita membuat keputusan.’

Thomas Shelby mengajukan bantuan kepada Billy Kimber untuk menjadi pelindung bisnisnya dari para polisi. Tawaran tersebut diajukan sebagai tawaran kerja sama bisnis yang saling menguntungkan. Di satu sisi, akuntan pribadi Billy Kimber menganggap hal yang sama dengan Thomas Shelby. Maka, ia menawarkan kepada Billy Kimber untuk mendengarkan penawaran kerja sama bisnis yang diajukan oleh Thomas Shelby. Namun, Billy Kimber menolak. Tawaran yang dilakukan oleh Thomas Shelby dan akuntan pribadi tersebut merupakan tuturan yang terindikasi tindak tutur komisif menyatakan penawaran yang membuat penuturnya harus mempertanggungjawabkan tuturannya pada masa yang akan datang.

Tuturan 12: PB/S1/EP03/00:47:37

Konteks: Thomas Shelby mengembalikan uang rampasan dari hasil curian yang dilakukan oleh anak buah Lee bersaudara kepada Billy Kimber. Thomas Shelby berusaha membuat kesepakatan bisnis dengan Billy Kimber. Namun, Billy Kimber menyerahkan segala urusan bisnisnya kepada akuntannya dan lebih memilih untuk berdansa.

Thomas Shelby

Your money, Mr. Kimber! Rescued from Lee brothers and returned to you with a request for a fair hearing. Your own protection is failing, Mr. Kimber. Your boys are taking cuts. I want to suggest that from now on you will contract out your racetrack security to the Peaky Blinders. We will be saving you a lot of money Mr. Kimber. A lot of money in return. You give us 5% of the take and 3% legal betting pitches at every race meeting north of the river seven rising to six after one year. If we are all satisfied with the service. What are you saying, Mr. Kimber?

‘Uang Anda, Pak Kimber. Saya menyelamatkan dari Lee bersaudara dan saya kembalikan kepadamu asalkan Anda mau mendengarkan saya. Pelindungmu mengkhianati Anda, Pak Kimber. Anak buah Anda menerima suap. Saya sarankan Anda agar mulai dari sekarang menyerahkan pengaman arena balapan Anda kepada Peaky Blinders. Kami bisa memberimu banyak uang, Pak Kimber. Banyak sekali. Sebagai balasannya, berikan kami 5% dari penghasilan Anda dan 3% taruhan legal pada setiap pertemuan balapan di Sungai Severn Utara. Naik menjadi 6 setelah 1 tahun jika semua puas dengan pelayanannya. Bagaimana tanggapanmu, Pak Kimber?’

Billy Kimber

I say you took business to my accountant I wanna dance.

‘Saya persilakan untuk membahasnya dengan akuntan saya.’

Thomas Shelby memberikan penawaran bisnis yang menguntungkan kepada Billy Kimber. Penawaran yang dilakukan oleh Thomas Shelby merupakan tindak tutur komisif yang menuntut penuturnya untuk menepati atau melakukan apa yang sudah diajukannya pada masa yang akan datang. Namun, Billy Kimber meminta Thomas Shelby untuk mendiskusikannya dengan akuntan pribadinya. Tindakan yang dilakukan oleh Billy Kimber merupakan penolakan secara tidak langsung atas tawaran diskusi kesepakatan yang diajukan oleh Thomas Shelby kepadanya. Penawaran tidak selalu berakhir dengan kata kesepakatan, tetapi sering kali terjadi penolakan.

Bersumber pada hasil analisis data, ditemukan enam jenis tindak tutur komisif ala Searle dalam serial drama *Peaky Blinders: (Season 1)*. Tindak tutur yang ditemukan adalah bersumpah, berjanji, berniat, menawarkan, mengancam, dan menyanggapi. Ujaran-ujaran tersebut adalah tindak tutur komisif yang memperoleh makna mengungkapkan komitmen untuk mengerjakan suatu aksi pada waktu mendatang. Selain itu, tindak tutur komisif mengacu pada konteks situasi percakapan yang dilatarbelakangi sebuah ujaran. (Agnes & Suciety, 2024). Ujaran-ujaran yang diperoleh menyatakan perjanjian, berniat, mengancam, kesanggupan, dan menawarkan sesuatu tergolong dalam tindak tutur komisif (Agnes & Suciety, 2024). Oleh karena itu, tindak tutur komisif dapat dijumpai dalam percakapan serial drama *Peaky Blinders* dengan tuturan yang diujarkan serta konteksnya.

Secara garis besar, tindak tutur sebagai sarana komunikasi agar tidak menimbulkan perselisihan pendapat antara pembicara dan mitra bicara (Setyawan *et al.*, 2023). Adanya tindak tutur menjadi ruang lingkup teori negosiasi yang dalam hal ini dalam bentuk tawar-menawar, berjanji, bersumpah, dan menyatakan kesanggupan yang tergolong ke dalam tindak tutur komisif.

Penelitian ini sebelumnya telah banyak yang mengkaji hal ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Zahra *et al.* (2023). Dalam penelitiannya, ia mengkaji tindak tutur komisif dengan tujuan penelitian bentuk dan jenis tindak tutur komisif dan bentuk menyenangkan dari tindak tutur komisif.

PENUTUP

Penelitian ini berfokus pada tindak tutur komisif, yaitu bentuk tindak tutur berjanji dan menawarkan yang terdapat dalam serial drama *Peaky Blinders* karya Steven Knight. Penelitian ini dibatasi untuk mengkaji setial tersebut pada *season* I saja. Bersumber hasil penelitian dan pembahasan, penelitian ini terfokus dalam mengkaji tindak tutur komisif dengan fungsi: (1). Berjanji sebanyak 7 data, (2). bersumpah sebanyak 2 data, (3). berniat sebanyak 12 data, (4). Mengancam sebanyak 8 data, (5). menawarkan sebanyak 16 data, dan (6). Menyatakan kesanggupan sebanyak 7 data. Pemilihan fokus ini menunjukkan upaya untuk memahami bagaimana karakter-karakter dalam serial ini menggunakan bahasa untuk melakukan janji dan tawaran yang dapat memberikan wawasan tentang karakter dan plot dalam konteks dramatis. Penelitian ini mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan untuk membangun cerita dan karakter dalam konteks tertentu, seperti yang terlihat dalam *Peaky Blinders* (*Season I*).

DAFTAR PUSTAKA

- adriana, I. (2018). Pragmatik. Dalam *Pena Salsabila*.
- Afriani, S., & Iriyansah, M.R. (2024). Tindak Tutur Komisif Dalam Dialog Film Seperti Dendam. *Disastra*, 6(1), 47–62.
- Agnes, M., & Suciatty, P. (2024). Tindak Tutur Komisif Dalam Dorama *Alice In Borderland Season 1* Karya Haro Aso. *Yasin Journal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 4, 583–595.
- Anggraeni, Y.M., Triana, L., & Asriyani, W. (2023). Tindak Tutur Komisif Dalam Divergensi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah ia mengklasifikasikan bentuk menyenangkan dari tindak tutur komisif yang dituturkan oleh penutur Novel *Seperti Hujan Yang Jatuh Ke Bumi* Karya Boy Candra Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 3749–3755.
- Annisa Nurul Faradilla. (2024). Tindak Tutur Dan Fungsi Ekspresif Dalam Series *Peaky Blinders Season Satu*. *Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (Semnalisa)*.
- Bala, A. (2022). Kajian Tentang Hakikat, Tindak Tutur, Konteks, Dan Muka Dalam Pragmatik. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 36–45. <https://doi.org/10.37478/Rjpbsi.V3i1.1889>
- Cahyono, A.F., & Handayani, G.M. (2024). Stereotip Generasi Z Dalam Lirik Lagu "For Revenge" Dengan Perspektif Pragmatik. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7(1), 118–132. <https://doi.org/10.33503/Alfabeta.V7i1.4100>
- Dian Nugraheni, Ulfi Akhyatussyifa, Vianni Nifattien Vrisna Putri, Putri Dzakiyyatul Khotimah, Nida Rufaida, Asep Purwo Yudi Utomo, & Zulfa Fahmy. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Teks Drama Dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas Viii Kurikulum 2013. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(1), 155–171. <https://doi.org/10.61132/Morfologi.V2i1.299>
- Fadhli Alwy I. (2023). Tindak Tutur Komisif Dalam Visual Novel Atri. *Hikari : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*

- Jurusan Bahasa Dan Sastra Jepang*, 7(1), 100–107.
- Jamal, J. (2021). Tindak Pengancaman Dan Penyelamatan Muka Dalam Komunikasi Virtual Di Grup Whatsapp “Wi Teknis Bdk Surabaya.” *Jurnal Widyaiswara Indonesia*, 2(1), 31–34. <https://doi.org/10.56259/Jwi.V2i1.76>
- Jannah, Z., Djumingin, S., & Saleh, M. (2023). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata. *Indonesian Language Teaching & Literature Journal*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.59562/Iltlj.V1i1.301>
- Khoiriyah, A. N., & Zultiyanti, Z. (2022). Tindak Tutur Direktif Dalam Novel *Pasar* Karya Kuntowijoyo. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 82–90. <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/Klitika/article/view/1594>
- Levinson, S. (1983). *Pragmatics* Stephen C. Levinson. 521 29414.
- Makrif, V., & Hermintoyo, M. (2023). Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Dalam Film *Belum Mapan Dan Pejuang Mapan* Karya Abay Adhitya (Kajian Pragmatik). *Wicara*, 2(1), 8–15.
- Randun, I., Pramujiono, A., & Eko Retnosari, I. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Komunitas Pateng Kabupaten Manggarai Barat Di Surabaya. *Buana Bastra*, 4(2), 10–15. <https://doi.org/10.36456/Bastra.Vol4.No2.A5013>
- Saifudin, A. (2018). Konteks Dalam Studi Pragmatik Linguistik. *Lite Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 14(2), 113.
- Salsa Firda Afriani, M.R.I. (2024). *Tindak Tutur Komisif Dalam Dialog Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan. Volume 6*, 47–62.
- Searle, J.R., & Vanderveken, D. (1989). *Foundations Of Illocutionary Logic. Dalam International Studies In Philosophy*, 21(3), 148–149. <https://doi.org/10.5840/Intstudphil198921355>
- Setyawan, B.W., Hidayah, S.N., & Saddhono, K. (2023). Tindak Tutur Komisif Dalam Pementasan Ketoprak Lakon *Rembulan Wungu: Analisis Sociopragmatik*. *Sphota: Jurnal Linguistik Sastra*, 15(2), 66–80. <https://doi.org/10.36733/Sphota.V15i2.6903>
- Taskia, B., Purba, A., Siregar, A., & Ritonga, P. (2024). *Tindak Tutur Direktif Dan Komisif Pada Pedagang Umkm Di Rest Area Jalan Tol Mkt (Medan-Kualanamu-Tebing Tinggi)*. 8, 7190–7206.
- Vema Andriyaningrum. (2023). Analisis Tindak Tutur Komisif Dalam Cerpen Cuma Rindu Karya Atalia Praratya. *Prosiding Seminar Nasional Daring Unit Kegiatan Mahasiswa Jurnalistik (Sinergi) Ikip Pgri Bojonegoro*.
- Wahyuni, A., Syahriandi, & Maulidawati. (2021). Tindak Tutur Komisif Pada Pedagang Di Pasar Umum Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara (Kajian Pragmatik). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 231–239.
- Wicaksono, A. (2015). Tindak Tutur Komisif Pementasan Drama “Mangir Wanabaya” (Suatu Tinjauan Sosiopragmatik). *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 4(1), 73. <https://doi.org/10.26499/Rnh.V4i1.26>
- Widayanti, S.R., & Kustinah. (2019). Analisis Pragmatik Pada Fungsi Tindak Tutur Dalam Film Karya Walt Disney. *Prasasti: Journal Of Linguistics*, 4(2), 180–185.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press 1996.
- Zahra, W.A., Indonesia, S., Bahasa, F., Surabaya, U.N., Indonesia, S., Bahasa, F., & Surabaya, U.N. (2023). Tindak Tutur Komisif Tokoh Dalam Novel

*Pulang-Pergi Karya Tere Liye: Kajian
Pragmatik. 10.*

**TEMPLAT
JURNAL
TOTOBUANG**

TOTOBUANG		
Volume	Nomor ..., Bulan Tahun	Halaman ...— ...

**JUDUL DALAM BAHASA INDONESIA SPESIFIK DAN JELAS
MAKSIMAL 15 KATA**

(Specific and Clear Title in English, Maximum 15 Words)

Nama Lengkap Penulis Pertama^{a,*}, Penulis Kedua^{b,*}, & Penulis Ketiga^{c,*}

^a **Lembaga Afiliasi Penulis Pertama**

Alamat Lembaga Afiliasi Penulis Pertama, Kota, Negara

^b **Lembaga Afiliasi Penulis Kedua**

Alamat Lembaga Afiliasi Penulis Kedua, Kota, Negara

Pos-el: alamat.pos_el@penulis.com

Diterima:; Direvisi:; Disetujui:

doi: <https://doi.org/--.-----/-----.----->

Abstract

Abstract is written in one paragraph consists of 100—200 words. Abstract contains problems research, aim, research method, and results. Abstract is written in italic style, Times New Roman 10, no spacing mode.

Keywords: 3-5 words or phrases represent the focus of writing

Abstrak

Abstrak ditulis dalam satu paragraf yang terdiri atas 100--200 kata. Abstrak memuat permasalahan, tujuan, metode penelitian, dan hasil. Abstrak ditulis dengan font Times New Roman 10, moda no spacing.

Kata-kata kunci: 3-5 kata atau frasa yang mencerminkan inti KTI

(Badan naskah setelah abstrak diformat dalam dua kolom dengan mengikuti ukuran dalam templat ini. Untuk diperhatikan: badan teks ditulis dengan font Times New Roman 12, spasi 1, *no spacing style*)

PENDAHULUAN (10%)

Pendahuluan memuat latar belakang masalah yang akan diteliti. Latar belakang didukung dengan acuan pustaka dan hasil penelitian terkait sebelumnya, baik yang dilakukan oleh penulis maupun yang dilakukan oleh orang lain. Di dalam bab Pendahuluan juga dijelaskan posisi penelitian di antara penelitian-penelitian terdahulu.

Pendahuluan mengungkapkan dengan jelas masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian, dan urgensinya. Sitasi dalam naskah mengacu pada APA *style* misal: Chaer dan Agustina (2004) menyatakan bahwa... (hlm. 24)

LANDASAN TEORI (15 %)

Landasan teori dijabarkan dari tinjauan pustaka dan disusun oleh penulis sebagai kerangka acuan dalam memecahkan masalah. Landasan teori bukan sekadar sekumpulan definisi suatu istilah. Uraian dalam bab ini menggunakan acuan yang relevan, kuat, tajam, dan mutakhir. Teori yang ditulis dalam bab ini adalah teori yang digunakan dalam analisis data atau pembahasan.

Landasan Teori dapat dituliskan dalam subbab dengan tetap mempertimbangkan kuota 15% dari keseluruhan badan naskah. Semua sumber yang dirujuk atau dikutip harus dituliskan di dalam daftar pustaka.

METODE PENELITIAN (10%)

Metode memuat informasi mengenai macam atau sifat penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, dan metode analisis data.

PEMBAHASAN (50%)

Pembahasan memuat proses menjawab permasalahan melalui analisis dan evaluasi terhadap data, dengan menerapkan teori, pendekatan, dan metode yang tertuang dalam bab LANDASAN TEORI dan METODE PENELITIAN. Pembahasan dibagi-bagi dalam beberapa subbab (hingga subbab tingkat III) dengan penulisan subbab sebagai berikut.

Subbab Tingkat I

Pembahasan hasil analisis dan evaluasi dapat menerapkan metode komparasi, penggunaan persamaan, grafik, gambar, dan tabel. Penggunaan grafik, gambar, dan tabel, harus betul-betul relevan dan penting dalam proses pembahasan.

Subbab Tingkat II

Setiap tabel, gambar, atau grafik harus diberi nomor (sesuai urutan kemunculannya di dalam teks) dan nama serta ditempatkan sedekat mungkin dengan paragraf tempat tabel dan grafik tersebut dibahas. Nama tabel digunakan untuk merujuk tabel tersebut di dalam teks (tidak menggunakan rujukan: “tabel di atas”, “tabel berikut”, melainkan menggunakan rujukan: Tabel 1, Tabel 2, dst.) Pencantuman tabel/data yang terlalu panjang (lebih dari satu halaman) sebaiknya dihindari. Interpretasi hasil analisis untuk memperoleh jawaban, nilai tambah, dan

kemanfaatan yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

Subbab Tingkat III

Jumlah tabel tidak diperkenankan berjumlah melebihi 25% dari keseluruhan badan naskah (Pendahuluan, Landasan Teori, Metode Penelitian, Pembahasan, dan Penutup). Nama tabel meliputi nomor, nama (berupa inti isi tabel), dan isi tabel ditulis dengan huruf *Times New Roman* 10, *no spacing style*. Apabila tabel, gambar, atau grafik diperoleh dari sebuah sumber, tuliskan sumbernya di bagian bawah tabel. Tabel yang dapat dimuat dalam satu kolom kecil, dituliskan tanpa mengubah format tulisan, seperti contoh berikut.

Tabel 1
Sistem Kata Ganti

Orang ke	Tunggal	Jamak
I	aku, saya	kami, kita
II	engkau, kamu, anda	kalian, kamu sekalian
III	ia, dia, nya	mereka

Sumber: Chaer dan Agustina (2004, hlm. 8)

Tabel, gambar, dan grafik yang tidak kompatibel sehingga menyulitkan proses *layout* akan dikembalikan kepada penulis agar diubah menjadi format yang standar. Tabel yang tidak dapat dimuat dalam satu kolom kecil (format 2 kolom) diubah menjadi format satu kolom seperti contoh berikut.

Tabel 2
Klasifikasi Fonem Konsonan

Sifat Ujaran	Daerah Artikulasi					
	Bilabial	Labio-dental	Apiko-alveolar	Lamino-palatal	Dorso-velar	Laringal
Letupan	p b		t d	J	k g	
Sengauan	m		n	Ñ	Ŋ	
Getaran			r			
Hempasan						

(Chaer dan Agustina, 2004, hlm. 12)

Setelah pembahasan, sebelum masuk ke dalam bab PENUTUP, beri satu paragraf yang mengantarkan pembaca pada simpulan

sebagai jawaban atas permasalahan penelitian.

PENUTUP (15%)

Penutup merupakan jawaban dari pertanyaan yang terdapat dalam bab PENDAHULUAN. Penutup bukan tulisan ulang dari pembahasan dan juga bukan ringkasan, melainkan penyampaian singkat jawaban permasalahan dalam bentuk satu atau dua paragraf utuh.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka yang diacu minimal 12 acuan primer (untuk naskah hasil penelitian) dan 25 acuan primer (untuk naskah gagasan konseptual) berupa buku, hasil penelitian, dan publikasi ilmiah dalam jurnal atau prosiding,, 80% di antaranya terbitan sepuluh tahun terakhir. Semua pustaka yang dituliskan dalam daftar pustaka dikutip di dalam badan naskah. Daftar pustaka dan pengutipan menggunakan gaya APA (*American Psychological Association*).

- Alwi, H., et al. (2000). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bachtiar, A., Oktaviantina, A.D., & Rukmini. (2014). Ubrug: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Sirok Bastra*, 2(2), 121—128.
- Hafid, A. & Safar, M. (2007). *Sejarah kota Kendari*. Bandung: Humaniora.
- Hastuti, H. B. P. (2013). *Representasi perempuan Tolaki dalam mitos: Studi*

terhadap mitos Oheo dan mitos Wekoila. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Halu Oleo, Kendari

- Hemingway, Ernest. (2009). *The Short Happy Life of Francis Macomber* (Ulya Nataresmi, penerjemah dan Sandiantoro, editor). Surabaya: Selasar Surabaya Publishing. (Karya asli diterbitkan pada 1939).
- Komariyah, Siti. (2014). Isolek Jawa di pesisir selatan Banyuwangi, Jember, dan Lumajang. *Jurnal Totobuang*, 2(2), Edisi Desember 2014. 175—184.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, A. (2008, 23 Januari). Makna Mitos. Diperoleh dari <http://www.esasterawan.net>.
- Supriadi, A. (2010). Menyibak teori dan kritik sastra Islam [Resensi buku *Teori dan kritikan sastra Malaysia dan Singapura*, oleh A.R. Napiiah]. *Jurnal Metasastra*, 3(2), 202-206.
- Yamaguchi, R. (2012). Bahasa Melayu Makassar: Dulu, kini, dan masa depan. Dalam M. Yamaguchi (ed.), *Aspek-aspek bahasa daerah di Sulawesi bagian selatan* (hlm. 119--131). Kyoto: Hokuto Publishing Inc.

PEDOMAN PENULISAN

Naskah yang dikirim ke redaksi Jurnal Totobuang harus memenuhi syarat dan ketentuan sebagai berikut.

1. Naskah belum pernah dipublikasikan dan merupakan karya asli penulis (tidak mengandung unsur plagiat).
2. Naskah berupa hasil penelitian, gagasan konseptual, resensi buku, dan informasi lain yang berhubungan dengan masalah kebahasaan dan kesastraan.
3. Naskah diketik dengan spasi 1 di atas kertas ukuran A4, dengan huruf Times New Roman 12, batas atas dan bawah 3 cm, tepi kiri dan kanan 2,5 cm, *Spacing Columns* 0,7 cm, *no spacing style paragraph*; 13—18 halaman. (Format penulisan dapat dilihat lebih jelas pada templat Totobuang).
4. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris ragam formal, disusun dengan urutan sebagai berikut.

JUDUL tidak lebih dari lima belas kata, dalam dua bahasa, Indonesia dan Inggris.

NAMA PENULIS ditulis tanpa gelar, diikuti nama dan alamat instansi, serta alamat pos-el penulis.

ABSTRAK satu paragraf 100—200 kata, memuat permasalahan dan tujuan, metode penelitian, dan hasil; ditulis dalam dua bahasa, Indonesia dan Inggris, ditulis miring, dengan huruf *Times New Roman* 10.

KATA KUNCI 3—5 kata/frasa dalam dua bahasa, Indonesia dan Inggris, ditulis miring setelah abstrak.

PENDAHULUAN memuat latar belakang, permasalahan, tujuan, dan tinjauan pustaka yang relevan.

LANDASAN TEORI memuat teori atau acuan yang digunakan untuk menganalisis data.

METODE PENELITIAN memuat data, sumber data, dan metode analisis data.

PEMBAHASAN memuat hasil dan analisis data dengan mengacu pada landasan teori yang digunakan.

PENUTUP berupa jawaban dari permasalahan yang terdapat dalam bab pendahuluan.

UCAPAN TERIMA KASIH (bila ada)

DAFTAR PUSTAKA minimal 12 acuan, 80% di antaranya berupa acuan primer, berasal dari gagasan, teori/konsep, hasil-hasil penelitian yang telah diterbitkan di jurnal ilmiah, baik cetak maupun elektronik. Acuan yang dirujuk merupakan hasil publikasi 10 tahun terakhir, kecuali acuan klasik yang digunakan sebagai bahan kajian historis.

TABEL/grafik/gambar tidak lebih dari 25% volume naskah secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA disusun secara alfabetis dan kronologis dengan mengikuti gaya APA (*American Psychological Association*) sebagai berikut.

- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo. (rujukan buku)
- Machsum, Toha. (1998). Kepengayoman terhadap Sastra Pesantren di Jawa Timur. *Metasastra*, 6(1). hlm. 117—132. (rujukan Jurnal Ilmiah)
- Humaedi, M. A., Patji, A. R., Tambunan, S.F., Sudiyono, Melati, A., Widhyasmaramurti. (2014). *Strategi pelestarian bahasa dan budaya Kafoa: Sistem sosial budaya dan kebijakan* (M. Alie Humaedi, editor). Jakarta: PT Gading Inti Prima. (rujukan Buku dengan 6 pengarang)
- Landa, Apriani. (2008, 17 Juli). Tekad Siswa Bersih Narkoba. *Tribun Timur*: hlm.14. (rujukan Surat Kabar/Majalah)
- Rahman, A. (2008, 23 Januari). Makna Mitos. Diperoleh dari <http://www.esasterawan.net>. (rujukan internet)

Sedangkan format naskah gagasan konseptual disesuaikan dengan kebutuhan substansi tulisan meliputi: **PENDAHULUAN; ISI; PENUTUP; UCAPAN TERIMA KASIH** (bila ada); **DAFTAR PUSTAKA** (minimal 25 acuan primer, 80% di antaranya berupa acuan primer, berasal dari gagasan, teori/konsep, hasil-hasil penelitian yang telah diterbitkan di jurnal ilmiah, baik cetak maupun elektronik. Acuan yang dirujuk merupakan hasil publikasi 10 tahun terakhir, kecuali acuan klasik yang digunakan sebagai bahan kajian historis).

5. Naskah diunggah di laman OJS (*Open Journal System*) Jurnal Totobuang, yaitu **totobuang.kemdikbud.go.id**. Penulis wajib mematuhi seluruh ketentuan yang telah ditetapkan oleh Redaksi Jurnal Totobuang.

6. Redaksi membuka kesempatan bagi siapa saja (peneliti, dosen, guru, dan tenaga profesional lain) untuk mengirim naskah.

7. Naskah yang tidak sesuai dengan pedoman penulisan Jurnal Totobuang akan dikembalikan untuk diperbaiki.

8. Penulis bersedia melakukan perbaikan naskah jika diperlukan, baik perbaikan format maupun perbaikan substansi serta mematuhi batas waktu pengiriman kembali hasil perbaikan.

9. Redaksi mempunyai kewenangan mengatur waktu penerbitan dan berhak menyunting naskah sesuai pedoman penulisan naskah Jurnal Totobuang tanpa mengubah substansi.

10. Biodata penulis dan surat pernyataan orisinalitas artikel ditulis dalam lembar tersendiri (templat dapat diunduh di laman jurnal dan dikirim ke pos-el jurnal.totobuang@kemdikbud.go.id).